

JAKARTA

A R C H I T E C T U R E
+ A D A P T A T I O N
A R S I T E K T U R
+ A D A P T A S I

JAKARTA

ARCHITECTURE
+ ADAPTATION
ARSITEKTUR
+ ADAPTASI

edited by

ETIENNE TURPIN, ADAM BOBBETTE, and MEREDITH MILLER



UNIVERSITAS INDONESIA PRESS

Depok, Indonesia

• 2013 Universitas Indonesia
• 2013 the editors and contributors for their text and images
All rights reserved
Printed and bound in Jakarta, Indonesia
Etienne Turpin, Adam Bobbette, and Meredith Miller, editors.
Jakarta: Architecture + Adaptation
ISBN # 978-979-456-526-1

Jakarta architecture+adaptation = Jakarta arsitektur+adaptasi / edited by Etienne Turpin, Adam Bobbette, Meredith Miller. -- Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2013.

ISBN 978-979-456-526-1

I. Arsitektur -- Jakarta I. Etienne Turpin II. Adam Bobbette III. Meredith Miller

720.959 822



UNIVERSITAS INDONESIA PRESS
DEPOK, INDONESIA

Penerbit: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Jl. Salemba 4, Jakarta 10430, Telp. 31935373, Fax. 31930172

Website: <http://uipress.ui.ac.id>

Email: penerbit.uipress@gmail.com

Designed by HTCHBCK in Detroit, MI

Liberation as an intellectual mission, born in the resistance and opposition to the confinements and ravages of imperialism, has now shifted from the settled, established, and domesticated dynamics of culture to its un-housed, de-centered, and exilic energies, energies whose incarnation today is the migrant, and whose consciousness is that of the intellectual and artist in exile, the political figure between domains, between forms, between homes, and between languages.

– Edward Said, *Culture and Imperialism*

Pembebasan sebagai misi intelektual, lahir di dalam penolakan dan perlawanan terhadap pengungkungan dan penghancuran imperialisme, sekarang telah berubah dari dinamika budaya yang mapan, terbangun, dan jinak menjadi energi tak-berumah, tak-memusat, dan terasing yang kelahirannya hari ini adalah kaum migran, dan kesadarannya adalah kaum intelektual dan seniman dalam pengasingan, tokoh politik antar ranah, antar bentuk, antar rumah, dan antar bahasa.

– Edward Said, *Culture and Imperialism*

vii	ACKNOWLEDGEMENTS UCAPAN TERIMA KASIH
xiii	STUDIO DESCRIPTION DESKRIPSI STUDIO
2	INTRODUCTION Who Does Jakarta Think It Is? PENDAHULUAN Jakarta Pikir Siapa Dirinya? <i>by Adam Bobbette, Meredith Miller, Etienne Turpin</i> <i>oleh Adam Bobbette, Meredith Miller, Etienne Turpin</i>
61	PERSPECTIVE Urban Water Politics in Jakarta PERSPEKTIF Politik Air Perkotaan di Jakarta <i>AbdouMaliq Simone in conversation with Architecture + Adaptation</i> <i>AbdouMaliq Simone berbincang dengan Arsitektur + Adaptasi</i>
102	SITE Ancol TAPAK Ancol <i>Text Teks John Ewanowski, Allen Gillers</i> <i>Design Research Penelitian Perencanaan John Ewanowski, Allen Gillers, Nancy Wong, Kayla Yang, Meidesta Pitria, Yudha Kartana Putra</i>
116	SITE Glodok TAPAK Glodok <i>Text Teks Andrew Kaczmarek, Geoffrey Salvatore</i> <i>Design Research Penelitian Perencanaan Andrew Kaczmarek, Geoffrey Salvatore, Karmung Sze, Feby Hendola Kaluara, Nia Suryani, Nur Fatina Risinda</i>

- 129 **PERSPECTIVE | Cosmopolitan Temporalities**
PERSPEKTIF | Cosmopolitan Temporalities
Abidin Kusno in conversation with Architecture + Adaptation
Abidin Kusno berbincang dengan Arsitektur + Adaptasi
- 176 **SITE | Waduk Pluit**
TAPAK | Waduk Pluit
Text Teks Catharine Pyenson, Jared Heming
Design Research Penelitian Perencanaan Catharine Pyenson, Jared Heming, Huang Feng, Yang Peng, Leta Lestari, Mikhael Johannes, Miktha Farid
- 192 **SITE | Warakas**
TAPAK | Warakas
Text Teks Nate Oppenheim, Josh Kehl
Design Research Penelitian Perencanaan Josh Kehl, Nate Oppenheim, Sherman Sum Chi Ho, Didha Igasi Marindra, Nadhila Adelina
- 203 **PERSPECTIVE | Urban Poor Consortium**
PERSPEKTIF | Urban Poor Consortium
Urban Poor Consortium in conversation with Herlily
Urban Poor Consortium berbincang dengan Herlily
- 252 **SITE | Tanjung Priok**
TAPAK | Tanjung Priok
Text Teks Lucas Bartosiewicz
Design Research Penelitian Perencanaan Lucas Bartosiewicz, John Hilmes, Tiffany Szeto, Monica Ng Tsz, Moh. Fazrin Rahman, Kresna Patrian
- 264 **SITE | Menteng**
TAPAK | Menteng
Text Teks David de Céspedes, Elizabeth Nichols
Design Research Penelitian Perencanaan David de Céspedes, Elizabeth Nichols, Viola Zhang, Anita Jue Yan, Shinta Hadiani Mecca Dina, Klara Puspa Indrawati

- 279 **PERSPECTIVE | Water and the Colonial Urban Imaginary**
PERSPEKTIF | Air dan Imajiner Perkotaan Kolonial
Rudolf Mrázek in conversation with Architecture + Adaptation
Rudolf Mrázek berbincang dengan Arsitektur + Adaptasi
- 305 **END NOTES**
CATATAN AKHIR

ACKNOWLEDGEMENTS

UCAPAN TERIMA KASIH

The research for this book was developed from the findings of the **Joint Design Research Workshop, Designing for Hypercomplexity: Jakarta**, May–June 2012. Professor Meredith Miller and Dr. Etienne Turpin of the Taubman College of Architecture, University of Michigan, and Professor Adam Bobbette from University of Hong Kong, Faculty of Architecture, Division of Landscape Architecture, organized this international studio collaboration between UMich and HKU, with Herlily and Diane Wildsmith coordinating the studio for the Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Indonesia. This was the first course in a collaborative, three-year research initiative called **Architecture + Adaptation**, which examines the compound effects of coastal and river flooding and inundation, extreme pollution, intense urbanization, and water scarcity in Southeast Asian megacities.

This workshop, and the resulting site research featured in this book, would not have been possible without the generosity of our hosts at the Depok campus of the Universitas Indonesia. For welcoming us and supporting the collaborative research, we are indebted to Chair Dr. Kemas Ridwan Kurniawan, as well as faculty participants Teguh Utomo Atmoko, Yandi Andri Atmo, and Arum Kusumawardhani. The workshop

Penelitian untuk buku ini dikembangkan dari temuan–temuan Lokakarya Penelitian Perancangan Bersama, **Merancang untuk Hiperkompleksitas: Jakarta**, Mei–Juni 2012. Profesor Meredith Miller dan Dr. Etienne Turpin dari Taubman College of Architecture, University of Michigan, dan Profesor Adam Bobbette dari University of Hong Kong, Fakultas Arsitektur, Divisi Arsitektur Lanskap, mengatur studio kolaborasi internasional antara UMich dan HKU, dengan Herlily dan Diane Wildsmith mengkoordinasi studio untuk Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Ini adalah rangkaian pertama dalam suatu kolaboratif, inisiatif penelitian selama tiga tahun bernama **Arsitektur + Adaptasi**, yang menguji efek gabungan dari banjir rob dan sungai dan genangan air, polusi ekstrem, urbanisasi tinggi, dan kelangkaan air di megacities Asia Tenggara.

Lokakarya ini, dan hasil penelitian tapak–tapak yang dihadirkan di buku ini, tidak akan mungkin ada tanpa kemurahan hati dari tuan rumah kami di kampus Depok Universitas Indonesia. Untuk menerima kami dan mendukung penelitian kolaboratif ini, kami berhutang budi pada Ketua Departemen Arsitektur Dr. Kemas Ridwan Kurniawan, dan juga dengan partisipan staf pengajar Teguh Utomo Atmoko, Yandi Andri Yatmo, dan Arum Kusumawardhani. Lokakarya

involved over 36 students from three countries, and their determined and thoughtful efforts in Jakarta continue to impress us. A very special thanks to Farid Rakun, our tireless Research Coordinator, for his extensive support, advice, and friendship in Jakarta and beyond.

An early version of the material included in the introduction appeared in *MONU 17: Next Urbanisms*, as "Jakarta: Design Research and the Futures of Hypercomplexity," (November 2012): 56–63; additional introductory material appears in *Kerb Journal of Landscape Architecture*, Vol. 21: *Responsive Practice, Adapted Modes*, as "Architecture, Adaptive Capacities, and the Futures of Hypercomplexity," (August 2013: 98–103). To the editors of these early texts, as well as to the readers who made comments on them, including Claire Zimmerman, DT Cochrane, Jeffrey Monaghan, and Seth Denizen, we are especially grateful for advice and criticism. A special thanks also to Dorothy Tang, Andrew Watkins, Matthew Gordy, and Melissa Cate Christ for their remarks on a presentation of this research by Etienne Turpin at the EFLA conference, Cape Town, South Africa, in September 2012; and to Janet Yoon, Ewan Branda, Eric Olsen, Curt Gambetta, and Alvar Mensana for their commentary on our presentation of this material at the Woodbury School of Architecture, Los Angeles, California, in February 2013.

The interviews in the book represent for us a year of learning about

ini melibatkan 36 mahasiswa dari tiga negara, dan upaya penuh ketekunan dan keberakalan mereka di Jakarta senantiasa mengesankan kami. Terima kasih yang sangat spesial untuk Farid Rakun, Koordinator Penelitian kami yang tak kenal lelah, untuk dukungan besar, masukan, dan pertemanan di Jakarta dan di luar Jakarta.

Versi awal materi yang tercakup dalam bagian pendahuluan dimuat di *MONU 17: Next Urbanisms*, sebagai "Jakarta: Penelitian Perancangan dan Masa Depan Hiperkompleksitas," (November 2012): 56–63; materi pendahuluan tambahan dimuat di *Kerb Journal of Landscape Architecture*, Vol. 21: *Responsive Practice, Adapted Modes*, sebagai "Arsitektur, Kapasitas Adaptif, dan Masa Depan Hiperkompleksitas," (Agustus 2013: 98–103). Kepada editor dari tulisan–tulisan awal tersebut, dan juga pada pembaca yang mengomentari mereka, termasuk Claire Zimmerman, DT Cochrane, Jeffrey Monaghan, dan Seth Denizen, kami sangat berterima kasih atas masukan dan kritik. Terima kasih yang spesial juga untuk Dorothy Tang, Andrew Watkins, Matthew Gordy, dan Melissa Cate Christ untuk kata–kata mereka pada presentasi penelitian ini oleh Etienne Turpin di konferensi EFLA, Cape Town, Afrika Selatan, September 2012; dan untuk Janet Yoon, Ewan Branda, Eric Olsen, Curt Gambetta, dan Alvar Mensana untuk uraian mereka pada presentasi kami tentang materi ini di Woodbury School of Architecture, Los Angeles, California, Februari 2013.

Wawancara–wawancara dalam buku

the transformations, struggles, and temporalities that constitute the cityness of Jakarta through conversations with eminent scholars and advocates. A warm thank you to AbdouMaliq Simone for joining us in Jakarta for a late-evening conversation that was perfectly timed to help us understand how to translate our urban research into speculative futures. We are grateful to Abidin Kusno for his mid-winter visit to Ann Arbor to lecture at Taubman College and lead the workshop, "Design and Spatial Justice in Southeast Asia," as well as for his translation of our interview. We were also honored by Rudolf Mrázek's participation in those events after he had charmed us with his explanations of flows and leakages during an interview the previous Fall. A very special thanks also to Herlily, Edi Saidi, Dodo and the other representatives of the Urban Poor Consortium/JRMK, for sharing their conversations about the history and persistent ingenuity of this important and inspiring organization. Each of these interlocutors has decisively shaped our approach to the research and the broader project, and we are grateful for their direction, advice, and ongoing mentorship that has helped us learn to navigate such a beguiling, complicated, and wonderfully generous city.

For their event sponsorship, funding, travel support, and mentorship, a warm thank you to the University of Michigan's Center for Southeast Asian Studies, particularly Director Allen Hicken, and Program Manager Kate Wright, who also kindly contributed translations for the book and advice for our travel in

ini mewakili bagi kami satu tahun pembelajaran tentang transformasi, perjuangan, dan kesementaraan yang membentuk kekotaan Jakarta melalui percakapan dengan para pengajar ahli dan pembela. Terima kasih untuk AbdouMaliq Simone atas keikutsertaannya di Jakarta, untuk bincang-bincang sore hari yang waktunya tepat sekali dalam membantu kami memahami bagaimana menerjemahkan penelitian perkotaan kami menjadi masa depan spekulatif. Kami berterima kasih kepada Abidin Kusno untuk kunjungannya di tengah musim dingin ke Ann Arbor untuk memberikan kuliah di Taubman College dan memimpin lokakarya, "Perancangan dan Keadilan Keruangan di Asia Tenggara," dan juga untuk terjemahan wawancara kami. Kami juga merasa bangga dengan partisipasi Rudolf Mrázek pada acara tersebut setelah ia memesonakan kami dengan penjelasan tentang aliran dan kebocoran selama wawancara di musim gugur sebelumnya. Terima kasih yang sangat spesial juga untuk Herlily, Edi Saidi, Dodo, dan perwakilan lain dari Urban Poor Consortium/Jaringan Rakyat Miskin Kota, untuk percakapan mereka tentang sejarah dan keberakalan yang gigih dari organisasi penting dan membangkitkan semangat ini. Masing-masing rekan berbincang ini telah dengan jelas membentuk pendekatan kami dalam penelitian dan proyek yang lebih luas, dan kami berterima kasih untuk arahan, masukan, dan bimbingan yang terus berlanjut yang telah menolong kami mempelajari bagaimana mengarahkan kota yang penuh daya, rumit, dan sangat

Indonesia. The International Institute at the University of Michigan also provided funding for student travel through the Experiential Learning Fund Grant, and the Office of the Vice President for Research at the University of Michigan provided additional support for the book production. For their financial support, which made this publication possible, our sincere thanks to the Faculty of Architecture at the University of Hong Kong, the Taubman College of Architecture + Urban Planning at the University of Michigan, and the Faculty of Engineering at Universitas Indonesia.

Thanks to Karen May for her work on interview transcriptions, and to Annisa Beta and Nila Ayu Utami for their excellent translation work. Jeffrey Malecki helped enormously with his precision as copy editor. Finally, our extended gratitude to the patient and stylish Jono Bentley Sturt, for his amazing work designing this unconventional book in two languages.

murah hati seperti ini.

Untuk *sponsorship*, pendanaan, dukungan perjalanan dan bimbingan atas acara ini, terima kasih untuk Pusat Kajian Asia Tenggara di University of Michigan, khususnya Direktur Allen Hicken, dan Manajer Program Kate Wright, yang juga dengan baik hati berkontribusi dalam penerjemahan untuk buku ini dan memberikan masukan untuk perjalanan kami ke Indonesia. Institut Internasional di University of Michigan juga menyediakan pendanaan untuk perjalanan mahasiswa melalui Dana Hibah Pembelajaran melalui Pengalaman, dan Kantor Wakil Presiden untuk Penelitian di University of Michigan menyediakan dukungan tambahan untuk pembuatan buku. Untuk dukungan finansial mereka, yang membuat penerbitan ini menjadi mungkin, kami berterima kasih tulus kepada Fakultas Arsitektur di University of Hong Kong, Taubman College of Architecture + Urban Planning di University of Michigan, dan Fakultas Teknik di Universitas Indonesia.

Terima kasih untuk Karen May atas pekerjaannya dalam membuat transkrip wawancara, dan untuk Annisa Beta, Nila Ayu Utami dan Harwintha dari Fakultas Ilmu Budaya UI, serta Robin Hartanto Hongare untuk kerja penerjemahan mereka yang sempurna. Jeffrey Malecki membantu sangat besar dengan ketelitiannya sebagai *copy editor*. Terakhir, terima kasih kami untuk Jono Bentley Sturt yang sabar dan luwes, untuk kerja menakjubkan dalam merancang buku tidak biasa ini ke dalam dua bahasa.

TANJUNG PRIOK pp.252–261

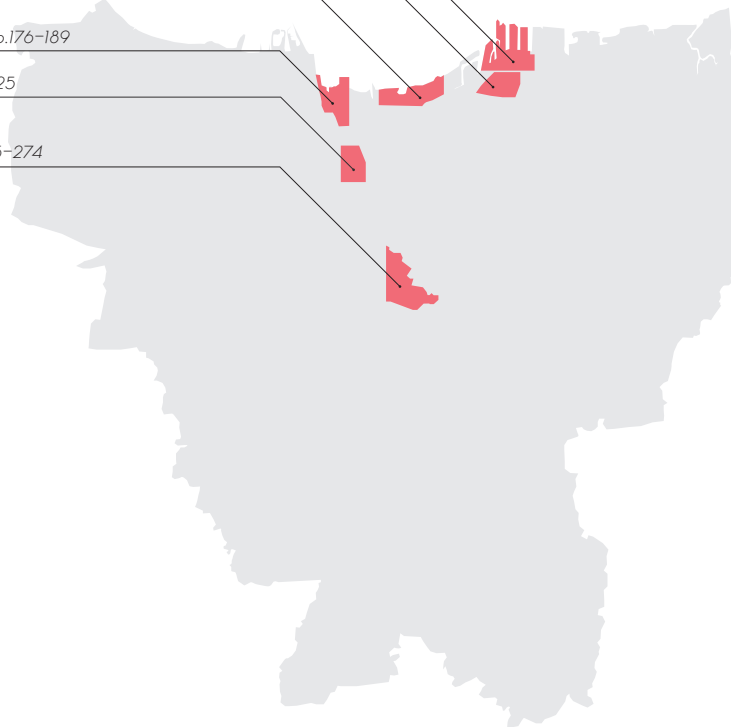
WARAKAS pp.192–199

ANCOL pp.102–113

WADUK PLUIT pp.176–189

GLODOK pp.116–125

MENTENG pp.265–274



Designing for Hypercomplexity: Jakarta sites within territory of Jabodetabek, the area comprised by the DKI Jakarta and parts of West Java and Banten provinces, including Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi.

Merancang untuk Hiperkompleksitas: Jakarta bertapak di wilayah Jabodetabek—Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi—wilayah-wilayah di provinsi DKI Jakarta dan beberapa wilayah Jawa Barat dan Banten.

STUDIO DESCRIPTION

DESKRIPSI STUDIO

In June 2012, as part of our ongoing **Architecture + Adaptation** research initiative, we organized the **Designing for Hypercomplexity: Jakarta** workshop, which brought together faculty, researchers, and students from the University of Michigan, the University of Hong Kong, and Universitas Indonesia to examine the intersection of architecture, urban practices, and water politics in Jakarta, Indonesia. Six student research teams used on-site observation, field interviews, and data analysis to investigate districts in Jakarta that were in close proximity to the World Bank-funded Jakarta Urgent Flood Mitigation Project.* These areas are **Ancol, Glodok, Waduk Pluit, Warakas, Tanjung Priok, and Menteng**. While these sites each contributed different issues to the study of urban water—access to potable water, exposure to the risk of inundation, degrees of self-determination—all were first approached with a common line of inquiry: How does water enter and exit the boundaries of the site? What are its shapes, uses, and interactions with the social and political economic life of the neighborhood? And, who or what agents determine these interactions? By beginning with such a simple examination into the life of water in these districts, we attempted to open questions of political economic organization, water access

Di bulan Juni 2012, sebagai bagian dari inisiatif penelitian kami **Arsitektur + Adaptasi** yang masih terus berlanjut, kami menyusun lokakarya **Merancang untuk Hiperkompleksitas: Jakarta**, yang mengumpulkan bersama staf pengajar, peneliti, dan mahasiswa dari University of Michigan, University of Hong Kong, dan Universitas Indonesia untuk menguji titik pertemuan dari arsitektur, praktik perkotaan, dan politik air di Jakarta, Indonesia. Enam tim penelitian mahasiswa menggunakan pengamatan tapak, wawancara lapangan, dan analisis data untuk mendalami kawasan-kawasan di Jakarta yang memiliki kedekatan dengan Proyek Mitigasi Banjir Darurat Jakarta yang didanai Bank Dunia.* Kawasan-kawasan tersebut adalah **Ancol, Glodok, Waduk Pluit, Warakas, Tanjung Priok, dan Menteng**. Sementara tapak-tapak tersebut masing-masing menghadirkan isu berbeda pada kajian tentang air perkotaan—akses air minum, pemajanan risiko banjir, derajat determinasi diri—semua pertama kali didekati dengan satu benang merah penyelidikan: Bagaimana air masuk dan keluar batasan tapak? Apa bentuk, penggunaan, dan interaksinya dengan kehidupan ekonomi sosial dan politik dari masyarakat sekitar? Dan, siapa atau apa agen yang menentukan interaksi tersebut? Dengan memulai

* The World Bank, Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, www.worldbank.org/projects/P111034/jakarta-urgent-flood-mitigation-project?lang=en

and privatization, the dynamics of coastal and precipitation flooding and their relationship to class consciousness, and other attendant issues related to water as a political medium.

Punctuating the **PERSPECTIVE** readings in this volume, the six **SITE** sections highlight the design research generated by the interdisciplinary student teams during the studio. As a set, these six sites are not intended to form a comprehensive survey of the city, nor to simplify the multiplicity of issues faced daily by its residents in relation to water infrastructure, systems of governance, or forms of livelihood. Rather, the workshop methodology positioned architecture practice as a means of navigating within an unknowable set of circumstances and locating scenarios for a course of intervention. As an alternative to the large-scale plans frequently handed down from the top, the projects in this workshop considered the spatial narratives, social interactions, and urban experiences where they are located—on the ground. By analyzing typically unseen relationships and speculating on how architecture could complement the agency within these assemblages, these design research projects reposition the various stakeholders, objects, and spaces where they interact toward more adaptable forms of architecture and urbanism. They suggest ways architecture practice can participate in interdisciplinary research and advocacy around water politics in Jakarta and beyond.

penyelidikan sederhana ke kehidupan air di kawasan-kawasan tersebut, kami mencoba membuka pertanyaan tentang organisasi politik ekonomi, akses air, dan privatisasi, dinamika banjir air laut dan air hujan dan hubungan mereka dengan kesadaran kelas dan isu lainnya yang terkait sehubungan dengan air sebagai media politik.

Memberikan penekanan pada bacaan **PERSPEKTIF** dalam buku ini, enam bagian **TAPAK** menyoroti penelitian perancangan yang dihasilkan oleh tim mahasiswa lintas disiplin selama studio. Sebagai suatu himpunan, enam tapak ini tidak dimaksudkan untuk membentuk survei kota yang komprehensif dan tidak juga untuk menyederhanakan beragam isu yang dihadapi sehari-hari oleh warga sehubungan dengan infrastruktur air, sistem pemerintahan dan bentuk penghidupan. Selain itu, metodologi lokakarya ini memposisikan praktik arsitektur dengan maksud menelusuri himpunan keadaan yang tak bisa diketahui dan menempatkan skenario untuk sejumlah intervensi. Sebagai suatu alternatif dari rencana skala besar yang seringkali ditangani dari atas, proyek-proyek dalam lokakarya ini menimbang narasi keruangan, interaksi sosial, dan pengalaman perkotaan di mana mereka bertempat—di atas tanah. Dengan menganalisis hubungan-hubungan yang umumnya tak terlihat dan berspekulasi pada bagaimana arsitektur bisa melengkapi agen dengan susunan-susunan tersebut, proyek penelitian perancangan ini memposisikan ulang berbagai pemegang kepentingan, objek, dan ruang tempat mereka berinteraksi

menuju bentuk arsitektur dan perkotaan yang lebih bisa beradaptasi. Mereka mengusulkan cara-cara praktik arsitektur bisa berpartisipasi dalam penelitian lintas disiplin dan advokasi seputar politik air Jakarta dan di luarnya.

University of Michigan Student Team

Tim Mahasiswa University of Michigan

David de Céspedes, Jared Heming, Joshua Kehl, Catharine Pyenson, Andrew Kaczmarek, Allen Gillers, John David Ewanowski, Geoffrey Salvatore, Lucas Bartosiewicz, John R. Hilmes, Elizabeth Nichols, Nathan Oppenheim

University of Hong Kong Student Team

Tim Mahasiswa University of Hong Kong

Kayla Yang, Yang Peng, Viola Zhang, Anita Jue Yan, Nancy Wong, Huang Feng, Karmung Sze, Monica Ng Tsz Ying, Sherman Sum Chi Ho, Tiffany Szeto

Universitas Indonesia Student Team

Tim Mahasiswa Universitas Indonesia

Leta Lestari, Mikhael Johannes, Miktha Farid Alkadri, Feby Hendola K, Nia Suryani, Nur Fatina Risinda, Meidesta Pitria, Yudha Kartana Putra, Fazrin Rahman Moh, Kreshna Patrian, Didha Igasi Marindra, Nadhila Adelina, Shinta Hadiani Mecca Dina, Klara Puspa Indrawati

Workshop Presenters

Pemateri Lokakarya

Dr. Ir. Firdaus Ali, Diane Wildsmith, M.Arch, Prof. Dr. Ir. Triatno Yudo Hardjoko, M.Sc., Prof. Dr. Ir. Sutanto Soehodho, M.Eng, Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah, Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP

Jury (both during workshop and final)

Juri (untuk lokakarya dan review akhir)

Dr. Ir. Firdaus Ali, Dr. Komara Djaja, Diane Wildsmith, M.Arch, Prof. Dr. Ir. Triatno Yudo Hardjoko, M.Sc., Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch, Ph.D

Non UI Jury

Juri dari luar UI

Ir. Sri Probo Sudarno (World Bank/Forum Permukiman).



WHO DOES JAKARTA THINK IT IS?

by ADAM BOBBETTE, MEREDITH MILLER, ETIENNE TURPIN

I think it is somewhat arbitrary to try to dissociate the effective practice of freedom by people, the practice of social relations, and the spatial distributions in which they find themselves. If they are separated, they become impossible to understand. Each can only be understood through the other.

— Michel Foucault

If we allow ourselves to conceive of architecture as a practice which, in the broad sense of the term, is opposed as much to “the profession” with its various regulations and hierarchies as it is to “the discipline” with its obsession for self-replication and sycophantic advancement, we open a space to question architecture’s potential adaptive capacity. Adaptation, as the active realization of an individual, community, or group’s adaptive capacity, can hereby be understood less as an indexical relation to changing conditions, and more fundamentally as an ambition of the practice as such. That is, adaptive capacities are driven by challenging what is assumed to be *given* in any situation. Architecture, in this conception, is both in and of the world, one with a rapidly changing climate; indeed, how the practice of architecture learns to adapt among these changing climatic conditions will determine its role in the various political economic struggles pressurized by our contemporary ecological and metropolitan hypercomplexity! Were the practice of architecture to assume these climatic changes as *given*, instead of conceiving of them as the aggregate result of a multi-centered, multi-scaled anthropogenic assemblage, it would forfeit its adaptive capacity. Alternatively, when the practice of architecture unfolds its adaptive capacity in relation to contemporary hypercomplexities, several of its most cherished but least examined conceptual alibis must be challenged. To advance such a challenge, we believe that Foucault’s assessment, in the epigraph above, offers several important points of departure. To develop a practice that explores the political agency of other-than-affluent alliances, that is, practices committed to the full potential of non-dominant political economic realities, we see Foucault’s re-framing of the relationships among practices of liberty, social relationships, and spatial distributions as fundamental to the work of architecture. In what follows, we outline several pragmatic trajectories that have emerged from our research in Jakarta, where our continued investigation of contemporary water politics has led us to ask how the practice of architecture can operate effectively, ethically, and politically within the context of climate change. To respond to this question, however, it is necessary to begin by delaminating architecture from several of its primary practical alibis and their conceptual back-formations.

JAKARTA PIKIR SIAPA DIRINYA?

oleh ADAM BOBBETTE, MEREDITH MILLER, ETIENNE TURPIN

Saya pikir agak memaksa jika mencoba untuk memisahkan praktik efektif atas kebebasan oleh masyarakat, praktik hubungan sosial, dan distribusi keruangan tempat mereka berada. Jika dipisahkan, semua itu menjadi mustahil untuk dimengerti. Masing-masing hanya bisa dipahami melalui yang lain.

– Michel Foucault

Jika kita memperkenankan diri kita untuk memikirkan arsitektur sebagai suatu praksis yang, dalam artian luas, sangat berlawanan dengan “profesi” yang memiliki berbagai macam peraturan dan hierarki, juga dengan “disiplin ilmu” yang memiliki obsesi pada replikasi-diri dan semakin mencari muka, maka kita membuka ruang untuk mempertanyakan kapasitas adaptif arsitektur yang potensial. Adaptasi, sebagai realisasi aktif dari kapasitas adaptif individu, komunitas, atau kelompok, dapat dipahami antara lain sebagai hubungan bertautan terhadap kondisi-kondisi yang berubah dan lebih mendasar lagi sebagai ambisi dari suatu praktik. Dalam pengertian tersebut, kapasitas adaptif didorong dengan menantang apa yang diasumsikan sebagai *terberikan* pada situasi apa pun. Arsitektur, dalam konsepsi ini, berada baik di dalam maupun dari dunia, dengan iklim yang berubah drastis: tentu saja, bagaimana praktik arsitektur belajar beradaptasi di antara kondisi iklim yang berubah ini akan menentukan perannya dalam berbagai pergulatan ekonomi politik yang terdesak oleh hiperkompleksitas ekologis dan metropolitan kita masa kini.¹ Jika praktik arsitektur akan mengasumsikan perubahan iklim sebagai *terberikan*, ketimbang memikirkannya sebagai hasil agregat dari himpunan antropogenik yang multi-pusat dan multi-skala, ia akan kehilangan kapasitas adaptifnya. Pilihan lain, ketika praktik arsitektur membuka kapasitas adaptifnya dalam kaitannya dengan hiperkompleksitas masa kini, beberapa dari dalil-dalil konseptualnya yang paling dihargai tetapi tak banyak diuji perlu ditinjau kembali. Untuk mengedepankan tantangan tersebut, kami percaya bahwa pemikiran Foucault, dalam epigراف di atas, menawarkan beberapa titik tolak yang penting. Untuk mengembangkan suatu praktik yang mengeksplorasi agen politik dari kelompok yang-bukan-berkelebihan, yaitu, praktik-praktik yang berkomitmen pada potensi penuh dari kenyataan ekonomi politik yang bukan dominan, kami melihat peningkatan ulang Foucault atas hubungan-hubungan antara praktik kebebasan, hubungan sosial, dan distribusi keruangan sebagai dasar dari praktik arsitektur. Pada pembahasan berikut, kami menguraikan beberapa lintasan pragmatik yang muncul dari penelitian kami di Jakarta: investigasi lanjutan kami atas politik air terkini telah mengarahkan kami untuk bertanya bagaimana praktik arsitektur bisa beroperasi secara efektif, etis, dan politis dalam konteks

INTRODUCTION

In our research, it is necessary to challenge the dominant alibi of environmentalism in architecture, which, having doubtlessly been addressed across a wide number of projects and practices for at least 40 years, nevertheless remains caught up within a hierarchical, opaque, and ultimately illusory standard of sustainability that is frequently connected to a form of cultural elitism and well-intended liberal gestures. Adapting the concept of environmentalism in architecture practice requires that the spatial distributions implied by discourses on the environment be assessed not only according to the logic of inhabitation as performance and occupancy as optimization, but, more fundamentally, in relation to temporalities of violence. To provoke such an adaptive rethinking, the activist writings of Rob Nixon offer an uncompromising trajectory of approach. It is worth quoting at length his reading of time as a problematization of spatial distribution:

To confront what I am calling slow violence requires that we attempt to give symbolic shape and plot to formless threats whose fatal repercussions are dispersed across space and time. Politically and emotionally, different kinds of disaster possess unequal heft. Falling bodies, burning towers, exploding heads have a visceral, page-turning potency that tales of slow violence cannot match. Stories of toxic buildup, massing greenhouse gases, or desertification may be cataclysmic, but they're scientifically convoluted cataclysms in which casualties are deferred, often for generations. In the gap between acts of slow violence and their delayed effects both memory and causation readily fade from view and the casualties thus incurred pass untallied.²

To help account for the often intangible effects of such violence, Nixon develops his thesis in much greater detail in *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor*, in which he extends his argument to respond more precisely to the difference between structural violence and slow violence.³ In his words, "structural violence is a theory that entails rethinking different notions of causation and agency with respect to violent effects. Slow violence, by contrast, might well include forms of structural violence, but has a wider descriptive range, calling attention not simply to questions of agency, but to broader, more complex categories of violence enacted slowly over time."⁴ Nixon goes on to connect this reading of slow violence to the deep time of geology and the evaluation, within geologic and stratigraphic science, of the Anthropocene thesis, although it is equally connected to what might be called the "attritional catastrophes" brought about by climate change.⁵ This is not least because the slow but relentless accumulation of violence wrought by climate change, which is characterized by unequal exposure to risk and disproportionate pressures of vulnerability, is inflicted most severely on the urban poor. Again, following Nixon's argument, we agree that, "[t]he poor' is a compendious category subject to almost infinite local variation as well as to fracture along fault lines of ethnicity, gender, race, class, region, religion, and generation. Confronted with the militarization of both commerce and

perubahan iklim. Untuk merespon pertanyaan ini, bagaimanapun juga, suatu keharusan untuk memulai dengan mengupas arsitektur dari beberapa dalil praktis utamanya dan formasi sandaran konseptual mereka: environmentalisme, pembangunan (*development*), dan otonomi.

Dalam penelitian kami, adalah suatu keharusan untuk menantang dalil dominan dari environmentalisme dalam arsitektur, yang, setelah tanpa ragu-ragu ditujukan ke berbagai proyek dan praktik selama setidaknya 40 tahun, tetap terjebak dalam standar keberlanjutan yang hierarkis, buram, dan terutama ilusif yang seringkali terhubung dengan bentuk elitisme budaya dan gerak-gerik liberal yang niatnya baik. Adaptasi konsep environmentalisme dalam praktik arsitektur membutuhkan distribusi keruangan sebagai implikasi wacana terhadap lingkungan yang bukan hanya diuji menurut logika menghuni sebagai kinerja dan penempatan sebagai optimasi, tetapi, lebih mendasar lagi, dalam hubungan dengan temporalitas kekerasan. Untuk memprovokasi pemikiran kembali yang adaptif tersebut, tulisan-tulisan aktivis karya Rob Nixon menawarkan landasan pendekatan tanpa kompromi. Sangat layak untuk dengan panjang mengutip pembacaannya atas waktu sebagai problematisasi dari distribusi keruangan:

Menghadapi apa yang saya sebut sebagai kekerasan perlahan (slow violence) mengharuskan kita untuk mencoba memberikan bentuk dan alur simbolik pada ancaman tak berbentuk yang dampak-dampak fatalnya tersebar melintasi ruang dan waktu. Secara politis dan emosional, berbagai jenis bencana memiliki bobot yang tidak sepadan. Tubuh-tubuh yang berjatuhan, bangunan-bangunan tinggi yang terbakar, kepala-kepala yang meledak memiliki potensi menegangkan yang merasuk sehingga cerita-cerita tentang kekerasan perlahan tidak akan bisa menandingi. Cerita tentang penimbunan racun, penumpukan gas rumah kaca, dan perusakan lahan mungkin adalah bencana, tetapi mereka adalah bencana rumit secara ilmiah yang dalam kejadiannya korban diabaikan, seringkali hingga turun-temurun. Dalam kesenjangan antara tindak kekerasan perlahan dan efek yang lambat, baik ingatan dan penyebab segera memudar dari pandangan sehingga korban-korban berlalu tanpa terhitung.²

Untuk membantu menjelaskan efek kekerasan tersebut yang sering tak tersentuh, Nixon mengembangkan tesisnya secara lebih rinci dalam *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor*, yang berisikan pengembangan argumennya untuk merespon dengan lebih jitu pada perbedaan antara kekerasan struktural (*structural violence*) dan kekerasan perlahan.³ Ia menuliskan, "kekerasan struktural adalah teori yang memerlukan pemikiran ulang berbagai gagasan berbeda atas penyebab dan perantara sehubungan dengan efek kekerasan. Kekerasan perlahan, dengan kontras, bisa melibatkan bentuk kekerasan

PENDAHULUAN

development, impoverished communities are often assailed by coercion and bribery that test their cohesive resilience.⁶ Even with this caveat about the heterogeneity of poverty in mind, it bears repeating that the urban poor face disproportionate challenges as a result of climate change. In this regard, we agree with Nixon that “the fate of environmentalism—and more decisively, the character of the biosphere itself—will be shaped significantly in decades to come by the tension between what Ramachandra Guha and Joan Martínez-Alier have called ‘full-stomach’ and ‘empty-belly’ environmentalism.”⁷ The question for architecture practice and its potential adaptive capacities is thus whether the “full-stomach” environmentalism of eco-design and liberal-minded sustainability can be thought of as an adequate response to the politics of hunger and thirst that are made increasingly dire by the extreme weather events, repeated resource shortages, and dramatic floods that shape the lives of the urban poor in the global south.

The spatial distribution of environmental risks and benefits are also manifest in the reality and potential of social relations, another architectural alibi. In our research, the examination of such relations within Jakarta begins with a consideration of the contemporary pressures for urban development. Of course, this is by no means limited to architectural discourse, even if the iconic images of metropolitan progress are so often delivered by contemporary architecture firms. In this regard, the logic of development is as malicious as it is inescapable: “development” is a ubiquitous concept that is readily accepted as a natural *given*. Of this assumed given condition, several questions are worth posing here: since when has development become the goal of capitalist investment, and, how has this goal been articulated through its opposing term, “underdevelopment”? What began as early as 1949, with a speech by then US president Harry Truman on the need for affluent nations to address the so-called underdevelopment of less affluent states (notice how, in this speech, the term development begins to replace the term imperialism), has grown into a global project of reducing heterogeneous forms of social life to potential economic resources. The political dimension of development is thus related to its tendency to reduce the variegated social field to a more coherent, recognizable, and formal series of designations that can be counted and traded—that is, accumulated as capital. The contemporary skyline of any major megacity can thus be understood as a series of inhabitable Trojan horses with designer shells, the occupants of which enjoy the luxuries of high-rise dwelling only as a residual effect, while the primary effect of these major developments is the accumulation of profit by the development firms themselves.

The Trojan-horse effect of urban development has also been championed as a solution to urban poverty by the neoliberal economist Hernando de Soto. De Soto’s argument is as simple as it is deceptive: because the urban poor typically do not have a “proper title” to their land or dwelling, these assets are trapped as “dead capital.”⁸ The liberation of this dead capital, then, requires the formalization of property rights and material assets so as to enable their potential value to be realized as investment collateral. De Soto’s alleged solution to the mystery of capital is thus to introduce a more formidable and homogeneous

struktural, tetapi memiliki rentang deskriptif yang lebih lebar, yang menarik perhatian tidak hanya pada pertanyaan tentang perantara, tetapi pada kategori kekerasan kompleks yang lebih luas dan berlaku perlahan-lahan seiring waktu.⁴ Nixon meneruskan dengan menghubungkan pembacaannya atas kekerasan perlahan dengan *deep time* pada geologi dan evaluasi, dalam ilmu geologi dan stratigrafi, pada tesis *Anthropocene*, meskipun itu terhubung secara sejajar dengan apa yang disebut sebagai “bencana yang bersifat melemahkan” yang dibawa oleh perubahan iklim.⁵ Ini terutama disebabkan akumulasi kekerasan yang perlahan tapi tanpa ampun oleh perubahan iklim, yang ditandai dengan sorotan tak merata pada risiko dan desakan yang tidak proposional pada kerentanan, dan berdampak paling parah pada rakyat miskin kota. Sekali lagi, merujuk pada argumen Nixon, kami sepakat bahwa, “rakyat miskin’ adalah subjek kategori yang ringkas tapi mewakili tanpa batas hampir semua variasi lokal termasuk patahan di sepanjang garis retak dari etnis, gender, ras, kelas, wilayah, agama, dan generasi. Dihadapkan pada militerisasi perdagangan dan pembangunan, masyarakat miskin sering diserang oleh pemaksaan dan penyusunan yang menguji ketahanan kohesif mereka.”⁶ Meskipun peringatan tentang kemajemukan kemiskinan ada dalam pikiran, berulang kali muncul bahwa rakyat miskin kota menghadapi tantangan yang tidak sepadan sebagai dampak dari perubahan iklim. Dalam hal ini, kami setuju dengan Nixon bahwa “takdir dari environmentalisme—dan lebih tegas lagi, karakter dari biosfer sendiri—akan dibentuk secara signifikan dalam dekade-dekade mendatang oleh tegangan antara apa yang Ramachandra Guha dan Joan Martinez-Alier sebut sebagai environmentalisme ‘perut-kenyang’ (*full-stomach*)’ dan ‘perut kosong’ (*empty-belly*).”⁷ Pertanyaan atas praktik arsitektur dan kapasitas adaptifnya yang potensial mengarah pada apakah desain ramah lingkungan environmentalisme “perut-kenyang” dan keberlanjutan ala pemikiran liberal bisa dianggap sebagai respon memadai terhadap politik kelaparan dan kehausan yang dibuat semakin menakutkan oleh peristiwa cuaca ekstrem, kekurangan sumber daya yang berulang, dan banjir dramatis yang membentuk kehidupan rakyat miskin kota di belahan dunia selatan.

Distribusi keruangan atas risiko dan manfaat lingkungan juga mewujudkan dalam kenyataan dan potensi relasi sosial. Dalam penelitian kami, ujian pada relasi semacam itu di Jakarta bermula dari pertimbangan atas tekanan terkini dari pembangunan perkotaan. Tentu saja, ini tidak berarti terbatas hanya pada wacana arsitektural, meskipun citra-citra ikonik dari perkembangan metropolitan seringkali dihadirkan oleh biro-biro arsitektur kontemporer. Dalam hal ini, logika pembangunan menjadi berbahaya tapi tak terhindarkan; “pembangunan” adalah suatu konsep yang hadir di mana-mana dan siap diterima sebagai terberikan secara alami. Dengan asumsi kondisi yang terberikan ini, beberapa pertanyaan perlu diajukan di sini: sejak kapan pembangunan menjadi tujuan dari investasi kapitalis, dan, bagaimana tujuan ini telah diartikulasi melalui istilah lawannya: “ketertinggalan” (*underdevelopment*)? Sesuatu yang dimulai sedini tahun 1949, dengan pidato presiden Amerika Serikat saat itu Harry Truman tentang perlunya negara-negara makmur untuk mengatasi apa yang disebut ketertinggalan dari negara-negara

INTRODUCTION

structure of financial debt by homogenizing the social relations of the urban poor into formalized, accountable proprietary assets against which money for development can be borrowed.⁹ Among the legions of critics who have contested this logic, Mike Davis—who has referred to de Soto as the “global guru of neo-liberal populism”¹⁰—has clearly described how this formalization of physical assets as property would significantly disadvantage the poorest of the informal settlements by forcing them to compete within a formalized market economy, and would therefore exacerbate the most violent forms of urban poverty. The question of adaptive capacities with respect to architecture splits here in two directions. First, it is necessary to question the role of architecture as the iconography of development: this problematization would certainly involve a concerted, long-term effort, which would itself require a fundamental rethinking of architectural pedagogy and apprenticeship, in addition to a substantial reappraisal of the philosophy of the city itself.¹¹ Second, for architecture to advance a more robust concept of the city that could contest the developmental violence of contemporary neoliberalism, it is imperative to engage more fully with the discourse of “informality,” since it is this heterogeneous and difficult-to-formalize series of social relations that are so often the target of urban development policy and its accumulation through dispossession (again, frequently under the dubious logic of correcting urban “underdevelopment”).

We are far from alone in attending to the spatial distributions and social relations at stake in informal settlements, even if we prefer to use the somewhat more awkward locution “difficult-to-formalize” as a designation for the spaces and relations in the *kampung*s of Jakarta.¹² We develop the problem of informality more substantively below, but presently it is valuable to note that the prefix “in” of the word “informal” operates according to a logic similar to the prefix “under” in the term “underdevelopment.” In both cases, the designation itself is often sufficient to warrant some form of concern or intervention on the part of state authorities, financial investors, or some motley aggregate of both. What is occluded in such a missionary approach to formalizing the difficult-to-formalize, and thus making possible an accumulation of profit, is that these social relations are themselves already highly structured, organized, and coherent. They help distribute the space of the *kampung* across ethnicities and generations, affecting spatial logics, temporal affinities, inter-generational connections, and modalities of relation that are, quite simply, *nonexchangeable*.¹³ In her recent essay “Informality and its Discontents,” Fran Tonkiss explains this nonexchangeable or irreducible aspect of difficult-to-formalize social relations in the following terms:

Economic strategies of self-help frequently rely on social networks to access resources, including credit, information, land, physical capital, protection, labor, or work opportunities. The informal mobilization of social capital allows people to find work, make space, borrow money, stay safe, and acquire goods in a way that would not be possible if individuals had to rely on such formal networks as credit unions,

kurang makmur (perhatikan bagaimana, dalam pidato ini, istilah pembangunan mulai menggantikan istilah imperialisme), telah berkembang menjadi proyek global mereduksi bentuk majemuk dari kehidupan sosial menjadi sumber daya ekonomi yang potensial. Maka, dimensi politik dari pembangunan berhubungan dengan kecenderungan mereduksi bidang sosial yang majemuk menjadi suatu seri penandaan koheren, bisa dikenal, dan formal yang bisa dihitung dan diperdagangkan—yaitu, berakumulasi menjadi modal. Kaki langit terkini dari *megacity* utama mana pun bisa dimengerti sebagai serangkaian kuda Troya dengan bungkusan-bungkusan perancang; penghuni yang menikmati kemewahan hunian bertingkat tinggi hanya merupakan efek residu, sementara efek utama dari berbagai pembangunan besar adalah akumulasi profit oleh perusahaan-perusahaan pembangunan itu sendiri.

Efek kuda Troya dari pembangunan perkotaan telah diperjuangkan sebagai solusi atas kemiskinan perkotaan oleh ekonom neoliberal Hernando de Soto. Argumen de Soto sederhana tapi juga menipu: karena rakyat miskin kota pada umumnya tidak memiliki “surat sah” atas tanah atau tempat tinggal, aset tersebut terjebak sebagai “modal mati.”⁸ Pembebasan modal mati tersebut, lantas, membutuhkan pembakuan atas hak properti dan aset material sehingga memungkinkan nilai potensial mereka diwujudkan sebagai jaminan investasi. Maka solusi yang dinyatakan de Soto untuk mengatasi masalah modal adalah memperkenalkan struktur hutang finansial yang lebih tangguh dan homogen dengan menyamaratakan hubungan sosial dari rakyat miskin kota menjadi aset kepemilikan yang dibakukan dan bisa dipertanggungjawabkan yang melaluinya uang untuk pembangunan bisa dipinjam.⁹ Di antara banyak kritikus yang menentang logika tersebut, Mike Davis—yang menyebut de Soto sebagai “guru global populisme neo-liberal”¹⁰—telah dengan jernih menjelaskan bagaimana pembakuan aset fisik sebagai properti akan secara signifikan merugikan rakyat termiskin dari permukiman informal dengan memaksa mereka untuk berkompetisi di dalam ekonomi pasar formal, dan oleh karena itu akan memperburuk bentuk paling keras dari kemiskinan perkotaan. Pertanyaan tentang kapasitas adaptif sehubungan dengan arsitektur dalam hal ini terbagi menjadi dua haluan. Pertama, adalah suatu keharusan untuk mempertanyakan peran arsitektur sebagai ikonografi dari pembangunan; problematisasi ini tentunya akan melibatkan upaya terpadu dan jangka panjang, yang dengan sendirinya akan membutuhkan pemikiran ulang mendasar atas pengajaran dan pembelajaran arsitektural, di samping juga penilaian kembali yang substansial atas filsafat kota itu sendiri.¹¹ Kedua, agar arsitektur memajukan konsep kota yang lebih sehat yang mampu menandingi kekerasan yang terus berkembang dari neoliberalisme masa kini, sangatlah penting untuk terlibat lebih dalam dengan wacana “informalitas,” mengingat seri hubungan sosial yang majemuk dan sulit—untuk—dibakukan inilah yang sering menjadi sasaran kebijakan pembangunan perkotaan dan akumulasi melalui perampasan (lagi-lagi, seringkali di bawah logika meragukan dari perbaikan “ketertinggalan” perkotaan).

Kami tidak sendirian dalam mengajukan distribusi keruangan dan hubungan sosial

PENDAHULUAN

*consumer and labor markets, formal private and public housing, and police and welfare systems.*¹⁴

While we would tend to avoid the discourse of social capital, our inclination is to agree with Tonkiss' prescient assessment of the productive heterogeneity of difficult-to-formalize social relations. This is not least because Tonkiss' emphasis on the multiplicity of meshwork relationships helps to remind the architect that her most politically potent actions could be those that help defend the realities of heterogeneous social relations, rather than replacing them with the monotonous dead capital of new superblocks that tend to scrape away the settlements of the urban poor long before they ever scrape the sky. Still, it remains important to note that the specificity of these complex, heterogeneous social relations include forms of violence and coercion that cannot be easily dismissed: additionally, the very conception of autonomy at stake in readings of informal social relations is also a matter of continuing debate, as seen in the interviews with AbdouMaliq Simone and Abidin Kusno later in this collection. Deferring for the moment the particular subtleties of this discussion regarding the autonomy of the urban poor, we can still productively move on to examine the discourse of autonomy as it has appeared within the field of architecture.

As if caught in a perpetual refrain between an illustrious past and a condemned future, the alibi of autonomy within contemporary discussions of architecture tends to return to the reactionary claims issued by architects in the mid-to-late-twentieth century, which suggested the social forces acting on the practice of architecture were ultimately peripheral and therefore, *ipso facto*, negligible. Certainly, one could create a fairly comic caricature of such a position if it was not already, in itself, such a cartoonish reduction of the concept of autonomy. Fortunately, even within the discipline, this bad infinity reiterating a reductive discourse of autonomy has witnessed important moments of contention, Pier Vittorio Aureli's recent book *The Project of Autonomy: Politics and Architecture within and against Capitalism* not least among them.¹⁵ Aureli develops a reading of the Greek-French philosopher Cornelius Castoriadis, who closely examined the complex origins of the idea of the autonomy of the subject in relation to technological developments in the European Enlightenment. Aureli explains that, according to Castoriadis, the period from the European Enlightenment (1750) to the so-called sunset of totalitarianism (1960) "was characterized by the convergence of two beliefs: in the autonomy of the subject, and in the unlimited expansion of the rationality implicit in technological development. [...] [R]ationalism was a mentality immediately appropriated and forwarded by the expanding and totalizing reach of capitalism."¹⁶ Aureli continues: "Indeed, capitalism was not simply a process of accumulation, but a scientific understanding of capitalism's continuous innovation, its incessant revolution of production, consumption, and finance. For Castoriadis, capitalism in this way incarnated a new social imaginary, predicated on the unlimited expansion of rational mastery of the modes of accumulation."¹⁷ Aureli's "project" in *The Project of Autonomy* is therefore an excavation of the concept of political

sebagai penopang permukiman informal, meskipun kami lebih memilih untuk menggunakan ungkapan yang lebih canggung yaitu "sulit-untuk-dibakukan" sebagai penanda ruang-ruang dan hubungan-hubungan di dalam *kampung-kampung* Jakarta.¹² Kami mengembangkan masalah informalitas dengan lebih substansif setelah ini, tetapi baiknya perhatikan bahwa awalan "in-" pada kata "informal" beroperasi menurut logika yang serupa dengan awalan "under-" pada istilah "*underdevelopment* (ketertinggalan)." Dalam kedua kasus tersebut, penandaan itu sendiri seringkali cukup untuk menjamin beberapa bentuk perhatian dan intervensi dari peran otoritas negara, investor finansial, atau beragam macam campuran dari keduanya. Apa yang tersumpal dari pendekatan misionaris untuk membakukan yang sulit-untuk-dibakukan dan lebih lanjut memungkinkan akumulasi profit, adalah bahwa hubungan sosial tersebut sudah sangat terstruktur, terorganisasi, dan koheren. Mereka membantu mendistribusikan ruang *kampung* melintasi etnis dan generasi, memengaruhi logika keruangan, ikatan temporal, hubungan lintas-generasi, dan modalitas hubungan yang, secara sederhana, *tidak-dapat-dipertukarkan*.¹³ Dalam esai aktual "*Informality and its Discontents*," Fran Tonkiss menjelaskan sifat tidak-dapat-ditukarkan ini atau aspek yang tidak dapat dihapus dari hubungan sosial yang sulit-untuk-dibakukan dalam ungkapan berikut:

*Strategi-strategi ekonomi swadaya seringkali bergantung pada jaringan sosial untuk mengakses sumber daya, termasuk kredit, informasi, tanah, modal fisik, proteksi, tenaga kerja, atau kesempatan kerja. Mobilisasi informal atas modal sosial memungkinkan masyarakat untuk mencari kerja, membuat ruang, meminjam uang, tetap aman, dan memperoleh barang-barang dengan cara yang tidak mungkin apabila individu-individu harus bergantung pada jaringan formal seperti serikat kredit, pasar konsumen dan tenaga kerja, perumahan privat dan publik formal, serta polisi dan sistem kesejahteraan.*¹⁴

Sementara kami condong menghindari wacana modal sosial, kecenderungan kami adalah menyetujui penaksiran Tonkiss atas kemajemukan yang produktif dari hubungan-hubungan sosial yang sulit-untuk-dibakukan. Ini penting karena penekanan Tonkiss pada keragaman jaringan hubungan membantu mengingatkan arsitek bahwa potensi aksi-aksi politis yang bisa ia lakukan adalah aksi-aksi yang membantu mempertahankan kenyataan hubungan sosial yang majemuk, ketimbang mengganti mereka dengan modal mati yang monoton dari superblok-superblok baru yang cenderung mengikis permukiman rakyat miskin jauh sebelum mereka bisa mencakar langit. Tetap, sangat penting untuk memperhatikan bahwa kekhususan dari hubungan sosial majemuk yang kompleks tersebut mengandung bentuk-bentuk kekerasan dan paksaan yang tidak mudah dihentikan; ditambah lagi, konsepsi otonomi yang utama dalam membaca hubungan sosial informal masih terus menjadi perdebatan, seperti yang bisa disimak dalam wawancara dengan AbdouMaliq Simone dan Abidin Kusno lebih lanjut di buku ini.

INTRODUCTION

autonomy as it developed in the writing of Mario Tronti and, more broadly, in Italian Operaism (Workerism) and Autonomism in the 1960s and 1970s. Through this excavation, he demonstrates a trajectory within the discourse of autonomy typically excluded from architecture altogether. More precisely, for Aureli the project of autonomy that leads from European Enlightenment thinkers such as Immanuel Kant all the way to the Italian Autonomia movement is a project of reassembling the relation between the imagined autonomous subject and his rational, technological determinism. For Aureli then, in a way quite similar to Castoriadis, the autonomy of politics—the irreducibility of the political dimension of human life—is, in fact, the permanent, ongoing negotiation of the “subject” as such. The subject, whether conceptualized as autonomous or structurally conditioned, is thus the outcome of a process of negotiation that is necessarily political. Returning to the question of adaptation then, we can postulate the following preliminary formulation: the imagined autonomy of the European Enlightenment subject, like the imagined autonomy of architecture, is itself the outcome of politics, not its precondition. From this perspective, we assert that the autonomy of architecture can only be conceived in terms of relations of power that make it fundamentally social and political, and therefore entirely imbricated in a multi-centered, multi-scaled world within which it must negotiate, and renegotiate, its position as a practice of liberty. In our view, autonomy is not the goal of architecture, but the precondition for the development of its adaptive capacity within the world.

As a way to more fully open up these three conceptual back-formations to a more radical reconsideration, the work of this book is motivated by the need to understand how architecture operates within conditions of postnatural hypercomplexity. Specifically, our research considers those spaces in the city of Jakarta where water dramatically pressurizes the relationships among human actors, infrastructural systems, and the various material agencies that mediate both everyday life and emergency situations. As architects, we examine how water acts socially, politically, and physically. In order to position the potential agency of architecture in Jakarta, a number of disciplinary assumptions about the city need to be untangled; but, before we turn to the problem fields through which we have developed our analysis and conceptual approach, it is worth spending a little more time staging the context of the water politics central to the project of **Architecture + Adaptation**.

To do so, we offer one especially compelling example to suggest how water shapes the practices of liberty, the social relations, and the distribution of space, all of which, in their co-constitutive relations, provoke the question of how architecture practices can develop more lithe and responsive adaptive capacities. On 26 January 2013, major floods were predicted for Jakarta. It was the height of the rainy season and rain clouds were moving south toward the city, which had already been inundated for most of the month, with many areas operating in fits and starts under the strain of enduring flood conditions. The city governor declared a state of emergency, and 100,000 people were evacuated from their homes. The impending precipitation happened to coincide with the rise of a

Biarpun menunda untuk sementara kesubtilan spesifik dari wacana mengenai otonomi dari rakyat miskin kota, kita bisa tetap bergerak dengan produktif untuk menguji wacana otonomi sebagaimana wacana tersebut sudah muncul dalam bidang arsitektur.

Seperti terjebak dalam pengulangan abadi antara masa lalu yang cerah dan masa depan yang terkutuk, konsepsi otonomi dalam wacana arsitektur terkini cenderung kembali ke klaim reaksioner yang dilontarkan oleh arsitek-arsitek pada pertengahan akhir abad kedua puluh, yang mengesankan bahwa kekuatan sosial yang bekerja pada praktik arsitektur pada utamanya bukanlah pokok dan oleh karena itu, sesuai fakta tersebut, bisa diabaikan. Pastinya, seseorang bisa membuat komik karikatur yang berimbang tentang posisi semacam itu jika posisi itu sendiri belum cukup sebagai reduksi penuh lelucon atas konsepsi otonomi. Untungnya, di dalam disiplin ilmu itu sendiri, ketidakhentian buruk dalam mengangkat wacana reduktif atas otonomi telah menyaksikan momen-momen bantahan penting, dan buku terbaru Pier Vittorio Aureli *The Project of Autonomy: Politics and Architecture within and against Capitalism* termasuk penting di antara mereka.¹⁵ Aureli mengembangkan pembacaan atas filsuf Yunani-Perancis Cornelius Castoriadis, yang meneliti dengan seksama asal-muasal kompleks dari gagasan otonomi subjek sehubungan dengan perkembangan teknologi di masa Pencerahan Eropa. Aureli menjelaskan bahwa, menurut Castoriadis, dari periode Pencerahan Eropa (1750) hingga apa yang disebut sebagai saat terbenamnya totalitarianisme (1960) "ditandai dengan bertemunya dua kepercayaan: dalam otonomi subjek, dan dalam ekspansi tanpa batas dari rasionalitas yang tersirat dalam perkembangan teknologi. [...] [R]asionalisme adalah mentalitas yang dengan segera disesuaikan dan diteruskan oleh jangkauan meluas dan menyeluruh dari kapitalisme."¹⁶ Aureli melanjutkan: "Sesungguhnya, kapitalisme bukanlah sesederhana proses akumulasi, melainkan pemahaman ilmiah atas inovasi terus-menerus dari kapitalisme, yaitu kegencaran revolusinya atas produksi, konsumsi, dan keuangan. Bagi Castoriadis, kapitalisme dengan cara tersebut melahirkan imaginari sosial baru, didasarkan pada ekspansi tanpa batas dari kepiawaian rasional atas bentuk-bentuk akumulasi."¹⁷ Maka "Proyek" Aureli dalam *The Project of Autonomy* adalah suatu penggalian atas konsepsi otonomi politik seperti yang dikemukakan dalam tulisan Mario Tronti dan, lebih luas lagi, dalam *Operaism (Workerism)* Italia dan *Autonomism* pada 1960-an dan 1970-an. Melalui ekskavasi ini, ia mendemonstrasikan suatu landasan di mana wacana otonomi biasanya dikeluarkan sama sekali dari arsitektur. Lebih tepatnya, bagi Aureli proyek otonomi yang mengarahkan para pemikir Pencerahan Eropa seperti Immanuel Kant hingga gerakan *Autonomia* Italia adalah proyek pemasangan kembali hubungan antara subjek "otonom" yang terbayangkan dan determinisme teknologi yang rasional. Maka bagi Aureli, dengan cara yang serupa dengan Castoriadis, otonomi politik—dimensi politis kehidupan manusia yang tidak bisa direduksi—adalah, nyatanya, negosiasi "subjek" tersebut yang permanen dan terus berlangsung. Subjek, apakah digagaskan sebagai otonom atau dikondisikan secara struktural, adalah luaran dari proses negosiasi yang tidak dapat dihindarkan bersifat politis. Kembali ke pertanyaan tentang adaptasi, kita dapat mendalilkan rumusan awal berikut: otonomi yang dibayangkan atas subjek



Pencerahan Eropa, seperti otonomi yang dibayangkan atas arsitektur, pada dirinya sendiri adalah luaran politis, bukan prasyarat dirinya. Melalui perspektif ini, kami tegaskan bahwa otonomi arsitektur hanya bisa terkandung dalam istilah hubungan-hubungan kuasa yang membuatnya sosial dan politis secara fundamental, dan oleh karena itu seluruhnya tersusun berbaringan dalam dunia multi-pusat dan multi-skala yang di dalamnya ia harus bernegosiasi dan merundingkan kembali positinya sebagai praktik kebebasan. Dalam pandangan kami, otonomi bukanlah tujuan dari arsitektur, melainkan prasyarat untuk pengembangan kapasitas adaptifnya di dalam dunia.

Sebagai cara untuk lebih membuka ketiga formasi sandaran konseptual menuju pertimbangan ulang yang lebih radikal, pengerjaan buku ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana arsitektur bekerja dalam kondisi hiperkompleksitas pasca-alamiah. Lebih spesifik, penelitian kami menimbang ruang-ruang di dalam kota Jakarta di mana air secara dramatis menekan hubungan antara aktor-aktor, sistem infrastruktur, dan berbagai perantara material yang memediasi baik kehidupan sehari-hari maupun situasi darurat. Sebagai arsitek, kami meneliti bagaimana air bertindak secara sosial, politis, dan fisis. Dalam rangka menempatkan potensi agen arsitektur di Jakarta, sejumlah asumsi keilmuan tentang kota perlu untuk diuraikan: tetapi, sebelum kita beralih ke bidang-bidang masalah yang melalui mereka kami telah mengembangkan analisis dan pendekatan konseptual, sangatlah berharga untuk menghabiskan sedikit lagi waktu untuk mengulas konteks politik air yang sentral pada proyek **Arsitektur + Adaptasi**.

Untuk itu, kami memaparkan secara khusus satu contoh menarik untuk menunjukkan bagaimana air telah membentuk praktik kebebasan, hubungan sosial, dan distribusi ruang, yang semuanya, dalam hubungan pokok bersama mereka, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana praktik-praktik arsitektur bisa mengembangkan kapasitas adaptif yang lebih lentur dan responsif. Pada 26 Januari 2013, banjir besar diperkirakan akan melanda Jakarta. Saat itu adalah puncak dari musim hujan dan awan hitam telah bergerak ke selatan menuju kota, yang sudah tergenang sepanjang bulan itu, dengan banyak kawasan beroperasi di bawah tekanan kondisi banjir berkepanjangan. Gubernur Jakarta menyatakan status darurat, dan 100.000 orang dievakuasi dari rumah mereka. Kenaikan curah hujan bertepatan dengan munculnya bulan purnama, yang pengaruhnya membuat air laut mencapai ketinggian puncak, dan pada titik tersebut melewati batas garis pantai dan menjangkau lebih dalam ujung utara kota. Tambahan lagi selain tekanan atmosfer dan kosmik tersebut, lokasi Jakarta di delta yang dangkal, yang terisi air karena pengeringan gunung-gunung di selatan menjelang hujan lebat, lebih lanjut memperburuk status darurat. Kondisi geologis ini, yang dipercepat dengan penurunan permukaan tanah yang menggantikan jejak kota yang ekstensif dan oleh karena itu meningkatkan arus air menuju kota, menandai bahwa pada hari tersebut, air limpaan banjir akan datang dari berbagai arah sekaligus.

Firdaus Ali, pakar hidrologi dari Universitas Indonesia, memprediksi banjir besar

INTRODUCTION

full moon, whose influence allows the tides to reach their peak height, at which point they tend to break the shoreline and reach deep into the north end of the city. In addition to these atmospheric and cosmic forces, Jakarta's location within a shallow delta, which fills with water during heavy rainfall due to the drainage of the mountains to the south, further exacerbated the state of emergency. This geologic condition, expedited by the impervious surfaces that constitute the extensive urban footprint and thus increase the flow of water into the city, meant that on this day, the water of the *banjir* (flood) would come from all directions at once.

Firdaus Ali, a hydrological engineer from the Universitas Indonesia, predicted the worst floods of the year with an announcement that resounded in the media and struck a note of fearful anticipation throughout the city. According to Ali, the floods would likely be worse than those of 2007, when over 200,000 residents of Jakarta were displaced. The recently elected populist city governor, Joko Widodo, who in a light-hearted gesture a few weeks earlier had floated amidst the inundated Selamat Datang monument in central Jakarta in a cart, appeared far more serious as he tried to comfort the city with claims that he could divert the rain before it would reach the burdened and largely dysfunctional canal system. He had already taken extraordinary measures in declaring a state of emergency, and he would do so again; this time, the Agency for the Assessment and Application of Technology (BPPT), who had been "waging a war" (their term) against the rain, were to use emergency measures to dump salt, from aging war planes, into the approaching storm clouds before they reached the city. Salt, a desiccant, would draw the moisture from the clouds and cause it to rain over the ocean before the precipitation hit the city. With this proposal, the anticipation of *banjir* connected the present emergency to the mythical past of a golden age of Indonesian governance: Widodo summoned the characteristics of a benevolent Majapahitan leader constructing a safe home by fending off chaos through the manipulation of natural forces.¹⁸ The power of the governor was extended to the atmosphere, where he would combat the unholy alliance of atmospheric, cosmic, and geologic forces through a fleet of airplanes that indicated the modernity of the Indonesian military.

It did not rain on 26 January; it remains unclear if the salt bombs were effective, or if other, less tangible forces changed the rain clouds' course. However, on the verge of this *banjir*, the typically unconsidered infrastructure of the city—its obscure network of canals, drain pipes, and sewers, and all the small pieces of city life which often lay unnoticed and overlooked—was connected to the cosmos. A sewer was suddenly connected to the gravitational pull of the moon; a canal was related by its proximity to the geology of the nearby mountains; and pipes that would have doubtlessly been overwhelmed were potentially spared through an act of atmospheric warfare. The impending evacuation of residents in the north was similarly linked to this cosmological event. While inundation is typical in the north, this time the water so persistently inundated other parts of the city that it forced the experience of *banjir* across a larger spatial territory and broader

terburuk tahun ini dengan pengumuman yang bergema di media dan membuat seluruh kota Jakarta mengantisipasi dengan cemas. Menurut Ali, banjir kali ini kemungkinan akan lebih parah dari banjir tahun 2007, ketika sekitar 200.000 warga Jakarta diungsikan. Gubernur populis yang baru saja terpilih, Joko Widodo, yang dengan hati ringan beberapa minggu sebelumnya telah menyambangi kawasan sekitar tugu Selamat Datang yang kebanjiran di pusat kota Jakarta dengan menggunakan gerobak, muncul lebih serius saat ia mencoba menenangkan warga kota dengan menyatakan bahwa ia bisa mengalihkan hujan sebelum mencapai sistem kanal yang terbebani dan sebagian besar tak berfungsi. Ia telah melakukan tindakan luar biasa ketika menyatakan status darurat dan ia akan melakukannya lagi; kali ini, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), yang telah “melancarkan perang” (istilah mereka) melawan hujan, menggunakan langkah darurat untuk menaburkan garam – dengan menggunakan pesawat perang yang sudah tua – pada awan-awan hujan yang menjelang sebelum mereka mencapai kota. Garam, unsur pengering, akan menurunkan kelembapan awan dan menyebabkan hujan turun di atas laut sebelum hujan itu menyerang kota. Dengan usulan tersebut, antisipasi banjir menghubungkan keadaan darurat ini dengan masa lalu mistis dari pemerintah Indonesia di masa keemasan: Widodo menyerukan ciri pemimpin Majapahit yang membangun rumah yang aman dengan menangkis kekacauan melalui manipulasi kekuatan-kekuatan alam.¹⁸ Kuasa pemerintah diperluas hingga ke atmosfer; ia akan memerangi himpunan profan atmosfer, kosmik, dan kekuatan geologi melalui armada pesawat yang mengindikasikan modernitas militer Indonesia.

Tidak terjadi hujan pada 26 Januari; masih belum jelas apakah bom garam tadi efektif, atau, kekuatan-kekuatan yang kurang kentara mengubah haluan awan hujan. Namun, di ambang banjir ini, infrastruktur kota Jakarta yang pada umumnya tidak betul-betul dipertimbangkan dengan baik—jaringan kanal, saluran pipa, dan selokan yang tidak jelas, dan semua potongan-potongan kecil kehidupan kota yang sering tidak disadari dan diabaikan—terhubung dengan kosmos. Selokan tiba-tiba terhubung dengan gaya tarik gravitasi bulan; kanal terkait dengan kedekatannya dengan geologi gunung-gunung sekitar; dan pipa-pipa yang tak diragukan lagi akan kewalahan tertolong berkat tindakan perang melawan atmosfer. Evakuasi yang menanti warga di utara terhubung dengan peristiwa kosmologis ini. Sementara genangan air adalah umum di utara Jakarta, kali ini air kukuh menggenangi bagian lain dari kota sehingga memaksakan pengalaman banjir melanda wilayah keruangan yang lebih besar dan jangkauan sosial yang lebih luas, dari utara menuju selatan yang lebih makmur dan tepi timur kota. Teritori baru dari pengalaman ini mendadak membuat politik air di Jakarta, dengan genangan air yang luas dan terus-menerus, jadi masuk akal. Distribusi ulang atas kondisi masuk akal ini, lalu, terhubung dengan realitas banjir pada rakyat miskin kota sebagaimana juga kelas menengah dan profesional, menantang bentuk hunian dan permukiman lintas kelas dan lintas tingkat pendapatan.

Jika kita memerlukan metafora lokal untuk realita perubahan iklim global, kasus yang

PENDAHULUAN

social range, from the north all the way down to the more affluent southern and eastern edges of the city. This new territory of experience suddenly made the water politics of Jakarta, by way of a vast and continued inundation, *sensible*. This re-distribution of the sensible, then, connected the reality of *banjir* to the urban poor as well as the middle and professional classes, challenging the modes of inhabitation and settlement across classes and income levels.

If we required a localized metaphor for the realities of global climate change, a more exemplary case would be difficult to find. Nevertheless, it is necessary to remember that despite the common experience of *banjir* occasioned by the allied forces of atmosphere, geology, and cosmos, the affected residents of the city do not share the same capacities for responsive action. Unequal exposure to risk is a condition of city life in Jakarta that is not easily erased, even by the worst flood conditions. In this regard, flooding, like climate change, makes the unequal exposure to environmental risks and benefits a matter of politics.

If we want to transform these inequalities through our design research on water politics in Jakarta, and our future research related to political struggles over water throughout Southeast Asia, we realize we need to do more than problematize the concepts of environmentalism, development, and autonomy as they relate to the practice of architecture: we also need to attend more decisively to the forces which have given form to these concepts. In this regard, we find the assessment of Gilles Deleuze instructive when he writes, "it is not enough to oppose concepts to learn which is the best, we must oppose the fields of problems to which they respond to discover what forces make the problems change and require the formation of new concepts."¹⁹ In what follows, we suggest a matrix of inter-related but specific "problem fields" which we foreground as a means to advance the adaptive capacity of architecture practice through empirical, situated design research. These problem fields emerged during our first co-directed studio in Jakarta, and have since helped frame the results of our research and the trajectory of our future ambitions for the **Architecture + Adaptation** project. We offer these matters of concern as potential areas of consideration for other architects, landscape architects, and urban designers who are likewise attempting to shape their practice in such a way that allows for a greater attention to, and interference in, the conditions of everyday life among urban struggles for self-determination, mutual aid, and spatial and environmental justice.

As an orientation to the remainder of this introduction, we will summarize the problem fields in relation to architecture as a mode of knowledge production, or what we imagine as the composition of new concepts that unfold from a site-based design research methodology to be mobilized tendentiously in the struggles from which they were developed. In "Postnatural Urbanism," we ask how Jakarta's infrastructural entanglement of previously natural systems occasions a concept of the "postnatural" at an urban scale. Following this discussion, we consider how Jakarta's recent attraction of major financial speculation

lebih menggambarkan akan sulit ditemukan. Namun, penting untuk mengingat bahwa meskipun pengalaman umum banjir berpeluang terjadi karena bersatunya kekuatan atmosfer, geologi, dan kosmos, warga kota yang terkena dampaknya tidak memiliki kapasitas yang sama dalam melakukan aksi responsif. Pemajanan yang tak seimbang terhadap risiko adalah kondisi kehidupan kota di Jakarta yang tidak mudah dihapuskan, sekalipun dengan kondisi banjir terburuk. Dalam hal ini, banjir, seperti perubahan iklim, membuat pemajanan tidak seimbang terhadap risiko dan manfaat lingkungan menjadi masalah politik.

Jika kami mau mengubah ketidakadilan ini melalui penelitian perancangan kami dalam politik air di Jakarta, dan melalui penelitian kami nantinya yang berhubungan dengan perjuangan politik atas air di seluruh Asia Tenggara, kami menyadari bahwa dibutuhkan lebih dari sekadar mempermasalahkan konsep environmentalisme, pembangunan, dan otonomi sebagaimana mereka berhubungan dengan praktik arsitektur; kami juga perlu menghampiri lebih tegas kekuatan-kekuatan yang memberi bentuk pada konsepsi tersebut. Dalam hal ini, kami menemukan bahwa pemikiran Gilles Deleuze instruktif ketika ia menulis, "tidak cukup melawan konsep untuk mempelajari apa yang terbaik, kita harus melawan bidang-bidang masalah yang mereka respon untuk menemukan kekuatan-kekuatan apa yang membuat masalah berubah dan butuh pembentukan konsep baru."¹⁹ Dalam bagian berikut, kami mengajukan matriks "bidang masalah" yang saling berhubungan tetapi spesifik yang kami jadikan latar depan dengan maksud mendorong kapasitas adaptif praktik arsitektur melalui penelitian perancangan empirik dan bersituasi. Bidang-bidang masalah ini muncul selama studio pertama bersama kami di Jakarta dan telah membantu meringkaskan hasil penelitian dan landasan ambisi masa depan kami untuk proyek **Arsitektur + Adaptasi**. Kami menawarkan masalah-masalah yang menjadi perhatian ini sebagai pertimbangan wilayah potensial bagi arsitek, arsitek lanskap dan perancang perkotaan lain yang juga mencoba melakukan praktik mereka dengan memberikan perhatian besar kepada, dan interferensi dalam, kondisi kehidupan sehari-hari di antara pergulatan perkotaan untuk determinasi diri, bantuan bersama serta keadilan keruangan dan lingkungan.

Sebagai orientasi untuk sisa pendahuluan ini, kami akan merangkumkan bidang-bidang masalah sehubungan dengan arsitektur sebagai mode produksi pengetahuan, atau apa yang kami bayangkan sebagai komposisi konsep-konsep baru yang terungkap dari metodologi penelitian perancangan berbasis-tapak yang dimobilisasi secara berpihak di dalam perjuangan-perjuangan yang dari sana mereka dikembangkan. Dalam "Urbanisme Pasca-alamiah," kami bertanya bagaimana belitan infrastruktur Jakarta atas sistem alamiah sebelumnya mendatangkan konsep "pasca-alamiah" pada skala perkotaan. Melanjutkan diskusi tersebut, kami memikirkan bagaimana daya tarik terkini atas spekulasi finansial besar di Jakarta berhubungan dengan proses pembangunan yang tidak merata dalam "Urbanisasi sebagai Finansialisasi." Pembangunan tidak merata dalam ekonomi politik neoliberal pada *hypercity* yang mendunia ini lalu ditelisik dalam

INTRODUCTION

relates to the processes of unequal development in "Financialization as Urbanization." This unequal development within the neoliberal political economy of a globalized hypercity is then examined, in "The Climate of Poverty," from the perspective of climate science and its estimations of risk and vulnerability in relation to urban poverty. This allows us to introduce the subsequent problem field, which we term "Urban Hypercomplexity," where we attempt to describe the interaction of multi-scaled and multi-centered postnatural systems within the context of highly dense urban environments that tend to defy traditional logics of probability. Finally, "Cityness as Collective Enunciation" introduces AbdouMaliq Simone's notion of "cityness" as a way of approaching difficult-to-formalize modes of urban habitation, commerce, and settlement that defy the imperialist nomenclature of "underdevelopment." Within this discussion, we suggest that the practice of collective enunciation adds another way to investigate the polymorphic relationship between knowledge production and knowledge mobilization in community-based political struggles pressurized by the homogenizing tendencies of contemporary neoliberal political economic policies. While these discussions will no doubt suggest certain conceptual trajectories in relation to architecture practice, they are by no means exhaustive of the various matters of concern that animate contemporary design research; in lieu of any such encyclopedic ambition, our conviction is that this reconsideration of the forces shaping the concepts of contemporary architecture practice might prove abstract enough to be practically useful in other geographic areas and other political economic struggles. As a final word of both gratitude and apology to our colleagues and interlocutors, we would like to note that whenever possible, we offer citations and references for the most influential works that have aided in our development of this research and analysis. Of course, we are certainly not alone in our attempt to develop an architecture practice adequate to the challenge of climate change, and we have benefitted from countless conversations, reviews, studio meetings, and publications which have provoked our reflections; if we have failed to mention key essays, texts, or experts, we only hope that we have conveyed our position with enough clarity and precision that these affinities are read as internalized alliances and not academic sleights. And, to our colleagues and interlocutors reading this text in Bahasa Indonesian, we ask for your patience and generosity if our occasionally awkward style is even more cumbersome in translation.

POSTNATURAL URBANISM

Cities, and especially megacities like Jakarta, Rio de Janeiro or Shanghai, are now the most visible expression of human influence on the planet. The growth of cities is therefore a characteristic feature of the Anthropocene.

— Jan Zalasiewicz

Within the problem field of postnatural urbanism, we used a reading of water as a way to flatten the city, not topographically, but ontologically. We did not presume a hierarchy

"Iklim Kemiskinan," dari perspektif ilmu iklim dan estimasi risiko dan kerentanannya sehubungan dengan kemiskinan perkotaan. Ini memungkinkan kami untuk mengenalkan bidang masalah berikutnya, yang kami istilahkan "Hiperkompleksitas Perkotaan." Kami mencoba menjelaskan interaksi dari sistem pasca-alamiah multi-skala dan multi-pusat dalam konteks lingkungan kota dengan kepadatan tinggi yang cenderung menentang logika tradisional dari probabilitas. Terakhir, "Kekotaan (*cityness*) sebagai Pernyataan Kolektif" mengajukan gagasan AbdouMaliq Simone tentang "kekotaan" sebagai cara mendekati bentuk yang sulit-untuk-dibakukan atas tempat tinggal, perdagangan dan permukiman perkotaan yang menentang penamaan imperialis dari "ketertinggalan." Dalam diskusi ini, kami menyatakan bahwa praktik pernyataan kolektif memberikan cara lain untuk menginvestigasi hubungan beragam bentuk antara produksi pengetahuan dan mobilisasi pengetahuan dalam perjuangan politik berbasis-masyarakat yang didesak oleh kecenderungan homogenisasi dari kebijakan-kebijakan ekonomi politik neoliberal terkini. Sementara pembahasan-pembahasan ini tanpa ragu mengajukan landasan-landasan konseptual spesifik sehubungan dengan praktik arsitektur, mereka tidak berarti menyeluruh dalam menyikapi beragam masalah yang menggerakkan penelitian perancangan masa kini; sebagai pengganti ambisi ensiklopedis semacam itu, kami yakin bahwa peninjauan kembali kekuatan-kekuatan yang membentuk konsepsi praktik arsitektur masa kini bisa terbukti cukup abstrak untuk digunakan secara praktis dalam kawasan geografi lain dan pergulatan ekonomi politik lain. Sebagai penutup yang berisi baik ucapan terima kasih maupun permintaan maaf kepada kolega-kolega dan rekan-rekan dalam berbincang, kami ingin menekankan bahwa setiap kali memungkinkan, kami mengajukan kutipan dan referensi dari karya-karya yang paling berpengaruh yang membantu kami mengembangkan penelitian dan analisis ini. Tentu, kami pastinya tidak sendiri dalam percobaan untuk mengembangkan praktik arsitektur yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim, dan kami terbantu oleh percakapan, ulasan, pertemuan studio dan publikasi dengan jumlah tak terhitung yang mendorong perenungan kami; jika kami lalai menyebutkan esai, teks, atau pakar utama, kami hanya berharap bahwa kami telah menyampaikan posisi kami dengan cukup jelas dan presisi sehingga keberkaitan ini dibaca sebagai persekutuan internal dan bukan kebohongan akademik. Dan, untuk kolega-kolega dan rekan-rekan dalam berbincang yang membaca teks ini dalam Bahasa Indonesia, kami mohon kesabaran dan kemurahan hati jika gaya tutur kami yang kadang-kadang canggung menjadi semakin rumit dalam terjemahan.

URBANISME PASCA-ALAMIAH

Kota-kota, dan terutama megacities seperti Jakarta, Rio de Janeiro atau Shanghai, sekarang ini adalah ekspresi yang paling terlihat dari pengaruh manusia terhadap planet. Pertumbuhan kota-kota oleh karena itu merupakan karakteristik dari Anthropocene.

— Jan Zalasiewicz

of actors as given, but sought instead to explain how hierarchies in Jakarta have come to be what they are. This flattening began with the assumption that the capacity to act and be acted upon in the city is spread across both nature and culture. This assumption hybridizes the city: no longer can the city stand in contrast to the countryside, nor can the city be read solely as an artifact of human endeavors. Its active agents are spread across a continuum of humans and non-human actors: in this sense, when we use the term “postnatural,” we are referring to systems and processes which could occur without the intervention or influence of human actors (i.e. naturally), but which no longer do so. This allowed us to understand that design cannot be driven by technical solutions, and that the water in the city, both as a utility and as *banjir*, leads a complex, hybrid, material-cultural life. Understanding and articulating the relations among these material-cultural assemblages, including the hypercomplexities that emerge from their multi-scaled interactions, is necessary for design interventions to have any meaningful effect. Indeed, the legacy of technocratic modernism, which we discuss in greater detail below, still persists when water is decoupled from its material-cultural life in order to be reduced to a mere technical problem, soluble by technical experts. While we began by flattening the city through this act of “liquid-state perception,” this does not mean its actors, or their responsive capacities, are equal.²⁰ It became central to **Architecture + Adaptation** that we understand the mechanisms by which hierarchy is achieved socially and distributed spatially throughout the city, and that we consider the ways in which agents have different capacities for action depending on a variety of shifting forces.

This postnatural approach to Jakarta’s water politics is indebted to a recent history of theorizing cities as productive of new forms of nature. William Cronon advanced an early version of this argument in *Nature’s Metropolis: Chicago and the Great West*, his study of Chicago’s historical imbrication within the Midwestern prairies, in which he drew on a Marxist distinction between first and second nature, where “first nature” is the raw, living world, and “second nature” is its hybridization as a human prosthesis.²¹ The city is an incubator of second natures, Cronon argued. In an extension of this argument, Matthew Gandy’s notion of urban metabolism has emphasized how cities assemble human and non-human actors into new, unforeseeable relations, implicating the intimate scale of the human body with distributed infrastructural systems, and circulating multiple, uneven capacities for action within these systems.²² Gandy’s argument additionally intensifies, or more precisely, internalizes Cronon’s thesis by emphasizing subjectivity itself as a second nature within the production of the urban. The nature-cultures that populate the city, then, must be linked to the formation of subjects. Erik Swyngedow’s work on urban water as a cyborg organism stresses these types of material/subjective assemblages:

[T]he excavation of water circulation and of water as a cyborg, a cybernetic organism that is simultaneously technological and organic, permits relating material and symbolic processes, real and mythical conditions, local and global dynamics. Water is of course biochemically

Dalam bidang masalah urbanisme pasca-alamiah, kami menggunakan pembacaan atas air sebagai cara untuk meratakan kota, bukan secara topografis, melainkan secara ontologis. Kami tidak menganggap hierarki aktor-aktor sebagai terberikan, tetapi sebagai gantinya mencoba menjelaskan bagaimana hierarki-hierarki di Jakarta menjadi seperti adanya sekarang. Perataan ini dimulai dengan asumsi bahwa kapasitas untuk bertindak dan ditindaklanjuti di dalam kota tersebar melintasi baik alam dan budaya. Asumsi ini membiakkan kota: kota tidak bisa lagi berdiri kontras dengan daerah luar kota, juga tidak bisa dibaca semata-mata sebagai artefak dari upaya manusia. Agen aktifnya tersebar melintasi rangkaian kesatuan manusia dan non-manusia; dalam pengertian ini, ketika kami menggunakan istilah "pasca-alamiah," kami mengacu pada sistem dan proses yang mungkin muncul dalam intervensi atau pengaruh oleh aktor manusia (yaitu secara alamiah), yang tetapi tidak lagi demikian. Ini memungkinkan kami memahami bahwa perancangan tidak bisa didorong oleh solusi teknis, dan bahwa air di kota, baik dalam wujud utilitas maupun banjir, membawa kehidupan materi-kultural yang kompleks dan bercampuran. Memahami dan mengartikulasi hubungan-hubungan di antara kumpulan materi-kultural ini, termasuk hiperkompleksitas yang muncul dari interaksi multi-skala, adalah penting bagi intervensi perancangan supaya memiliki pengaruh yang berarti. Memang, warisan modernisme yang teknokratis, yang akan kami bahas lebih merinci, masih berlanjut ketika air dipisahkan dari kehidupan materi-kultural dengan maksud mereduksinya sebagai masalah teknis belaka yang bisa diselesaikan oleh pakar-pakar. Sementara kami mulai dengan meratakan kota melalui tindakan "persepsi likuida (*liquid-state perception*)," ini tidak berarti aktor-aktor, atau kapasitas responsif mereka, sepadan.²⁰ Menjadi utama bagi **Arsitektur + Adaptasi** untuk kami memahami mekanisme yang hierarkinya dicapai secara sosial dan didistribusi secara spasial di seluruh kota, dan bahwa kami mempertimbangkan bagaimana cara-cara agen yang memiliki kapasitas aksi berbeda-beda bergantung pada kekuatan-kekuatan yang berubah.

Pendekatan pasca-alamiah pada politik air Jakarta berhutang pada sejarah terkini atas teori kota sebagai bentuk baru natur yang produktif. William Cronon mengajukan versi awal argumen ini di dalam *Nature's Metropolis: Chicago and the Great West*, studinya atas hubungan bersejarah Chicago dengan padang rumput Midwestern; ia menjelaskan pembagian Marxist antara natur pertama dan kedua, yaitu "natur pertama" sebagai dunia kehidupan yang liar, dan "natur kedua" adalah hibridisasinya sebagai prosthesis manusia.²¹ Kota adalah inkubator dari natur kedua, tukas Cronos. Dalam perluasan argumen ini, gagasan Matthew Gandy tentang metabolisme perkotaan telah menekankan bagaimana kota-kota menyusun aktor-aktor manusia dan non-manusia menjadi hubungan-hubungan baru tak terduga, melibatkan skala intim tubuh manusia dengan sistem infrastrukural yang terdistribusi, dan mengedarkan banyak kapasitas aksi yang tak seimbang di dalam sistem tersebut.²² Argumen Gandy memperkuat, dan lebih tepatnya menginternalisasi tesis Cronon dengan menekankan subjektivitas itu sendiri sebagai natur ke dua dalam produksi perkotaan. Karya Erik Swyngedow tentang air perkotaan sebagai organisme *cyborg* menekankan pada tipe-tipe kumpulan material/subjektif:

INTRODUCTION

vital, embodies deep social meaning and cultural value and internalizes powerful relations, both socio-economic and physical. The socio-natural production of cities is indeed predicated upon some sort of circulating water. ²³

Recent re-appraisals of the intellectual possibilities of resource geography, political ecology, and the political economy of cities, have also sought to shift the conceptual focus away from resources as a muted and inert matter that cities churn up and redistribute.²⁴ These studies overturn the notion that resources are nature made static by human beings, when in fact they are materials set in motion by each other. These conceptual re-orientations impact our understanding of urbanized water in Jakarta as a central, complex actor in the shaping of the city, and one that cannot be accounted for as a merely passive subject of urbanization. Perhaps more radically, contemporary attempts to reformulate the city as postnatural insist, in various ways, that within this problem field the infrastructure of the city produces subjectivity while it is simultaneously extended, and environmental.

The subjectivizing dimension of the city becomes especially clear when we look at the history of water distribution in Jakarta. The nineteenth-century European city, in its colonial and domestic variants, incorporated notions of public health and hygiene into its planning in order to function as a device for the biopolitical management of a population.²⁵ Matthew Gandy has described this form of the modern colonial city as “bacteriological” in order to emphasize the relation between colonial control mechanisms and the concept of hygiene upon which these mechanisms depended. Rudolf Mrázek helps complete this image of the bacteriological city: “The threat [...] as modern cities were emerging in the Indies, was fluidity. In semen and blood untamed [...] in water—polluted, dripping, leaking, or flowing unregulated [...]. To rule the colony, to become modern there, to stay, meant to confine the flow.”²⁶ In Jakarta, taming this ever-threatening pestilential liquid took form through the provisioning of a so-called “fresh water” system throughout the colony. Piped water was distributed to colonial households and the first canals were dug into the city for the facilitation of Dutch-operated trade and transportation networks. In Batavia (colonial Jakarta), the practices of water distribution and access were, from the very beginning, unequal, as the Indonesian “natives” washed and drank from canals or surface water; access to fresh water, and the correct (i.e. hygienic) usage of clean water became the sign of a civilized, colonial subject.

In post-independence Indonesia, the use of the water infrastructure to help produce “civilized bodies” was not destroyed; instead, these techniques and associations were repurposed within the logic of Indonesian modernization during the Sukarno era (1945–1965). Access to potable water became entangled with the making of new kinds of independent, postcolonial, modern subjects. The hope was that this new, modernized subject would replace the pre-modern native who swims, bathes, and defecates in canals.

[P]enggalian atas sirkulasi air dan atas air sebagai cyborg, organisme sibernetika yang organik dan teknologis secara simultan, memungkinkan keterhubungan material dan proses simbolik, kondisi nyata dan mitos, dinamika lokal dan global. Air tentu saja vital secara biokimia, mengandung makna sosial dan nilai budaya yang mendalam serta menginternalisasi hubungan yang kuat, baik sosio-ekonomi dan fisik. Produksi sosio-alamiah kota sesungguhnya dipengaruhi oleh air yang bersirkulasi.²³

Penilaian kembali baru-baru ini atas kemungkinan-kemungkinan intelektual tentang sumber daya geografi, ekologi politik, dan ekonomi politik kota, telah berupaya mengalihkan fokus konseptual atas sumber daya sebagai masalah yang diredam dan tak diberdayakan, yang kota-kota gejolakkan dan distribusikan ulang.²⁴ Studi ini membalikkan gagasan bahwa sumber daya adalah natur yang dibuat statik oleh manusia, sementara nyatanya mereka adalah material yang digerakkan satu sama lain. Orientasi ulang yang konseptual ini berdampak pada pemahaman kami atas air perkotaan di Jakarta sebagai aktor kompleks yang pokok dalam pembentukan kota, dan suatu keberadaan yang tidak bisa dianggap begitu saja sebagai subjek pasif dari urbanisasi. Mungkin lebih radikal lagi, percobaan terkini untuk merumuskan ulang kota sebagai pasca-alamiah mengharuskan, dengan berbagai cara, bahwa di dalam bidang masalah ini infrastruktur kota memproduksi subjektivitas sementara kota tersebut secara simultan diperluas, dan membentuk lingkungan.

Dimensi mensubjekkan dari kota menjadi semakin jelas ketika kita melihat sejarah distribusi air di Jakarta. Kota Eropa abad ke-19, dalam varian kolonial dan domestik, memasukkan wacana kesehatan dan kebersihan publik ke dalam perencanaan agar berfungsi sebagai perangkat manajemen biopolitik atas populasi. Matthew Gandy²⁵ telah menjelaskan bentuk kota kolonial modern ini sebagai "bakteriologis" dengan maksud menekankan hubungan antara mekanisme kontrol kolonial dan konsep kebersihan yang padanya mekanisme tersebut bergantung. Rudolf Mrázek membantu melengkapi citra dari kota bakteriologis: "Ancaman [...] sebagaimana perkotaan modern mulai bermunculan di Hindia, adalah fluiditas. Pada air mani dan darah menjadi liar [...] pada air—tercemar, merembes, bocor, atau mengalir tak teratur [...]. Untuk memimpin koloni, untuk menjadi modern di sana, untuk menetap, berarti membatasi aliran."²⁶ Di Jakarta, menjinakkan wabah likuida yang selalu mengancam mewujudkan melalui penyediaan atas apa yang disebut sistem "air tawar" di seluruh koloni. Air pipa didistribusikan ke rumah-rumah kolonial dan kanal pertama di kota digali untuk memfasilitasi perdagangan yang dioperasikan Belanda dan jaringan transportasi. Di Batavia (Jakarta masa kolonial), praktik distribusi dan akses air, semenjak awal, tidak sepadan, sebagaimana "rakyat pribumi" Indonesia mencuci dan minum dari air kanal dan air permukaan; akses air tawar, dan penggunaan air bersih yang benar (yaitu higienis) menjadi tanda dari subjek kolonial yang beradab.

PENDAHULUAN

However, the water infrastructure itself was not physically expanded in any significant way: Sukarno invested more directly in the production of monumental fountains as a series of pedagogical devices that would produce a new image of water among the residents of the city. The “Orde Baru” of Suharto’s regime (1965–1998) turned the focus away from water as a nationalist project, moving instead toward a city-based provisioning through Pam Jaya, Jakarta’s potable water company.²⁷ In the 1990s Pam Jaya was then sold off to two international corporations, Thames (British) and Suez Lyonnaise des Eaux (French), who made ambitious plans for more complete urban distribution.

However, the projects which had priority under Suharto and after were those new developments which suggested the progress of Indonesia and could attract greater international capital: hotels, shopping malls (including the Grand Indonesia and its cosmopolitan aspirations), and apartment towers began to dominate the city’s skyline. Many have observed how these developments functioned as islands within the fabric of the city, elevated on monumental podiums, accessible only through guarded gates and securitized points of access. Meanwhile, tap water was delivered by the city, as ostentatious fountains flowed outside in public spaces signaling a wealth of water resources. Gated communities continue to have privileged access to the city’s water supply while the surrounding *kampungs* remain reliant on wells or canals for water, thus reproducing the colonial structure of unequal access with the urban poor now replacing the figure of the native. Karen Bakker rightly describes the fresh-water distribution system as an archipelago within the city. This system of “unequal access (scarcity for some, but not for others) was literally hardwired into the city’s network by colonial powers and sustained in the postcolonial period by governments of both left and right political persuasions.”²⁸ Moreover, according to Bakker, “[t]he distinction between citizens and populations is actually built into the city, through the interrelated production of subjectivities (Europeans versus natives), spaces (the city and the *kampung*), and infrastructure (the network versus the archipelago). This is simultaneously a cultural as well as a political and economic process.”²⁹

Unequal access is physically built into the system of water provision, which intersects in contemporary Jakarta with other territorial, geological, and biophysical forces. Jakarta’s northern edge is created by the shoreline of Java Bay, while the city sprawls outwards and pushes largely south. The entire conurbation of Jabodetabek contains a population of 28 million residents occupying a delta of 13 rivers draining a watershed that reaches as far away as the mountains to the south. These rivers have been channelized, directed, redirected, and fused together with modified Dutch colonial canals to manage this massive population’s urban run-off, including grey water, sewage, light industrial shipping, and inland run-off from the mountains. Closer to the bay, the first canal extended to the heart of Batavia by the Dutch is still in use for regional trade, while smaller, tertiary canals run throughout the city carrying grey water, sewage, waste, and surface run-off to the bay. Extending from these canals (and largely understudied) are systems of



INTRODUCTION

underground pipes organized according to a hierarchical system of distribution in some places, and a rhizomatic subterranean anarchy in others. During the rainy season, the systems for draining rainfall are often overburdened and distribute floods to different parts of the city. Inundation in Jakarta does not necessarily follow class divisions, but sometimes it does; it does not necessarily occur according to where topography is the lowest, although sometimes it does; it does not occur only in the rainy season, but often it does. The archipelagic structure of fresh water distribution coexists with a hierarchical run-off system with outputs in the north of the city at Java bay. We are certain that the disjunctive overlay of these two different water infrastructures plays an essential role in the unpredictability of the inundation in the city.

There are other notable pressures. Those residents outside the purview of freshwater distribution—an estimated 40 percent of the population—have created a smaller scale pattern of ground-water wells. As a result, there are countless wells with small distribution networks teeming in the gaps left by the official distribution system. In a region of light deltaic soils, the removal of ground water causes the subsidence of land under its own weight and the pressures of the city laying on top of it. According to Dewi Kurniawati, “Jakarta is sinking. Groundwater extraction from 140 meters deep or more by factories, hotels, shopping centers and other developments, as well as backyard wells, has caused the land to sink by an average of 5 to 10 centimeters [2 to 4 inches] a year, according to World Bank studies, and up to 25 centimeters [10 inches] or more in the worst hit areas.”³⁰ The more wells there are in a particular district, the more dramatic the subsidence, and potentially, the more exposed its residents are to the risk of inundation. However, this also depends on the proximity of residents to canals, rivers, roads or other impervious surfaces, as well as adjacencies with other dips and valleys within the subtly changing urban topography. Nevertheless, access to water through ground wells has become the vehicle for the exacerbation of urban inundation, while all residents, in their need to wash, clean, and eat, become accomplices of this process.³¹

On the northern edge of the city, where the ground water is too saline to drink, residents rely on the delivery of potable water from large, private water companies. Often, although not always, these areas comprise the poorest and lowest neighborhoods, and therefore those most susceptible to inundation. Residents here are thus placed in a position of dependency on a company whose prices are set with its own profits in mind. Flexible systems have been created to transport water from the treatment plants through the city to the dense fabric of the *kampungs*. These distribution systems are teeming with actors for whom each point of transmission of water from one source to another (a large truck to a smaller one, a small truck to jug, a jug to bottle, etc.) creates conditions for income generation and economic opportunism.

One important result of our understanding Jakarta through the problem field of postnatural urbanism is that it is no longer tenable to understand inundation as a natural

Dalam Indonesia pasca-kemerdekaan, penggunaan infrastruktur air untuk menghasilkan “warga beradab” tidak dimusnahkan; sebaliknya, teknik dan asosiasi ini ditunjukkan ulang dalam logika modernisasi Indonesia selama era Sukarno (1945–1965). Akses untuk air minum terbelit dengan pembuatan subjek jenis baru yang merdeka, paska-kolonial, dan modern. Harapannya adalah subjek modern dan baru ini akan menggantikan pribumi pra-modern yang berenang, mandi, dan buang air besar di kanal. Namun, infrastruktur air itu sendiri tidak diperluas secara fisik dalam wujud signifikan: Sukarno lebih banyak berinvestasi langsung dalam pembuatan air mancur monumental sebagai seri perangkat pedagogis yang akan menghasilkan citra baru air di antara warga kota. Rezim “Orde Baru” Suharto (1965–1998) mengalihkan fokus dari air sebagai proyek nasionalis, menuju penyediaan berbasis-kota melalui PAM Jaya, Perusahaan Air Minum Jakarta.²⁷ Tahun 1990-an PAM Jaya lalu dijual ke dua perusahaan internasional, Thames (Inggris) dan Suez Lyonnaise des Eaux (Perancis), yang membuat rencana ambisius untuk melengkapi distribusi perkotaan.

Namun, proyek-proyek yang menjadi prioritas di bawah Suharto maupun setelahnya adalah proyek-proyek pembangunan baru yang menyatakan kemajuan Indonesia dan bisa menarik modal internasional yang lebih besar: perhotelan, pusat perbelanjaan (termasuk Grand Indonesia beserta cita-cita kosmopolitannya), dan menara-menara apartemen mulai mendominasi kaki langit kota. Banyak yang telah mengamati bagaimana pembangunan-pembangunan ini berfungsi sebagai pulau-pulau di dalam jalinan kota, ditinggikan di podium monumental, bisa diakses hanya melalui gerbang-gerbang yang dijaga dan titik-titik akses yang diamankan. Sementara itu, air keran disediakan oleh kota, sebagaimana air mancur mewah mengalir di ruang-ruang publik menandakan kekayaan sumber daya air. Masyarakat tergerbang (*gated communities*) terus memiliki akses istimewa atas suplai air di kota sementara kampung-kampung di sekelilingnya tetap bergantung pada sumur dan kanal untuk mendapatkan air, yang lantas mereproduksi struktur kolonial atas akses yang tidak adil dengan kondisi rakyat miskin kota sekarang menggantikan figur rakyat pribumi. Karen Bakker dengan tepat menjelaskan sistem distribusi air tawar sebagai gugusan pulau di dalam kota. Sistem “akses tak sepadan (langka untuk beberapa, tetapi tidak untuk yang lain) secara literal tertanam dalam jaringan kota oleh kekuatan kolonial dan berlanjut di periode pasca-kolonial oleh pemerintah baik dari persuasi politik kiri maupun kanan.”²⁸ Lebih lanjut, menurut Bakker, “[p]embagian antar penduduk dan populasi sebenarnya dibangun di kota, melalui produksi yang saling berkait atas subjektivitas (warga Eropa melawan warga pribumi), ruang-ruang (kota dan kampung), dan infrastruktur (jaringan melawan gugusan). Ini secara simultan adalah suatu proses kultural sebagaimana juga proses ekonomi politik.”²⁹

Akses tak sepadan dibangun secara fisik ke dalam sistem penyediaan air, yang bersinggungan di Jakarta masa kini dengan daya teritorial, geologis, dan biofisis lain. Ujung utara Jakarta tercipta dari garis pantai Teluk Jawa, sementara kota memencar keluar dan sebagian besar mendesak selatan. Seluruh agregasi Jabodetabek mencakup

PENDAHULUAN

disaster, nor to associate its resolution with a technological solution, as contemporary forms of engineering and environmental management often do.³² In a postnatural condition—where water is socialized and subjectivized, engineering is naturalized, and the range of actors in the city is expanded to include a spectrum of nature-cultures—it is no longer possible to proceed with the same set of assumptions.

FINANCIALIZATION AS URBANIZATION

The colonies have become a market.

— Frantz Fanon

For **Architecture + Adaptation**, design research in Jakarta must question the predominant logic of financialization, as cities throughout the global south continue to be problematically positioned as neoliberal investment machines. In particular, the megacities of Southeast Asia are looked at opportunistically as “new frontiers” in imperialist market expansion, for which architecture and property provide the fuel for its engine. The World Bank and International Monetary Fund play a crucial role in the financialization of Jakarta through the development of infrastructure and the creation of a “safe climate” for international investment. For both, the key to Jakarta’s so-called development is its compliance with an idea of the city as primarily an economic agent. This logic positions the economy as the foundation of the city and assumes that capital accumulation will provide benefits on the basis of a for-profit model of growth.

David Harvey characterizes this neoliberal imaginary, since its emergence on a global scale in the 1980s, as follows: “[I]n the first instance, [it is] a theory of political economic practices that proposes that human well-being can best be advanced by liberating individual entrepreneurial freedoms and skills within an institutional framework characterized by strong private property rights, free markets, and free trade. The role of the state is to create and preserve an institutional framework appropriate to such practices.”³³ While it is outside of the scope of this introduction to explain in detail how neoliberalism, as characterized by Harvey, has shaped contemporary Jakarta, it is nonetheless important to indicate that it is one of the fundamental lenses through which its urban assemblage is interpreted. In 2005, for instance, Indonesia was designated by the firm Goldman Sachs as part of the Next Eleven (N-11), a group of so-called developing countries that showed promising signs of increasing their market size and investment potential.³⁴ These designations should be understood as an extension of the neoliberal project into (largely) postcolonial cities in Southeast Asia and the global south. At its core, neoliberalism conceives of the city as a vehicle for international speculation and profit through the creation of infrastructure and the expansion of property markets.

Neoliberalism continues to shape Jakarta’s growth through its water infrastructure in two

populasi 28 juta orang yang mengokupasi satu delta dengan 13 sungai yang cakupan alirannya mencapai pegunungan jauh di selatan. Sungai-sungai ini telah diteruskan, dialihkan, dan dipertemukan bersama oleh kanal-kanal kolonial Belanda yang dimodifikasi untuk mengatur aliran air perkotaan dari populasi masif ini, termasuk air limbah rumah tangga, air kotor, pengiriman industri ringan, dan aliran air pedalaman dari pegunungan. Mendekat ke teluk, kanal pertama yang dibuat menuju pusat Batavia oleh Belanda masih digunakan untuk perdagangan regional, sementara kanal tersier yang lebih kecil yang menyebar di seluruh kota membawa air limbah rumah tangga, air kotor, air buangan, dan aliran air permukaan menuju teluk. Memanjang dari kanal-kanal ini (dan sebagian besar tidak dikaji betu!) adalah sistem pipa bawah tanah yang ditata menurut sistem distribusi hierarkis di beberapa tempat, dan sistem anarki rahasia yang bercabang-cabang di tempat lain. Menjelang musim hujan, sistem drainase air hujan seringkali kelebihan beban, dan menyebabkan banjir di berbagai bagian kota. Penggenangan di Jakarta tidak selalu mengikuti pembagian kelas, tetapi kadang-kadang demikian adanya: ia tidak tentu juga muncul mengikuti tempat topografi terendah, tetapi kadang-kadang demikian adanya: ia juga tidak hanya muncul saat musim hujan, tetapi seringkali demikian adanya. Struktur gugusan distribusi air tawar hadir berdampingan dengan sistem aliran air hierarkis dengan luaran-luaran di utara kota di teluk Jakarta. Kami yakin lapisan pemisahan atas dua macam infrastruktur air tersebut memiliki peran esensial terhadap ketidakterdugaan penggenangan di kota ini.

Ada desakan-desakan lain yang patut diperhatikan. Warga yang berada di luar lingkup distribusi air tawar—diperkirakan 40% dari populasi—telah menciptakan sumur-sumur air tanah dengan pola skala yang lebih kecil. Hasilnya, ada banyak sekali sumur dengan jaringan distribusi kecil mengisi kekosongan yang tercipta oleh sistem distribusi resmi. Di wilayah tanah delta yang tipis, pengambilan air tanah menyebabkan penurunan tanah oleh beratnya sendiri dan tekanan dari kota yang berbaring di atasnya. Menurut Dewi Kurniawati, "Jakarta sedang tenggelam. Ekstrasi air tanah di kedalaman 140 meter atau lebih oleh pabrik-pabrik, perhotelan, pusat-pusat perbelanjaan dan pembangunan lainnya, termasuk juga sumur-sumur halaman rumah, telah menyebabkan tanah tenggelam rata-rata 5-10 sentimeter [2-4 inci] setahun, menurut kajian Bank Dunia, dan mencapai 25 sentimeter [10 inci] atau lebih pada kawasan-kawasan yang kena dampak terburuk."³⁰ Semakin banyak sumur di suatu daerah, semakin dramatis penurunannya, dan kemungkinan, semakin warganya terpajan risiko banjir. Namun, ini juga bergantung pada kedekatan warga dengan kanal, sungai, dan jalan atau permukaan tanah air lain, termasuk juga kedekatan dengan ceruk dan lembah dalam topografi perkotaan yang berubah perlahan-lahan. Maka demikian, akses air melalui sumur tanah telah menjadi kendaraan menuju derita penggenangan kota, sementara semua warga, dalam kebutuhannya untuk mencuci, membersihkan, dan makan, menjadi pendorong proses ini.³¹

Di ujung utara kota, di mana air tanah terlalu asin untuk diminum, warga bergantung pada

INTRODUCTION

fundamental ways: as an investment opportunity, and as a disaster-management scheme. International financial institutions such as the World Bank and the Asia Development Bank play key roles in boosting investor confidence in these emerging economies by investing in them.³⁵ Urban water distribution in Jakarta facilitates the presence of international water corporations such as Suez Lyonnaise des Eaux, one of the largest multi-utility, multinational companies in the world.³⁶ Meanwhile, flooding and inundation create a continuous nuisance to the efficient functioning of the city. The halting of the city by flooding and the attendant degradation of its infrastructure create the conditions for what Naomi Klein has described as “disaster capitalism,” whereby failure itself becomes profitable through the transnational outsourcing of restoration projects to multi-national companies.³⁷ This confronts competing interests that make infrastructure expansion and efficiency a profitable enterprise. These two contradictory forces may interrelate in the profitable production of failure itself, a repeating cycle of building for failure and obsolescence through decay.

While water is an economic agent in Jakarta, it cannot be reduced to a capitalist one alone. Inundation affects many lives and operates in numerous spheres, which are not adequately understood in terms of the present or future accumulation of capital. As Fernand Braudel argues, markets are institutions of material exchange “over which capitalism has no special purchase.”³⁸ There are numerous markets that escape the collusion of government and financial capital, including the informal property market and other forms of barter, loans, and exchange. Some of these markets may involve paper money, though they remain on the periphery of dominant modes of capitalist accumulation to such a degree that their profitability cannot be accounted for within the neoliberal capitalist model. Our interest is to better understand how these peripheral forms of exchange operate to create non-capitalist forms of value in relation to water. Such practices therefore include the informal inhabitation of land along the canal infrastructure, small-scale distribution networks of potable water through neighborhoods, and their linkages with organized but difficult-to-formalize networks of various social relations. Included in this analysis are also the very real ways in which projects by city planners, architects, and engineers—advertised on city billboards and circulated in planning documents—construct visions of a cleaner, more efficient, and less contingent future. These wish-images suggest the possibility of progress even as they are haunted by the history of their own self-evident failure. That Jakarta should be taken seriously in the world of international finance, that it be considered a “world-class” city for investment, is also part of this imaginary urbanism. These circuits of desire and projection are, as Abidin Kusno contends, materialized in the architecture of the city. The city is both the residue of its wish-images and the ground for future projections. Reducing the city to its capacity for the expansion of markets, the increase of profit, and the fortification of commerce paralyzes Jakarta’s adaptive capacities and their requisite generation of new *forms-of-life*.

pengiriman air minum dari perusahaan air swasta yang besar. Sering, walaupun tidak selalu, kawasan-kawasan ini meliputi masyarakat yang paling miskin dan oleh karena itu mereka lah yang paling rentan terhadap penggenangan. Warga di tempat tersebut lalu berada dalam posisi ketergantungan pada perusahaan yang harga produknya ditentukan demi keuntungan perusahaan itu sendiri. Sistem yang lentur telah tercipta untuk mengangkut air dari pabrik pengolahan di seluruh kota menuju jalinan padat kampung-kampung. Sistem distribusi ini dipenuhi dengan aktor-aktor yang pada setiap titik transmisi air dari satu sumber ke titik lain (truk besar ke truk kecil, truk kecil ke jerigen, jerigen ke botol, dan lain-lain.) menciptakan kondisi untuk menghasilkan pendapatan dan oportuniste ekonomi.

Satu hasil penting dari pemahaman kami tentang Jakarta melalui bidang masalah urbanisme pasca-alamiah adalah bahwa tidak lagi tepat memahami penggenangan sebagai bencana alam, atau pun untuk menghubungkan resolusinya dengan solusi teknologi seperti yang bentuk-bentuk manajemen teknik dan lingkungan masa kini sering lakukan.³² Dalam kondisi pasca-alamiah—di mana air disosialisasikan dan disubjektifkan, ilmu teknik dinaturalisasi, dan lingkup aktor-aktor di kota membentang ke spektrum alam-budaya—tidak lagi mungkin untuk melanjut dengan sekumpulan asumsi yang sama.

FINANSIALISASI SEBAGAI URBANISASI

Koloni-koloni telah menjadi pasar.
—Frantz Fanon

Untuk **Arsitektur + Adaptasi**, penelitian perancangan di Jakarta harus mempersoalkan logika finansialisasi yang sangat mendominasi, sebagaimana kota-kota di seluruh dunia selatan terus-menerus diposisikan secara problematis sebagai mesin investasi neoliberal. Secara khusus, *megacities* di Asia Tenggara dipandang dengan oportunistis sebagai “lapangan baru” dalam ekspansi pasar imperialis, yang bahan bakarnya disediakan oleh arsitektur dan properti. Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) berperan krusial dalam finansialisasi Jakarta melalui pembangunan infrastruktur dan penciptaan “iklim kondusif” untuk investasi internasional. Bagi keduanya, kunci dari apa yang disebut kemajuan Jakarta adalah pemenuhan gagasan kota sebagai terutama agen ekonomi. Logika ini memposisikan ekonomi sebagai fondasi kota dan menganggap akumulasi modal akan menyediakan manfaat berdasarkan model pertumbuhan demi keuntungan. David Harvey mencirikan imajinari neoliberal, sejak kemunculannya dalam skala global tahun 1980-an, sebagai berikut: [M]ula-mula, [itu adalah] teori penerapan ekonomi politik yang mengusulkan bahwa kesejahteraan manusia bisa dikembangkan pesat dengan melepaskan kebebasan dan kemampuan kewirausahaan individu dalam kerangka kelembagaan yang dicirikan oleh kuatnya hak kepemilikan pribadi, pasar bebas, dan perdagangan bebas.³³ Sementara pendahuluan ini berada di luar cakupannya untuk

THE CLIMATE OF POVERTY

Of all the preposterous assumptions of humanity, nothing exceeds the criticisms made of the habits of the poor by the well-housed, well-warmed, and well-fed.

— Herman Melville

In their recent article “Informal Market Worlds: Instruments of Change,” Peter Mörtenböck and Helge Mooshammer observe that, “[w]ith the Golden Lion for the Best Project of the International Exhibition at the Venice Architecture Biennale 2012 having been awarded to architects Urban+Think Tank (U+TT) and curator Justin McGuirk, it seems that urban informality has finally arrived in polite society.”³⁹ Noting how the jury of the Biennale praised the U+TT project for documenting the informal occupation of the David Torre building in Caracas, Venezuela, the authors question this celebration of informality by dominant culture, adding: “Recent practices in art and architecture reveal a widespread interest in informality, which is often praised for its resourcefulness and ingenuity, its flexibility and improvisation, as well as its colourful and creative appeal.” The problem, according to their analysis, is that “when it comes to concrete forms of architectural intervention, the most common responses to informal urbanism tend to rely on terms like “improvement.” In this sense, the relationship between architecture and informality seems to be a more or less clearly defined one involving the offer of expert support to help raise the living standards of the world’s poor.”⁴⁰ The desire for improving the situation of urban poverty, while not necessarily a problem from a general point of view, quickly becomes problematic once attention is paid to the specificity of any given situation, not least because this logic of improvement, like the logic of development, is easily and frequently part of a broader process of homogenization. With reference to Sandro Mezzadra’s claim that cities of accumulation tend to narrow the horizons of what is valuable, creating instead “a unitary language of value,” AbdouMaliq Simone has noted that, “instead of intersecting the histories, ways of doing things, and aspirations of residents into a particular way of dealing with the larger world, cities have become conduits for feeding resources, ideas, and labor to the growth and movement of capital.”⁴¹

The process of extracting resources, whether physical (as in materials and labor) or less tangible (as in ideas and cognitive work), is part of the long history of exploitation by firms of the global north. Architecture has played an important role in these modes of exploitation, and the recent turn toward the study of informality does little, on its own, to redress the problematic relationship between design and development as a form of asymmetrical political economic exploitation. For Mörtenböck and Mooshammer:

Any endeavour to develop a more critical, as well as more productive, approach toward the problematics of informality will have to take into account a multitude of different perspectives well beyond the narrow

menjelaskan dengan rinci bagaimana neoliberalisme, sesuai yang dicirikan Harvey, telah membentuk Jakarta saat ini, tetap penting untuk menunjukkan bahwa pemahaman tersebut adalah salah satu lensa mendasar yang melaluinya susunan perkotaan ditafsirkan. Tahun 2005, misalnya, Indonesia ditunjuk oleh perusahaan Goldman Sachs sebagai bagian dari Next Eleven (N-11), sebuah kelompok dari apa yang disebut sebagai negara-negara berkembang yang menunjukkan tanda-tanda peningkatan ukuran pasar dan potensi investasi yang menjanjikan.³⁴ Penunjukkan ini harus dimengerti sebagai perpanjangan proyek neoliberal pada (sebagian besar) kota-kota pasca-kolonial di Asia Tenggara dan dunia selatan. Pada intinya, neoliberalisme memahami kota sebagai kendaraan untuk spekulasi dan keuntungan internasional melalui penciptaan infrastruktur dan ekspansi pasar properti.

Neoliberalisme terus membentuk pertumbuhan Jakarta melalui infrastruktur air dengan dua cara mendasar: sebagai kesempatan investasi, dan sebagai skema manajemen bencana. Institusi finansial internasional seperti Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia (ADB) memegang peran utama dalam meningkatkan kepercayaan investor dalam ekonomi yang sedang berkembang ini dengan berinvestasi di dalamnya.³⁵ Distribusi air perkotaan di Jakarta memfasilitasi kehadiran korporasi air internasional seperti Suez Lyonnaise des Eaux, salah satu perusahaan multi-utilitas multinasional di dunia.³⁶ Sementara itu, banjir dan genangan menciptakan gangguan terus-menerus pada keberfungsian efektif kota. Ketersendatan kota oleh banjir dan degradasi infrastruktur yang menyertai menciptakan kondisi yang oleh Naomi Klein dijelaskan sebagai "kapitalisme bencana," yang di dalamnya kegagalan itu sendiri bisa membawa keuntungan melalui proyek restorasi *outsourcing* antar negara oleh perusahaan-perusahaan multinasional.³⁷ Ini mempertanyakan kepentingan berlawanan yang menjadikan ekspansi dan efisiensi infrastruktur sebagai usaha yang menguntungkan. Dua kekuatan kontradiktif ini bisa saling berhubungan dalam produksi menguntungkan atas kegagalan itu sendiri, suatu siklus berulang dalam membangun untuk kegagalan dan keusangan melalui kerusakan. Sementara air adalah agen ekonomi di Jakarta, ia tidak bisa direduksi sebagai satu kapitalis sendiri. Penggenangan berdampak pada banyak jiwa dan beroperasi dalam berbagai lingkungan, yang membuatnya tidak cukup dimengerti dengan istilah akumulasi modal masa sekarang atau pun masa depan. Sebagaimana Fernand Braudel berpendapat, pasar adalah institusi pertukaran material "yang padanya kapitalisme tidak punya pembelian khusus."³⁸ Ada banyak pasar yang melarikan diri dari kolusi pemerintah dan modal finansial, termasuk pasar properti informal dan bentuk-bentuk lain dari barter, pinjaman, dan pertukaran. Sebagian dari pasar-pasar ini mungkin melibatkan uang kertas, tetapi mereka tetap berada pada batas luar dari bentuk dominan akumulasi kapitalis sedemikian rupa hingga keuntungan mereka tidak bisa diperhitungkan di dalam model kapitalis neoliberal. Ketertarikan kami adalah untuk lebih memahami bagaimana bentuk-bentuk pertukaran batas luar ini beroperasi dalam menciptakan bentuk nilai yang non-kapitalis sehubungan dengan air. Praktik-praktik semacamnya oleh karena itu melibatkan tempat tinggal informal di lahan sepanjang infrastruktur kanal, jaringan

INTRODUCTION

framework of official state and industry actors. First and foremost, this involves recognition of the fact that the parameters of informality are not a given but a matter of definition, that the value system attached to the informal is an issue of framing and perspective, of interest and intention.⁴²

Perspective and framing—creating the conditions for appearance and attention—are acts of architecture. But how can architecture practice develop a more adequate relation to the difficult—to-formalize assemblages of urban poverty? And, how can we, as architects, connect our practice to questions of urban poverty without reinforcing neoliberal development discourses?

During the **Architecture + Adaptation** project, our focus has been to develop a cartography of risk as a means to advance a post-development understanding of the logic of capitalist accumulation.⁴³ The process of capital accumulation, in this analysis, creates two parallel and intersecting forms of inequality: first, it creates a radically unequal relation to economic accumulation through the involuntary sale of one's labor power; second, it creates a similarly disproportionate exposure to environmental risks and benefits. Significantly, the risks related to environmental exposure are increasingly understood as those most pressurized by climate change. In this regard, climate change is an issue of class politics as much as it is an issue related to the postnatural environment; therefore, to adequately address the risks of climate change, we must also address the political economic inequalities that characterize urban poverty.

To understand the relationship between urban poverty and climate change, it is important to first briefly clarify how climate science expertise is collected and disseminated. Established in 1988 by the World Meteorological Organization and the United Nations Environment Programme, the Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) was constructed as a means to assess the various scientific studies of climate change, to analyze its political and economic consequences, and to suggest responses that could mitigate these effects. As Paul Edwards has made clear in his magisterial study of the history of climate science, the IPCC "represents the most important institutional innovation in the history of climate science."⁴⁴ Organized according to a broad structure of three main working groups (with an additional task force addressing greenhouse gases more specifically), the IPCC's Working Group I assesses the physical causes of climate change and anticipates its immediate physical effects; Working Group II considers the impacts of climate change by examining reports on risk, vulnerability, and adaptation; finally, Working Group III analyzes scientific studies to determine potential mitigating actions that might lessen the catastrophic effects of global climate change. Currently, the IPCC is producing its Fifth Assessment Report, which will appear in 2014, following a series of prior Assessment Reports (1990, 1995, 2001, and 2007).

distribusi air minum dalam skala kecil melalui warga sekitar, dan hubungan mereka dengan jaringan beragam hubungan sosial yang tertata tetapi sulit-untuk-dibakukan. Termasuk dalam analisis ini adalah cara yang sangat nyata yang melaluinya proyek-proyek oleh perencana kota, arsitek, dan insinyur—diiklankan pada reklame kota dan beredar dalam dokumen perencanaan—membangun visi masa depan yang lebih bersih, efisien, dan tidak bergantung. Citra harapan ini mengusulkan kemungkinan kemajuan meskipun mereka dibayangi sejarah kegagalan yang mereka nyatakan sendiri. Bahwa Jakarta harus dianggap serius dalam dunia keuangan internasional, diperhitungkan sebagai kota “kelas-dunia” untuk investasi, adalah bagian dari urbanisme imajinari ini. Lintasan hasrat dan proyeksi ini, seperti pendapat Abidin Kusno, terwujud dalam arsitektur kotanya. Kota ini adalah residu dari citra-harapannya sekaligus lapangan untuk proyeksi masa depan. Menyederhanakan kota ini pada kapasitasnya untuk ekspansi pasar, peningkatan keuntungan, dan perkuatan perdagangan melumpuhkan kapasitas adaptif Jakarta dan generasi yang diperlukan untuk bentuk kehidupan yang baru.

IKLIM KEMISKINAN

Dari semua asumsi konyol tentang kemanusiaan, tidak ada yang melebihi kritik-kritik terhadap kebiasaan rakyat miskin oleh yang berumah nyaman, hidup hangat, dan makan berkecukupan.

—Herman Melville

Dalam artikel terbaru mereka berjudul “Informal Market Worlds: Instruments of Change,” Peter Mörtenböck dan Helge Mooshammer mengamati, “[d]engan diberikannya penghargaan Golden Lion untuk Proyek Terbaik pada Pameran Internasional di Venice Architecture Biennale 2012 kepada Urban-Think Tank (U-TT) dan kurator Justin McGuirk, tampaknya informalitas perkotaan telah tiba juga pada kalangan formal.”³⁹ Menyimak bagaimana juri Biennale tersebut memuji proyek U-TT dalam mendokumentasi pendudukan informal bangunan David Torre di Caracas, Venezuela, mereka mempertanyakan perayaan informalitas oleh kultur dominan, dengan menambahkan: “Praktik-praktik terkini di seni dan arsitektur menyingkapkan ketertarikan meluas pada informalitas, yang sering dipuji keberakalannya dan kecerdikannya, kelenturannya dan improvisasinya, begitu juga daya tariknya yang penuh warna dan kreatif.” Masalahnya, menurut analisis mereka, adalah “ketika sampai pada bentuk konkret intervensi arsitektur, respon paling umum atas urbanisme informal cenderung bergantung pada istilah seperti ‘perbaikan.’ Dalam pengertian ini, hubungan antara arsitektur dan informalitas menjadi seperti lebih atau kurang jelas yang melibatkan suatu tawaran dukungan dari ahli untuk membantu meningkatkan standar hidup rakyat miskin dunia.”⁴⁰ Hasrat untuk memperbaiki situasi kemiskinan perkotaan, sementara tidak tentu merupakan masalah dari sudut pandang umum, dengan cepat menjadi masalah ketika perhatian diberikan pada kekhususan situasi tertentu, setidaknya karena logika perbaikan ini, seperti logika pembangunan, dengan mudah dan sering menjadi bagian dari proses

PENDAHULUAN

Notably, in March 2012, Working Groups I and II produced the *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)*, in anticipation of the Fifth Assessment Report.⁴⁵ What is striking in this interim document, among the numerous urgent analyses integrated from literally hundreds of authors and thousands of reviews, is the chapter titled “Determinants of Risk: Exposure and Vulnerability.”⁴⁶ The question of exposure and vulnerability is already addressed in the report’s “Executive Summary,” which claims that, “[h]igh vulnerability and exposure are generally the outcome of skewed development processes, such as those associated with environmental mismanagement, demographic changes, rapid and unplanned urbanization in hazardous areas, failed governance, and the scarcity of livelihood options for the poor.”⁴⁷ This description could be read as characterizing urban poverty as an accidental outcome of so-called “skewed development,” thus obscuring the *necessity* of poverty as an outcome of aggressive neoliberal capital accumulation.⁴⁸ Interestingly, the subsequent explanation in Section 2.3 of the complete analysis, which appears under the title “The Drivers of Vulnerability,” is remarkably more precise, and is therefore worth quoting at length:

Some global processes are significant drivers of risk and are particularly related to vulnerability creation. There is high confidence that these include population growth, rapid and inappropriate urban development, international financial pressures, increases in socioeconomic inequalities, trends and failures in governance (e.g., corruption, mismanagement), and environmental degradation [...]. Vulnerability profiles can be constructed that take into consideration sources of environmental, social, and economic marginality [...]. This also includes the consideration of the links between communities and specific environmental services, and the vulnerability of ecosystem components [...]. In climate change-related impact assessments, integration of underlying “causes of vulnerability” and adaptive capacity is needed rather than focusing on technical aspects only [...].⁴⁹

The difference between the claims of the Executive Summary and the full report is clear: in the former case, the causes of high vulnerability and exposure can be *summarized* as contingencies of development; in the latter, the multiplicity of causes for such vulnerability and the dramatically disproportionate experience of risk by the urban poor are connected back to the forms of rapid urban development and international finance that create and exacerbate these conditions. That is to say, if we want to construct an effective analysis of the relationship between climate change, development, and informality, we must assess, as the *SREX* suggests, the manifold actors pressurizing the situation of urban poverty. In this regard, we are emphatic that the adaptive capacities of architecture can only be fully realized if research and design on urban poverty—and the so-called informality it tends to manifest—is directly connected to an analysis of systemic political economic inequalities,

homogenisasi. Dengan mengacu pada pernyataan Sandro Mezzadra bahwa akumulasi perkotaan cenderung menyempitkan pandangan atas apa yang bernilai, yang justru menciptakan “bahasa kesatuan atas nilai,” AbdouMaliq Simone telah mencatat bahwa, “alih-alih mempertemukan sejarah, cara melakukan berbagai hal, dan aspirasi warga ke dalam suatu cara tertentu untuk berurusan dengan dunia yang lebih besar, kota-kota telah menjadi penyalur untuk memberi sumber daya, gagasan, dan tenaga kerja kepada pertumbuhan dan pergerakan modal.”⁴¹

Proses penggalian sumber daya, baik yang fisis (seperti material dan tenaga kerja) ataupun yang lebih tidak kentara (seperti gagasan dan kerja kognitif), adalah bagian dari sejarah panjang eksploitasi oleh perusahaan dunia utara. Arsitektur telah berperan penting dalam bentuk eksploitasi ini, dan peralihan akhir-akhir ini pada kajian informalitas melakukan sedikit sekali, pada dirinya sendiri, untuk memperbaiki hubungan problematis antara perancangan dan pembangunan sebagai bentuk eksploitasi ekonomi politik yang asimetris. Bagi Mörtenböck dan Mooshammer:

*Usaha apapun untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kritis, juga lebih produktif, kepada permasalahan informalitas harus mempertimbangkan banyak perspektif yang berbeda melampaui kerangka sempit dari negara dan aktor industri. Pertama dan terutama, ini melibatkan pengenalan fakta bahwa parameter informalitas bukanlah terberikan melainkan perkara definisi, bahwa sistem nilai yang melekat pada informal adalah isu pemingkanaan dan perspektif, atas kepentingan dan intensi.*⁴²

Perspektif dan pemingkanaan—menciptakan kondisi untuk penampilan dan perhatian—adalah tindakan arsitektur. Tetapi bagaimana praktik arsitektur bisa mengembangkan hubungan yang memadai dengan himpunan kemiskinan kota yang sulit—untuk—dibakukan? Dan, bagaimana kita bisa, sebagai arsitek, menghubungkan praktik kita dengan pertanyaan—pertanyaan tentang kemiskinan perkotaan tanpa justru memperkuat wacana pembangunan neoliberal?

Selama proyek **Arsitektur + Adaptasi**, fokus kami adalah mengembangkan peta risiko dengan maksud memajukan pemahaman pasca-pembangunan dari logika akumulasi kapitalis.⁴³ Proses akumulasi modal, dalam analisis ini, menciptakan dua bentuk ketidakadilan yang paralel dan saling bersinggungan: pertama, ia menciptakan hubungan tidak sepadan yang radikal pada akumulasi ekonomi melalui penjualan paksa daya kerja seseorang; kedua ia menciptakan pemajanan tidak sepadan yang serupa pada risiko dan manfaat lingkungan. Secara signifikan, risiko sehubungan dengan pemajanan lingkungan semakin dimengerti sebagai desakan perubahan iklim. Dalam hal ini, perubahan iklim adalah isu politik kelas sebagaimana juga ia adalah isu yang berhubungan dengan lingkungan pasca-alamiah: oleh karena itu, untuk menyebut dengan tepat risiko



perubahan iklim, kita harus juga menyebut ketidakadilan ekonomi politik yang menjadi ciri kemiskinan perkotaan.

Untuk mengerti hubungan antara kemiskinan perkotaan dan perubahan iklim, penting untuk mengklarifikasi secara ringkas bagaimana keahlian ilmu iklim diperoleh dan disebarluaskan. Didirikan tahun 1988 oleh Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) dan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP), Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) dibentuk dengan tujuan menilai berbagai kajian ilmiah tentang ilmu iklim, mengurai konsekuensinya secara ekonomi dan politik, dan untuk mengusulkan respon yang bisa meringankan dampak-dampak tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Paul Edwards dalam kajian magisternya tentang sejarah ilmu iklim, IPCC "mewakili inovasi institusional yang paling penting dalam sejarah ilmu iklim."⁴⁴ Diatur berdasarkan struktur luas tiga kelompok kerja utama (dengan gugus tugas tambahan yang mengkaji gas rumah kaca secara spesifik), Kelompok Kerja I dari IPCC menilai penyebab fisis dari perubahan iklim dan mengantisipasi dampak fisis langsung; Kelompok Kerja II menimbang pengaruh perubahan iklim dengan mengurai laporan-laporan atas risiko, kerentanan, dan adaptasi; terakhir, Kelompok Kerja III menganalisis kajian-kajian ilmiah untuk menentukan tindakan-tindakan mitigasi potensial yang bisa mengurangi dampak berbahaya dari perubahan iklim global. Sekarang ini, IPCC sedang memproduksi Laporan Kajian Kelima, yang akan selesai tahun 2014, menyusul serangkaian Laporan Kajian sebelumnya (1990, 1995, 2001, dan 2007).

Secara khusus, pada Maret 2012, Kelompok Kerja I dan II menerbitkan *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)*, mendahului Laporan Kajian Kelima.⁴⁵ Apa yang mengejutkan dari dokumen interim ini, di antara banyaknya analisis mendesak dari ratusan pengarang dan ribuan ulasan secara literal, adalah bab yang berjudul "Penentu Risiko: Pemajanan dan Kerentanan."⁴⁶ Pertanyaan tentang pemajanan dan kerentanan sudah diajukan di "Rangkuman Utama," yang menyatakan, "[k]erentanan dan pemajanan yang tinggi pada umumnya adalah luaran dari proses pembangunan yang timpang, seperti hal-hal yang terkait dengan salah urus lingkungan, perubahan demografis, urbanisasi pesat dan tak terencana di kawasan berisiko tinggi, kegagalan pemerintahan, dan kekurangan pilihan penghidupan bagi rakyat miskin."⁴⁷ Penjelasan ini bisa dimengerti sebagai pencirian kemiskinan perkotaan selaku luaran yang *tidak disengaja* atas apa yang disebut "pembangunan yang timpang," yang kemudian mengaburkan *keharusan* kemiskinan sebagai luaran akumulasi modal neoliberal yang agresif.⁴⁸ Menariknya, penjelasan menyusul di Bagian 2.3 dari analisis lengkap, yang muncul di bawah tajuk "Pendorong Kerentanan," sangat lebih presisi, dan oleh karena itu berharga untuk dikutip dengan panjang:

Beberapa proses global adalah pendorong signifikan atas risiko dan secara khusus berhubungan dengan penciptaan kerentanan.

especially those related to climate change and other forms of environmental risk.⁵⁰

URBAN HYPERCOMPLEXITY

Determinism means that if we know the present we could predict the future as well as calculate the past. Time reversibility means that present and future play the same role. There is no way to include "becoming" into this picture of nature. The universe is, it does not become. Certainly this picture has a great appeal but there is a high price for it. Creativity and novelty become illusions.

—Ilya Prigogine

In architecture, discussions of complexity can first be located in the moment of a historical break from the pure formal logics of high modernism: exemplary within this discussion, of course, is Robert Venturi's *Complexity and Contradiction in Architecture* of 1966, which introduced to the discourse a form of advocacy for the physically disjunctive, visually confounding, and ideologically contradictory relations that would come to be called "postmodern."⁵¹ While the intellectual legacy of complexity that unfolds from Venturi's early writing is no doubt formidable, due to its consistent focus on the scale of the building, such a theory of complexity left us with little room to address the broader social field within which architecture operates. Instead, **Architecture + Adaptation** was drawn to work on urban-scale complexity to help articulate the qualities and intensities of life in Jakarta that emerge from the meshworks of interacting, co-constitutive postnatural processes and settlement practices. Early texts such as Peter M. Allen's *Cities and Regions as Self-Organizing Systems: Models of Complexity* influenced our perspective on the city as a form perpetually emerging from its own conditions, while more recently Neil Brenner, David J. Madden, and David Wachsmuth's critical assessment of Deleuze's concept of the assemblage and Latour's proposal for Actor-Network Theory provide important new models for thinking the processes of contemporary urbanization.⁵² Additionally, the writing of Manuel De Landa has been essential to the development of our engagement with the city of Jakarta and its self-organizing social and postnatural processes.

We have elected to use the term "hypercomplexity" to designate the compounded instability brought about in metropolitan areas by coastal inundation, expedited ground water removal and attendant deltaic subsidence, the inseparability of the waste stream from grey water, extreme environmental pollution, unequal and irregular access to potable water, frequent flooding due to precipitation, extreme weather events, failing infrastructure, rapid population growth, and large-scale human migrations, among other forces. We do not refer to this litany of troubling and dangerous scenarios as hypercomplexity merely for emphatic effect; instead, we understand the "hyper" of hypercomplexity to be specifically justified by the deep uncertainty that constrains any understanding of contemporary metropolitan life when the human transformation of non-human processes can be

Ada kepercayaan diri tinggi bahwa hal ini termasuk pertumbuhan populasi, kemajuan kota yang pesat dan tidak tepat, tekanan finansial internasional, peningkatan ketidakadilan sosio-ekonomi, tren dan kegagalan dalam pemerintahan (misal, korupsi, mismanajemen), dan degradasi lingkungan (Maskrey, 1993a,b, 1994, 1998; Mansilla, 1996; Cannon, 2006). Profil kerentanan bisa dibentuk dengan mempertimbangkan sumber-sumber keterpinggiran lingkungan, sosial, dan ekonomi (Wisner, 2003). Ini juga meliputi pertimbangan hubungan antara masyarakat dan layanan lingkungan spesifik, dan kerentanan komponen ekosistem (Renaud 2006; Willams et al., 2008; Décamps, 2010; Dawson et al., 2011). Dalam penilaian dampak yang berhubungan dengan perubahan iklim, penyatuan atas "penyebab kerentanan" utama dan kapasitas adaptif lebih dibutuhkan ketimbang menyoroti aspek teknis belaka (Ribot, 1995; O'Brien et al., 2004b).⁴⁹

Perbedaan antara pernyataan pada Rangkuman Utama dan laporan lengkapnya cukup jelas: pada yang awal, penyebab kerentanan dan pemajanan yang tinggi bisa *disimpulkan* sebagai hal yang mungkin terjadi pada pembangunan; pada yang setelahnya, ragam penyebab atas kerentanan dan pengalaman risiko yang secara dramatis tidak sepadan oleh rakyat miskin kota berhubungan dengan bentuk kemajuan kota yang pesat dan keuangan internasional yang menciptakan dan memperkuat kondisi tersebut. Artinya, jika kita ingin membuat analisis efektif atas hubungan antara perubahan iklim, pembangunan, dan informalitas, kita mesti menguji, seperti yang disarankan *SREX*, berbagai aktor yang mendesak situasi kemiskinan perkotaan. Dalam hal ini, kami kukuh bahwa kapasitas adaptif dari arsitektur hanya bisa diwujudkan sepenuhnya jika penelitian dan perancangan tentang kemiskinan perkotaan—dan kecenderungannya mewujudkan dalam apa yang disebut informalitas—dihubungkan langsung dengan analisis atas ketidakadilan ekonomi politik yang sistemik, terutama yang berhubungan dengan perubahan iklim dan bentuk lain risiko lingkungan.⁵⁰

INTRODUCTION

calculated by order of magnitude distinctions. It is for this reason that a recent publication of the *Philosophical Transactions of the Royal Society*, dedicated to the Anthropocene thesis, suggests that, “cities, and especially megacities like Jakarta, Rio de Janeiro or Shanghai, are now the most visible expression of human influence on the planet. The growth of cities is therefore a characteristic feature of the Anthropocene.”⁵³ The realization that the aggregate effect of human actors can achieve geological implications reminds us that within a postnatural urban condition, the problems of predictability are constantly thwarted by emergent conditions resulting from unanticipated interactions, adjacencies, and accidents. In addition to this, we believe the *n*-dimensionality of urban assemblage theory does not sufficiently recognize the need to distinguish the actions of human catalysts that occur at exponentially faster speeds and frequencies—by way of language, culture, concepts, etc.—than other non-human agents whose adaptive capacities occur at slower and more stable rates of transformation. Nevertheless, the catalytic interactions between these various speeds of transformation produce a postnatural urban condition. Precisely because of this, for the purposes of our research, we only refer to systems that operate outside of or beyond human intervention as “natural” systems: all systems subject to human interventions that create order-of-magnitude increases in capacity are considered “postnatural,” as we explained above. Within the context of highly dense urban environments (i.e. megacities, hypercities, or hypercity-scale conurbations), we refer to the interaction of postnatural systems as “hypercomplexity” because these interactions and the conditions which emerge from them tend to defy logics of probability associated with populations of actors through their aggregate effects.

Our research attempts not only to quantify the threshold of hypercomplexity, but to also act within and among its realities through tendentious design research and intervention. The adaptive capacity of architecture, with respect to its meaningful engagement in and production of contemporary urban life, is thus fundamentally related to its ability to remain responsive to emergent urban conditions among overlaid, disjunctive, and catalytic postnatural processes. Because we reserve the term hypercomplexity for the relationships among postnatural processes and systems that produce levels of densely nested hierarchies subject to expedited and unpredictable and continuous variation, we contend that an architecture practice adequate to the contemporary cityness of Jakarta requires an enthusiasm for the contradictions of hypercomplexity; it is among these improbable contradictions that the potential for meaningful architectural interventions within multi-scaled, multi-centred systems can be discerned.

HIPERKOMPLEKSITAS PERKOTAAN

Determinisme berarti jika kita mengetahui masa sekarang maka kita bisa memprediksi masa depan dan juga memperhitungkan masa lalu. Kemungkinan pembalikan waktu berarti masa sekarang dan masa depan punya peranan yang sama. Tidak mungkin ada cara untuk memasukkan "menjadi" ke dalam gambaran natur ini. Alam semesta adalah, bukan menjadi. Tentunya gambaran tersebut punya daya tarik besar tetapi ada harga yang harus dibayar untuk itu. Kreativitas dan kebaruan menjadi ilusi.

—Ilya Prigogine

Dalam arsitektur, wacana tentang kompleksitas bertempat pertama kali di momen keterputusan bersejarah dari logika formal murni pada modernisme yang agung: patron dalam wacana ini, tentu saja, adalah karya Robert Venturi *Complexity and Contradiction in Architecture* tahun 1966, yang mengenalkan kepada wacana ini suatu bentuk advokasi bagi hubungan keterpisahan fisik, pembauran visual, dan kontradiksi ideologis yang kemudian disebut "postmodern."⁵¹ Sementara warisan intelektual tentang kompleksitas yang disingkap oleh tulisan awal Venturi tidak diragukan kehebatannya, karena fokus konsistennya pada skala bangunan, teori kompleksitas yang ia angkat meninggalkan ruang sempit bagi kami untuk menysar bidang sosial yang lebih luas yang di dalamnya arsitektur beroperasi. Sebagai gantinya, **Arsitektur + Adaptasi** tertarik bekerja pada kompleksitas skala perkotaan untuk membantu mengartikulasi kualitas dan intensitas kehidupan perkotaan Jakarta yang muncul dari jejaring proses pasca-alamiah yang berinteraksi dan saling mengangkat dan dari praktik permukiman. Teks-teks awal seperti karya Peter M. Allen *Cities and Regions as Self-Organizing Systems: Models of Complexity*, memengaruhi perspektif kami tentang kota sebagai bentuk yang muncul terus-menerus dari kondisinya sendiri, sementara kajian kritis Neil Brenner, David J. Madden, dan David Wachsmuth yang lebih baru atas konsep Deleuze tentang himpunan dan usulan Latour atas Teori-Aktor-Jaringan menyediakan model-model baru dan penting untuk memikirkan proses urbanisasi masa kini.⁵² Selain itu, tulisan Manuel Delanda telah menjadi esensial dalam pengembangan keterlibatan kami dengan kota Jakarta dan proses-proses sosial dan pasca-alamiah yang mengorganisasi dirinya.

Kami telah memilih untuk menggunakan istilah hiperkompleksitas untuk menamai kesatuan ketidakstabilan di kawasan metropolitan yang disebabkan oleh banjir rob, pengambilan air tanah dan penyusutan delta yang semakin cepat, ketidakterpisahan aliran air buangan dari air limbah rumah tangga, polusi lingkungan yang ekstrem, akses air minum yang tidak adil dan tidak menentu, banjir rutin akibat curah hujan tinggi, kejadian-kejadian cuaca ekstrem, infrastruktur yang gagal, pertumbuhan populasi yang pesat dan migrasi manusia dalam skala besar, di antara pengaruh-pengaruh lain. Kami tidak menyebut serangkaian skenario berbahaya dan penuh masalah ini sebagai

CITYNESS AS COLLECTIVE ENUNCIATION

Cityness refers to the city as a thing in the making. No matter how hard analysts and policymakers might try, practices of inhabiting the city are so diverse and change so quickly that they cannot easily be channeled into clearly defined uses of space and resources or patterns of social interchange. In other words, at the heart of city life is the capacity for its different people, spaces, activities, and things to interact in ways that exceed any attempt to regulate them. While the absence of regulation is commonly seen as a bad thing, one must first start with the understanding that no form of regulation can keep the city "in line."

— AbdouMaliq Simone

Simone's concept of "cityness" places at its core the unequal capacities of urban agents to act and be acted upon. This is a conception of the city as an excessive, open, and necessarily incomplete assemblage. From this perspective, the problem is not how to tame the city with new managerial strategies for control and efficiency; instead, Simone asks us to think about how the excessive character of cityness drives and animates the city itself. Following Simone, we are interested in the cityness of Jakarta because it allows us to ask how architecture can become a vehicle to enhance the dynamic heterogeneity and rich efflorescence of social relations that constitute the urban fabric of the city. For architecture to become a practice adequate to such an ambition, we require the development of a different strategic vocabulary for architecture's operations as a means to stress relational capacities that connect human and non-human actors. Again, we take the work of Simone as an exemplary point of departure. Simone poses a direct, disarming question: "What can urban residents do together and under what circumstances?" He continues: "As soon as these considerations are opened up, a wide range of political, administrative, and technical considerations about how cities are run also become more contestable and specific."⁵⁴ In our research, we started to find interesting and experimental ways for architecture practice to connect with different expressions of cityness by departing from any concern with control or management. Our understanding of a given situation, and the design research it could provoke, depended on our willingness to accept a multi-centered scenario within which architects were only one among many types of actors of varying capacity, and with varying degrees of concern. "Without a better understanding of what residents themselves are actually doing in specific sites and how those actions are reworked or abandoned for new ones," Simone reminds us, "new policies may shape the actions of politicians, technicians, bureaucrats, and service providers without them having any foothold in the worlds of the urban poor."⁵⁵ But the processes that would develop such a "better understanding" are not obvious and thus require new forms of experimentation, risk, vulnerability, and honesty about what is possible as a designer.

One important concept that helped us reconsider architecture practice in the context of

hiperkompleksitas hanya demi memberi efek tegas: sebaliknya, kami memahami kata “hiper-” dari hiperkompleksitas untuk secara khusus diuji oleh ketidakpastian mendalam yang mendesak pemahaman apa pun tentang kehidupan metropolitan terkini ketika transformasi manusia atas proses non-manusia bisa dikalkulasi oleh pembedaan aturan besaran. Untuk alasan inilah publikasi aktual dari *Philosophical Transactions of the Royal Society*, mengulas tesis *Anthropocene*, menyebutkan, “Kota-kota, dan terutama megacities seperti Jakarta, Rio de Janeiro atau Shanghai, sekarang ini adalah ekspresi yang paling terlihat dari pengaruh manusia terhadap planet. Pertumbuhan kota oleh karena itu merupakan karakteristik dari *Anthropocene*.”⁵³ Kenyataan bahwa efek agregat dari aktor manusia mencapai implikasi geologis mengingatkan kita bahwa dalam kondisi perkotaan pasca-alamiah, masalah prediktabilitas secara konstan digagalkan oleh kondisi mendadak yang muncul akibat interaksi, kedekatan, dan bencana yang tidak diantisipasi. Sebagai tambahan, kami percaya *n*-dimensionalitas dari teori penyusunan perkotaan tidak cukup mengetahui betapa perlunya membedakan aksi katalis manusia yang muncul dengan kecepatan dan frekuensi yang lebih tinggi berlipat-lipat kali—melalui bahasa, budaya, konsep, dan lain-lain—melebihi agen non-manusia lainnya yang kapasitas adaptifnya muncul dalam tingkat transformasi yang lebih lambat dan stabil. Walaupun begitu, interaksi yang bersifat memicu di antara ragam kecepatan transformasi tersebut menghasilkan kondisi perkotaan pasca-alamiah. Terutama oleh karena hal tersebut, untuk tujuan penelitian kami, kami hanya mengacu pada sistem-sistem yang beroperasi di luar atau melampaui intervensi manusia sebagai sistem “alamiah”; semua sistem yang mengacu pada intervensi manusia yang membuat aturan besaran meningkat dalam hal kapasitas diperhitungkan sebagai “pasca-alamiah,” seperti yang sudah kami jelaskan sebelumnya. Dalam konteks lingkungan perkotaan yang sangat padat (yaitu megacities, hypercities, atau agregasi dengan skala hypercity), kami merujuk pada interaksi sistem pasca-alamiah sebagai “hiperkompleksitas” karena interaksi-interaksi tersebut dan kondisi yang timbul dari mereka cenderung menentang logika probabilitas terkait dengan populasi aktor melalui efek agregat mereka.

Penelitian kami mencoba untuk tidak hanya mengukur ambang batas hiperkompleksitas, tetapi juga untuk bertindak dalam dan di antara kenyataan-kenyataannya melalui penelitian perancangan dan intervensi yang berpihak. Kapasitas adaptif arsitektur, berkenaan dengan keterlibatannya yang berarti dalam produksi kehidupan perkotaan masa kini, secara fundamental berhubungan dengan kemampuannya untuk tetap responsif terhadap kondisi-kondisi perkotaan yang mendadak muncul di antara proses pasca-alamiah yang bersifat melapisi, memisahkan, dan memicu. Karena kami menyimpan istilah hiperkompleksitas untuk hubungan antara proses dan sistem pasca-alamiah yang menghasilkan tingkatan hierarki padat berkenaan dengan variasi terus-menerus yang semakin cepat dan tidak terduga, kami berpendapat bahwa praktik arsitektur yang memadai bagi kekotaan masa kini Jakarta membutuhkan antusiasme pada kontradiksi dan hiperkompleksitas; di antara kontradiksi-kontradiksi mustahil tersebutlah potensi

INTRODUCTION

cityness, and helped us develop a “better understanding” of relations between cityness, postnatural systems, urban hypercomplexity, and the political economics of urban poverty was that of “collective enunciation.” In their book about the writer Franz Kafka, Gilles Deleuze and Felix Guattari develop this concept in order to explain processes of creation that they see at stake in “minor literature.” Minor literature is conceived of in opposition to, or as distinct from, so-called major literatures, those dominant forms of writing that are accepted by the State and readily consumed for their representations of events or figures, whether historical or fictional. Deleuze and Guattari attempt to describe a process of writing that is not about representation, but instead effects an actual transformation of reality, which, in their analysis, is exemplified by the texts produced by Kafka. Among the characteristics of minor literature, including the negotiation of language in relation to intensities and the connection of individuals to their immediate political context, we saw the idea of collective enunciation as a powerful concept for thinking through the dynamic processes at stake in our research and our relation to these same processes. To be clear, this was not a matter of establishing a relation between two fixed points—the architect and her site—but of articulating the relationality co-constituting the “points” in relation.

For Deleuze and Guattari, “[t]here isn't a subject; *there are only collective assemblages of enunciation*, and literature expresses these acts insofar as they're not imposed from without and insofar as they exist only as diabolical powers to come or revolutionary forces to be constructed.”⁵⁶ We believe that, like literature, architecture can express political acts of collective enunciation: by asking how the cityness of Jakarta is expressed—how residents articulate their autonomy, develop social relations, and occupy, distribute, and redistribute space—we have attempted to advance the adaptive capacity of architecture in the direction of a more heterogeneous, itinerant, and equitable urbanism. It is our hope that such an adaptation could participate in a wider discussion with architects, landscape architects, and urban designers and planners about how knowledge in the design disciplines is produced, and, more importantly, how such knowledge is mobilized within the context of its production. There is no shortage of contemporary architecture projects seeking to extract knowledge from local communities in order to publish the findings—and the attendant, heavily invested representations—for the satisfaction of their peers. While intricate mapping projects offer exquisitely aestheticized objects for consumption by elite architecture audiences, they do little to affect the situations upon which they profit. In this regard, they participate in a tradition of exploitation and extraction, albeit through less tangible material forms; however, they are not necessarily less violent, given that the knowledge of local conditions can often be one of the most valuable resources of the residents themselves. Alternatively, we believe, following Gayatri Spivak, that the value of research and knowledge production is not its academic dissemination and or aesthetic consumption, but its connection to real political conditions and struggles. In this sense, **Architecture + Adaptation** is an attempt to develop new methods for knowledge production in direct relation to models for the mobilization of knowledge within the context of its production. By way of a conclusion, we will attempt to further clarify the role of

berarti bagi intervensi arsitektur dalam sistem yang multi-skala dan multi-pusat bisa ditemukan.

KEKOTAAN SEBAGAI PERNYATAAN KOLEKTIF

Kekotaan mengacu pada kota sebagai suatu entitas dalam pembentukan. Tidak peduli seberapa keras para analis dan pembuat kebijakan mencoba, praktik menghuni kota begitu beragam dan berubah dengan amat cepat sehingga mereka tidak dapat dengan mudah diarahkan pada penggunaan ruang dan sumber daya atau pemolaan pertukaran sosial yang terdefinisi dengan jelas. Dengan kata lain, pada jantung kehidupan kota adalah kapasitas untuk bermacam-macam orang, ruang, aktivitas, dan benda untuk berinteraksi dengan cara yang melampaui usaha apa pun untuk mengatur mereka. Sementara ketiadaan peraturan sering dilihat pada umumnya sebagai hal yang buruk, seseorang harus pertama kali memulai dengan pemahaman bahwa tidak ada bentuk peraturan yang bisa menjaga kota "sesuai jalur."

—AbdouMaliq Simone

Konsep Simone tentang "kekotaan" menempatkan pada pokoknya kapasitas yang tidak sepadan dari agen-agen perkotaan untuk bertindak dan ditindak. Ini merupakan konsepsi kota sebagai susunan yang berkelebihan, terbuka, dan sejatinya tidak tuntas. Dari perspektif tersebut, masalahnya bukan bagaimana menjinakkan kota dengan berbagai strategi manajerial baru untuk kontrol dan efisiensi; sebagai gantinya, Simone mengajak kita berpikir tentang bagaimana karakter yang terlampau banyak dari kekotaan mendorong dan menghidupkan kota itu sendiri. Mengikuti Simone, kami tertarik pada kekotaan Jakarta karena itu memungkinkan kami bertanya bagaimana arsitektur bisa menjadi kendaraan dalam meningkatkan kemajemukan dinamis dan kemekaran melimpah dari hubungan sosial yang membentuk jalinan perkotaan pada kota. Agar arsitektur menjadi praktik yang tepat untuk ambisi semacam itu, kami membutuhkan pengembangan suatu perbendaharaan strategis atas operasi arsitektur yang berbeda dengan maksud untuk menekankan kapasitas pertalian yang menghubungkan aktor manusia dan non-manusia. Lagi-lagi, kami mengutip karya Simone sebagai titik tolak yang baik. Simone mengajukan pertanyaan langsung yang menenangkan: "Apa yang warga kota bisa lakukan bersama dan dalam keadaan apa?" Ia melanjutkan: "Seketika pertimbangan ini dibuka, berbagai pertimbangan politik, administratif, dan teknis tentang bagaimana kota dijalankan juga menjadi lebih bisa digugat dan lebih spesifik."⁵⁴ Dalam penelitian kami, kami mulai menemukan cara menarik dan eksperimental bagi praktik arsitektur untuk menerima skenario multi-pusat yang di dalamnya arsitek hanya satu di antara banyak jenis aktor atas beragam kapasitas dengan beragam derajat kepentingan. "Tanpa pemahaman lebih baik atas apa yang warga sendiri sebenarnya lakukan di tapak spesifik dan bagaimana aksi tersebut dikerjakan ulang atau ditinggalkan demi hal

PENDAHULUAN

knowledge production and mobilization with a brief summary of the joint design studio which helped produce this research, and a short description of the texts and projects brought together in this collection.

CONCLUSION

During the first **Architecture + Adaptation** studio, we undertook an in-depth investigation of six sites in Jakarta with a view to revealing their cityness, and advancing, through design as translation, their potential for collective enunciation. This created openings for architecture in the form of the proposals contained in this collection. Each proposal sought to enhance the collective enunciation of cityness through a diversity of strategies, some by seeking to exacerbate particular social tensions, others by reinforcing the resistant capacities of neighborhoods under the threat of eviction, and still others by anticipating new infrastructure projects with adaptive or experimental modifications. By refusing to accept the conditions on each site as given, that is, by attending to the compositional, cultural, and political economic realities that have generated the conditions we encountered, our architecture practice gained the adaptive capacity to create new platforms whereby multiple actors could increase their capacities for action, innovation, connection, and contestation.

Together, the sites we selected during this first studio do not create a comprehensive picture of Jakarta, nor were they parts meant to stand in for the whole. Each is implicated in the water system in singular, unequivocal ways, but each is also unmistakably connected to the others. Importantly, they are all traversed and linked by some aspect of the World Bank's Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, which promises to alleviate some of the city's inundation in favor of a more predictable environment for burgeoning urban investments. The cost of this predictability is the displacement of entire neighborhoods—all with difficult-to-formalize types of land ownership and titles—some of which have been subject to eviction and relocation to facilitate new infrastructural development and improvements to water management.⁵⁷

If the World Bank plan is an attempt to tame some of the cityness of Jakarta through the partial reorganization of its waterways and the resettlement of a yet untold number of residents, our sites were selected because they are areas where the specific implications of this plan reveal potential complementary actions, improvements, amplifications, or resistances through architectural interventions. **Glodok**, Jakarta's Chinatown located in the north of the city, is a dense neighborhood that intersects with the watershed of the Ciliwung River. It is bisected by five rivers but relies on both piped and trolley-delivered water, both of which are sourced from the same company. **Ancol** is a semi-private development built on reclaimed land, also located in the north of the city, a mixture of theme parks and gated communities. An exemplar of the postnatural condition, despite its closeness to the coastline and its lower topographic location, Ancol redirects tidal floodwaters into neighboring areas, thus preventing any regular occurrence of flooding for

baru,” Simone mengingatkan kita, “kebijakan-kebijakan baru mungkin saja membentuk aksi-aksi dari politikus, teknisi, birokrat, dan penyedia jasa tanpa mereka berpijak sama sekali di dunia rakyat miskin kota.”⁵⁵ Tetapi proses yang akan membentuk “pemahaman yang lebih baik” tidaklah terpampang jelas dan oleh karena itu membutuhkan bentuk-bentuk baru atas percobaan, risiko, kerentanan, dan kejujuran tentang apa yang mungkin dilakukan sebagai perancang.

Satu konsep penting yang membantu kami menimbang kembali praktik arsitektur dalam konteks kekotaan, dan menolong kami mengembangkan “pemahaman yang lebih baik” atas hubungan antara kekotaan, sistem pasca-alamiah, hiperkompleksitas perkotaan, dan ekonomi politik dari kemiskinan perkotaan adalah “pernyataan kolektif.” Dalam buku mereka tentang penulis Franz Kafka, Gilles Deleuze dan Felix Guattari mengembangkan konsep ini untuk menjelaskan proses penciptaan yang mereka lihat mendasar pada “literatur minor.” Literatur minor dipahami sebagai lawan dari, atau berbeda dari, apa yang disebut literatur mayor, bentuk-bentuk tulisan dominan yang diterima oleh Negara dan siap dikonsumsi untuk representasi peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh mereka, entah itu historis atau rekaan. Deleuze dan Guattari mencoba menjelaskan proses menulis yang bukan tentang representasi, melainkan berdampak pada transformasi aktual atas kenyataan, yang, menurut analisis mereka, contohnya bisa dilihat di tulisan-tulisan Kafka. Di antara ciri-ciri literatur minor, termasuk negosiasi bahasa sehubungan dengan intensitas dan hubungan individu-individu dengan konteks politik mereka, kami melihat gagasan pernyataan kolektif sebagai konsep kuat untuk memikirkan proses dinamis yang mendasar dalam penelitian kami dan hubungan kami dengan proses yang sama tersebut. Untuk lebih jelas, ini bukan masalah membangun hubungan antara dua titik tetap—arsitek dan tapak—tetapi untuk menjelaskan keterkaitan yang dalam hubungannya membangun bersama-sama “titik-titik” itu.

Bagi Deleuze dan Guattari, “[t]idak ada subjek; yang ada hanya kumpulan kolektif atas pernyataan, dan literatur mengekspresikan tindakan ini sepanjang mereka tidak dipaksakan dari luar dan sejauh mereka hanya ada sebagai kekuatan jahat yang datang atau kekuatan revolusioner yang dibangun.”⁵⁶ Kami percaya bahwa, seperti literatur, arsitektur bisa menyatakan aksi politis atas pernyataan kolektif; dengan bertanya bagaimana kekotaan Jakarta dinyatakan—bagaimana warga menyampaikan otonomi mereka, membangun hubungan sosial, dan menduduki, membagi, dan mendistribusi kembali ruang—kami telah mencoba memajukan kapasitas adaptif arsitektur ke arah urbanisme yang lebih majemuk, bergerak, dan adil. Kami berharap adaptasi seperti itu bisa mengambil bagian dalam wacana yang lebih luas dengan arsitek, arsitek lanskap dan perancang dan perencana perkotaan tentang bagaimana pengetahuan dalam disiplin perancangan diproduksi dan lebih penting lagi, bagaimana pengetahuan tersebut digerakkan dalam konteks produksinya. Tidak ada kekurangan atas proyek arsitektur kontemporer yang mencoba menggali pengetahuan dari masyarakat lokal dengan tujuan menerbitkan penemuan-penemuannya—dan pesertanya, representasi yang

INTRODUCTION

its affluent residents. East of Ancol and also directly situated on the coast, **Tanjung Priok** is Indonesia's most important industrial port: the design of its massive expansion utilizes the dredged material from the Urgent Flood Mitigation Plan to substantially increase its area of operations. Directly to the south of the industrial port is the district of **Warakas**, which is bordered on all sides by open canals that flood frequently during the rainy season. It is also bordered by the development of a new flyover highway—also a part of the World Bank plan—that is designed to alleviate some of the intense traffic congestion along the east–west corridor of North Jakarta: this massive piece of infrastructure, which was partially completed during our research in the city, will substantially cut off Warakas from the port. **Menteng**, in central Jakarta, is situated within a confluence of systems, including expanding transportation infrastructure, property speculation, and unpredictable hydrological infrastructures. In an area where one would expect regular flooding, Menteng's affluence and authority allow for enough control of its channel locks to redirect water to adjacent areas. It was developed as a new colonial city project away from the north coast and was to be one of the first fully hydrologically modern areas in Jakarta, with complete fresh–water provisioning and a functional canal system.⁵⁸ Finally, along the shore in the northwest, **Waduk Pluit** is an area bordered by the *kampung*s adjacent to Kota, the old Dutch center of Batavia: the site contains one of the city's largest retention ponds and faces pressures exerted by inland and oceanic inundation, as well as by the black water and garbage delivered to this endpoint of the broader waste stream of Jakarta.

The **SITE** sections that follow foreground the role played by water in each site, identifying the specific capacities of their material and social infrastructures. Through brief descriptions of their site research, each student team positions their approach to designing an architectural intervention that leverages those capacities toward a redistribution of vulnerabilities, a renegotiation of access to services, and an amplification of collective enunciation for urban residents. The differences in format and disposition, with alternating relations between description and prescription, observation and vision, reality and speculation, attempt to erase the division between scholarship or commentary and architecture or design. The space between these two forms of inquiry is opened up as a site where multiple disciplines, and a multiplicity of forces, are engaged to help advance practices more responsive to climate change and its attendant social effects. Throughout the design research projects featured in this volume, what remains explicit and consistent is that water is treated as a medium through which we understand and endorse the cityness of Jakarta and the potential for collective enunciation, thereby connecting practices of freedom, social relations, and spatial distributions. Water provides a line of consistency across the heterogeneity of these sites, and often within them as well. It provides a way for the specific instances of cityness to be clarified and held in relief against conditions of hypercomplexity. The specificity of the water conditions, the various ways residents use and relate to the substance, the stresses water releases and carries, the actors it connects and disconnects, are each, in their own way, the very specific and

sangat diinvestasikan—untuk kepuasan kalangan mereka. Sementara proyek-proyek pemetaan yang rumit menawarkan objek estetsis istimewa untuk konsumsi pemirsa elite arsitektur, peran mereka sedikit sekali untuk memengaruhi situasi yang dari sana mereka mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, mereka mengambil bagian dalam tradisi eksploitasi dan ekstraksi, meskipun melalui bentuk materi yang lebih tidak kentara; namun, mereka tidak tentu lebih tidak keras, mengingat pengetahuan tentang kondisi setempat bisa seringkali menjadi salah satu sumber daya paling berharga bagi warga itu sendiri. Pilihan lain, kami percaya, mengikuti Gayatri Spivak, bahwa nilai penelitian dan produksi pengetahuan bukanlah diseminasi akademiknya dan atau konsumsi estetsis, melainkan hubungannya dengan kondisi dan perjuangan politik yang nyata. Dalam pengertian ini, **Arsitektur + Adaptasi** adalah percobaan untuk mengembangkan metode baru untuk produksi pengetahuan dalam hubungan langsung dengan bentuk-bentuk mobilisasi pengetahuan di dalam konteks dari produksinya. Melalui bagian kesimpulan, kami akan mencoba untuk lebih jauh lagi memperjelas produksi dan mobilisasi pengetahuan dengan rangkuman singkat atas studio perancangan bersama yang membantu kami menghasilkan penelitian ini dan deskripsi singkat tentang tulisan-tulisan dan proyek-proyek dalam buku ini.

KESIMPULAN

Selama studio **Arsitektur + Adaptasi** pertama, kami melakukan investigasi mendalam atas enam tapak di Jakarta dengan maksud mengungkapkan kekotaan mereka dan menegengkahkan melalui perancangan sebagai penerjemahan, potensi mereka untuk pernyataan kolektif. Ini menciptakan bukaan untuk arsitektur dalam bentuk proposal yang dimuat dalam buku ini. Setiap proposal berusaha meningkatkan pernyataan kolektif atas kekotaan melalui strategi-strategi beragam, beberapa dengan mencoba memperkuat tegangan sosial tertentu, beberapa lainnya dengan memperkuat kapasitas ketahanan masyarakat dalam menghadapi penggusuran dan beberapa lainnya lagi dengan mengantisipasi proyek-proyek infrastruktur baru dengan modifikasi adaptif atau eksperimental. Dengan menolak menerima kondisi setiap lokasi sebagai *terberikan*, yaitu, dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan komposisi, kultural, dan ekonomi politik yang menghasilkan kondisi yang kami jumpai, praktik arsitektur kami mencapai kapasitas adaptif dengan menciptakan platform baru yang memungkinkan berbagai aktor meningkatkan kapasitas mereka dalam tindakan, inovasi, hubungan dan perlawanan. Bersama-sama, tapak-tapak yang kami pilih selama studio pertama tidak menciptakan gambaran komprehensif tentang Jakarta, tidak juga mereka menjadi bagian demi mewakili keseluruhan. Masing-masing terlibat dalam sistem air dengan wujud tunggal dan tegas, tetapi masing-masing juga tak salah lagi terhubung satu sama lain. Terutama, mereka semua dilalui dan terhubung dalam beberapa aspek dengan Proyek Mitigasi Banjir Darurat Jakarta dari Bank Dunia, yang berjanji mengurangi penggenangan kota demi lingkungan yang lebih bisa diprediksi untuk mengembangkan investasi kota. Harga prediktabilitas ini adalah pemindahan seluruh warga—semua tempat dengan tipe kepemilikan lahan dan titel yang sulit-untuk-dibakukan—dengan beberapa di antaranya

concrete realities that conditioned our practice.

The **PERSPECTIVE** sections help document our conversations with those whose writing, scholarship, and activism stand out among the descriptions of Jakarta and the various influences on its urbanization. By characterizing Jakarta not as “broken city,” but instead as a city that is constantly being produced by its residents, these interlocutors share a conviction in the capacity of residents to lay claim to the future of the city, and, by extension, to both social and environmental justice. Not only have their commitments helped us conceptualize an approach to our research on water politics in Southeast Asia, but their mentorship and friendship have influenced our intellectual maturation during the course of the project: we are grateful to all the contributors to this volume for sharing, generously and honestly, their experiences, struggles, and indispensable insights.

Celebrations of economic prosperity in Southeast Asia are necessarily politicized by focusing attention on the inequalities that persist alongside the varying trends of financial growth, increased exports, and other measures of disproportionate accumulation. While financial excitement about a “world class” Jakarta follows closely the development of the Jakarta Urgent Flood Mitigation Project with its promise of delivering increasing speculative attention to Indonesian markets, the question of what kind of affinities, solidarities, and support structures can be developed to prevent these economic trends from simply reifying the division between extravagant affluence and extreme poverty must be asked now—and this question must be asked by architects.⁵⁹ The advancement of an architecture practice committed to defending and emboldening the collective enunciation of cityness is our attempt to situate the methods and results of our research within the network of various shifting and unequal actors, concerns, and capacities; it is a way to emphasize the politics of design within a context of postnatural hypercomplexity. Here, the work of the architect is also part translator, part analyst, part negotiator, and part *intercessor* who, among the forces of financialization as urbanization that efface capacities for self-determination among the urban poor, asserts her practice as decisively political. Our contention is that the future of hypercomplexity in Southeast Asian megacities will witness either a reification of political economic divisions between the extremely affluent and the neglected urban poor, or, as we attempt to do, begin to develop new affinities between urban researchers, architects, landscape architects, and the urban poor themselves, to challenge the inequalities of resource availability, unequal exposure to environmental risks and benefits, and urban health and well-being. Among the various postnatural systems and social relations pressurized by the slow violence of climate change and the vicissitudes of financial speculation, we assert that the adaptive capacities enabled by continued collaboration, hybrid research methods, and tendentious solidarities offer architects a meaningful and decisive place alongside those struggling to exercise their practices of freedom through collective enunciations of urban existence. ✚

All figures courtesy of David Hulama from the January 2013 floods, Jakarta Utara, Indonesia.



INTRODUCTION

telah terkena penggusuran dan relokasi untuk memfasilitasi pembangunan infrastruktur baru dan perbaikan manajemen air.⁵⁷

Jika rencana Bank Dunia adalah mencoba menjinakkan beberapa dari kekotaan Jakarta melalui pengaturan ulang parsial atas jalur air dan pemindahan tempat tinggal warga dengan jumlah yang belum disebutkan, tapak kami dipilih karena mereka adalah kawasan yang melalui keterlibatan spesifik dari rencana tersebut menunjukkan potensi akan tindakan, perbaikan, pengerasan dan perlawanan yang saling melengkapi melalui intervensi arsitektural. **Glodok**, kampung Cina di Jakarta yang berada di utara kota, adalah permukiman padat yang bersinggungan dengan titik pertemuan Sungai Ciliwung. Kawasan ini dibelah oleh lima sungai tetapi bergantung pada air pipa dan air gerobak, yang keduanya dimiliki oleh perusahaan yang sama. **Ancol** adalah kawasan semi-privat yang dibangun di atas tanah reklamasi, juga terletak di utara kota, sebuah percampuran dari taman rekreasi dan masyarakat tergerbang. Sebagai suatu contoh yang menggambarkan kondisi pasca-alamiah, di samping kedekatannya dengan garis pantai dan lokasi topografinya yang lebih rendah, Ancol mengalihkan banjir rob ke kawasan sekitarnya, sehingga mencegah terjadinya banjir rutin bagi warganya yang makmur. Berada di sisi timur Ancol dan juga langsung terletak di pantai, **Tanjung Priok** adalah pelabuhan industri paling penting di Indonesia: rancangan ekspansi masifnya memanfaatkan bahan yang dikeruk dari Rencana Mitigasi Banjir Darurat untuk secara substansial meningkatkan kawasan operasinya. Di selatan pelabuhan industri tersebut adalah Kelurahan **Warakas**, yang berbatasan di segala sisi dengan kanal terbuka yang sering meluap selama musim hujan. Kawasan ini juga berbatasan dengan pembangunan jalan layang tol baru—juga bagian dari rencana Bank Dunia—yang dirancang untuk mengurangi kemacetan lalu lintas yang intens di sepanjang koridor timur-barat Jakarta Utara. Infrastruktur masif ini, yang sebagian telah selesai selama penelitian kami di kota ini, akan memutuskan Warakas dari pelabuhan secara substansial. **Menteng**, di pusat Jakarta, berada dalam pertemuan sistem-sistem, termasuk perluasan infrastruktur transportasi, spekulasi properti dan infrastruktur hidrologi yang tidak bisa ditebak. Dalam suatu kawasan di mana orang akan mengira banjir rutin terjadi, kemakmuran dan kekuasaan di Menteng memungkinkan kontrol yang memadai untuk menutup saluran dan mengalihkan air ke kawasan di sekitarnya. Kawasan ini dibangun sebagai proyek kota kolonial baru yang jauh dari pantai utara dan pernah menjadi salah satu dari kawasan modern pertama yang memiliki penataan hidrologi di Jakarta, dengan penyediaan air tawar yang lengkap dan sistem kanal yang fungsional.⁵⁸ Terakhir, di sepanjang pantai di barat laut, **Waduk Pluit** merupakan kawasan yang berbatasan dengan kampung-kampung yang berdampingan dengan Kota, pusat kota Batavia dulu. Tapaknya merupakan salah satu kolam penampungan terbesar di kota ini dan menghadapi tekanan penggenangan air dalam kota maupun air laut, termasuk juga air kotor dan sampah yang terbawa ke titik akhir dari aliran pembuangan yang lebih luas di Jakarta.

Bab **TAPAK** setelah ini akan memberikan latar peran yang dimainkan oleh air di setiap

tapak, mengidentifikasi kapasitas spesifik dari material dan infrastruktur sosialnya. Melalui deksripsi ringkas tentang penelitian tapak tersebut, setiap tim mahasiswa memposisikan pendekatan mereka dalam merancang intervensi arsitektur yang mengangkat kapasitas menuju distribusi ulang kerentanan, negosiasi ulang akses terhadap layanan, dan pengerasan pernyataan kolektif untuk warga kota. Perbedaan format dan pengaturan, dengan hubungan yang bergantian antara deskripsi dan preskripsi, amatan dan visi, kenyataan dan spekulasi, mencoba menghapus perbedaan antara ilmu atau uraian dan arsitektur atau perancangan. Ruang antara kedua bentuk penyelidikan terbuka sebagai tapak di mana berbagai disiplin dan beragam kekuatan, terlibat untuk membantu memajukan praktik yang lebih responsif terhadap perubahan iklim dan dampak sosial setelahnya. Melalui proyek penelitian perancangan yang disajikan di sini, apa yang masih jelas dan konsisten pada keenam tapak adalah bahwa air diperlakukan sebagai medium yang melaluinya. Kami mengerti dan menyetujui kekotaan Jakarta dan potensinya dalam pernyataan kolektif, sehingga menghubungkan praktik kebebasan, hubungan sosial, dan distribusi keruangan. Air menyediakan garis konsisten melintasi kemajemukan dari tapak-tapak tersebut, dan seringkali di dalam mereka juga. Hal tersebut memberikan cara bagi contoh spesifik dari kekotaan untuk diterangkan dan diadakan dalam menghadapi kondisi hiperkompleksitas. Kekhususan kondisi air, berbagai cara warga menggunakan dan berhubungan dengan substansi itu, desakan yang air lepaskan dan bawakan, aktor yang air hubungkan dan putuskan, adalah setiapnya, dengan cara mereka masing-masing, kenyataan yang sangat spesifik dan konkret yang mengkondisikan praktik kami.

Bab **PERSPEKTIF** membantu merekam perbincangan kami dengan orang-orang yang tulisan, pembelajaran, dan aktivisme mereka bergelut di antara deskripsi tentang Jakarta dan pengaruh beragam dari urbanisasinya. Dengan mencirikan Jakarta tidak sebagai “kota bobrok,” tetapi justru sebagai kota yang secara konstan diproduksi oleh warganya, rekan-rekan dalam berbincang ini berbagi keyakinan tentang kapasitas warga untuk menuntut hak atas masa depan kota, dan, dengan tambahan, atas keadilan sosial dan lingkungan. Bukan hanya komitmen mereka telah membantu kami menggagaskan pendekatan dalam penelitian kami tentang politik air di Asia Tenggara, tapi bimbingan dan persahabatan mereka juga memengaruhi kematangan intelektual kami selama jalannya proyek ini; kami berterima kasih kepada semua kontributor buku ini yang telah membagikan, dengan murah hati dan jujur, pengalaman, perjuangan dan pandangan yang sangat diperlukan.

Perayaan kemakmuran ekonomi di Asia Tenggara selalu dipolitisasi dengan menyorot perhatian pada ketidakadilan yang berlangsung seiring tren bervariasi dari pertumbuhan finansial, ekspor yang meningkat dan perhitungan lainnya atas akumulasi yang tidak sepadan. Sementara kegirangan finansial pada Jakarta “kelas dunia” berhubungan erat dengan perkembangan Proyek Mitigasi Banjir Darurat Jakarta yang janjinya dalam memberi hasil meningkatkan ketertarikan spekulatif terhadap pasar Indonesia, pertanyaan tentang jenis ikatan, solidaritas dan struktur pendukung yang bisa dikembangkan

PENDAHULUAN

untuk mencegah tren ekonomi ini dari sekadar menganggap lumrah pemisahan antara kemakmuran luar biasa dan kemiskinan ekstrem perlu diajukan sekarang—dan pertanyaan ini harus diajukan oleh arsitek.⁵⁹ Kemajuan praktik arsitektur yang berjuang mempertahankan dan mempertegas pernyataan kolektif atas kekotaan adalah usaha kami dalam menempatkan metode dan hasil penelitian kami di dalam jaringan berbagai aktor yang berganti-ganti dan tidak seimbang, perhatian, dan kapasitas; ini adalah cara untuk menekankan politik perancangan dalam konteks hiperkompleksitas pasca-alamiah. Di sini, karya arsitek merupakan sebagian penerjemah, sebagian analisis, sebagian perunding dan sebagian perantara yang, di antara kekuatan-kekuatan finansialisasi sebagai urbanisasi yang menghapus kapasitas determinasi diri di antara rakyat miskin kota, menegaskan praktiknya sebagai politik yang meyakinkan. Pendapat kami adalah bahwa masa depan hiperkompleksitas di *megacities* Asia Tenggara akan menyaksikan entah itu anggapan lumrah pemisahan ekonomi politik antara masyarakat yang makmur luar biasa dan rakyat miskin kota yang terabaikan, atau, sebagaimana yang kami coba lakukan, mulai mengembangkan ikatan baru antara peneliti kota, arsitek, arsitek lanskap dan rakyat miskin kota, untuk menantang ketidakadilan persediaan sumber daya, pemajanan tidak seimbang terhadap risiko dan manfaat lingkungan dan kesehatan serta kesejahteraan perkotaan. Di antara berbagai sistem pasca-alamiah dan hubungan sosial yang terdesak oleh kekerasan perlahan dari perubahan iklim dan perubahan spekulasi finansial, kami menegaskan bahwa kapasitas adaptif yang dimungkinkan dengan kolaborasi terus-menerus, metode penelitian campuran, dan solidaritas berpihak menawarkan kepada arsitek tempat yang berarti dan menentukan seiring perjuangan tersebut untuk melatih praktik kebebasan mereka melalui pernyataan kolektif atas eksistensi perkotaan. ✚

URBAN WATER POLITICS IN JAKARTA

an Interview with ABDOUMALIQ SIMONE

POLITIK AIR PERKOTAAN DI JAKARTA

wawancara dengan ABDOUMALIQ SIMONE

*AbdouMaliq Simone is Professor of Urban Studies at Goldsmiths College in London. His work has been a provocative influence on urban research and a key for thinkers engaging the contemporary assemblage of the megacity. He has written **City Life From Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads** (New York: Routledge, 2010), **For the City Yet to Come: Changing African Life in Four Cities** (Durham: Duke University Press, 2004), and edited, with Abouhani Abdelghani, the collection **Urban Africa: Changing Contours of Survival in the City** (London: ZED Books, 2005). During our work in Jakarta, Research Coordinator Farid Rakun organized a meeting with Professor Simone, who joined Profs. Adam Bobbette and Meredith Miller, researcher Etienne Turpin, and the students of the **Designing for Hypercomplexity: Jakarta** workshop for a conversation about urban research in the city; an edited transcript of the conversation appears below. A special thanks to Professor Simone for his generosity and provocation during the workshop.*

*AbdouMaliq Simone adalah Profesor dalam bidang Kajian Perkotaan di Sekolah Tinggi Goldsmiths di London. Hasil karyanya memberi pengaruh yang provokatif bagi penelitian mengenai masyarakat perkotaan dan menjadi kunci bagi para pemikir untuk menghubungkan sekelompok "megacity" modern. Beliau telah menulis **City Life From Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads** (New York: Routledge, 2010), **For the City Yet to Come: Changing African Life in Four Cities** (Durham: Duke University Press, 2004), dan menyunting koleksi dari **Urban Africa: Changing Contours of Survival in the City** (London: ZED Books, 2005) dengan Abouhani Abdelghani. Selama bekerja di Jakarta, Koordinator Penelitian Farid Rakun mengatur sebuah pertemuan dengan Profesor Simone, yang bergabung dengan Profesor Adam Bobbette dan Profesor Meredith Miller, Etienne Turpin (peneliti), dan para mahasiswa dari lokakarya **Merancang untuk Hiperkompleksitas: Jakarta** (Designing for Hypercomplexity: Jakarta) untuk berbincang mengenai Riset Masyarakat Perkotaan di kota; berikut adalah transkrip perbincangan yang telah disunting. Ucapan terima kasih khusus kepada Profesor Simone atas kedermawanan dan provokasinya selama lokakarya.*

AbdouMaliq Simone What do you hope to do here?

Geoff Salvatore Our time on the ground in Jakarta is short and I don't think our goal here is to pretend we can understand everything. As we have learned from your work, it is a very complex situation. Our charge from the three faculty members is to look at hypercomplexity and architecture's agency in Jakarta, specifically concerning the issue of flooding and what we might be able to do as architects to change the situation. It is an activist project, but the intention is not that our work is going to "solve" all the problems of Jakarta.

Adam Bobbette The theme driving all the research here is water. When we were composing the studio, we began with the shoreline as a site in itself. It is highly mobile and highly flexible, subject to climatological, geological, and human forces. We looked at the changing morphology of the shoreline and discovered that it goes deep into the city, through canals and channelized rivers. It is also corrugated in the north by industrialization; conditions along the shoreline differ greatly—from industrial areas, to gated communities, to amusement parks, to slums—and each of these different conditions relates to the shoreline in its own way. So, as the research unfolds, we are using water as a way to unfold the hypercomplexity of the city; this necessarily includes the unequal distribution of environmental risks and benefits, the unequal distribution of access to water, risk of inundation, and the multiple meanings and uses of water in everyday life in different conditions.

AbdouMaliq Simone Apa yang Anda harapkan dapat Anda lakukan di sini?

Geff Salvatore Kami di Jakarta hanya sebentar dan saya rasa kami tidak ingin berpura-pura bahwa kami dapat memahami segalanya. Seperti yang telah kami pelajari dari karya Anda, situasinya rumit. Tugas dari dosen kami adalah untuk melihat hiperkompleksitas dan agensi arsitektur di Jakarta, khususnya berkaitan dengan isu banjir dan apa yang kami dapat lakukan sebagai arsitek untuk memperbaiki situasi tersebut. Proyek ini adalah proyek aktivis, tapi niatnya bukanlah untuk semua permasalahan di Jakarta.

Adam Bobbette Tema yang berkaitan dengan banyak hal di sini adalah air. Saat kami menata studio, kami mulai dengan garis tepi pantai sebagai tapak. Air memiliki mobilitas sangat tinggi dan fleksibel, dan air merupakan subjek dari kekuatan iklim, geologi, dan manusia. Kami memperhatikan perubahan morfologi dari garis tepi pantai dan kami menemukan bahwa air mengalir sampai jauh ke kota melalui saluran-saluran dan sungai-sungai yang berhubungan. Air juga dirusak di bagian utara oleh industri; kondisi di sepanjang garis tepi pantai sangat berbeda-beda—mulai dari daerah industri, masyarakat tergerbang, taman-taman hiburan, sampai dengan daerah-daerah kumuh—dan setiap kondisi yang berbeda tersebut terkait dengan garis tepi pantainya. Jadi, selama penelitian berlangsung, kami menggunakan air sebagai cara untuk membuka hiperkompleksitas kota; hal ini meliputi penyebaran risiko dan



Washing food alongside a canal in Warakas

Membersihkan makanan di sepanjang kanal di Warakas

Sherman Sum Chi Ho

Etienne Turpin In *City Life from Jakarta to Dakar*, you discuss the significance of anticipatory urban politics, especially in relation to your reading of Jakarta.¹ How long have you been studying Jakarta, and how have you seen the city change in relation to a “politics of anticipation”? How long have you been tracking this research, and how has the city changed in relation to neoliberal investment more recently?

AS I started working here completely by accident about six years ago. It was at the tail end of a period where the compartment of the urban poor was still something that had a political valence within the city. I think

keuntungan lingkungan, penyaluran akses air, resiko penggenangan, dan berbagai makna dan penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kondisi yang tidak seimbang.

Etienne Turpin Dalam *City Life From Jakarta to Dakar*, Anda mendiskusikan kepentingan dari politik antisipasi masyarakat perkotaan, khususnya terkait dengan pembacaan Anda mengenai Jakarta.¹ Sudah berapa lama Anda mempelajari Jakarta, dan bagaimana Anda melihat perubahan kota itu terkait dengan “politik antisipasi”? Sudah berapa lama Anda melakukan penelitian ini, dan bagaimana kota Jakarta telah berubah dalam kaitannya dengan investasi neoliberal pada masa sekarang ini?

PERSPEKTIF

that time has passed. No one cares what happens to the urban poor today. But, when I began working in Jakarta there was a kind of schism in the politics around representing the interests of the urban poor in Jakarta. I was mostly aligned with an organization that still believed in a kind of self-valorization of poor communities, with a sense that essentially being poor in this city represented a kind of ongoing warfare, and that the poorer communities could take matters into their own hands and discover their own resourcefulness, using it as a platform to persistently become a pain in the ass to official institutions. But this movement, the Urban Poor Consortium (UPC), didn't really know what it was. They didn't want to call themselves a social movement, but they weren't an NGO.

The UPC stood in contrast to a more traditional approach where local organizations were partnering with national or international NGOs as a way to make service delivery more efficient and judicious. But, there was a kind of schism in approach, and organizations on either side of the divide had a very hard time working with each other.

The idea was to work in North Jakarta for about two years, with eight different areas basically along the coast, and instead of having poor communities simply become preoccupied with their own conditions, complaints, and hardships, we would get them involved in trying to understand the larger political dynamics of the *kampungs* and larger districts of which they were a part.² After all, these districts are very heterogeneous in their composition.

AS Saya mulai bekerja di sini, secara tidak sengaja, sekitar 6 tahun yang lalu. Saat itu Jakarta berada di akhir periode di mana komponen dari masyarakat perkotaan yang miskin masih merupakan satu hal yang memiliki valensi politik di dalam kota. Saya rasa masa tersebut telah berlalu. Tidak satu pun orang yang peduli mengenai apa yang terjadi terhadap masyarakat miskin kota sekarang. Namun, ketika saya mulai bekerja di Jakarta, ada semacam perpecahan dalam politik yang mewakili kepentingan-kepentingan dari masyarakat miskin kota di Jakarta. Saya waktu itu terkait dengan organisasi yang masih percaya dengan semacam peningkatan diri dari komunitas miskin, dengan alasan bahwa menjadi miskin di kota ini mencerminkan semacam perang yang masih berlangsung, dan bahwa komunitas-komunitas yang lebih miskin dapat menangani urusan mereka sendiri dan menemukan sumber daya milik mereka sendiri, menggunakannya sebagai dasar untuk terus "mengganggu" institusi-institusi resmi. Tetapi, pergerakan ini, Konsorsium Masyarakat Miskin Kota (UPC), tidak terlalu mengetahui apa sebenarnya mereka. Mereka tidak ingin menamakan diri mereka pergerakan sosial, tetapi mereka juga bukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

UPC berbeda dengan pendekatan yang lebih tradisional dimana organisasi-organisasi lokal bekerja sama dengan LSM lokal dan internasional untuk membuat pelayanan menjadi lebih efisien and adil. Tetapi ada semacam perpecahan di dalam pendekatan yang

If you look at Jakarta, areas that are classically and clearly “slums” are few and far between. There are large areas dominated by the urban poor, but they are always in some sense in intense proximity to areas of other kinds of economic capacity.

It was an interesting experiment having residents become researchers. I was working with about 100 residents who were being paid to conduct research on the districts in which they lived. This was not to have them look so much at themselves, but rather to have them examine larger-scale dynamics and use that work as a kind of ticket to come to the table—at the time there was an opening at the table of Jakarta politics (at the district level) for a kind of deliberation on and rethinking of what a democratic local governance system might become. The problem was that this opening closed for a lot of different reasons. In terms of trying to develop a process where residents themselves are the repository of real knowledge about what’s going on and then use that process as an interlocutor among different kinds of institutions and organizations working with the urban poor—well, in some ways it worked, and in others it didn’t. In a way, it set up a competition among different organizations about who was going to get these residents, and about who would be able to appropriate their capacity to, in a sense, front the interest of different urban logics and approaches that remain fundamentally different.

ET There is the side of the organizational disjunctions and approaches, which is one thing. But, regarding the closure of this

digunakan dan organisasi yang ada tidak dapat bekerja sama dengan satu sama lain.

Gagasannya adalah untuk bekerja di Jakarta Utara selama sekitar 2 tahun, dengan delapan wilayah yang berbeda di sepanjang pesisir. Alih-alih mendapati komunitas-komunitas miskin yang sibuk dengan kondisi mereka sendiri, mengeluh dan kesulitan; kami malah membuat mereka terlibat dan mencoba mengerti dinamika politik di berbagai kampung dan wilayah yang lebih besar di mana mereka berada.² Lagi pula, wilayah-wilayah ini memiliki komposisi yang sangat beragam. Jika Anda melihat Jakarta, daerah-daerah yang secara jelas “kumuh” hanya ada sedikit dan lokasinya saling berjauhan. Terdapat daerah-daerah luas yang didominasi oleh masyarakat miskin kota, tetapi daerah tersebut juga berdekatan dengan daerah-daerah yang memiliki kapasitas ekonomi beragam.

Menjadikan penduduk sebagai para peneliti merupakan eksperimen yang menarik. Saya dulu bekerja sama dengan 100 penduduk yang dibayar untuk melaksanakan penelitian mengenai wilayah tempat mereka tinggal. Hal ini tidak dimaksudkan untuk membuat mereka melihat terlalu dalam ke diri mereka sendiri, tetapi lebih kepada mereka untuk memeriksa dinamika dengan skala lebih besar dan menggunakan hasil pekerjaan tersebut sebagai semacam “tiket untuk datang ke meja”—pada saat ada kesempatan di meja politik di Jakarta (di tingkat wilayah) sebagai semacam deliberasi dan

PERSPECTIVE

opening for the urban poor at the table of Jakarta politics, what characterized that? Why don't you see this as a possibility anymore?

AS Because, in Jakarta, the urban governance system is pretty fucked up. There has only been one elected governor. There is an election for governor coming up in July 2012, and this is only the second time that the governor has been chosen through an electoral process.³ And, in fact, there is a strong move even to get rid of this; there are many in the national government who see this kind of process as a waste of time and money that the city cannot afford.

There has been a constant effort because everyone recognizes that the way the city is run fundamentally doesn't work. So, trial balloons have been sent out to see if it is possible to institute reforms or new forms of local government that in some way are democratically elected. But the city always has to confront its own peculiar history in this regard because for a long time the way in which Jakarta has been run is that those with ultimate authority—specifically in terms of a hierarchy of power—subcontract out the running of things to a wide range of both official and unofficial actors. There is a kind of subsidiarity at work through an incessant subcontracting of the real management of things.

Even with the *Orde Baru*,⁴ where one had the impression that the city was very tightly run from the top, the administration of the population was in reality conducted through a plurality of highly localized surveillance and organizations that were

pemikiran kembali mengenai bagaimana sebuah sistem demokrasi pemerintahan lokal dapat berkembang. Masalahnya adalah kesempatan ini tertutup karena berbagai alasan. Dalam hal percobaan mengembangkan sebuah proses—di mana para penduduk sendiri dianggap sebagai gudang ilmu pengetahuan nyata mengenai situasi yang sedang terjadi—dan kemudian menggunakan proses tersebut sebagai juru bicara untuk berbagai macam institusi dan organisasi yang bekerja dengan masyarakat miskin kota – dalam beberapa hal itu memang berhasil, dan di beberapa hal lainnya proses tersebut gagal. Dalam satu sisi, hal tersebut memunculkan kompetisi di antara berbagai organisasi mengenai siapa yang akan “mendapatkan” para penduduk ini, dan mengenai siapa yang akan dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan penduduk dalam hal menghadapi kepentingan masyarakat miskin kota dan pendekatan–pendekatan yang benar–benar berbeda.

ET Sisi pemisahan organisasi dan pendekatan merupakan hal penting. Namun, penutupan kesempatan untuk masyarakat miskin kota di kancah politik Jakarta, apa yang menjadi kriterianya? Kenapa Anda tidak lagi melihat hal ini sebagai sebuah kemungkinan?

AS Karena di Jakarta sistem pemerintahan masyarakat kotanya agak berantakan. Sejauh ini, hanya ada satu gubernur yang terpilih secara demokratis. Ada pemilihan gubernur di bulan Juli 2012 mendatang, dan ini baru kali ke dua gubernur dipilih melalui proses pemilihan umum.³ Dan, pada

in competition with each other. So the control of the population functioned through the competition between a lot of different local organizations that each had the responsibility for a certain kind of surveillance, a certain kind of cataloguing and classification, and a certain kind of intimidation. But based on the history of subcontracting, decisions at the top are very weak because they can never anticipate the implications of the decisions being made, and they don't know exactly what's going to happen by virtue of what it is that they decide. It is a problem around a lot of different issues—transportation, housing, fuel subsidies—and there is an inherent avoidance of confrontation. The society generally doesn't like confrontation, and the authorities at the top don't like it in part because they don't know exactly what will happen as a result. They have always run the city through a kind of subcontracting to a lot of different kinds of players who, in the end, they really can't control. So, the government basically said that they are going to control this city by giving out a certain amount of authority to extra-parliamentary players for them to make their own deals, essentially allowing them to be both political bosses and gangsters—not that the difference is at all clear. However, when you attempt to rationalize the system of governance, everyone gets very afraid of what will happen because they don't know how to anticipate the results. It ends up like traffic: you have a gridlock situation where no one wants to take the risk of making any kind of definitive decisions about the problem.

ET What about the question of master planning and the role of informal

kenyataannya, ada pergerakan yang kuat untuk menyingkirkan proses ini; ada banyak orang di pemerintahan nasional yang melihat proses ini membuang waktu dan uang yang tidak dapat ditanggung oleh kota.

Ada upaya yang cukup konstan, karena setiap orang paham bahwa cara kota ini dijalankan, secara mendasar, tidaklah efektif. Jadi, balon-balon percobaan pun diluncurkan untuk melihat apakah mungkin untuk memulai reformasi atau bentuk baru dari pemerintah lokal yang dalam beberapa aspek dipilih secara demokratis. Tapi dalam hal ini Jakarta selalu harus menghadapi sejarahnya yang unik karena sejauh ini Jakarta diatur oleh orang-orang dengan otoritas tertinggi—terutama terkait hirarki kekuasaan—yang mensubkontrakkan pengelolaan berbagai hal kepada banyak aktor resmi dan tidak resmi. Ada semacam subsidiaritas di dalam pensubkontrakkan yang tidak pernah habis ini, terkait dengan manajemen nyata di Jakarta.

Bahkan dalam Orde Baru,⁴ masa di mana orang mendapatkan kesan Jakarta diperintah dengan sangat ketat dari atas, administrasi masyarakat sebetulnya dijalankan oleh berbagai pengawasan yang bersifat lokal dan organisasi-organisasi yang saling berkompetisi. Jadi, pengontrolan masyarakat berfungsi melalui kompetisi di antara berbagai organisasi lokal dengan kewajiban untuk melaksanakan suatu pengawasan, suatu klasifikasi, dan suatu intimidasi. Tapi berdasarkan sejarah pensubkontrakkan, keputusan

components? Many people have spoken about the inability to respond to problems because of a lack of “political will,” but others, such as our research coordinator Farid Rakun, suggest that we might need another approach to politics, or that it is precisely not a problem of political will at all.

Farid Rakun I have been hearing this song for years, and the government always says they have a grand plan that is going to work, but that someone in particular in the government is the problem. So, it always depends on who is president, who is mayor, and so on—this is just a list of excuses. For me, since I was a student here, before 2005, I have been hearing about this problem of “political will.” I have come to the conclusion that it is the time in Jakarta for anarchy. For residents to take matters into their own hands, especially since this is what the residents of Jakarta have been doing for a long time anyway. But is it good to “officialize” these things? Would a formal hierarchy of power do the agents at the bottom any good, or would it just allow someone to attack them more easily? Take street vendors, for example. Architects are fascinated with informal street vendors and they want to map their locations, but they really end up making these maps for the government because they will ultimately be used against the vendors. This kind of research is only ever used against them. It would be good for any school here to teach Bakunin because of this.⁵

ET We have seen projects about mapping the street vendors, and more broadly, questions of how to “formalize” the

di tingkat teratas sangatlah lemah karena mereka tidak pernah dapat mengantisipasi akibat dari kebijakan yang diambil, mereka tidak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi karena apa yang mereka putuskan. Itu adalah persoalan yang berkenaan dengan banyak masalah yang berbeda—transportasi, perumahan, subsidi bahan bakar—dan ada kecenderungan untuk menghindari konfrontasi. Masyarakat secara umum tidak menyukai konfrontasi dan pejabat yang berada di atas tidak menyukainya, salah satunya karena mereka cenderung tidak tahu apa akibatnya. Mereka selalu mengatur kota dengan cara mensubkontrakkannya kepada banyak pemain, yang, pada akhirnya, tidak dapat mereka kontrol. Jadi, pemerintah sebetulnya berkata bahwa mereka akan mengontrol kota ini dengan memberikan sejumlah kewenangan kepada pemain ekstra-parlementer supaya mereka dapat membuat perjanjian mereka sendiri—sejatinya membiarkan mereka menjadi bos politik dan mafia—perbedaannya tidak terlalu jelas. Walaupun begitu, jika Anda berusaha merasionalisasikan sistem pemerintahan, semua orang takut dengan apa yang akan terjadi karena mereka tidak tahu bagaimana mengantisipasi hasilnya. Sistem ini mirip situasi lalu lintas: di mana semua orang saling mengunci satu sama lain dan tidak ada satu orang pun yang mau mengambil resiko untuk mengambil keputusan definitif terkait dengan masalah ini.

ET Bagaimana dengan encana induk dan peran komponen-komponen informal?

informal through representation. So, we really have two questions: the question of “political will” as an excuse, and the question of the “formalization” of informal struggles.

AS The reality is, in terms of cities like Jakarta and others of a similar size, that no one particular sector has any comprehensive idea of what is going on. They all, of course, have to act as if they do, which can be very effective, whether it be in the elaboration of good policy, good spatial planning, good urban development policy, or policy in terms of planning for service provision. There are a lot of examples of interesting projects that are up-scaled at the level of metropolitan policy. But, when all of these cities are very complex assemblages of particular histories, materialities, political situations, and infrastructure—as well as different kinds of sectors with various economic practices, social compositions, etc.—if formalization means some way in which the interrelationships of these different facets of the urban assemblage are either predictable or consistent, then this is simply never going to be the case. Formalization doesn’t entail stability. It may be one element within the assemblage that in some ways is necessary for people to recognize, one way or another, that they are in the same boat.

I have a very ambivalent relationship to the Right to the City movement. Where I am most sympathetic is in terms of a kind of formalization of rights: it is a kind of instrument through which people from different ways of life and in different kinds of positions might be able to recognize

Banyak orang berbicara mengenai ketidakmampuan untuk merespon masalah yang disebabkan oleh tidak adanya “kemauan politik,” tapi yang lainnya, seperti koordinator penelitian kami, Farid Rakun, menyarankan bahwa kita mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi politik, atau sebetulnya persoalan ini sama sekali tidak terkait dengan *political will*.

Farid Rakun Saya sudah mendengar lagu ini selama bertahun-tahun, dan pemerintah selalu berkata mereka memiliki sebuah rencana besar yang akan berhasil, tapi seseorang di pemerintah itulah masalahnya. Jadi, hal ini selalu bergantung kepada siapa presidennya, siapa walikotanya, dan seterusnya—hanya alasan saja. Bagi saya, sejak saya menjadi seorang mahasiswa, sebelum tahun 2005, saya sudah sering mendengar masalah mengenai “*political will*” ini. Saya sampai kepada kesimpulan bahwa sudah tiba waktunya untuk anarki di Jakarta. Untuk penduduk menyelesaikan masalahnya sendiri, karena sebenarnya hal itulah yang selama bertahun-tahun telah dilakukan oleh penduduk Jakarta. Tapi apakah baik untuk “meresmikan” hal-hal ini? Apakah sebuah hirarki formal akan menguntungkan orang-orang di bawah, atau hal tersebut hanya akan membuat mereka lebih mudah diserang? Ambil pedagang asongan, sebagai contoh. Arsitek terpesona oleh pedagang asongan dan ingin memetakan lokasi mereka, tapi pada akhirnya para arsitek membuat peta ini untuk pemerintah karena mereka pada akhirnya digunakan oleh pemerintah



A North Jakarta waterway connected to Java Bay

Jalur air Jakarta Utara terhubung dengan Teluk Jawa

Adam Bobbette

how they are in the same boat. But, the kind of economic practices in which people have to engage in so they can put food on the table are not easily subsumable under a kind of codified system of rights. These kinds of practices are labeled “informal” simply because they do not easily correspond to the devices used for the formal specification of things. Still, to group them all under the rubric of informality doesn’t really make sense.

Cathy Pyenson When you started your work using researchers from the neighborhoods in North Jakarta, how did you even connect with the people?

untuk melawan pedagang asongan. Penelitian semacam ini pada akhirnya digunakan untuk melawan para pedagang asongan. Karena itu, mungkin ada baiknya sekolah-sekolah di sini mengajarkan Bakunin.⁵

ET Kita sudah melihat proyek-proyek mengenai pemetaan pedagang asongan, dan secara lebih luas, pertanyaan-pertanyaan bagaimana “memformalkan” yang informal melalui perwakilan. Jadi, sejatinya kita memiliki dua pertanyaan: pertanyaan mengenai “*political will*” sebagai alasan, dan pertanyaan mengenai “formalisasi” perjuangan informal.

AS Kenyataannya adalah, untuk kota seperti Jakarta dan kota yang lain dengan ukuran yang sama, tidak

How did you go about bringing them all together?

AS They were all members of the UPC. Officially, the consortium brought together 78 local bodies that were supposedly self-organized, mostly across North Jakarta, but also throughout the city. But in reality, it was the UPC itself that provided the incentive and the means for residents from these different areas to organize in this particular way. So, it was a kind of complex congealment: in some ways the different organizations were the product of the larger group, but the consortium always viewed itself as simply bringing together the smaller groups.

Joshua Kehl With respect to self-organizing in the city, I'm wondering how the mosques come to fit into the urban assemblage. They are being built even if there is not a lot of money for them, and they can become like an exchange program—as you have written about with respect to Warakas—and key sites of information exchange. How would you characterize the role of religion, and the mosques in particular, as an attractor for these other actors within the city?

AS To a large extent, this ongoing tendency to construct small mosques is in some way, for the majority of districts in Jakarta, connected to the premise that most of these districts are fairly intense places of opportunistic angling among residents, which produces a kind of exigency, of needing to do something more than they are doing at the moment. Within Jakarta, there is a very strong sense that whatever works now, whatever

ada satupun sektor yang memiliki ide menyeluruh tentang apa yang sedang terjadi. Mereka semua tentu saja harus bertindak seolah-olah mereka tahu: sebuah tindakan yang dapat menjadi sangat efektif, baik di dalam elaborasi kebijakan, perencanaan tata ruang yang baik, kebijakan pengembangan kota yang baik, atau kebijakan perencanaan pelayanan. Ada banyak contoh proyek-proyek menarik yang ditingkatkan ke level kebijakan kota metropolitan. Tetapi, ketika kota-kota ini adalah kumpulan yang sangat rumit dari sejarah-sejarah tertentu, material, situasi politik, dan infrastruktur—juga berbagai macam sektor dengan beragam praktik ekonomi, komposisi sosial, dll.—kalau formalisasi merupakan suatu cara di mana interrelasi dari semua faset perkotaan yang berbeda ini dapat diprediksi atau menjadi konsisten, maka hal itu tidak akan pernah terjadi. Formalisasi tidak menjamin stabilitas. Salah satu elemen di dalam kumpulan tersebut dapat saja menjadi hal yang diperlukan untuk membantu orang-orang menyadari bahwa mereka berada di suatu perahu yang sama.

Saya memiliki sebuah hubungan yang sangat ambivalen dengan gerakan Hak atas Kota (*Right to the City*). Di satu sisi, saya bersimpati dengan formalisasi hak yang merupakan semacam alat yang dapat digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang kehidupan dan di berbagai posisi untuk menyadari bahwa mereka berada di perahu yang sama. Tapi praktik-praktik ekonomi yang harus dilakukan orang untuk mengebulkan dapur rumah tidak dapat dengan mudah

PERSPEKTIF

you are doing now, isn't going to work for very long, that you can never really trust the particular way that you have found stability at any given moment.

This goes back to a sense that, historically, even when people had civil service or factory jobs, their income was never going to be enough to really do anything more than try to stay in place.

Also, there are uncertainties around labor markets and trying to organize labor, as well as whole histories of organizing in traditional ways were often heavily repressed by the Dutch in the early postcolonial period, particularly in Jakarta. So you are dealing with areas where people always have the sense of having to do something more; even if they have a job, or a kind of livelihood, they all are trying to think of something else to do.

But if I want to act, I can never go from point A to point B to point C directly, because I operate in a crowded field of actors who all have their own ideas about what to do. So all of these initiatives that are being undertaken will conflict, and there is no straight line that allows anyone to follow an agenda. So I always have to work around whatever you are doing, and that means I either try to fit it into what you are doing and we make things complimentary, or we try to operate under the radar so the potential competitive dimensions don't stand out too much. You are dealing with districts where there is an intense pursuit of opportunism. Likewise with people looking out for other people's vulnerabilities, as well as their strengths, because I know that in some sense, I

dikelompokkan ke dalam suatu sistem hak yang terkodifikasi. Praktik-praktik ini disebut "informal" hanya karena mereka tidak berkorespondensi secara mulus dengan alat-alat yang digunakan dalam spesifikasi formal. Tetapi tetap saja, mengelompokkan orang-orang tersebut di bawah judul "informal" sebenarnya tidak masuk akal.

Cathy Pyenson Ketika Anda memulai penelitian Anda dengan bantuan peneliti dari lingkungan-lingkungan di Jakarta Utara, bagaimana Anda berhubungan dengan orang-orang itu? Bagaimana Anda mengumpulkan mereka?

AS Mereka semua anggota UPC. Resminya, UPC menyatukan 78 organisasi lokal yang mandiri dari seluruh Jakarta, yang sebagian besarnya berasal dari Jakarta Utara. Tapi kenyataannya, UPC-lah yang menyediakan insentif dan sarana untuk membuat penduduk yang berasal dari daerah yang berbeda untuk bergabung dengan cara ini. Cara ini sebenarnya rumit: dalam beberapa sisi, organisasi-organisasi tersebut merupakan produk kelompok yang lebih besar, tapi UPC selalu menganggap dirinya sekedar mengumpulkan kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Joshua Kehl Berkaitan dengan kemandirian di Jakarta, saya penasaran bagaimana masjid-masjid dapat selaras dalam kumpulan perkotaan. Masjid-masjid tersebut dibangun bahkan ketika tidak ada banyak uang, dan masjid menjadi semacam program pertukaran—sebagaimana yang Anda tulis mengenai

can't go it alone. So, who do I go with? Who do I work with? I want to work with people who aren't necessarily like me. As you know, a lot of the city was settled according to ethnic ties, and especially under the colonial period ethnicity was linked to the kind of job that you would do. So, if you are a Batak, you are a teacher, a lawyer, or a bus driver, or if you are from Madura you hustle hardware; if you are from Padang, you do textiles. These are the confluences of regional sensitivities and colonial privilege that get reproduced continuously. But if I want to be opportunistic, if I stay with people like me, then I owe them something, I'm obligated, and this is the price I pay for a sense of belonging and a sense of security. But I don't want that all the time. I don't want to be indebted, and I don't want to be obligated—I already have enough obligations. So I am always looking for more provisional short-term opportunistic relationships with people who are not like me. You have this configuration always going on. People project a very clear identity of who they are. When you work in the neighborhood, there are no secrets. I know where you come from, I know whom you are married to, I know what your kids are doing, I know what you're doing at three in the morning, we can always place each other, so you are always trying to get around that, to find more provisional ways of dealing with each other. This makes districts very complicated, and often very treacherous, manipulative, and generous beyond anything you can explain.

In this kind of field of agency, developing a sense of common space, public space, shared space, or even neutral space—

Warakas—sebagai lokasi-lokasi kunci untuk pertukaran informasi. Bagaimana Anda mengkarakterisasi peran agama, terutama masjid, sebagai penarik aktor-aktor lainnya di kota?

AS Dalam skala yang besar, kecenderungan untuk membangun masjid-masjid kecil, di mayoritas daerah Jakarta, berkaitan dengan premis bahwa sebagian besar dari daerah-daerah ini adalah tempat di mana penduduk memiliki sifat oportunistik, yang menimbulkan semacam urgensi, kebutuhan untuk melakukan lebih dari yang sedang dilakukan sekarang. Di Jakarta, ada perasaan yang kuat bahwa apapun yang berhasil sekarang, apapun yang Anda lakukan sekarang, tidak akan berhasil untuk waktu yang lama; bahwa Anda tidak dapat betul-betul mempercayai suatu cara yang telah menghasilkan stabilitas untuk Anda dalam suatu waktu.

Ini kembali ketika, menurut sejarah, orang-orang bekerja sebagai pegawai negeri atau pekerja pabrik, dan penghasilan mereka tidak akan pernah cukup untuk melakukan lebih dari sekedar bertahan.

Kemudian, ada ketidakpastian mengenai pasar tenaga kerja dan usaha untuk mengorganisasikan tenaga kerja, juga bahwa secara sejarah cara-cara tradisional untuk mengorganisasi sering kali sangat ditekan oleh Belanda dan di masa awal setelah penjajahan, terutama di Jakarta. Jadi, Anda berurusan dengan daerah-daerah di mana penduduknya selalu memiliki perasaan

PERSPECTIVE

these spaces are very difficult for these areas to generate on their own. And certainly the government has never been very interested in providing them. So, religion, or a kind of common religious affiliation, becomes a conduit through which these types of spaces can be built, such as a mosque. It is much more than a place for people to say their prayers or for people to give money to construct it so they will go to heaven. Beyond that, mosques have become a way of configuring a common space for districts, a kind of neutral space, an outlet, even when they are tied to specific or larger organizations that may be competing with each other. It is not that they are politically neutral, because to be a mosque, you have to exist within the whole network of mosques, you get your money from some place, you get your imam from some place, and if the mosque is going to function, it is also a kind of machine that enables its members to have a connection with the larger city. It usually aligns itself with some other kind of larger network. To me, it seems that one of the predominant reasons that mosques continue to be built is that they allow for common spaces within districts which are very dynamic, but often problematically so.

Now, religion has other space-shaping forces as well. For instance, in Jakarta, a lot of what people did was keep a sense of eligibility at bay, which I've written about elsewhere.⁶ What this means is that it didn't matter who you were, everyone had an identity and a status and relationship to each other. And, as you know, the Javanese have an authoritarian culture, and there is the right way of saying things

untuk harus melakukan sesuatu yang lebih; bahkan jika mereka memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan: mereka semua memikirkan hal lain yang dapat dilakukan.

Tapi jika saya ingin bertindak, saya tidak dapat berpindah dari poin A ke poin B ke poin C secara langsung karena saya beroperasi di lapangan yang penuh dengan aktor-aktor yang semuanya memiliki ide tentang apa yang harus dilakukan. Jadi, semua inisiatif yang sedang dilaksanakan akan berkonflik, dan tidak ada garis lurus yang menjadi acuan sebuah agenda. Jadi saya harus selalu menyesuaikan dengan apa yang Anda lakukan, dan itu berarti saya berusaha mencocokkan diri dengan apa yang Anda lakukan dan kita saling melengkapi, atau kita beroperasi di bawah radar sehingga dimensi-dimensi yang berpotensi membawa kompetisi tidak begitu tampak. Anda berurusan dengan daerah-daerah di mana oportuniste sangat dikejar. Sama halnya dengan orang-orang yang mencari kelemahan dan juga kekuatan orang lain, karena saya tahu bahwa di sisi tertentu saya tidak dapat berjalan sendiri. Jadi, siapa yang dapat menemani saya? Siapa yang dapat bekerja sama dengan saya? Saya ingin bekerja dengan orang yang tidak harus sama dengan saya. Sebagaimana Anda ketahui, banyak wilayah di Jakarta dihuni berdasarkan ikatan etnis, dan terutama selama masa kolonial etnisitas berkaitan dengan jenis pekerjaan. Jadi, jika Anda orang Batak, Anda umumnya menjadi seorang guru, pengacara, atau sopir bus, atau jika Anda dari Madura, Anda berjualan

and the right way of being deferential to people who are above you. At the level of the street, there is a whole other way of speaking that is full of the anarchy that Farid is talking about, where all of those hierarchies are upended. There is a whole language that tears all of those conventions apart, and people learn how to speak both of these languages.

In some way, part of the relative success of many of the auto-constructed districts in Jakarta is based on keeping this notion of traditional eligibility at bay. People can get in each other's faces and say things to each other without necessarily worrying about who they are and who you are. They can contribute, put things out there, and not be afraid of other people saying they are stupid, crazy, disrespectful, or transgressive. There is a sense that things get put on the table in this context that otherwise wouldn't be there at all. If I went to an astrophysics convention, I am not going start running my mouth off because I don't feel eligible to do so. I don't have the training, I don't have the background, and I would look stupid, so the question of eligibility is operating there in a large way. But there is a significant amount of anti-eligibility sentiment in Jakarta. I work in a place called *Kampung Rawa*, which is one of the densest districts in Jakarta. You've got kids there, a network of youth, and they use social media to find out what is happening in the city. They go by motorcycle convoy and they show up at these places and meetings, they have no idea what is going on, they have no idea what the agenda is, and they try to see what's going on. But, they are committed to saying something, they are always

perabot; jika Anda dari Padang, Anda berjualan tekstil. Ini merupakan titik temu kepekaan kedaerahan dan keistimewaan kolonial yang terus direproduksi. Tapi jika saya ingin menjadi oportunistik, jika saya tinggal bersama orang-orang seperti saya, maka saya berhutang budi kepada mereka, saya mempunyai kewajiban, dan inilah harga yang saya bayar untuk rasa memiliki dan juga rasa aman. Tapi saya tidak menginginkan perasaan tersebut setiap waktu. Saya tidak ingin berhutang budi, dan saya tidak ingin mempunyai kewajiban, saya sudah punya cukup banyak kewajiban. Jadi, saya selalu mencari hubungan-hubungan oportunistik berjangka pendek dengan orang-orang yang tidak seperti saya. Anda selalu memikirkan konfigurasi ini. Orang memproyeksikan identitas mereka dengan sangat jelas. Ketika Anda bekerja di dalam sebuah lingkungan, tidak ada lagi rahasia. Saya tahu asal Anda, saya tahu siapa istri atau suami Anda, saya tahu apa yang dilakukan oleh anak-anak Anda, saya tahu apa yang Anda lakukan pukul tiga pagi; kita selalu dapat menempatkan satu sama lain, jadi Anda selalu berusaha menyesuaikan diri, menemukan cara-cara yang sifatnya sementara untuk berurusan dengan satu sama lain. Hal ini membuat sejumlah wilayah menjadi sangat rumit, dan sering kali menjadi sangat licik, manipulatif, dan dermawan melebihi apapun yang Anda bayangkan.

Di dalam *field of agency* seperti itu, sangatlah sulit untuk mengembangkan sebuah perasaan mengenai ruang bersama, ruang publik, atau bahkan ruang netra. Dan tentu saja

committed to saying something. And what they may say could be completely out of context and have nothing to do with the situation, but they will speak. They are present, and they speak and make their presence felt—and they don't care. This is a commitment that they have.

So, you see, in Jakarta, like many other Muslim cities of the world, there is the emergence of a new middle class whose ascendancy is very much tied to Islamic devotion and an ethos of doing the right thing. In a way, the aspirations of this class have been expressed through reformist Islam; basically, Suharto paid them off and gave them a lot of opportunities for accumulation. Still, there is a sensibility that is not unlike what goes on, for example, in Istanbul, where people who are not historically middle-class and who have come up through very difficult circumstances to gain professional livelihoods now have to try to configure a form of household that matches their new occupational status. One sees a very strong notion of eligibility here. I know young couples who live in these very heterogeneous working-class and lower-middle-class neighborhoods, and they have the sense that they are going to leave for East Jakarta, to the newer Islamic areas of the city. What makes them the "new" Islamic areas? The money involved, the hegemony of certain religious institutions, etc., but what counts is the fabric of the particular neighborhood. Even though they live in an area where they are really embedded—if they need childcare, if someone is sick, if they need help, if they need extra income, they all have access to these things—but they

pemerintah tidak pernah berminat untuk menyediakan ruang-ruang tersebut. Jadi, agama atau suatu afiliasi keagamaan menjadi saluran di mana ruang-ruang ini dapat dibangun, seperti masjid. Masjid lebih dari sekedar tempat orang sholat atau memberi uang untuk pembangunannya supaya mereka mereka dapat masuk surga. Masjid merupakan suatu cara untuk menciptakan sebuah ruang bersama untuk suatu wilayah, semacam ruang netral, sebuah pengeluaran, bahkan jika mereka terikat dengan organisasi-organisasi tertentu atau organisasi-organisasi yang lebih besar yang saling bersaing. Mereka tidak netral secara politis, karena untuk mendirikan masjid, Anda harus eksis di dalam jaringan masjid, Anda mendapatkan uang dari suatu tempat, Anda mendapatkan imam Anda dari suatu tempat, dan untuk berfungsi, masjid juga merupakan semacam mesin yang memungkinkan anggota-anggotanya untuk berkaitan dengan kota secara lebih luas. Masjid biasanya menghubungkan diri dengan sebuah jaringan yang lebih besar.

Bagi saya, kelihatannya salah satu dari berbagai utama masjid terus dibangun adalah karena mereka memungkinkan ruang bersama di daerah-daerah yang sangat dinamis, tapi sering kali hal ini bermasalah.

Sekarang, agama juga mempunyai kemampuan lain dalam membentuk ruang. Sebagai contoh, di Jakarta, banyak yang dilakukan penduduk adalah menjaga perasaan kepantasan, yang juga sudah pernah saya bahas.⁶

are going to leave. Why? They are very clear: if they go to a more “moral” area, a more righteous area of the city, they will be eligible for success. They are going to go into a lot of debt in order to move to the “new” area, they may be in debt for most of their lives, and they also won’t have the services and social support they had because they will be very much on their own; whether or not they will be able to cope with that situation remains to be seen, but they are adamant about leaving.

So there is a religious sentiment at work, the individuating power of reformist Islam, even among working-class and lower-middle-class residents, which says: you have to shape the morality of your own individual existence, and that is the priority. Don’t be so concerned with how you manage the social life you are embedded in, all the different networks and obligations you have; instead you have to think about stylizing yourself as a moral individual, and if you do that, you will be successful. When this imperative is combined with the rapid profusion of mega-complexes throughout the city, many people end up thinking to themselves that their current way of life in the city is over or coming to an end, and that they should act now and leave for new areas.⁷

In a way, this is the same kind of urgency that property developers feel. They have this sense in Jakarta that the profitability of a given project doesn’t matter, but if they don’t act now—because most of the big developments you see are first and foremost a claim on space, whether or not it is profitable at the moment—you won’t get there before others have claimed it.

Ini artinya tidak masalah siapa Anda, semua orang memiliki identitas dan status dan hubungan satu sama lain, dan, sebagaimana Anda ketahui, orang Jawa mempunyai budaya yang legas dan ada cara yang benar dalam mengatakan sesuatu dan cara yang benar berkomunikasi dengan orang di atas Anda. Pada level jalanan, ada cara berbicara yang sama sekali berbeda yang penuh dengan anarki—seperti yang telah disebutkan Farid—di mana semua hirarki itu tidak berlaku. Ada sebuah bahasa yang menyobek-nyobek semua konvensi itu, dan orang-orang belajar menggunakan kedua bahasa tersebut.

Dalam beberapa sisi, sebagian dari kesuksesan relatif dari banyak daerah-daerah yang dibangun secara mandiri di Jakarta adalah berdasarkan hal tersebut. Orang dapat menghadapi orang lain dan menyampaikan berbagai hal tanpa kekhawatiran mengenai siapa mereka dan siapa Anda. Mereka dapat berkontribusi, menyampaikan sesuatu, dan tidak khawatir orang lain akan menyebut mereka bodoh, gila, tidak hormat, atau transgresif. Ada semacam perasaan bahwa yang diletakkan dalam konteks ini tidak akan tersedia jika tidak dibiarkan ada. Jika saya pergi ke suatu konferensi astrofisika, saya tidak akan banyak bicara karena saya tidak merasa pantas melakukannya. Saya tidak terdidik di bidang tersebut, saya tidak memiliki latar belakang, dan saya akan terlihat bodoh, jadi pertanyaan mengenai kepantasan ada di situ. Tapi ada sentimen anti-kepantasan di Jakarta. Saya bekerja di sebuah daerah

PERSPECTIVE

The mentality is that you have to decide now because if you don't it's going to be too late. It is that same psychological sense of urgency that pervades much of the rest of Jakarta, a kind of speculative behavior that requires urgent decisions. There has always been this type of urgency, but historically it has been more related to small projects; this is shifting towards "big decisions" of all or nothing.

John Ewanowski In one of your texts, you say that the residents have an ambivalence to the *preman*, because unlike most residents they don't have to play the game in the same way. This was reiterated at the university yesterday when we were told that *preman* are generally bad for the city. In a city where the government can't do very much, for the reasons we've discussed, among others, how is the *preman*, as an extra-governmental official, a benefit? Do we have to see them as negative agents because they signal a kind of corruption in the city?

AS It is a kind of confusing term, *preman*. Part of the confusion, historically, in Jakarta, is because the *preman* would always assume a kind of powerful and ambivalent position in the sense that *preman* means "free man"; and in this sense it means they are not necessarily connected anywhere, or embedded in a particular kind of community, occupation, or political perspective. But, then, who are they? How can they be located? If they cannot be located anywhere, they are capable of doing things that can't be predicted. This generates anxiety, but it also generates potential. Because the

yang disebut Kampung Rawa, yang merupakan salah satu daerah paling padat di Jakarta. Ada anak-anak di sana, jaringan pemuda, dan mereka menggunakan jejaring sosial media untuk mencari tahu apa yang terjadi di kota. Mereka berknvoy dengan motor dan berbagai pertemuan, mereka tidak tahu apa yang terjadi, mereka tidak tahu ada agenda apa, dan mereka mencoba melihat apa yang terjadi. Tapi mereka berkomitmen untuk mengatakan sesuatu, mereka selalu berkomitmen untuk mengatakan sesuatu. Dan apa yang dikatakan mereka mungkin betul-betul di luar konteks dan tidak ada hubungannya dengan situasi, tapi mereka bicara. Mereka hadir, dan mereka bicara dan membuat kehadiran mereka menjadi terasa—dan mereka tidak peduli. Ini adalah komitmen yang mereka miliki.

Jadi, Anda lihat, di Jakarta, seperti di banyak kota Muslim lainnya di dunia, ada kemunculan kelas menengah baru yang sangat terkait dengan ketaatan Islam dan etos untuk melakukan apa yang benar. Di satu sisi, aspirasi kelas ini sudah diekspresikan melalui Islam reformis; sejatinya, Suharto mendorong mereka dan memberikan banyak kesempatan untuk mereka berkembang. Tetap saja, ada perasaan bahwa hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi di Istanbul misalnya, di mana orang-orang yang secara historis bukan kelas menengah dan yang sudah melalui kondisi sulit untuk mendapatkan sumber penghasilan, sekarang berusaha memikirkan bentuk rumah tangga yang cocok dengan status pekerjaan

preman's power historically came from the ability to negotiate through very different kinds of stories, very different kinds of events—and the willingness to use violence in order to do it—this meant a kind of determination, it meant you could count on the *preman* because they weren't reluctant to fight their way through. But, if this is possible because the *preman* don't have any particular loyalties, they also don't necessarily have any particular loyalties to those whom they are supposed to be fighting for. I think that this ambivalent position tends to cause characterizations of the *preman* as necessarily bad.

In some ways, a more traditional form of the *preman*—that is, someone willing to attempt to translate between different ways of seeing things in a neighborhood, different ways of doing things, and actively mediating relationships among people—is a role that is being abdicated to a large extent with the rise of organizations like FBR and Forkabi.⁶ These organizations take the approach of saying: we will fight for you and we are networked as an organization across the city. So, with the rise of new forms of protection, defense, and advocacy, the role that the *preman* played is shifting hands, and that contributes to the problem of what they can do. The *preman* then begin to impose themselves, say, at any 7-11, and begin to “manage the parking” by directing traffic. You either collaborate with them or you pay some kind of price.

There has been a transition underway over the last ten years that is changing the complex character of the *preman* and shifting this role into more conventional

mereka yang baru. Kita melihat gagasan kepantasan yang kuat di sini. Saya tahu pasangan-pasangan muda yang tinggal di lingkungan kelas pekerja dan kelas menengah ke bawah yang sangat heterogen dan mereka memiliki perasaan bahwa mereka akan pindah ke Jakarta Timur, ke daerah Islami terbaru di Jakarta. Apa yang menjadikan wilayah tsb daerah Islami yang “baru?” Uang yang terlibat, hegemoni lembaga-lembaga keagamaan tertentu, dll., tapi yang penting adalah isi dari lingkungan. Walaupun mereka tinggal di suatu daerah di mana mereka sangat terikat—jika mereka butuh orang untuk menjaga anak mereka, jika mereka sakit, jika mereka membutuhkan pertolongan, jika mereka membutuhkan tambahan penghasilan, mereka mempunyai akses ke semua hal ini—tapi mereka akan pindah. Kenapa? Jelas: jika mereka pindah ke daerah yang lebih “bermoral,” daerah yang lebih saleh, mereka menjadi pantas untuk mendapatkan kesuksesan. Mereka akan berhutang banyak untuk dapat pindah ke daerah “baru,” mereka mungkin akan berhutang seumur hidup, dan mereka juga tidak akan memiliki pelayanan dan bantuan sosial yang mereka miliki sebelumnya karena mereka harus mandiri; yang harus diperhatikan adalah apakah mereka akan dapat bertahan dengan situasi tersebut, tetapi—bagaimanapun juga—mereka tetap ingin pindah.

Jadi, ada sentimen keagamaan yang bermain di sini, kekuatan Islam reformis, bahkan di antara penduduk kelas pekerja dan kelas menengah bawah, yang mengatakan: Anda harus membentuk

PERSPEKTIF

forms of gangsterism rather than operating as a kind of “hinge” within the neighborhoods themselves.

JK How identifiable are they within the social network? Are they just known through word of mouth?

AS Identification occurs in terms of a complicity where neighborhoods were made to recognize that they needed security, and so these guys appeared to provide it. So, in some ways, they are associated with the kind of job that they do, the way they occupy the day and the night, the way they are strategically located at the places where you transition—transportation depots, markets, public spaces, commercial spaces—and they are the ones who make things happen.

The classic case is at Tanah Abang, Southeast Asia’s largest traditional textile market. The city of Jakarta subcontracts the management of the market out to the city’s influential property developers, and the market is their single largest earner. These include the Podomoro group, the largest developer in the city, who owns Jakarta’s biggest mega-complexes. They subcontract the work out to 16 different holding companies, one for the carters, one for the cleaning, one for the maintenance, one for the rents, etc. And who does it? There is a chain of famous *preman* who are the coordinators, and the power of the market is theirs. For example, there was a very famous *preman*, Hercules, who ran Tanah Abang for many years. So, in some ways, if anything needs to be done, you go to these people. They are the figures in neighborhoods, in the

moralitas diri Anda sendiri, dan hal tersebut merupakan prioritas. Jangan terlalu khawatir dengan bagaimana Anda mengatur kehidupan sosial Anda, semua jaringan dan kewajiban yang Anda miliki; sebaliknya Anda harus berpikir untuk membentuk diri Anda sebagai orang yang bermoral, dan jika Anda melakukan itu, Anda akan sukses. Jika perintah ini digabungkan dengan pembangunan megakompleks yang sangat cepat di seluruh kota, banyak orang berpikir bahwa cara hidup masa kini yang mereka jalani telah berakhir dan bahwa mereka harus bertindak sekarang dan pindah ke daerah baru.⁷

Di satu sisi, terdapat semacam kedaruratan yang sama dengan yang dirasakan oleh para pengembang properti. Ada suatu perasaan di Jakarta bahwa keuntungan sebuah proyek tidak masalah, tapi kalau mereka tidak bertindak sekarang—karena kebanyakan dari pembangunan besar intinya adalah klaim atas tanah, apakah proyek tersebut menguntungkan atau tidak sekarang—Anda tidak akan sampai ke titik tersebut sebelum orang lain mengambilnya. Mentalitasnya adalah Anda harus menentukan sekarang, jika tidak, semuanya terlambat. Hal semacam itu merupakan suatu perasaan kedaruratan psikologis yang terjadi di banyak daerah di Jakarta, semacam perilaku spekulatif yang membutuhkan keputusan darurat. Jenis kedaruratan ini memang selalu ada, tapi secara historis, hal ini lebih terkait dengan proyek-proyek kecil; dan bergeser menuju “keputusan besar” mengenai “semua atau tidak sama sekali”.

markets, and other areas who manage the interstices. They are accountable to everyone, and accountable to no one at the same time. In some way they defer any kind of conflict, for example, among the 16 different holding companies within the market: they obscure the power relationship, but at the same time their power rests on how good of a job they can do in terms of being able to appease the different interests that are involved. This was also their power at the neighborhood level as well: to listen, to hear, to take it into all into consideration regardless of who was speaking. However, as I said, this kind of role is increasingly being replaced by a kind of game that says, alright, the city is becoming more insecure and we are helping it become more insecure so we can guarantee that it becomes more secure. This is a kind of conventional game that extra-parliamentary groups have played in cities for a long, long time.

Lucas Bartosiewicz You call the *preman* the “hinge,” and you call these people players; it seems like the livelihood of the city, the “cityness” of the city, happens in the interaction among more formal and more informal sectors of the city, and the government seems more of a referee.⁹ Now, we have heard about the city being separated between formal and informal sectors, and the city government appears to support this division. What do you think the result of this rigid division will be?

AS The most powerful actors in this city are the property developers. They by far have the greatest scope of autonomy, which is not dissimilar to a lot of other cities because part of the motivation of being in

John Ewanowski Di dalam salah satu teks Anda, Anda mengatakan bahwa penduduk memiliki sikap yang ambivalen terhadap preman, karena berbeda dengan kebanyakan orang, preman tidak bermain dengan cara yang sama. Kemarin hal ini terulang kembali di UI, ketika kami diberitahu bahwa preman secara umum dianggap jelek untuk kota. Di sebuah kota di mana pemerintah tidak dapat berbuat banyak—karena alasan—alasan yang sudah kita bicarakan tadi—bagaimana preman, yang bukan bagian dari pemerintahan, dapat membawa keuntungan? Apakah kita harus melihat mereka sebagai agen negatif karena mereka mengindikasikan semacam korupsi di Jakarta?

AS Preman adalah sebuah istilah yang membingungkan. Di Jakarta sebagian dari kebingungannya dikarenakan preman selalu memiliki semacam posisi yang kuat sekaligus ambivalen karena preman berarti *free man* atau “orang bebas”; dan dalam makna ini mereka tidak perlu terhubung ke manapun atau terkait di dalam suatu jenis lingkungan, pekerjaan, atau perspektif politik. Tapi, kemudian, siapa mereka? Bagaimana mereka dapat dikenali? Jika mereka tidak dapat dikenali dimanapun, mereka mampu melakukan berbagai hal tidak terduga. Hal ini memunculkan kecemasan sekaligus potensi. Karena kekuatan preman secara historis berasal dari kemampuan menegosiasikan berbagai macam cerita, berbagai macam kejadian—dan kesediaan untuk menggunakan kekerasan untuk melaksanakannya—ini merupakan semacam kesungguhan: berarti Anda

PERSPECTIVE

politics, of being in government, is being able to steal. Once you have stolen the money, what do you do with it? You have to put it somewhere, and the property developers offer a kind of venue where you can invest stolen money. This is the best way to clean dirty money. There is a complicity there.

But in some ways the state allows this and there is a kind of greater separation. If you look at the way that mega-complexes are marketed, developers are largely saying that if you move here you'll be a part of the world. This is the essence of it. We offer you a platform through which you can be in conversation with the world. How is this possible? If you look at these complexes you'll notice that they try to be as self-contained as possible. Each one has a shopping mall that offers the same thing as all the others, so there is nothing really to differentiate them from each other—the have the same restaurants, coffee shops, etc., but there is still a notion of being self-contained. You only have to leave if you go to work, otherwise it is a self-contained universe withdrawn from the rest of the city, so you don't have to pay attention to the messiness of Jakarta. If you look at the central urban corridor, it is one big complex after another, and a fly-over is being built to take traffic above the complexes, which will cost the city an enormous amount of money. This is being done at the urging of the developers who want to lessen traffic congestion for residents within the complex strip. The property developers contribute, of course, but only to the governor's reelection campaign, not the infrastructure itself. In many ways, the city can sit back because

dapat mengandalkan preman karena mereka tidak ragu untuk berkelahi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi jika hal tersebut dikarenakan preman tidak memiliki kesetiaan tertentu, mereka juga belum tentu memiliki kesetiaan kepada orang-orang yang seharusnya mereka bela. Saya rasa posisi yang ambivalen ini cenderung memberikan karakter yang buruk untuk preman.

Dalam beberapa hal, bentuk preman yang lebih tradisional—seseorang yang bersedia berusaha untuk menerjemahkan cara-cara yang berbeda dalam melihat berbagai hal di sebuah lingkungan, cara-cara yang berbeda dalam melakukan berbagai hal, dan secara aktif memediasi hubungan masyarakat—adalah peran yang didorong oleh munculnya organisasi-organisasi seperti FBR dan Forkabi.⁸ Organisasi tsb memiliki pendekatan: kami akan berkelahi untukmu dan kami memiliki jaringan organisasi di seluruh penjuru kota. Jadi, dengan kemunculan berbagai bentuk proteksi, pertahanan, dan advokasi yang baru, peran yang sebelumnya dimainkan oleh preman pun berubah, dan berkontribusi kepada masalah mengenai apa yang dapat mereka lakukan. Preman kemudian mulai memaksakan diri mereka, misalnya, di toko 7-11, dan mulai "mengelola parkir" dengan mengarahkan lalu lintas. Anda punya dua pilihan: bekerja sama dengan mereka atau membayar mereka.

Selama sepuluh tahun terakhir, terjadi transisi yang mengubah karakter preman yang kompleks dan mengubah peran ini

property developers are creating a kind of constituency to be addressed politically, while the separation between the rest of the city and the complexes only grows. A colleague of mine has done a thorough study of the new developments and has shown the devastating effects, in terms of how many people are actually housed in relation to hidden costs, environmental costs, etc., that these complexes exert on the city. They impose a greater bifurcation of the urban space, and for the rest of the city: they will find a way to deal with life on their own.

Meanwhile, one of the major considerations is the provision of rental accommodations. So, if you have a property, even if you are very poor, you try to rent some of what you have. I would estimate that 70–80 per cent of the residential units within the city have some rental space, at least one room. There is a great demand for accommodation, and even if statistics say the central part of the city is losing population, which might be true officially, you have all kinds of temporary residents moving around, who are not counted in surveys. So, I think in many areas there is an intense densification taking place, partly in response to the way the mega-complexes are taking up more and more space. What the result will be, I don't know. One thing to remember is that the older complexes were designed as two-bedroom units for young professional families—husband, wife, two kids—but once you sell them off, you can't control who lives there. So, if you look at some of these new residential complexes, they can be shared by up to 10 people who go in on them together because it is a good

menjadi bentuk-bentuk “gangsterisme” yang lebih konvensional dibandingkan dengan beroperasi sebagai semacam “sekrup” di dalam lingkungan itu sendiri.

JK Seberapa mudah mereka dapat dikenali di dalam jaringan sosial? Apakah mereka hanya diketahui dari omongan orang?

AS Identifikasi terjadi melalui keterlibatan di mana lingkungan masyarakat dibuat sadar bahwa mereka membutuhkan keamanan dan kemudian orang-orang ini muncul menyediakan itu. Jadi, dalam beberapa hal, mereka diasosiasikan dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan, cara mereka menghabiskan hari, cara mereka secara strategis berada di tempat-tempat terjadinya transisi—titik-titik transportasi, pasar-pasar, ruang-ruang publik, ruang-ruang komersial— dan mereka lah orang-orang yang memainkan peran penting di dalam tempat-tempat tersebut.

Contoh klasik adalah Tanah Abang, pasar tekstil tradisional terbesar di Asia Tenggara. Kota Jakarta mensubkontrakkan manajemen pasar tersebut ke pengembang-pengembang properti yang berpengaruh, dan Tanah Abang adalah sumber penghasilan mereka yang terbesar. Salah satu dari subkontraktor adalah grup Podomoro, pengembang terbesar di Jakarta, yang memiliki berbagai megakompleks terbesar di Jakarta. Mereka mensubkontrakkan pekerjaan ke 16 perusahaan holding, satu untuk transportasi, satu untuk kebersihan, satu untuk pemeliharaan, satu untuk



Slow-moving traffic leaving the electronics market in Glodok

Lalu lintas yang bergerak lambat melewati pasar barang elektronik di Glodok

Geoff Salvatore

location and they like the idea of living above a shopping mall, but who actually lives there is often not who the developers imagine.

AB We'd like to ask about corruption as an aspect of Jakarta. Your reading of the role of the *preman*, whom we heard was a very problematic figure in some of our previous meetings, is somewhat more sympathetic. How do you define corruption in your work? Is it different from the normative assumptions of other urban theorists? Do you see a clear distinction between corruption and non-corruption? Does corruption register in the built form

penyewaan, dan lain-lain. Dan siapa yang melaksanakannya? Ada sekumpulan preman terkenal yang menjadi koordinator, dan kekuatan pasar adalah milik mereka. Sebagai contoh, pernah ada seorang preman yang sangat terkenal bernama Hercules yang menguasai Tanah Abang selama bertahun-tahun. Jadi, dalam beberapa hal, jika ada yang perlu dilakukan, Anda harus menemui orang-orang ini. Mereka adalah figur-figur di lingkungan, di pasar-pasar dan tempat-tempat lain; mereka lah yang mengelola berbagai celah yang ada. Mereka bertanggung jawab ke semua orang dan—pada saat yang sama—tidak bertanggung jawab ke siapa-siapa. Dalam beberapa hal mereka dapat mencegah konflik, misalnya, di antara 16 perusahaan holding di Tanah Abang; mereka

of the city—not in transactions, but in the physicality of the built environment?

AS The first question is deliberated and fought over in all kinds of post-colonial discussions. What often gets called corruption are rather hybrid and long-term institutionalized practices of accumulation with their own moral sensibility and efficacy and which guarantee and certain kind of distribution. They are one way to speed up the circulation of money in light of bureaucratic structures of governance which are no longer effective but still can't be eliminated because the process of inventing new ones is too time-consuming, complicated, or actively militated against by stronger multilateral powers. What changes is the display, one after another, of various instances of corruption. It is also a way for people to account for their relative powerlessness in face of urban reality—you can't do anything, you can't count on anything, because people are corrupt, so why bother? It's a way of trying to read the political field and excuse one's own fear, one's own lethargy, one's own reluctance to get involved. People often complain that there is so much complicated creativity in inventing schemes of corruption, but, when it comes to the inept deployment of governance people wonder why they can't transfer some of the that inventiveness and skill to simply governing people. It is a complicated question. Every time you leave a parking lot, and someone directs you out even if you could do it on your own, you pay the *preman* without thinking. There is a sense of "why do it?", but you still feel obligated. It is a kind of constant extra-legal obligation.

mengaburkan hubungan kuasa, tetapi pada saat yang sama kekuatan mereka bergantung kepada seberapa baik mereka dapat memuaskan kepentingan-kepentingan yang berbeda. Hal tersebut termasuk dalam kekuatan mereka di level lingkungan: menyimak, mendengar, mempertimbangkan semuanya, tidak peduli siapa yang berbicara. Walaupun begitu, sebagaimana sudah saya katakan, peran seperti ini kini digantikan oleh sejenis permainan yang berkata, "baik, kota menjadi lebih tidak aman dan kami berperan dalam membuat kota menjadi tidak aman, jadi kami jamin bahwa kami dapat membuatnya lebih aman". Ini adalah sejenis permainan konvensional yang sudah dimainkan oleh kelompok-kelompok ekstra-parlementer di kota-kota selama bertahun-tahun.

Lucas Bartosiewicz Anda menyebut preman sebagai "sekrup" dan Anda menyebut mereka sebagai pemain; ada kesan bahwa kehidupan kota, "kekotaan" dari kota, terjadi di dalam interaksi di antara sektor-sektor yang lebih formal dengan yang lebih informal, dan bahwa pemerintah terkesan menjadi semacam wasit.⁹ Sekarang, kita tahu bahwa kota dipisahkan menjadi sektor-sektor formal dan informal, dan pemerintah kota terlihat mendukung pemisahan ini. Menurut Anda, apa yang akan menjadi hasil dari pemisahan yang kaku ini?

AS Aktor-aktor yang paling kuat di kota ini adalah para pengembang properti. Mereka memiliki cakupan otonomi yang paling besar, yang tidak berbeda dengan banyak kota lain karena sebagian dari motivasi untuk masuk ke

PERSPECTIVE

AB What is the difference between paying the *preman* to turn left and paying a parking meter? Couldn't you also just leave?

AS If you do *anything* in Jakarta, you are probably violating a law. Most of the time it doesn't matter, but there is always someone around to make it visible that you are violating something, and that violation will cost you something. In some sense, you live in a permanently illegal situation and if you do anything, you have to pay for it not to be prosecuted. In some sense, then, what that means is that the litigation system would be tied up for centuries to come if it were to actually prosecute all the illegal activities, which is nearly everything. So the question of what is corrupt and not corrupt is all about visibility, scale, and collusion.

How it is registered in the built environment is sometimes very clear. There are 104 shopping malls in Jakarta, and at least 40 of them were built and paid for with cash. Tarumanagara University had a research program on shopping malls and the research methods included participating in the construction of several of the new malls. So, we know that cash was used and they took it. Another way to tell are the things that get built and are sold eight months later at 60 per cent of the construction cost—these buildings were not built as sound investments but rather as a way to “clean” money. For this, the guy to know is someone named Tommy Winata. He is about to build the fifth largest tower in Jakarta. You know the Freemasons? There is an Indo-Chinese equivalent here in Jakarta, a developer clique that

politik, untuk berada di pemerintahan, adalah untuk dapat mencuri. Setelah Anda mencuri uangnya, apa yang Anda lakukan dengan uang itu? Anda harus menaruhnya di suatu tempat, dan pengembang properti menawarkan semacam tempat di mana Anda dapat menginvestasikan uang curian. Ini adalah cara terbaik untuk membersihkan uang kotor. Ada sebuah keterkaitan di sini.

Tapi dalam beberapa hal negara membolehkan ini dan ada sejenis pemisahan yang lebih besar. Kalau Anda melihat cara megakompleks dipasarkan, pengembang-pengembang berkata bahwa jika Anda pindah ke sini Anda akan menjadi bagian dari dunia. Ini adalah intinya. Kami menawarkan sebuah landasan untuk Anda bercakap-cakap dengan dunia. Bagaimana ini terjadi? Jika Anda melihat kompleks-kompleks ini, Anda akan melihat bahwa sebisa mungkin mereka berusaha swadaya. Setiap kompleks memiliki pusat perbelanjaan yang menjual barang-barang yang sama dengan yang lain, jadi tidak ada hal yang benar-benar membuat mereka berbeda—mereka memiliki restoran yang sama, kedai kopi yang sama, dll., tapi tetap ada gagasan swadaya. Anda hanya perlu meninggalkan kompleks untuk pergi bekerja, dan juga kompleks tersebut adalah swadaya yang terpisah dari bagian-bagian kota yang lain, jadi Anda tidak perlu memperhatikan kesemrawutan Jakarta. Jika Anda melihat koridor urban yang berada di tengah-tengah, koridor tersebut berisi satu kompleks urban yang diikuti oleh yang lain, dan sebuah jalan layang

is fairly well-known for collusion with the military and the government. One thing to remember about Jakarta and Indonesian history is that Suharto maintained himself in power by making sure his military had many opportunities for the massive accumulation of property and state assets.

Nate Oppenheim I have another question about the urban environment. Today we went on a walking tour of Warakas. There you have a close proximity of industrial spaces, mansions, small shacks, etc. Is this indicative of a neighborhood in transition? What is the role of development within the *kampung*? Is this the opposite of people leaving the neighborhood? Do neighborhoods make the transition from informal to formal districts?

AS There are a lot of neighborhoods with long trajectories of transition within them—oscillating stories of accumulation and loss—and the heterogeneity of the built environment is clear in many of them. In Jakarta, in any given neighborhood, there are so many different materials used, so many types of living spaces, so many proximities among different kinds of residences and residents. In part, these are products of the economies of local districts, and this is why you can't talk about these areas as communities of cooperation and equivalent reciprocities or judiciousness: they are highly competitive districts where some people make it and other people don't.

Indeed, the wealthy are often able to provide work for others living in the neighborhood, but quite often these are not areas of great equality. Income

sedang dibangun untuk membawa lalu lintas di atas kompleks, yang akan membebani kota dengan biaya yang sangat besar. Hal ini dilakukan berdasarkan desakan pengembang yang ingin mengurangi kepadatan lalu lintas demi para penghuni di kompleks-kompleks tersebut. Para pengembang properti berkontribusi, tentu saja, tapi hanya untuk kampanye pemilihan gubernur, bukan untuk infrastruktur itu sendiri. Dalam banyak hal, pemerintah kota dapat beristirahat dengan tenang karena para pengembang properti menciptakan semacam masyarakat pemilih yang dapat disapa secara politis, sementara pemisahan antara bagian-bagian lain kota dan kompleks-kompleks itu terus meningkat. Salah satu rekan sejawat saya sudah melakukan sebuah studi yang menyeluruh mengenai pembangunan-pembangunan baru dan sudah menunjukkan efek-efek yang sangat merugikan, dilihat dari berapa banyak orang yang betul-betul tinggal di situ dihubungkan dengan biaya-biaya terselubung, biaya-biaya lingkungan, dll., yang dibebankan oleh kompleks-kompleks ini kepada kota. Mereka memaksakan sebuah pencabangan yang lebih besar ke daerah urban dan untuk bagian-bagian kota yang lain: mereka akan menemukan sendiri cara untuk hidup.

Sementara itu, salah satu pertimbangan yang penting adalah penyediaan akomodasi sewa. Jadi, jika Anda memiliki properti, bahkan jika Anda sangat miskin, Anda berusaha menyewakan sebagian dari apa yang Anda punya. Saya memperkirakan bahwa 70–80%

distribution can be highly skewed. Oftentimes you will find that some of the larger housing constructions in a neighborhood come from people who have lived in very modest circumstances for five, six or seven years, who were once newcomers and took their time to see what was going on before eventually making their move—perhaps to buy contiguous plots and consolidate them to allow for a larger residence.

These reflect various kinds of calculations and choices. For example, some households will decide to build big because they want to avoid inheritance problems. An issue in Jakarta is related to the ambiguities around property law and inheritance law. Often you see property standing vacant because the offspring of the owners can't agree what to do with it. So some parents will say: let's avoid this, we'll build a big house and all the children will have a place to live with their family here. Other families will decide that they should use disposable income to develop businesses. What I'm saying is that just because contiguous residence spaces may look very different, and they may indeed indicate a difference in income and economic capacity, they just as well could indicate a difference in calculations as to what you do with disposable income.

There are very diverse narratives at work. The thing is that all of these initiatives, in terms of the built environment, also determine what other people can do as well. So, you've made your move, you've consolidated or divided plots, but you can also lose some control over the property. For example, a common occurrence 40

dari unit-unit tempat tinggal di dalam kota memiliki kamar yang disewakan, setidaknya satu kamar. Ada permintaan yang besar untuk akomodasi, dan bahkan jika statistik mengatakan bahwa bagian tengah kota mulai kehilangan populasi, yang mungkin memang benar secara resmi, ada bermacam-macam penghuni musiman yang berpindah-pindah di situ, yang tidak terhitung di dalam survei. Jadi, saya pikir di banyak area ada sebuah proses pemadatan intensif yang sedang terjadi, yang sebagiannya merupakan bentuk tanggapan dari bagaimana megakompleks menguasai lebih banyak ruang. Apa akibatnya, saya tidak tahu. Satu hal yang harus diingat adalah kompleks-kompleks terdahulu didesain sebagai unit dengan dua kamar untuk keluarga-keluarga profesional muda—suami, istri, dua anak—tapi begitu Anda menjualnya, Anda tidak dapat mengontrol siapa yang tinggal di situ. Jadi, jika Anda melihat sebagian dari kompleks-kompleks tempat tinggal baru ini, mereka dapat ditempati oleh sepuluh orang yang tinggal bersama karena lokasinya bagus dan mereka menyukai gagasan tinggal di atas pusat perbelanjaan, tapi siapa yang benar-benar tinggal di sana seringkali bukanlah yang dibayangkan oleh pengembang.

AB Kami ingin bertanya mengenai korupsi sebagai salah satu aspek dari Jakarta. Pemaknaan Anda terhadap peran preman, yang kami dengar di pertemuan-pertemuan sebelumnya sebagai figur yang sangat problematis, kini cukup simpatik. Bagaimana Anda mendefinisikan korupsi di karya Anda? Apakah definisinya berbeda dari



Warakas residents sharing directions with students during the workshop

Penduduk Warakas menunjukkan arah kepada mahasiswa selama lokakarya

John Ewanwoski

years ago was that the State, with the aid of the developers, would lay out a kind of neighborhood in a grid, and people would acquire plots one by one on the street. But, behind them, there would be backyards that residents would sell on an unofficial land market for someone else to develop and live there. But once that gets started, you begin to see the whole area filling in, and it becomes completely densified: in a sense the owners of the original plots completely lost control over what the area was meant to be.

asumsi-asumsi normatif pakar-pakar urban yang lain? Apakah Anda melihat pembedaan yang jelas antara korupsi dan non-korupsi? Apakah korupsi terlihat di bentuk fisik kota—bukan di transaksi, tapi di sisi fisik lingkungan yang terbangun?

AS Pertanyaan pertama dibahas dan diperdebatkan di semua jenis diskusi post-kolonial. Yang sering kali disebut korupsi adalah praktik-praktik pengumpulan yang terinstitusionalisasi yang hibrid dan berjangka panjang dengan kesadaran moral dan kemanjurannya sendiri dan yang menjamin suatu distribusi tertentu. Mereka adalah satu cara mempercepat distribusi uang di dalam struktur-

PERSPECTIVE

Jakarta's heterogeneity is the outcome of very particular kinds of household stories, but also because the built environment exerts its own particular effect, it has its own agency that limits what others can or cannot do in any particular instance. What you have produced, then, is a very complicated built environment that doesn't necessarily hang together all that well. There are always problems, there are always things that are breaking down, there are always conflicts, but in a way that is the very occasion which allows for different kinds of actors to deal with each other in ways they otherwise wouldn't. The fact that things don't fit together all that well is the very game which allows people who wouldn't normally deal with each other to do so, and, out of that, comes a history which gets really nuts. This begins to produce even more kinds of things, more projects which don't work. But, one thing that is historically interesting about these neighborhoods is that failure has been all right; failure is not something that has deterred residents from trying other things. At the same time, as neighborhoods pile up evidence of failures, who's going to take responsibility for cleaning them up? That's the other thing.

ET What is the role of water, and access to water, in this region, and, more specifically, since we are here looking at water and inundation in Jakarta, does a politics of anticipation come back here in relation to water? Can water characterize some of these disjunctive encounters of people interacting with people they normally would not? That is, does the improbable mixing of different types of people relate to water as a daily experience?

struktur birokrasi pemerintahan yang tidak efektif tapi belum dapat dibuang karena proses untuk membuat yang baru terlalu memakan waktu, rumit, atau secara aktif ditentang oleh kekuatan multilateral yang lebih kuat. Yang berubah adalah penampilannya, satu demi satu, kejadian-kejadian korupsi. Itu juga merupakan jalan untuk orang menjelaskan ketidakmampuan mereka di hadapan realitas urban—Anda tidak dapat melakukan apa-apa, Anda tidak dapat mengandalkan apa-apa karena orang korup, jadi kenapa repot? Itu lah cara untuk berusaha memaknai bidang politik dan memberi alasan untuk ketakutan seseorang, kelesuan seseorang, kesungkunan seseorang untuk ikut terlibat. Masyarakat sering mengeluh bahwa banyak kreativitas yang rumit dalam menciptakan cara-cara korupsi, tetapi, ketika membahas penyebaran pemerintahan yang janggal, masyarakat bertanya kenapa mereka tidak dapat mentransfer sebagian dari kemampuan mencipta dan kemahiran-kemahiran itu untuk memerintah masyarakat. Itu adalah pertanyaan yang rumit. Setiap kali Anda meninggalkan tempat parkir dan seseorang mengarahkan Anda keluar bahkan ketika Anda dapat melakukannya sendiri, Anda membayar preman tanpa berpikir. Ada perasaan "Kenapa melakukan itu?", tapi Anda masih merasa wajib. Itu adalah sejenis kewajiban yang tidak resmi.

AB Apa bedanya antara membayar preman yang membantu belok kiri dengan membayar mesin parkir? Dapatkah Anda pergi saja?

AS I'm not so sure. I mean, the impact of flooding, of water, has created a kind of corridor of dead neighborhoods, neighborhoods that are basically...over. And if you look at where there have been attempts to invest, to renovate, to try new things, to develop new uses for existing facets of the built environment and infrastructure, they tend to take place in areas that are relatively removed from flooding. But if you look at areas in which flooding does occur, and you walk block by block, you can see that there has been almost nothing done for many years, which is very unusual when you look at the overall picture in Jakarta. So these have become almost like dead spaces, and their future disposition is unclear.

AB Dead spaces in what sense?

AS In the sense of the trajectory of a general decline. When you go through much of Jakarta, there is always something going on, some kind of modest construction taking place. There is always someone trying out a new business, or there are always ways in which people are trying to reconcile commercial and residential usage within the same space, providing residents with a kind of dynamism, and also using it as a way to develop new commerce. And this is how you get this sense of rebuilding, remaking, a kind of sustainability. In these areas, these dead spaces, you don't find any of that—no initiatives, no attempt to remake or improve upon. You just hold on to what you have for as long as you can, and you cope with the flooding that occurs, which is terrible to deal with, but you can't sell your property for very much because no one

AS Ketika Anda melakukan *apapun* di Jakarta, kemungkinan besar Anda melanggar hukum. Biasanya tidak masalah, tapi selalu ada seseorang di sekitar Anda yang membuat pelanggaran itu terlihat jelas, dan itu akan membuat Anda membayar sesuatu. Dalam pengertian tertentu, Anda tinggal di suatu kondisi ilegal yang permanen dan jika Anda melakukan sesuatu, Anda harus membayar supaya tidak dituntut. Jadi, dalam pengertian tertentu, berarti sistem penuntutan akan sibuk selama berabad-abad di masa datang jika kita menuntut semua aktivitas ilegal, yang termasuk hampir semua aktivitas. Jadi, pertanyaan apa yang korup dan tidak korup tergantung dari visibilitas, skala, dan kolusi.

Bagaimana hal itu terlihat di lingkungan yang terbangun kadang-kadang sangat jelas. Ada 104 mal di Jakarta, dan paling tidak 40 dari mal-mal tersebut dibangun dan dibayar dengan uang tunai. Universitas Tarumanagara melaksanakan kegiatan penelitian mengenai mal dan metode penelitiannya mencakup berpartisipasi di dalam konstruksi beberapa dari mal baru. Jadi, kami tahu uang tunai digunakan dan mereka mengambilnya. Cara lain untuk melihatnya adalah bangunan-bangunan yang dibangun dan dijual delapan bulan setelahnya dengan harga 60% dari ongkos produksi—gedung-gedung ini dibangun bukan sebagai investasi yang baik tapi sebagai cara untuk "mencuci" uang. Untuk ini, seseorang yang perlu dikenal adalah Tommy Winata. Dia akan membangun menara kelima terbesar di Jakarta. Anda tahu Freemasons? Ada

wants to buy or relocate there.

But, that said, water politics are going to be an increasingly important issue because even though most new developments build their own water infrastructure—they are not on the urban grid, so they dig their own wells—they contribute to an accelerated rate of subsidence of the geomorphic base of the city as it is. Where you are working in North Jakarta, this subsidence is up to 15 cm per year in some places. You begin to see the implications of this all across the city where house after house has major cracks as a result.

The water supply itself is also becoming more tenuous, so there is a greater competition over it. I mean, you have the problem, as in many other cities, that new kinds of industries are being located on the periphery, and who undertakes the extension of the grid? Well, in part it is being paid for by selling these new industrial plants low-yield prices for a high-yield capacity, which is a kind of political economy that has plagued water politics and water pricing and supply in many megacities around the world. So that is also an issue.

The World Bank has approved a kind of loan which will supposedly fund a long-term project along the Ciliwung River to improve flow and drainage—and will require the removal of some 200,000 residents.¹⁰ This has been in the works for a long time, but it hasn't yet started. A lot of the activism in Jakarta has occurred along the Ciliwung River, often as part of environmental rectification programs, in terms of trying to institutionalize the

ekuivalen Indo-Cinanya di Indonesia, sebuah kelompok pengembang yang cukup dikenal dengan kolusinya dengan pemerintah dan kalangan militer. Satu hal yang perlu diingat tentang Jakarta dan sejarah Indonesia adalah bahwa Suharto menjaga kekuasaannya dengan memastikan bahwa militernya mempunyai banyak kesempatan untuk mengumpulkan properti dan aset negara.

Nate Oppenheim Saya mempunyai pertanyaan lain mengenai lingkungan perkotaan. Hari ini kami mengunjungi Warakas. Di sana area industri, rumah besar, rumah kecil, dll berada dalam jarak dekat satu sama lain. Apakah ini sebuah tanda sebuah lingkungan yang berada dalam transisi? Apa peran pembangunan di dalam kampung? Apakah ini kebalikan dari orang-orang meninggalkan lingkungannya? Apakah lingkungan mengalami transisi dari daerah informal menjadi formal?

AS Ada banyak lingkungan dengan sejarah transisi yang panjang—cerita-cerita yang berulang mengenai akumulasi dan kehilangan—dan keragaman lingkungan yang terbangun jelas terlihat di sebagian dari mereka. Di Jakarta, di lingkungan manapun, bermacam-macam bahan bangunan dipakai, berbagai macam jenis tempat tinggal, berbagai kedekatan antara bermacam jenis permukiman dan penghuni. Sebagiannya, ini adalah hasil dari kegiatan ekonomi daerah lokal, dan ini kenapa Anda tidak dapat mengatakan daerah-daerah ini sebagai lingkungan kerja sama dan kesalingan yang setara

residents there as "tenders of the river." Now, all of that activity will be dismissed and it will be a big political issue because where will all these residents go? Every relocation program Jakarta has undertaken has been a huge mess. There is a major complex that sits on the coast to the east of the city which is 75 per cent vacant, intended for relocated residents, but no one wants to live there. So, on many different kinds of fronts, water will be an increasingly political issue, whether it is water in terms of flooding, or just basic access to water. No one drinks the water in Jakarta. The water has been thoroughly compromised for many years. It is an expense that all households have to pay, to have drinking water.

It is a very long and complicated story, that is, the way Jakarta privatized the water system and the way it has calculated the cost of providing it, etc. Karen Bakker has done excellent work on the water politics of the city, a whole series of articles on the history of the way that water came to be a kind of political right, and the way the urban Indonesian middle class was shaped in Jakarta was through the availing of water to a particular style of household. Part of the disciplining of the early middle-class or professional civil servant middle-class was largely accomplished through water provisioning. This is a very important aspect to the contemporary history of the city.¹¹

LB We are looking at the city as a site of hypercomplexity, with all these related problems and so many conflicting solutions. In your perspective, do you think the government with its top-down

atau kebijaksanaan: daerah-daerah tersebut sangatlah kompetitif, di mana sebagian orang berhasil dan sebagian yang lain tidak.

Memang benar, orang kaya sering kali dapat menyediakan pekerjaan untuk yang lainnya yang tinggal di lingkungannya, tapi cukup sering daerah-daerah ini bukan daerah dengan kesetaraan yang bagus. Distribusi penghasilan dapat sangat timpang. Sering kali Anda akan menemukan bahwa pembangunan rumah besar di lingkungan itu berasal dari orang-orang yang hidup di kondisi yang sangat sederhana selama lima, enam, atau tujuh tahun, yang dulunya adalah pendatang dan memanfaatkan waktu mereka untuk melihat apa yang terjadi sebelum akhirnya membuat langkah mereka—mungkin untuk membeli tanah yang bersebelahan dan mengkonsolidasikan mereka untuk dapat membangun rumah yang besar.

Hal ini mencerminkan berbagai macam perhitungan dan keputusan. Sebagai contoh, beberapa keluarga memutuskan untuk membangun rumah besar untuk menghindari masalah warisan. Sebuah masalah di Jakarta terkait dengan ambiguitas mengenai hukum kepemilikan properti dan hukum waris. Sering kali Anda melihat sebuah properti kosong karena keturunan para pemiliknya tidak dapat menyetujui apa yang akan dilakukan dengannya. Jadi, sebagian orang tua berkata: Mari kita hindari ini. Kita akan membangun sebuah rumah besar dan semua anak akan memiliki tempat tinggal bersama dengan keluarga mereka di sini. Keluarga-keluarga yang

PERSPECTIVE

programs can actually work? Or, is it more specifically an issue of organizing bottom-up solutions despite what the government is trying to do?

AS I don't think you can do anything in this city, in the long run, without some kind of deal between property developers and the government, among the class of young, very smart people who have found success through business or worked in government ministries and who now want to do something more with the city. This is a group of financiers who are now in their 40s and 50s with a growing concern for Jakarta. Besides the governor, the only people who are elected are village councils, which have absolutely no job description, though they are supposed to be the advocates of the particularities of their district.

But I don't think you can do anything in this city without finding a way to make a deal or a series of deals among very different kinds of actors. In order to make a deal, you have to experiment with different ways of trying to translate various realities into a language in which these different actors are willing to listen to each other. At this point, they absolutely live in separate worlds; they have no basis for talking to each other, and they don't see the need. So, there is going to be a protracted period of time where different actors need to deploy their expertise in low-pressure initiatives that give people the opportunity to rehearse some ways of dealing with each other. The only venues in which this currently takes place are some large religious organizations or ethnic organizations like the Betawi, the

lain memutuskan bahwa mereka akan menggunakan pendapatan yang dapat dipakai untuk mengembangkan usaha. Maksud saya adalah karena tempat tinggal yang bersebelahan dapat terlihat sangat berbeda, dan kemungkinan menunjukkan perbedaan penghasilan dan kapasitas ekonomi, mereka dapat saja menunjukkan perbedaan di dalam perhitungan apa yang yang Anda lakukan dengan penghasilan yang dapat dipakai.

Ada banyak narasi yang bekerja. Yang penting adalah semua inisiatif ini, mengenai lingkungan yang terbangun, juga menentukan apa yang dapat dilakukan orang lain. Jadi, Anda sudah menentukan langkah, Anda sudah mengkonsolidasikan atau membagi tanah, tapi Anda juga dapat kehilangan kontrol atas properti itu. Sebagai contoh, sebuah kejadian yang lazim 40 tahun yang lalu adalah bahwa Negara, dengan bantuan pengembang, memetakan sejenis lingkungan di sebuah pola, dan masyarakat akan mendapatkan bidang tanah satu demi satu di sepanjang jalan. Namun, di belakang mereka, ada halaman belakang yang dijual oleh penduduk di pasar tidak resmi untuk dikembangkan dan ditinggali oleh orang lain. Tapi begitu itu mulai terjadi, Anda melihat keseluruhan area diisi dan menjadi padat secara keseluruhan: pemilik awal bidang-bidang tanah itu kehilangan kontrol akan tujuan awal pembangunan area tersebut.

Keragaman Jakarta merupakan hasil jenis-jenis cerita rumah tangga tertentu, tapi juga karena lingkungan yang

so-called original inhabitants who sold off their property and are now trying to play a political game to recuperate their power by using their ethnicity as an instrument to create links between very different kinds of actors—religious, political, and entrepreneurial. Other than that, there are not many venues that bring these actors together. It is a process that will take a long period of time. But people have to stop being critical in a way: we can criticize the development machine and neoliberal economic policies from now until forever, but we have to try to concentrate our efforts on ways to invite very different kinds of people to contribute by making them feel good, wanted, and important. It may not always work, it may not even work for the most part, but unless people have the emerging capacity to feel they have something to say to each other, then it doesn't matter whether the government does it or the grassroots do it—it won't work.

Jared Heming Is that due to the long history of colonialism, up to Suharto, where in the end people are more or less “unpracticed” in democracy?

AS I think it also happens in very so-called “politically advanced” cities. It happens even in São Paulo, which has a long contract that provides a very specific series of rights to the city for all residents. But, practically, a lot of what people are able to do gets hijacked by the middle class, and even though you have policies which mandate that there has to be consensus by all people in a particular area, the problem still becomes: how do people talk to each other? They

terbangun menimbulkan efek khususnya sendiri, dia memiliki kemampuannya sendiri yang membatasi apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan orang lain di suatu kondisi tertentu. Apa yang Anda hasilkan, kemudian, adalah lingkungan yang terbangun dengan sangat rumit yang tidak selalu berjalan bersama dengan baik. Selalu ada masalah, selalu ada hal yang rusak, selalu ada konflik, tapi itu adalah kondisi yang mengizinkan berbagai macam aktor untuk berurusan dengan satu sama lain yang tidak dimungkinkan oleh kondisi yang lain. Fakta bahwa hal-hal tidak berseduaian dengan baik adalah permainan yang mengizinkan orang yang lazimnya tidak berurusan satu sama lain untuk berurusan dan dari situ dihasilkan sebuah sejarah yang sangat gila. Ini mulai menghasilkan bahkan lebih banyak hal-hal, lebih banyak proyek yang tidak berhasil. Tetapi, satu hal yang menarik secara historis mengenai lingkungan-lingkungan ini adalah bahwa kegagalan tidak masalah; kegagalan bukanlah sesuatu yang mencegah penduduk untuk mencoba hal-hal lain. Pada saat yang sama, sementara lingkungan-lingkungan mengumpulkan bukti-bukti kegagalan, siapa yang akan bertanggung jawab membersihkan mereka? Itu masalah yang lain.

ET Apakah peran air, dan akses air di daerah ini, dan, secara lebih khusus, karena kita di sini melihat air dan penggenangan di Jakarta, apakah politik antisipasi kembali di sini berhubungan dengan air? Dapatkah air mengkarakterisasikan sebagian dari interaksi yang memisahkan orang-orang

PERSPEKTIF

find it difficult even when they are sitting in the same room; they are a million miles away. They don't have an operative series of projects by which they are able to comfortably work together. In some sense, you have to take it out of the politically mandated process that says: you must collaborate. It is an important framework, but in terms of the nuts and bolts of collaboration, you have to have a kind of investment in primarily economic activities where people who are looking to make money see a lot of different ways to do so, and part of that involves folding in people who have historically been marginalized either in terms of employment or in terms of some kind of contribution. So it requires much more creativity about how to make money, and you have to develop municipal policies that enable these kinds of exceptions to take place. For example, here there is the problem of the return of the middle-class to the city because they don't want to be stuck in traffic for five hours a day, and this is an important constituency for demanding accountability and transparency. But the danger is this will potentially disrupt certain other economic practices, or ways of remaking them, that have not been easy to legislate or codify. But of course, these long-term dilemmas are not specific to Jakarta.

Allen Gillers Do you think that might be where architecture's agency lies, in terms of trying to invent and experiment with ways of getting people to talk to each other?

AS It could be...it's a design problem, as well. I mean, if the built environment is a plurality of materialized efforts, undertaken

berinteraksi dengan orang-orang lain yang lazimnya tidak mereka lakukan? Dengan kata lain, apakah pergaulan yang tidak mungkin di antara bermacam jenis orang berkaitan dengan air sebagai pengalaman harian?

AS Saya tidak begitu yakin. Maksud saya, efek banjir, air, sudah menghasilkan sejenis koridor lingkungan-lingkungan mati, lingkungan-lingkungan yang sebetulnya... telah habis. Dan jika Anda melihat ke tempat-tempat di mana terjadi usaha-usaha untuk berinvestasi, merenovasi, mencoba hal-hal baru, mengembangkan kegunaan baru untuk aspek-aspek yang sudah ada di lingkungan dan infrastruktur yang sudah terbangun, mereka cenderung terjadi di daerah-daerah yang tidak terkena banjir. Tapi jika Anda melihat area-area yang terserang banjir, dan Anda berjalan blok demi blok, Anda dapat melihat bahwa hampir tidak ada yang dilakukan selama bertahun-tahun, yang sangat tidak lazim jika Anda melihat keadaan secara umum di Jakarta. Jadi, lingkungan-lingkungan ini hampir menjadi ruang-ruang mati dan masa depan mereka tidak jelas.

AB Ruang-ruang mati dalam arti apa?

AS Dalam arti lintasan yang memperlihatkan kemunduran secara umum. Kalau Anda pergi mengelilingi Jakarta, selalu ada sesuatu yang terjadi, sejenis pembangunan sederhana. Selalu ada seseorang yang mencoba usaha baru, atau selalu ada cara-cara di mana orang-orang berusaha menggabungkan penggunaan komersial

by different kinds of actors, the subsequent physical environment is either conducive to certain kinds of speech or interactions, or it inhibits them. So, in some sense, if architects see themselves as thinking about the design of the built environment, then that charge, that task, also has to include the kinds of sentiments and efforts that produced the built environment in the first place—as well as the various potentialities that are possible from those who affiliate with, occupy, or use it. So, in part it's a design issue, but a political issue as well. This is the politics of design: how can you conceive of spaces of transaction that facilitate the possibilities of enhanced translatability in terms of peoples' varied sentiments, perspectives, affects, and ways of seeing things? +

dan rumah tangga di ruang yang sama, yang menyediakan dinamisme untuk para penduduk, dan juga menggunakan itu sebagai cara mengembangkan bisnis baru. Dan ini adalah bagaimana Anda mendapatkan perasaan pembangunan kembali, pembuatan kembali, sejenis keberlanjutan. Di daerah-daerah ini, daerah-daerah mati ini, Anda tidak menemukan itu—tidak ada inisiatif, tidak ada usaha untuk membuat kembali atau memperbaiki. Anda hanya bertahan dengan apa yang Anda miliki selama mungkin dan Anda menyesuaikan diri dengan banjir yang terjadi, yang sangat menyedihkan, tapi Anda tidak dapat menjual properti Anda dengan harga yang baik karena tidak ada yang mau membeli atau pindah ke sana.

Tapi, setelah itu dikatakan, politik air akan menjadi isu yang lebih penting karena walaupun sebagian besar pembangunan baru membangun sendiri infrastruktur air mereka—mereka tidak berada di pola perkotaan, sehingga mereka menggali sumur mereka sendiri—mereka berkontribusi kepada laju percepatan penurunan dasar geomorfis kota. Kalau Anda bekerja di Jakarta Utara, penurunan ini mencapai 15 cm per tahun di beberapa tempat. Anda mulai melihat implikasi dari hal ini di seluruh kota di mana satu per satu rumah mengalami retak-retak.

Pasokan air sendiri juga menjadi lebih lemah, jadi ada kompetisi yang lebih besar dalam memperebutkannya. Maksud saya, Anda memiliki masalah, seperti juga di kota-kota yang lain, bahwa jenis-jenis industri yang baru

PERSPECTIVE

berlokasi di pinggiran dan siapa yang melaksanakan perluasan pola? Sebagiannya itu dibayar dengan menjual harga-harga pabrik-pabrik ini yang kurang menghasilkan untuk kapasitas yang sangat menghasilkan, yang merupakan sejenis ekonomi politis yang sudah menghantui politik air dan penentuan harga dan pasokan air di banyak kota besar di seluruh dunia. Jadi itu juga merupakan masalah.

Bank Dunia sudah menyetujui sejenis pinjaman yang akan mendanai sebuah proyek jangka panjang di sepanjang Sungai Ciliwung untuk memperbaiki aliran dan drainase—dan akan mengharuskan pemindahan sekitar 200.000 penduduk.¹⁰ Ini sudah direncanakan sejak lama, tapi belum dimulai. Banyak kegiatan aktivis di Jakarta sudah terjadi di sepanjang Sungai Ciliwung, sering kali sebagai bagian program-program perbaikan lingkungan, dalam hal menginstusionalisasikan para penduduk sebagai “pengurus sungai.” Sekarang, semua kegiatan itu akan dibubarkan dan itu akan menjadi sebuah masalah yang besar karena ke mana semua penduduk ini akan pergi? Semua program relokasi yang sudah dilaksanakan oleh Jakarta merupakan kegagalan yang besar. Ada satu kompleks besar yang berlokasi di pesisir di sebelah timur kota yang kosong 75%, diniatkan untuk penduduk yang direlokasi, tapi tidak seorangpun yang ingin tinggal di sana. Jadi, di banyak sisi, air akan terus menjadi isu politis, apakah air dalam makna banjir atau hanya akses mendasar kepada air. Tidak seorangpun yang minum air Jakarta.

Airnya sudah berkurang kualitasnya selama bertahun-tahun. Membayar untuk mendapatkan air minum adalah harga yang harus dibayar oleh semua rumah tangga.

Cerita bagaimana Jakarta memprivatisasi sistem air dan cara dia menghitung biaya penyediaanya sangat panjang dan rumit. Karen Bakker sudah melakukan penelitian yang sangat baik mengenai politik air di Jakarta, serangkaian artikel mengenai bagaimana air menjadi sejenis hak politis, dan cara kelas menengah urban Indonesia dibentuk di Jakarta adalah melalui menyediakan air untuk rumah tangga dengan gaya tertentu. Sebagian dari pendisiplinan kelas menengah awal atau kelas menengah pegawai negeri dicapai melalui penyediaan air. Ini adalah aspek yang sangat penting dari sejarah Jakarta yang kontemporer.¹¹

LB Kita melihat kota Jakarta sebagai lokasi hiperkompleksitas, dengan semua masalah yang terkait dan solusi yang berlawanan. Dalam pandangan Anda, apakah menurut Anda pemerintah dengan program dari atas ke bawah mereka dapat benar-benar berjalan? Ataukah ini sebenarnya lebih merupakan masalah mengatur solusi dari bawah ke atas terlepas dari apa yang berusaha dilakukan oleh pemerintah?

AS Saya merasa Anda tidak dapat melakukan apa-apa di kota ini, di dalam jangka panjang, tanpa semacam perjanjian dengan pengembang properti dan pemerintah, di antara kelas yang berisi orang-orang muda yang

sangat pandai yang sudah menemukan sukses melalui bisnis atau bekerja di kementerian-kementerian dan yang sekarang ingin melakukan lebih untuk Jakarta. Ini adalah sebuah kelompok pemberi dana yang sekarang berumur 40 dan 50an yang memiliki kepedulian untuk Jakarta. Selain gubernur, satu-satunya orang-orang yang dipilih adalah dewan kelurahan, yang tidak memiliki deskripsi pekerjaan, walaupun mereka diharapkan menganjurkan keistimewaan daerah mereka. Tetapi saya merasa Anda tidak dapat melakukan apa-apa tanpa menemukan sebuah cara untuk membuat perjanjian atau serangkaian perjanjian di antara bermacam jenis aktor. Untuk dapat membuat perjanjian, Anda harus bereksperimen dengan bermacam cara untuk berusaha menerjemahkan berbagai realitas ke dalam sebuah bahasa yang membuat mereka bersedia mendengarkan satu sama lain. Pada titik ini, mereka hidup di dunia yang berbeda; mereka tidak memiliki dasar untuk saling berbicara, dan mereka tidak melihat kebutuhannya. Jadi, akan ada sebuah masa yang berkepanjangan di mana aktor-aktor yang berbeda perlu mengerahkan keahlian mereka ke dalam inisiatif-inisiatif yang tidak menekan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melatih cara-cara berhubungan dengan orang lain. Tempat-tempat di mana ini terjadi sekarang hanya di organisasi-organisasi keagamaan besar atau organisasi-organisasi etnis seperti Betawi, orang-orang yang disebut penduduk asli yang menjual properti mereka dan sekarang sedang berusaha memainkan

permainan politis untuk mengembalikan kekuatan mereka dengan menggunakan etnisitas mereka sebagai alat untuk membuat hubungan antara berbagai jenis aktor—religius, politis, dan dari dunia usaha. Selain itu, tidak banyak tempat yang membawa aktor-aktor ini bersama. Ini adalah sebuah proses yang akan memakan waktu lama. Tapi orang harus berhenti menjadi kritis: kita dapat mengkritisi mesin-mesin pembangunan dan kebijakan-kebijakan ekonomi neoliberal dari sekarang sampai selamanya, tapi kita harus berusaha mengkonsentrasikan usaha-usaha kita pada cara-cara untuk mengundang berbagai jenis orang untuk berkontribusi dengan membuat mereka merasa baik, diinginkan, dan penting. Dapat saja ini tidak berhasil, mungkin saja ini hampir selalu tidak berhasil, tapi sebelum orang-orang memiliki kapasitas untuk merasakan mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada satu sama lain, tidak masalah apakah pemerintah atau rakyat jelata yang melakukannya—itu tidak akan berhasil.

Jared Heming Apakah ini dikarenakan oleh sejarah kolonialisme yang panjang sampai Suharto, yang membuat orang-orang “tidak terlatih” dalam demokrasi?

AS Saya rasa itu juga terjadi di kota-kota yang sangat “maju secara politis.” Itu terjadi bahkan di São Paulo, yang memiliki sebuah kontrak panjang yang menyediakan serangkaian hak-hak yang sangat spesifik untuk para penduduk. Tapi, pada tataran praktis, banyak dari apa yang dapat dilakukan oleh orang dibajak oleh

PERSPEKTIF

kelas menengah, dan walaupun Anda memiliki kebijakan-kebijakan yang mengharuskan adanya konsensus dari semua orang di sebuah area tertentu, masalahnya masih menjadi: bagaimana cara orang berbicara satu sama lain? Mereka merasa sulit bahkan ketika mereka duduk bersama di satu ruangan; mereka jutaan mil jauhnya. Mereka tidak memiliki serangkaian proyek operatif yang membuat mereka dapat dengan nyaman bekerja sama satu sama lain. Dalam makna tertentu, Anda harus mengambilnya dari proses yang dimandatkan secara politis yang berkata: Anda harus bekerja sama. Itu adalah sebuah kerangka acuan yang sangat penting, tapi untuk detail kolaborasi, Anda harus mempunyai semacam investasi di dalam kegiatan yang utamanya merupakan kegiatan ekonomi di mana orang-orang yang ingin mencari uang melihat berbagai macam cara untuk melakukannya dan sebagian dari itu melibatkan ikut dimasukkannya orang-orang yang sudah termajinkan secara pekerjaan atau kontribusi. Jadi, itu mengharuskan lebih banyak kreativitas untuk menghasilkan uang dan Anda harus mengembangkan kebijakan-kebijakan kota yang memungkinkan pengecualian ini untuk terjadi. Sebagai contoh, di sini ada masalah mengenai kembalinya kelas menengah ke kota karena mereka tidak ingin terperangkap di dalam kemacetan selama lima jam sehari dan ini adalah masyarakat pemilih yang penting yang menuntut akuntabilitas dan transparansi. Tapi bahayanya adalah itu akan mengganggu praktik-praktik ekonomi yang lain, atau cara-cara membuat kembali mereka,

yang tidak mudah untuk diundangkan atau dikodifikasi. Tapi tentu saja, dilema-dilema jangka panjang ini tidak hanya terjadi di Jakarta.

Allen Gillers Apakah menurut Anda itu adalah di mana *agency* arsitektur mungkin berada, di dalam berusaha menciptakan dan bereksperimen dengan cara-cara untuk membuat orang-orang berbicara satu sama lain?

AS Dapat saja...itu adalah masalah desain juga. Maksud saya, jika lingkungan yang terbangun adalah hasil dari usaha-usaha yang bermacam-macam, dilakukan oleh aktor-aktor yang berbeda, lingkungan fisik yang terbentuk mungkin kondusif kepada jenis-jenis pembicaraan atau interaksi tertentu atau menghalangi mereka. Jadi, jika arsitek melihat diri mereka memikirkan desain lingkungan yang terbangun, kemudian pemikiran itu, tugas itu, juga harus melibatkan jenis-jenis sentimen dan usaha yang awalnya menciptakan lingkungan yang terbangun itu—juga macam-macam potensi yang mungkin dari orang-orang yang terafiliasi dengan, menghuni, atau menggunakannya. Jadi, sebagian adalah isu perancangan, tapi juga isu politis. Inilah politik desain: bagaimana Anda menciptakan ruang-ruang transaksi yang memfasilitasi kemungkinan-kemungkinan penerjemahan yang lebih baik dalam berbagai macam sentimen rakyat, perspektif, perasaan, dan cara-cara melihat sesuatu? +

ANCOL



TEXT TEKS John Ewanowski, Allen Gillers

DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN John Ewanowski, Allen Gillers, Nancy Wong Siu Ling, Kayla Yang Ke, Meidesta Pitria, Yudha Kartana Putra

Ancol, a residential and recreational zone located on the shore of Jakarta Bay, was once a coastal, swampy lowland area characterized by brackish water and mangrove forests. In the sixteenth century, the Islamic Sultanates of Banten, Demak, and Cirebon attacked and conquered the Hindu Sunda Kingdom (and the Portuguese they had welcomed) in the area. It was conquered again, this time by the Dutch, in the seventeenth century, and a fortification called *Fort Zouteland* (Dutch for "saline land,") was constructed in Ancol. The new conquerors built resort houses along the coastal areas, including a house for Adriaan Valckenier, the Governor-General of the Dutch East-Indies. During the Japanese occupation of Indonesia in World War II, Ancol was a site of executions and mass graves. The area is now home to Dunia Fantasi Theme Park, built in 1984.

Dunia Fantasi (Dreamland Fantasy) consists of a theme park, water park, hotels, and restaurants, which together take up the western half of Ancol; however, the entire

PREVIOUS PAGE

One among only a few places along Jakarta's shoreline with access to the bay, gained by paying a fee at the gated entrance to the Ancol neighborhood

HALAMAN SEBELUMNYA

Satu dari sedikit sekali tempat di sepanjang garis pantai Jakarta yang punya akses menuju teluk, dicapai dengan membayar uang masuk di gerbang menuju kawasan Ancol

Adam Bobbette

Ancol, sebuah kawasan permukiman dan rekreasi yang berlokasi di tepian Teluk Jakarta, dulunya adalah kawasan pesisir dan berlumpur yang ditandai oleh air payau dan hutan bakau. Pada abad ke enam belas, kesultanan-kesultanan Islam Banten, Demak, dan Cirebon menyerang dan menaklukkan Kerajaan Sunda Hindu dan orang-orang Portugis yang mereka persilakan masuk di daerah itu. Ancol ditaklukkan lagi pada abad ke tujuh belas, kali ini oleh Belanda, dan sebuah bangunan pertahanan yang disebut *Fort Zouteland* (kami mendapatkan informasi bahwa *Fort Zouteland* berarti "daratan asin" dalam bahasa Belanda, walaupun sebagian orang meragukan interpretasi ini) dibangun di Ancol. Penakluk yang baru kemudian membangun rumah-rumah peristirahatan di sepanjang daerah pesisir, termasuk sebuah rumah untuk Adriaan Valckenier, Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Selama masa pendudukan Indonesia oleh Jepang pada masa Perang Dunia II, Ancol merupakan tempat eksekusi massal dan kuburan massal. Daerah tersebut kini menjadi lokasi Dunia Fantasi yang dibangun pada tahun 1984.

Dunia Fantasi terdiri dari sebuah taman bermain tematis, taman air, hotel-hotel, dan restoran-restoran, yang menempati bagian barat Ancol; walaupun demikian, secara keseluruhan daerah tersebut

area is owned by Ancol Corporation, a private company that also operates much of the infrastructure in the area, including the floodgates and a reverse-osmosis water plant. The large budget of the corporation, in addition to the private wealth of residents, means that Ancol is one of the rare places in North Jakarta where water quality and availability are not serious issues. While many Jakartans often struggle to find consistent and reliable access to potable water, people in Ancol are literally and figuratively swimming in it. Ancol's disproportionate access to water will be further strengthened by the World Bank's on-going Urgent Flood Mitigation Project, which is adding reclaimed land along the coast. This new land, built from dredged material from the city's canals, would be sold cheaply to the Ancol Corporation, further widening and reifying the affluence gap between the area and the rest of the city.

Our proposal for the site, *Drain_Pump_Flush*, attempts to re-contextualize Ancol's unique role within greater Jakarta as a recreational zone, and render explicit two existing infrastructural water systems on the site. These are a seawater extraction facility, which mechanically filters highly polluted seawater for immediate usage in the waterpark, and a drainage canal system, which mitigates tidal flooding by draining the floodwater into the rest of Jakarta. These two infrastructures highlight the complicated relationship of water aesthetics and water politics that contribute to a net water flow southward through the site, from the polluted Jakarta Bay to the large canal on Ancol's southern border.

dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya Ancol, sebuah perusahaan swasta yang juga mengoperasikan sebagian besar infrastruktur di daerah tersebut, termasuk pintu-pintu air dan sebuah fasilitas pengolahan air *reverse osmosis*. Dengan keuangan perusahaan yang besar, ditambah dengan kekayaan pribadi para penduduk daerah itu, Ancol adalah satu di antara daerah-daerah langka di mana kualitas dan ketersediaan air bukanlah masalah serius. Ketika banyak penduduk Jakarta sering kesulitan menemukan sumber air minum yang konsisten dan dapat diandalkan, orang-orang di Ancol justru berenang-renang menikmati air minum dengan kualitas yang baik. Akses kepada air yang timpang ini akan diperkuat lebih jauh oleh Proyek Mitigasi Banjir Darurat Bank Dunia, yang menambahkan lahan reklamasi di sepanjang pesisir. Daratan baru ini, dibangun dari material yang berasal dari pengerukan sungai-sungai Jakarta, akan dijual murah kepada PT Pembangunan Jaya Ancol, yang akan memperlebar dan mempertegas jarak kemakmuran antara Ancol dan daerah-daerah lain di Jakarta.

Usulan kami untuk daerah ini, *Drain_Pump_Flush* (atau *Keringkan_Pompa_Siram*), bertujuan untuk menkontekstualisasikan kembali peran Ancol yang unik di Jakarta Raya sebagai kawasan rekreasi dan menunjukkan secara eksplisit dua infrastruktur sistem air yang sudah ada di kawasan tersebut. Keduanya adalah fasilitas ekstraksi air laut, yang secara mekanis menyaring air laut yang sangat terpolusi untuk penggunaan segera di taman

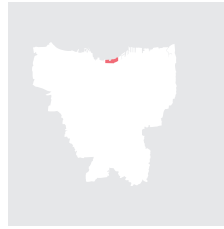


SITE

The infrastructural borders of Ancol, specifically the large, elevated highway along the southern edge and the marina along the western edge, act as walls, both physically and perceptually separating the affluence of Ancol from the rest of the megacity. This separation is emphasized by a 15,000 rupiah entry fee, collected at a series of gates that perforate Ancol's secured perimeter. As a result of these controls, Ancol has become one of the most exclusive and affluent neighborhoods in North Jakarta, with an atmosphere that is very different from the rest of the city. Our design research is critical of Ancol's water profiteering because it occurs while many other residents in the city struggle just to secure access to potable water. Thus, friction will be introduced into a system that usually operates as a well-oiled profit machine: in our proposal, the water park would be "repurposed" once a month, during the high-tide events that are problematic for the rest of North Jakarta. Through an altered filtration process in the context of the theme park, the aesthetics of water will be reversed as the recreational equipment is instead used to move floodwater through the site, from the Java Sea and into the park, underground to the water slide. It takes about three and a half hours to fill the water slide pool, as filters within the system remove foreign materials. The water is then pumped into two retention pools, the ball and lap pools, which takes approximately nine hours. Once these pools are filled, the water is pumped into the wave pool, which recirculates and further cleans the water. As it moves from pool to pool, the water slowly becomes cleaner and clearer, rendering the

air, dan sistem kanal pengeringan, yang mencegah banjir air pasang dengan menyalurkan air pasang ke daerah-daerah lain di Jakarta. Kedua infrastruktur ini menyoroiti hubungan yang rumit antara estetika air dan politik air yang berkontribusi pada dihasilkannya aliran air netto ke selatan, dari Teluk Jakarta yang terpolusi ke kanal besar di perbatasan selatan Ancol.

Perbatasan-perbatasan infrastruktur di Ancol, terutama jalan tol yang besar dan tinggi di sepanjang batas selatan dan marina di sepanjang batas barat berlaku sebagai tembok, yang secara fisik dan perseptual memisahkan kemakmuran Ancol dari daerah-daerah lain di Jabodetabek. Pemisahan ini ditekankan oleh tarif masuk sebesar Rp 15.000 yang dikumpulkan di serangkaian gerbang yang mengamankan area Ancol. Sebagai hasil dari pengontrolan-pengontrolan ini, Ancol menjadi salah satu dari daerah-daerah paling eksklusif dan sejahtera di Jakarta Utara, dengan atmosfer yang sangat berbeda dibandingkan dengan atmosfer daerah-daerah lain di Jakarta. Penelitian perancangan kami menempatkan pengolahan air Ancol sebagai fokus karena hal tersebut terjadi di saat banyak orang lain di Jakarta berjuang hanya untuk mendapatkan air yang dapat diminum. Dengan demikian, masalah akan muncul di dalam sistem yang biasanya berfungsi sebagai mesin keuntungan yang terlumasi dengan sangat baik: di dalam usulan kami, taman air akan "diberikan tujuan lain" sekali sebulan selama terjadinya air pasang yang bermasalah untuk area-area lain di Jakarta Utara. Melalui



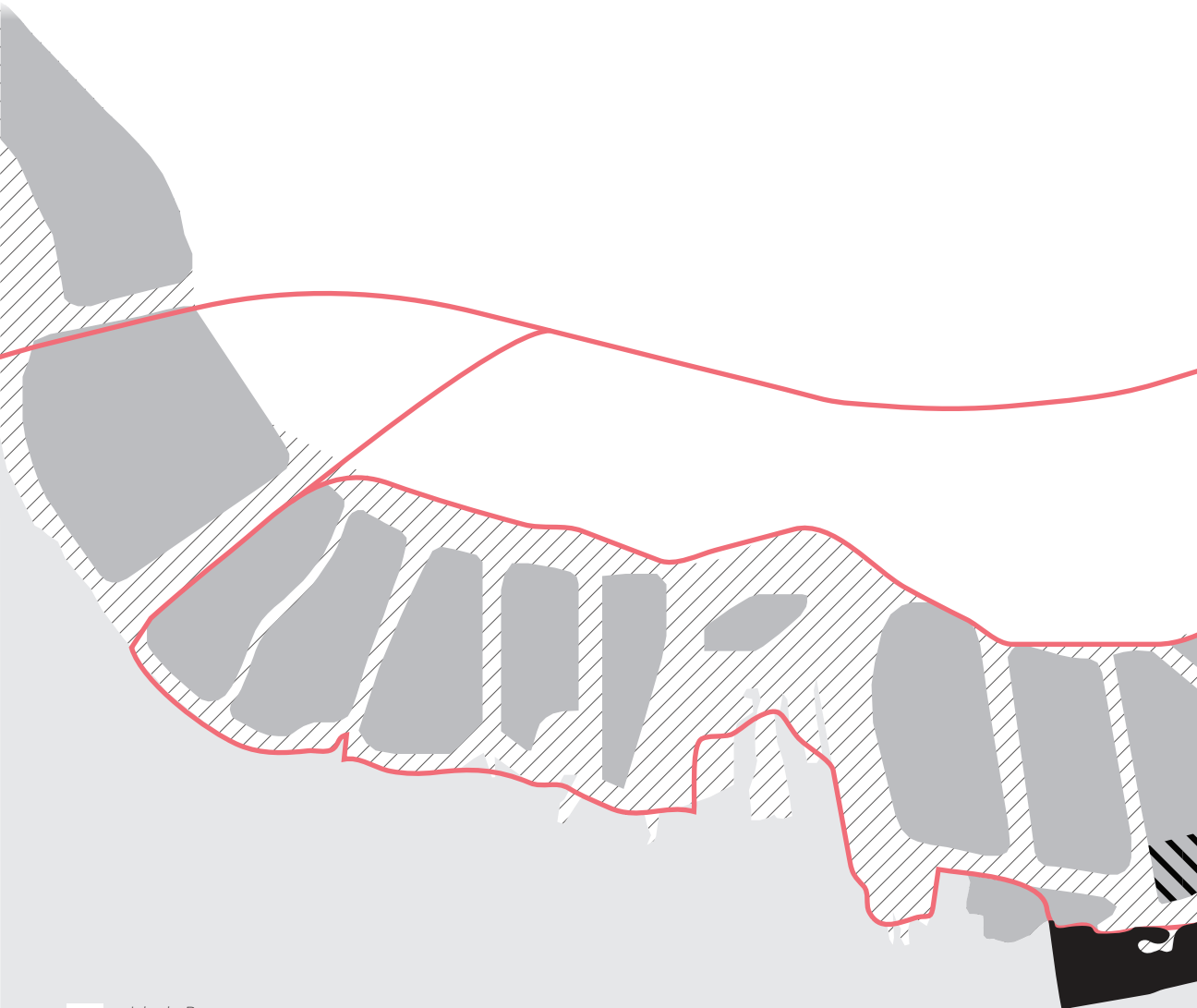
Aging floodgates at the edge of the Ancol district, where various stages of real estate development contribute to growing demands on the city's infrastructure

Pintu air tua di ujung kawasan Ancol, tempat berbagai tahapan pembangunan real estate berkontribusi pada meningkatnya kebutuhan atas infrastruktur kota


Allen Gillers

process visible. After the purification of the wave pool, it is pumped into the lazy river and the children's adventure pools. After these pools have been filled, the system is full and the water is retained until the high-tide event ends. Once the tides have gone down, the process pumps the water out of the pools and into the main canal that separates Ancol from Jakarta, flushing the canal of some of its contaminated water and flowing back into the bay. The system can handle about 14,000 cubic meters of water, which is not insignificant, although still not enough to

proses penyaringan yang diubah di dalam konteks taman bermain, estetika air akan dibalik karena alat-alat rekreasi digunakan untuk memindahkan air banjir melalui daerah ini, dari Laut Jawa, ke dalam lokasi bawah tanah taman bermain, dan ke seluncuran air. Dibutuhkan waktu tiga setengah jam untuk memenuhi kolam luncur, selagi penyaring-penyaring di dalam sistem memindahkan material-material asing dari air. Air kemudian dipompa ke dalam dua kolam penyimpanan, kolam bola dan kolam keliling, yang membutuhkan kira-kira sembilan jam. Setelah kolam-kolam ini penuh, air kemudian dipompa ke kolam ombak, yang berputar terus menerus dan membersihkan air lebih lanjut. Sementara air berpindah dari satu kolam ke kolam yang lain, air perlahan-lahan menjadi lebih bersih dan jernih,



 Jakarta Bay

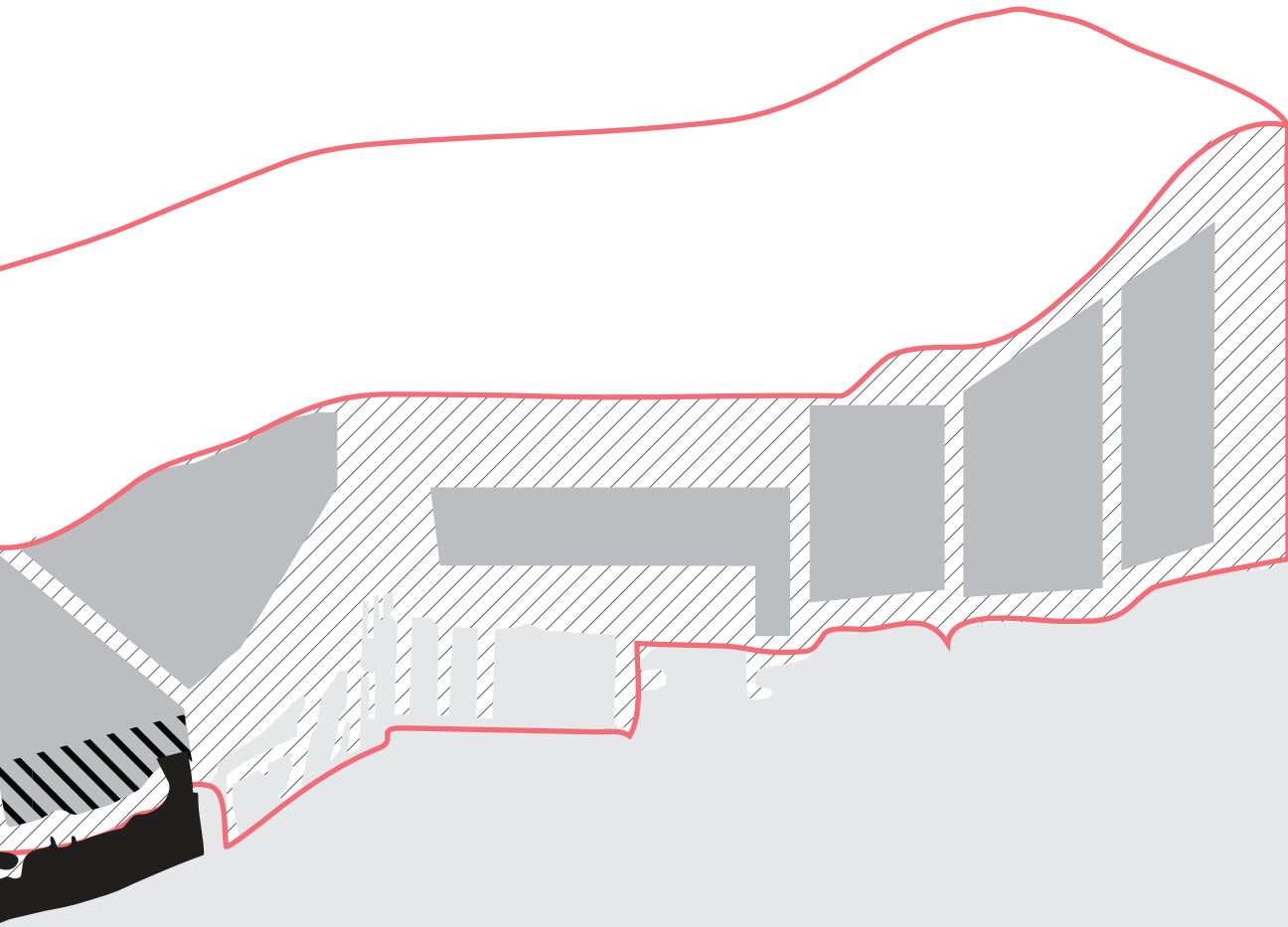
 Ancol

 2012 JCDS Proposed Reclamation
2012 JCDS Ajuan Reklamasi

 2011 Marunda Special Economic Zone
2011 Zona Ekonomi Spesial Marunda

 2011 World Bank JUFMP Proposed CDF
2011 Proposal JUFMP oleh Bank Dunia

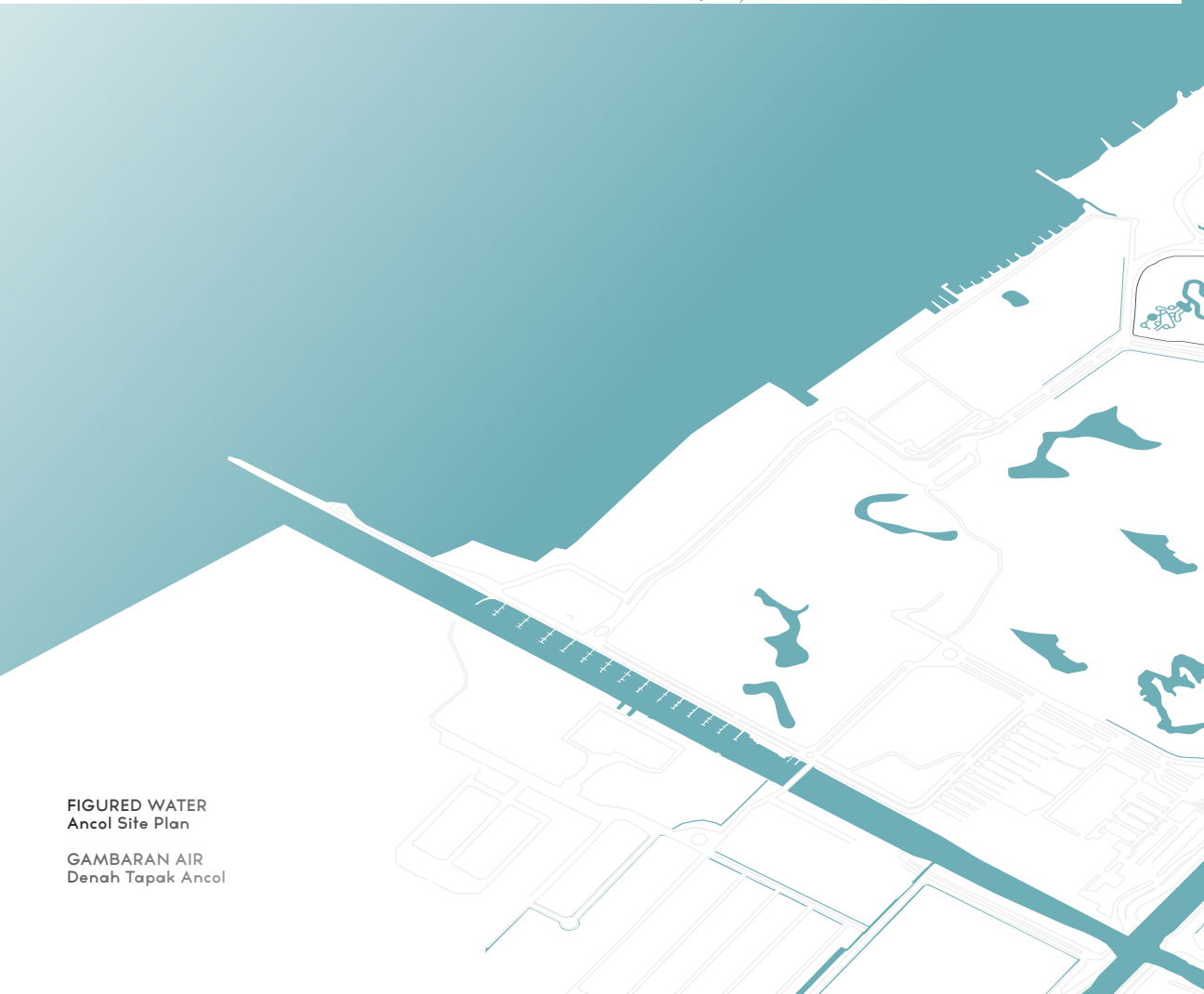
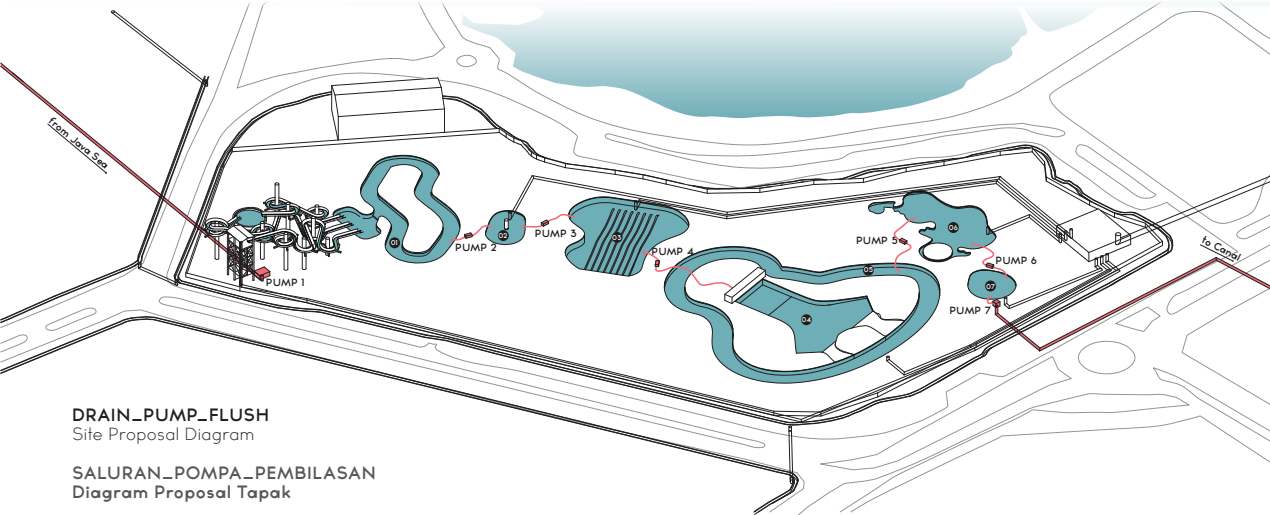
 Proposed Roadway
Ajuan Jalur Jalan

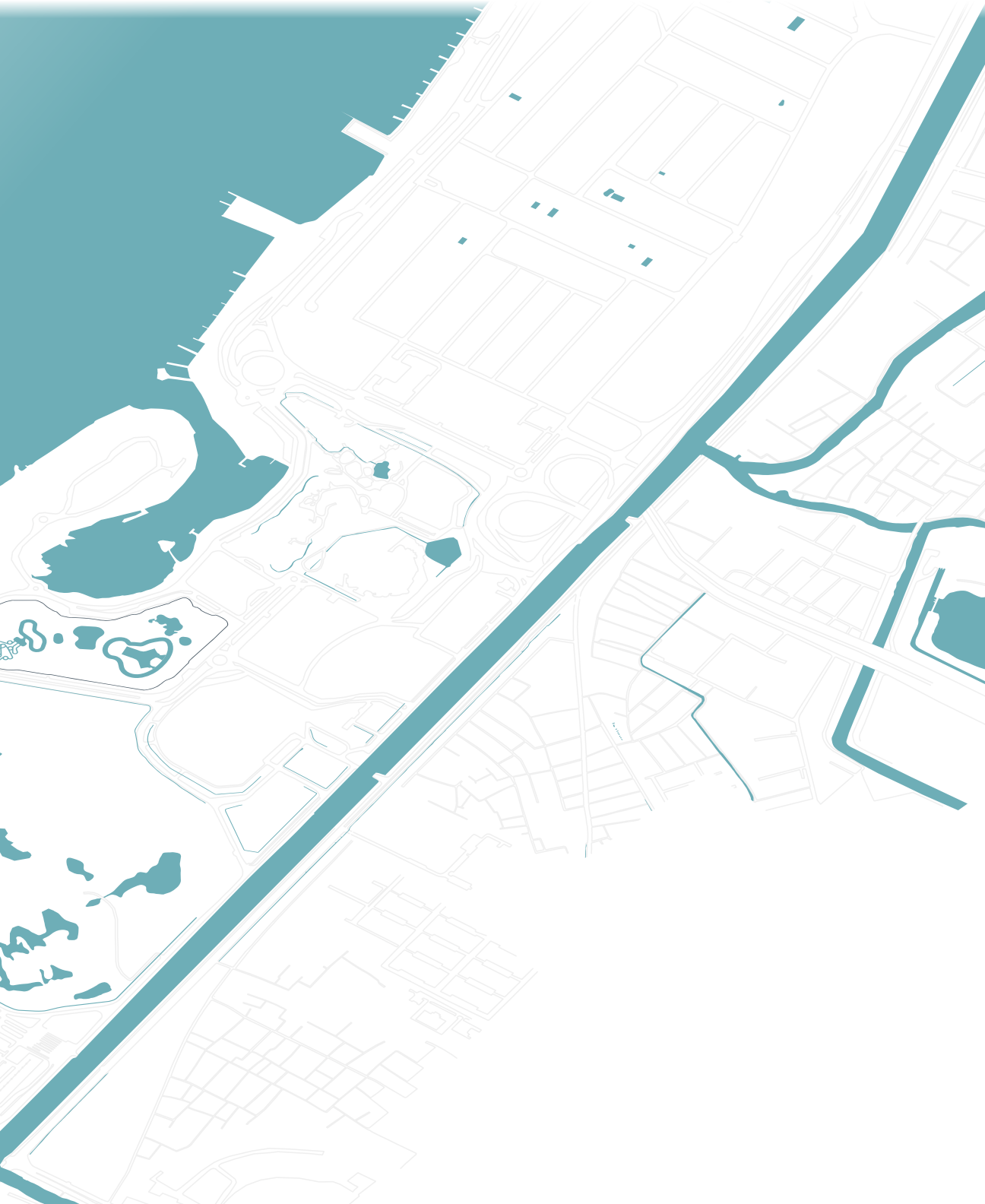


Proposed land reclamation for development and port expansion

Lahan reklamasi yang diusulkan untuk pembangunan dan perluasan pelabuhan

Architecture + Adaptation

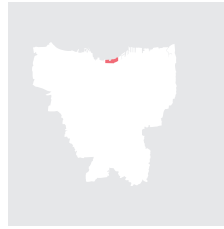






have a serious effect on the putrid canal. The point of this process, however, is not merely performative. Instead, our hope is to re-contextualize water within Ancol by illustrating the process of filtration through the gradual change of “water aesthetics” (i.e. how clean the water “appears” to be) from pool to pool. The pumping process takes one full day, and the water would be stored for five days as the tide exceeds one meter above the normal sea level.

yang mengakibatkan proses ini menjadi kasat mata. Setelah pemurnian di kolam ombak, air dipompa ke kolam tenang dan kolam-kolam petualangan anak-anak. Setelah semua kolam ini penuh, sistem penuh dan air disimpan sampai air pasang selesai. Setelah gelombang pasang berkurang, proses ini memompa air ke luar dari kolam-kolam dan ke kanal utama yang memisahkan Ancol dari Jakarta, membersihkan kanal dari



Water gates in Ancol, where increased development is challenging the capacities of aging infrastructure

Pintu air di Ancol: meningkatnya pembangunan menantang kapasitas infrastruktur yang menua.

Allen Gillers

The water park would thus be repurposed to help mitigate Jakarta's flooding for one week of every month, which would lower corporate profits but bring to the fore issues of unequal access to water in Ancol.

sebagian airnya yang terkontaminasi dan mengalir kembali ke teluk. Sistem ini dapat menangani sekitar 14.000 meter kubik air, yang cukup signifikan, walaupun tetap belum cukup untuk dapat mempengaruhi kanal yang berbau dengan serius. Maksud dari proses ini tidak hanya pertunjukan. Sebaliknya, harapan kami adalah untuk mengkontekstualisasikan kembali air di Ancol dengan mengilustrasikan proses



Seawater extraction, a key source for Ancol's daily water supply

Ekstraksi air laut, sumber utama dari suplai air sehari-hari untuk Ancol

Allen Gillers

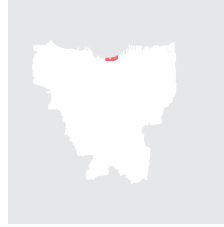
As part of the studio's attempt to locate architectural agency in the highly complex system of contradictory elements that comprise the hard and soft systems of Jakarta, *Drain_Pump_Flush* posits a hybrid role for the architect, as curatorial instigator

penyaringan melalui perubahan gradual "estetika air" (i.e. seberapa bersih air "terlihat") dari kolam ke kolam. Proses pemompaan membutuhkan satu hari penuh, dan air akan disimpan selama lima hari selama tinggi gelombang mencapai satu meter lebih tinggi dibandingkan tinggi permukaan laut normal. Jadi, taman air akan "diberi tujuan lain" untuk membantu mencegah banjir di Jakarta satu bulan sekali, yang

and spatial narrator, by highlighting and contextualizing the multiple contingencies at play. The pumping process would have spatial impacts on the area, as diverse public programs would be introduced into the water park during the pumping times. Residents who are normally unable to afford park entry would be able to celebrate water recreation during the occasions when the park is filtering the water, thus changing, if only briefly, Jakarta's relationship with water from a political minefield to recreational playground. +

menurunkan keuntungan perusahaan dan memunculkan isu-isu ketimpangan akses air di Ancol.

Sebagai bagian dari tujuan studio untuk menemukan agen-agen arsitektural di dalam sistem kompleks elemen-elemen yang berlawanan yang menyusun sistem-sistem keras dan halus di Jakarta, *Drain_Pump_Flush* memberikan peran ganda kepada arsitek, yaitu sebagai kurator penganjur dan narator keruangan, dengan menyoroti dan mengkontekstualisasikan beragam kemungkinan yang ada. Proses pemompaan akan menghasilkan efek-efek keruangan pada daerah ini karena beragam program publik akan diperkenalkan di taman air selama masa-masa pemompaan. Penduduk yang biasanya tidak bisa membayar biaya masuk akan dapat menikmati rekreasi air selama taman sedang menyaring air, dan dengan demikian mengubah, walaupun hanya dalam waktu singkat, hubungan Jakarta dengan air: dari ranjau politis ke taman rekreasi. +



G L O D O K



TEXT TEKS *Andrew Kaczmarek, Geoffrey Salvatore*
DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN *Karmung Sze, Feby Hendola, Nia Suryani, Nur Fatina Risinda, Andrew Kaczmarek, Geoffrey Salvatore*

As a home to active street markets and multi-story retail electronic wholesalers, Glodok is a district characterized by the disparities between its status as an economic hub within greater Jakarta and the adjacent traditional *kampung* fabric. Surrounding the electronics mega-complexes of Glodok, Jakarta's Chinatown maintains an important cultural role by serving as the center for the city's ethnic minority. Chinese community-based and cultural organizations can be found throughout Glodok's tightly arranged residential fabric.

While we were originally attracted to the area because of its central position within the World Bank's Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, our early site visits demonstrated that the district had already adapted to chronic flooding. Glodok is a neighborhood nearly as old as Kota, the early Dutch settlement just to the north, and contains effective flood management systems, including substantial water gates and canals to deal with both storm water runoff within the district and the pressures of limited capacity in the

Sebagai lokasi berbagai pasar jalanan yang aktif dan para penjual grosir elektronik di gedung-gedung bertingkat, Glodok adalah sebuah wilayah yang ditandai oleh ketimpangan status sebagai pusat ekonomi di dalam Jakarta Raya dan lingkungan kampung tradisional yang berdekatan dengannya. Mengelilingi pusat-pusat elektronik yang sangat besar, Pecinan Jakarta mempunyai peran kultural yang penting dengan menjadi pusat bagi etnis minoritas Jakarta. Organisasi-organisasi Cina yang berdasarkan komunitas dan budaya dapat ditemukan di dalam lingkungan penduduk Glodok yang sangat teratur.

Walaupun kami awalnya tertarik dengan Glodok karena posisi sentralnya di dalam *Jakarta Urgent Flood Mitigation Project* dari Bank Dunia, kunjungan-kunjungan awal kami ke sana menunjukkan bahwa Glodok sudah beradaptasi dengan banjir menahun. Glodok merupakan sebuah area yang hampir setua Kota, permukiman awal Belanda di sebelah utaranya, dan memiliki berbagai sistem manajemen banjir yang efektif, termasuk pintu-pintu air dan kanal-kanal untuk menanggulangi limpasan air hujan di daerah tersebut dan tekanan yang disebabkan oleh kapasitas yang terbatas di hulu. Proyek Bank Dunia mengusulkan peningkatan kapasitas melalui pengerukan kanal-kanal terbesar

PREVIOUS PAGE

A temporary assembly of vendors below the highway infrastructure along the edge of Glodok district

HALAMAN SEBELUMNYA

Sekumpulan pedagang kaki lima di bawah infrastruktur jalan tol sepanjang pinggir kawasan Glodok

Drew Kaczmarek

canal system upstream. The World Bank project proposes to increase this capacity through the dredging of Glodok's largest canals. Most of these water systems are supplemented by the private investments of the large-scale electronics wholesalers, whose internal water retention capacity and redundant pump systems will help mitigate flooding within the area.

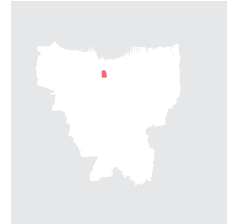
While the threat of flooding in Glodok is reduced, the geographic location of the district makes access to fresh water difficult. Water extracted through wells is not potable because the groundwater supply is saline due to Glodok's proximity to Java Bay. As a result, water is delivered to the area's merchants and residents through two structurally divergent systems. The large mega-complexes access water directly from Palyja's (one of the two private providers of piped fresh water within the Jakarta region) infrastructure, which provides businesses with running water directly. Surrounding low-rise residential areas, meanwhile, are served by a distributed system of independent contractors who deliver refillable, 20-liter plastic water jugs known as *dirijen*. These contractors provide the *kampung* areas around Glodok Market with water for drinking, cooking, bathing, and cleaning, and they are often found dodging automobile and motorcycle traffic while negotiating their heavy cargo: 10 to 14 *dirijen* aboard hand-made wooden trolleys.

For the electronics market management companies, the provision of water services is essential to their economic security. Each mega-complex accesses the Palyja water

Glodok. Selain dari sistem investor swasta, raitu para penjual elektronik grosir turut membantu mencegah banjir di daerah tersebut melalui kapasitas penyimpanan air internal dan sistem pompa berganda.

Walaupun ancaman banjir di Glodok sudah berkurang, lokasi geografis daerah ini membuat akses air minum menjadi sulit. Air yang didapatkan dari sumur-sumur tidak dapat diminum karena air tanahnya asin sebagai akibat dari dekatnya Glodok dengan Laut Jawa. Kompleks-kompleks perdagangan yang besar mendapatkan air langsung dari infrastruktur Palyja (salah satu dari dua perusahaan swasta penyedia air melalui pipa di Jakarta), yang langsung menyediakan air mengalir bagi kalangan usaha. Sementara kawasan-kawasan pemukiman yang mengelilinginya dilayani oleh pengusaha-pengusaha independen yang mengantarkan air isi ulang sebesar dua puluh liter di dalam sebuah kontainer yang disebut sebagai *dirijen*. Pengusaha-pengusaha ini menyediakan air untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci untuk kampung-kampung di sekeliling Pasar Glodok. Mereka sering kali menghindari lalu lintas mobil dan motor ketika membawa bawaan mereka yang berat: sepuluh sampai empat belas *dirijen* di atas gerobak buatan sendiri.

Bagi perusahaan-perusahaan manajemen pasar elektronik, ketersediaan air bersih sangat untuk keamanan mereka secara ekonomis. Setiap kompleks perdagangan memiliki staf yang mengawasi sistem





independently through a contract with the supplier directly. Most mega-complexes have an on-staff water management supervisor to maintain the water delivery system within the complex and coordinate flood prevention efforts. During interviews with Mr. Andreas, the supervisor at Plaza Glodok, he described the inherent disparity in pricing between the Palyja water his company buys and the cheaper water sold by the independent contractors in the neighborhood. However, the system of independent contractors reveals the complexity of water access in Jakarta, and the economies that have developed in Glodok arising from the need for this resource.

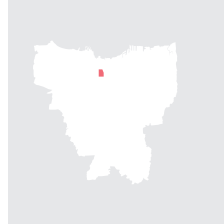
At three of the local water source locations we identified, trolley operators fill jugs owned by residents with water to distribute throughout the neighborhood. In order to keep track of how much water each independent operator is taking, each source uses a rudimentary system of marking on a chalkboard the number of trolleys full of water they remove each day.

As each water source is controlled by a different tank manager and has different pricing, quality standards vary. At a water storage tank in the Mangga Besar neighborhood of Glodok, the independent contractors have connected a plastic pipe and valve to aid in the *dirijen*-filling process, and to protect against contamination they

pengantaran air di dalam kompleksnya dan menkoordinasikan usaha-usaha pencegahan banjir. Di dalam wawancara kami dengan Bapak Andreas, seorang pengawas di Plaza Glodok, dia menerangkan kelimpangan harga antara Palyja dan pengusaha-pengusaha independen di lingkungan tersebut. Walaupun demikian, sistem kontraktor independen menunjukkan kompleksitas akses air di Jakarta dan aktivitas-aktivitas ekonomi yang muncul di Glodok karena kebutuhan akan sumber daya ini.

Pada tiga dari sumber-sumber air di Glodok yang telah kami identifikasi, para operator gerobak mengisi dirijen-dirijen milik penduduk untuk didistribusikan. Untuk menentukan berapa banyak air yang dapat diambil oleh setiap operator independen, setiap sumber air menggunakan sebuah sistem sederhana dengan memberi tanda di papan tulis jumlah gerobak yang dikeluarkan setiap hari.

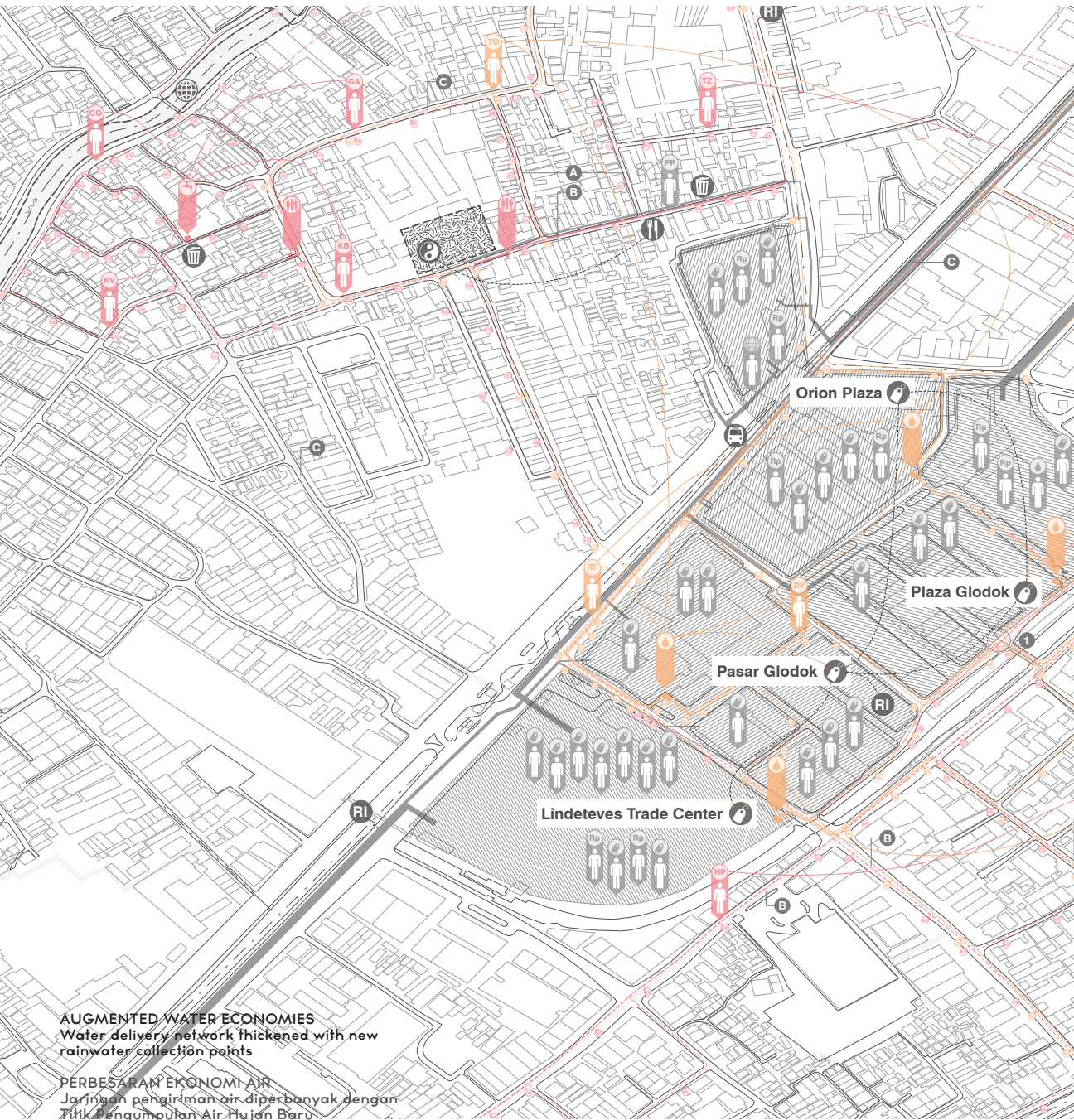
Karena setiap sumber air dikontrol oleh manajer tanki yang berbeda dan memiliki harga yang berbeda, standar kualitas pun berbeda. Di sebuah tanki penyimpanan di daerah Mangga Besar, para pengusaha independen menghubungkan sebuah pipa plastik dan keran untuk membantu proses pengisian dirijen dan mencegah kontaminasi—yang pernah terjadi dulu di sumber air bersama itu. Setiap tanki harus dilengkapi dengan sertifikasi sumber air, mengikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah daerah. Namun, karena harga ditentukan per dirijen atau



Difficult-to-formalize water delivery of dirjen trolleys in Glodok district

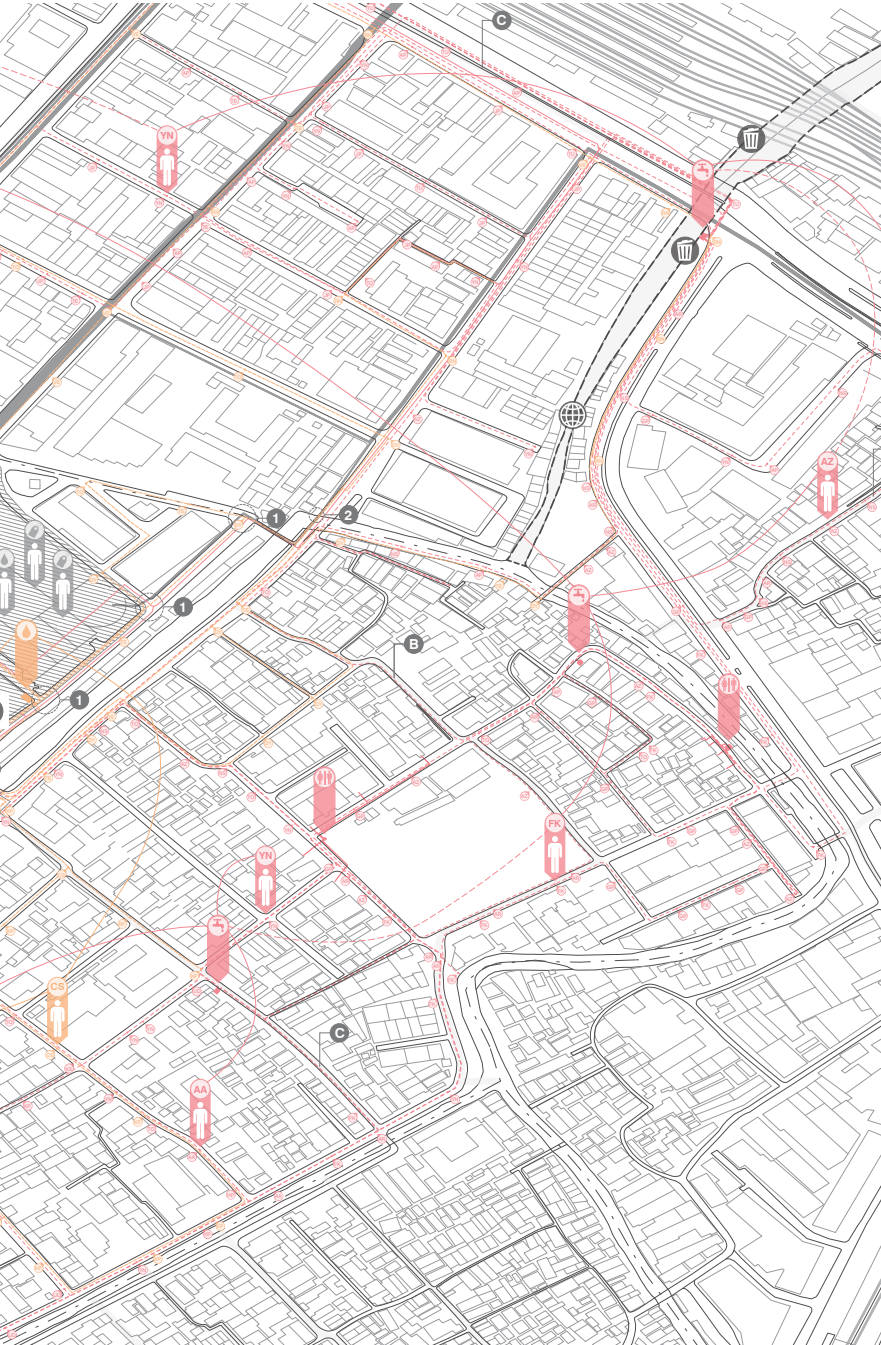
Pengiriman air dengan troli jerigen air yang sulit-untuk-dibakukan di kawasan Glodok

Geoffrey Salvatore



AUGMENTED WATER ECONOMIES
Water delivery network thickened with new rainwater collection points

PERBESARAN EKONOMI AIR
Jaringan pengiriman air diperbanyak dengan titik pengumpulan Air Hujan Baru



International Organizations

- **World Bank**
JEDI, JUPMF
International Financial and Humanitarian organization that funds capital projects in the developing world



National Organizations

- **Dirjen Imigrasi**
Indonesian Immigration Authority
- **BP LHD**
Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah
Environmental agency that manages community education organizations and volunteer waterway cleaning organizations
- **BPBD**
Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Disaster Management Agency
- **BAPPEDA**
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Planning and Development Agency for large flood control projects



Waste Organizations

- **Dinas Kebersihan**
Districtwide Trash Removal
- **Individual Citizens**
Policing and Patrolling Waterways for Trash



Water Organizations

- **PAM Jaya**
Indonesian Water Supplier



Cultural Organizations

- **Yagasan Vihara Dharma Bhakti**
Chinese Temple
Serves Humanitarian and Religious Functions



Food Agents

- **Food Production**
- **Food Suppliers**
- **Food Merchants**



Electronics Industry

- **Electronics Merchants**
- **Electronics Suppliers**
- **Electronics Production**
Glodok Electronics Co



Economic Stakeholders Developers

- PD Pasar Jaya
- Agung Pomodoro Land
- PT Greenwood Sejahtera Tbk



Management Companies

- PT TCP Internusa

Hotels

Businessmen

Legend Actors

RAINWATER FRESHWATER



- Water Trolley Operator**
Freshwater or Rainwater Available



- Individual Agent**
Consumer, Merchant, Financier



- Water Source**
Water Trolley Storage Tanks
Supplied by PAM Jaya



- Megacomplex Rainwater
Sold when supplies are high



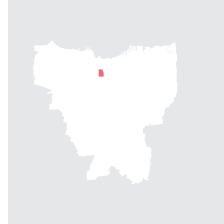
- Public Toilets





have observed at their shared water facility in the past. Each tank must carry certification of the water source, ensuring higher-level regulation by the municipal

gerobak, usaha pelestarian pasokan air tidak mendapatkan banyak dukungan. Kami bahkan pernah menyaksikan operator-operator gerobak mandi



Filling up *dirijen* at a water source location in Glodok

Mengisi jerigen di lokasi sumber air di Glodok

Geoffrey Salvatore

dengan menggunakan air yang diambil dari tanki penyimpanan air siap pakai. Walaupun semua manajer sumber-sumber air ini membeli air dari satu



Means of tracking daily totals of trolley loads for each independent contractor

Cara pelacakan jumlah muatan troli setiap hari untuk masing-masing kontraktor independen

Geoffrey Salvatore

government. During the process of filling the water jugs, there is often much waste. However, because prices are based on a per-jug or per-trolley basis, there is little incentive to conserve the water supply. On one occasion, we even observed trolley

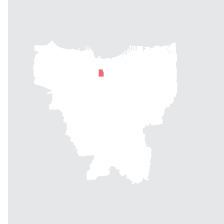
sumber yang sama, Palyja mengenakan harga yang berbeda-beda yang kemudian mempengaruhi bagaimana setiap operator independen berfungsi di lingkungan. Selain itu, semua pengusaha independen berkompetisi satu sama lain karena mereka mendasarkan rute mereka bukan pada kedekatan geografis atau kewilayahan, tapi pada jaringan sosial pribadi. Walaupun meningkatkan persaingan, kegandaan geografis ini

operators bathing with water removed from the fresh-water storage tank. While all water facility managers buy their water from the same source, Palyja charges different amounts, affecting how independent operators function within the neighborhood. Additionally, all independent contractors are in competition with each other because they base their routes not on geographic proximity or territory, but instead on personal social networks. While increasing competition, this geographical redundancy allows for a robust client base and provides a steady source of income.

Research into Glodok's disparate water delivery methods highlights the inherent inflexibility of the Palyja-controlled centralized water system, which directly serves the mega-complexes. This monopoly precludes expansion or improvement unless it is privately funded, leaving the residential community of Glodok to rely on a decentralized yet robust method of water delivery. The independent water contractors provide redundancy and resiliency within Glodok's water delivery system through their overlapping coverage of the territory and various pricing strategies. +

menciptakan basis pelanggan yang kuat dan menyediakan sumber penghasilan yang tetap.

Penelitian mengenai ketimpangan metode-metode pengantaran air di Glodok menyoroti ketidakluasan sistem air terpusat yang dimiliki oleh Palyja, yang langsung melayani pusat-pusat perdagangan besar. Monopoli ini membatasi ekspansi atau perbaikan kecuali jika dibiayai secara pribadi, membuat lingkungan permukiman di Glodok tergantung pada sebuah sistem pengantaran air yang tidak terpusat tapi kuat. Kontraktor-kontraktor air independen menyediakan kegandaan dan ketahanan di dalam sistem pengantaran air di Glodok melalui cakupan mereka yang tumpang tindih di daerah tersebut dengan beraneka macam strategi harga. +



COSMOPOLITAN TEMPORALITIES

an Interview with ABIDIN KUSNO
wawancara dengan ABIDIN KUSNO

*As part of the **Architecture + Adaptation** research initiative, we brought Professor Abidin Kusno to the University of Michigan for a lecture and workshop on the politics of spatial justice in Jakarta. Following these events, Professor Kusno generously agreed to an interview with Dr. Etienne Turpin and Professor Meredith Miller, who focused on some of the philosophical issues that have emerged from his research on Jakarta and Indonesia, such as the relationship between time and space in the cultural, political and physical history of Jakarta, the agency of the urban poor in politics, and the specific force of capital in the formation of the city. What follows is a partial transcript of the conversation, conducted in February 2013, in Ann Arbor, Michigan. We are grateful to the International Institute, Center for Southeast Asian Studies, and the Taubman College of Architecture + Urban Planning of the University of Michigan for their support, which made these events, and this interview, possible. A very special thanks to Professor Kusno for his intellectual mentorship, generous advice, and contagious conviction about the value of political engagement in Jakarta. Additional parts of this conversation will be published as "Water, Politics, and Design in Jakarta O2: A Conversation with Abidin Kusno," in **Scapegoat: Architecture | Landscape | Political Economy** Vol. 05 – Excess, ed. Etienne Turpin (Spring/Summer 2013).*

*Sebagai bagian dari riset inisiatif dari **Architecture + Adaptation** kami menghadirkan Professor Abidin Kusno di University of Michigan untuk memberi ceramah dan lokakarya tentang politik keadilan ruang di Jakarta. Setelah acara tersebut, Professor Kusno diwawancara oleh Dr. Etienne Turpin dan Professor Meredith Miller mengenai filsafat di balik risetnya tentang Jakarta dan Indonesia, misalnya hubungan antara ruang dan waktu dalam sejarah politik dan bentuk ruang Jakarta, politik kaum miskin kota, dan kekuatan kapital yang melandasi kota. Berikut adalah sajian teks dari sebagian wawancara yang dilakukan tanggal 16 Februari 2013 di Ann Arbor, Michigan. Kami berterima kasih pada International Institute dan Center for Southeast Asian Studies, dan Taubman College of Architecture + Urban Planning di University of Michigan yang telah mendukung acara-acara tersebut. Terima kasih terutama kami sampaikan pada Professor Kusno atas pengarahan intelektual, kemurahan hati dan inspirasi yang telah diberikan untuk menunjukkan pentingnya political engagement di Jakarta. Aspek-aspek yang lain dari dialog ini akan dimuat di "Water, Politics, and Design di Jakarta O2: Sebuah dialog dengan Abidin Kusno," di **Scapegoat: Architecture | Landscape | Political Economy** Vol. 05 – Excess, ed. Etienne Turpin (Spring/Summer 2013).*

TEMPORAL COORDINATION

Etienne Turpin Your work is based on a coordination of time and space, which serves as a framework for your analysis of Jakarta. Could you tell us something about how you read this coordination?

Abidin Kusno While every aspect of our activities is largely governed by time, we are in many ways constructing it as well, in social and political ways. We invest time with narratives that give meaning to our lives. The state, too, invests time with a narrative that gives life to the nation. The state therefore always seeks to control time. The whole ideology of development during Suharto's era (1966–1998), for instance, is based on a temporal assumption drawn from modernization theory. There were a series of five-year plans of development that would eventually lead Indonesia to *lepas landas* (take off) like an airplane. *Lepas* means free, and the plans were to lead to a freedom from poverty, so as to achieve the national goal of “a society that is just and prosperous.” To arrive at the platform for take off, the whole society would have to follow the order of the state, as development needs political stability—or so the story goes. The whole nation here is thus given a homogenous notion of time centered on the idea of development.

As a member of a generation who grew up in the time of Suharto, I was given the idea (via school and the media) that we were moving upward as long as we follow the orders of the state. Yet, it was unavoidable that we saw things that contradicted this linear development. I moved to Jakarta in the late 1980s,

KOORDINASI WAKTU

Etienne Turpin Dalam karya-karya anda selalu terlihat usaha untuk mengkordinasi ruang dan waktu, yang ber fungsi sebagai kerangka kerja pada analisis Anda tentang Jakarta. Bisa jelaskan sedikit tentang koordinasi ini dan bagaimana ia menjadi sebuah pendekatan untuk memahami Jakarta?

Abidin Kusno Waktu adalah hasil konstruksi sosial. Ia bisa diisi dengan cerita, seperti sebuah perjalanan kehidupan seseorang, sekelompok atau sebuah bangsa. Bagaimana memulai dan menutup sebuah cerita sangat menentukan legitimasi sebuah bangsa. Dengan demikian sebuah negara selalu berusaha menguasai waktu. Ideologi pembangunan di zaman Suharto (1966–1998) misalnya adalah rumusan sebuah perjalanan waktu. Kita ingat ungkapan “tinggal landas” terbang seperti sebuah pesawat yang membawa masyarakat ke sebuah ruang yang adil dan makmur. Sebuah pemikiran yang indah. Namun sebelumnya syarat untuk tinggal landas adalah pembangunan bertahap (*stages of development*) menurut “*modernization theory*,” dan juga stabilitas kehidupan politik. Jelas terlihat ada usaha untuk menyeragamkan atau mendominasi waktu dengan melalui ideologi pembangunan.

Sebagai generasi hasil olahan Orde Baru, saya merasakan pembangunan tersebut, tapi pada saat yang sama banyak yang ditinggalkan, terganjal atau terjanggal dalam perjalanan. Di akhir tahun 1980an (saat saya pindah ke Jakarta) terlihat pembangunan luar

and anyone who was in the city at that time witnessed not only progress, but also contradictions. This was the time of a construction boom, when capital accumulation and authoritarianism came hand in hand, moving forward frantically in the form of city-building to outpace the growth of *kampung* settlements. This is an example of a contradiction in the time of development. I have since then sought to understand such contradictory expressions in the city: an analysis of space offers such an opportunity. Unlike time, space cannot be fully controlled, and reveals the contradictions of development-time. There seems to be a gap between time and space, which the state has sought to deny by seeing it as a transitional phenomenon. Yet such a gap never seems to go away. I became interested in seeing how such a gap shapes the subjectivity of the people who are living there. Specifically, how did the state, professionals, and citizens respond to the contradictions brought by development?

ET How has the ideology of development changed, or how do you see it as having changed, since the Suharto period?

AK I am not sure if the ideology of development has changed since Suharto. Development has a history longer than the Suharto regime. We could even trace the idea back to the colonial period. Is there a new construct of time after the end of Suharto's New Order? My work on the post-Suharto era is an attempt to answer this question. What have time and space done to each other after the New Order? This is not just a research question, but

biasa tapi ia seperti balapan dengan pertumbuhan kampung yang juga marak. Saya mencoba memahami kontradiksi dari pembangunan tersebut melalui ruang-ruang yang dihasilkan. Makin membangun makin terputus hubungan ruang dan waktu. Negara berusaha menutup kontradiksi tersebut dengan kekerasan dan metode represif, tapi tetap saja ruang itu tidak seperti waktu. Ia tidak bisa dikuasai sepenuhnya. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana negara dan warga menghadapi kontradiksi tersebut? Bagaimana ruang-ruang yang terbentuk dari pembangunan ikut membentuk identitas dan aspirasi manusia di dalamnya?

ET Dengan berakhirnya Orde Baru apakah ideologi dari pembangunan itu telah berubah. Bagaimana cara melihat perubahan tersebut?

AK Saya sebetulnya tidak tahu apakah ideologi pembangunan ala Orde Baru itu masih berlanjut karena sejarah pembangunan itu lebih panjang daripada karir Suharto — bisa ditarik ke zaman kolonial. Apakah ada konstruksi waktu yang baru? Tulisan-tulisan saya setelah Orde Baru adalah usaha untuk memahami apa yang disebut pasca-Suharto. Apakah ada konstruksi waktu dan ruang yang baru. Ini bukan sekedar pertanyaan penelitian, melainkan juga isu moral dan politik. Kalau di zaman Suharto, kita bisa mengambil posisi "anti-totalitarianism" dan mendaratkan pandangan kritis tapi bagaimana dengan zaman sekarang, setelah 15 tahun ber-reformasi? Seperti intelektual Indonesia lainnya yang melintas dua zaman, kita

also a moral and political issue. When we analyze the Suharto era, we assume an “anti-authoritarian” position without much difficulty, but how about today, 15 years into the *reformasi*? How should we develop a critical relation to the new construct of time?

Framing the post-Suharto era within a new relation of time opens up many ways of conceiving power and constructing possibilities. I remember at the beginning of the reform era, the keyword then was *rakyat* (the people). Perhaps because of democratization, the notion of *rakyat* suddenly appeared everywhere. The *rakyat* seemed to be the majority at a time when the middle class found themselves in decline as they lost their jobs following the financial crisis. *Rakyat* seems to not only represent the new time, but it has survived the New Order. The development ideology of Suharto was supposed to have emancipated them, but after more than 30 years, the *rakyat* remain poor and marginal. Perhaps the emergence of this concept in the post-Suharto era represents the failure of developmentalist ideology. This has led me to consider how the *rakyat* were situated in the time of Suharto—were they outside the hegemonic time of development?

I feel that there are at least three interrelated temporalities that we have to recognize to grasp the present. The first one is the *longue durée* (from Fernand Braudel) of colonial VOC (Dutch East India Company) history.¹ This produced Batavia/Jakarta and connected the city to global commodity supply chains and the international division of labor. Within

perlu memetakan kembali relasi kita terhadap kekuasaan.

Yang jelas makin banyak kebebasan untuk memeta, merangkai dan eksperimen dengan berbagai kemungkinan. Saya masih ingat diawal reformasi, saya pernah tanya orang di Jakarta apa ada kata yang jadi populer. Jawabannya adalah “rakyat.” Mungkin karena demokratisasi, kata “rakyat” tiba-tiba muncul di wacana atas dan bawah. “Rakyat” seakan-akan jadi suara mayoritas apalagi banyak kelas menengah yang turun kelas karena krismon. Kata “rakyat” muncul mungkin juga karena negara telah salah mengurus pembangunan sehingga terjadi kesenjangan waktu. Di pusat-pusat kota, waktu berjalan amat cepat (melalui gedung-gedung mewah) sementara di kampung-kampung miskin, waktu sepertinya tidak berjalan. Kalau menurut cerita pembangunan, semua warga termasuk rakyat miskin akan ikut tinggal landas — tidak ada yang ketinggalan. Rakyat miskin boleh tidak yakin itu akan terjadi di generasinya, tapi anak cucunya mestinya bisa ikut tinggal landas. Namun setelah lebih dari 30 tahun di bawah Orde Baru, kata “rakyat” menjadi simbol kegagalan dan juga kesadaran bahwa pembangunan telah salah arah. Hidup tidak akan lebih baik. Kenapa “rakyat” jadi kata kunci di zaman Pasca Suharto? Apakah ia bukan bagian dari waktu pembangunan? Apakah ia kontradiksi dari pembangunan? Apakah ia berada di belakang pembangunan — selalu ketinggalan? Apakah ia menduduki waktu yang berbeda dengan imajinasi yang berbeda?

this long time frame, the developmentalist time of Suharto and its contemporary incarnation is just part of the longer history of capitalism.

The second temporality is the developmentalist time of Suharto, which emerged out of the “revolution” against communism and Sukarno’s time. It is still an influence today, haunting like a ghost, even though people want to leave behind Suharto’s time. Communism is still a negative reference, and the perception is still there that all Chinese are rich and can be squeezed for money. In other words, whole categories constructed as the New Order’s internal other are still working to define national identity.

The third temporality, which I mentioned earlier, refers to the time of *rakyat*, which continues to exist as the other within developmentalist time. The *rakyat*, the *kampung*, and the informal land market occupy a central place at the margins of capital and the state. The production of space in the post-Suharto era needs to be set against these three interrelated temporalities.

THE AUTONOMOUS RAKYAT

ET Let’s discuss the third temporality. Is this time of *rakyat* a time of informality? Is it included in the other two times or is it produced by them? Or does it produce itself? This is really a question of how autonomous informal time is, which is a distinction made by AbdouMalik Simone, who suggests that the informal is extremely autonomous.²

AK Simone used to work for international

Pasca Suharto membuat kita memikirkan kembali secara kritis waktu singular dari pembangunan (*developmentalist time*) yang hegemonik. Saya jadi merasa bahwa Jakarta sedikitnya dipengaruhi tiga kerangka waktu yang saling tumpang tindih. Pertama adalah waktu *longue duree* (dari Braudel) yaitu sejarah kolonial yang membawa kapitalisme ke dalam pembangunan kota. Batavia dibangun oleh VOC untuk jadi gudang yang menyimpan komoditi sebelum di bawa ke pasar dunia. Pengaruhnya hingga sekarang.¹ Hingga kini jaringan kapitalisme itu berfungsi. Jakarta (dan sekitarnya) menyediakan tenaga kerja murah dan lingkungan alam yang bisa dieksploitasi kapitalisme. Dalam kerangka waktu ini, *developmentalist time* dari Suharto hanya merupakan bagian dari temporality kapitalisme yang telah mulai sejak zaman VOC.

Kerangka waktu yang kedua adalah waktu yang dibentuk zaman Suharto – the *developmentalist time* menurut *modernization theory*. Meskipun ideologi waktu dari Suharto ini telah ditantang, ia masih cukup berpengaruh. PKL dan sektor informal masih sering dianggap sebagai dunia transisi yang akan hilang dan digantikan sektor formal. Jadi mereka tidaklah perlu diperhatikan nasibnya. Konstruksi negara bahwa “komunisme” adalah momok bangsa dan negara masih berlanjut; persepsi bahwa orang Tionghoa itu selalu bisa diperas karena mendominasi ekonomi masih melekat. Katagori-katagori ciptaan Orde Baru itu masih mempengaruhi definisi identitas nasional meskipun orang ingin menjauhi Orde Baru karena Orde Baru

development agencies and knew very well the limits of the developmentalist paradigm, which assumes the poor as a subject in need of guidance. He is interested in the idea of the irreducibility of the human subject. His work puts an emphasis on the agency of the urban poor, who are irreducible to the homogenizing onslaught of developmentalist time. His position, however, is not a romantic one. There are images of violence and vulnerability that accompany the vitality of the urban poor. They are autonomous yet dependent on the contradictory structure of development. This approach is useful as it moves beyond the narrative of victimization, yet it shows how the urban poor are always located in a contingent and precarious—but also productive—network that they help establish. In this sense, the urban poor do not resist the developmentalist time which exploits them (they could not afford to resist), but they also make use of the contradictions embedded in development, which needs the cheap labor power of the informal sector. In this sense, the *rakyat* are simultaneously within and outside the time of capitalist development. While the agency of the poor is an important subject, I am more interested in looking at how elites and the government have legitimized their power after the downfall of Suharto, specifically through the category of *rakyat*.

ET The elites may imagine the poor in a singular term, but as you pointed out there are hierarchies within the category of the poor. The card-carrying poor of Jakarta (Jakarta residents) have more social capital than the migrants who do not have

identik dengan kekerasan dan korupsi. Jadi alam-alam pemikiran patologis zaman Suharto masih mempengaruhi meskipun Suharto telah tiada. Kerangka waktu Suharto masih mempengaruhi dunia pasca Suharto. Orang mau melepaskan diri dari budaya Orde Baru tapi ternyata masih terjat di dalamnya.

Kerangka waktu yang ke tiga telah dibicarakan di atas, yaitu kerangka waktu dari rakyat yang hidup di “pinggiran” waktu hegemonik. Apakah rakyat, kampung atau sektor informal itu berada di dalam atau di luar waktu kapital dan penguasa? Dalam menganalisa Jakarta Pasca Suharto, interaksi dari ketiga kerangka waktu ini perlu kita perhatikan.

KEOTONOMITAS RAKYAT

ET Bagaimana sebaiknya memahami kerangka waktu informalitas? Apakah ia berada di dalam kedua kerangka waktu (kapital dan politik identitas Orde Baru)? Apakah ia diproduksi oleh mereka? Atau ia me-reproduksi sendiri? Ini adalah pertanyaan mengenai ke-otonomi-an dari kerangka informalitas. AbdouMaliq Simone memberi ruang yang cukup otonomi pada informalitas.²

AK Maliq punya pengalaman banyak di lembaga *international development* (yang sebagian masih menganut *modernization theory*) jadi ia tahu betul masalah dari pembangunan yang bertitik tolak dari asumsi elit. Ia memberi ruang otonomi yang cukup pada individu dalam menghadapi kehidupannya yang serba terbatas dan serba tergantung. Keotonomitas ini membuat individual mampu merangkai jaringan yang

Jakarta ID cards, and the latter are often be exploited by the former.³

AK Yes, the government can exclude those who are not Jakarta residents from its system of governance. One could say that the migrants with no ID have a broader sphere of autonomy because they escape from regulation (as well as benefits), but they are also very vulnerable and easily exploited and criminalized, not least by residents of Jakarta who are equally poor. I suspect, although I don't have the data, that a large number of workers in Jakarta today are those who do not have Jakarta ID cards. One could assume that many of them used to work in the peri-urban factories and took up residency there, but the disappearance of secure jobs in the manufacturing sector has forced them to turn to the city and work in the informal sector. In any case, post-Suharto Jakarta is marked by the proliferation of both non-card-carrying workers and poor residents of Jakarta. They are the *rakyat*. They have become more visible and yet they are denied their right to live in the city. One area of my research concerns the responses of the elites—ranging from the government and business groups to middle-class professionals (such as architects and urban designers)—to the appearance of the *rakyat* in the city. Indeed, the emergence of populist politics today can be connected to the emergence of the *rakyat*.

INFORMALITY

ET NGOs, too, must have responded to the appearance of the *rakyat* who (re) turned to Jakarta to survive the impact of the financial crisis. Back then, you

serba sementara dan terus menerus mendayagunakan segala bahan yang bisa diperoleh setempat. Pendekatan ini cukup bermanfaat karena ia memberi ruang pada individu untuk memanfaatkan dari pada di dimanfaatkan oleh kapital dan penguasa. Tidaklah menjadi soal apakah individu ini berada di dalam atau di luar kapital atau penguasa. Tiada gunanya juga untuk melawan karena survival dari kaum marginal bukan dari perlawanan tapi dari pendayaan secara informal. Pendayaan hanya akan terjadi bila kita mengakui pada level konsep suatu otonomi individu. Meskipun demikian ini tidak berarti bahwa individu tersebut dan informalitas pendayaannya terlepas dari struktur kapital dan penguasa. Individu tersebut masih bisa mendayagunakan sistim kapital dan penguasa yang merendahkan mereka. Hal ini bukan berarti segalanya berjalan baik, tapi justru sebaliknya, perlu dipikirkan pendekatan pembangunan yang berbeda karena kaum miskin itu bukan korban dan juga bukan kelas yang berhasil. Saya juga ingin bertanya bagaimana "rakyat" di pahami oleh elit di zaman pasca-Suharto.

ET Bukankah sang individu yang marginal tersebut juga bisa melakukan eksploitasi pada rekan yang lebih marginal? Jadi ini kembali ke contoh seorang pedagang kaki lima yang ber-KTP Jakarta bisa meng-eksploitasi pendatang marginal tanpa KTP?³

AK Ya. Rakyat itu jelas tidak homogen. Warga tanpa KTP Jakarta tidak punya hak dan pemerintah kota tidak berkewajiban membantu mereka. Jadi

participated in a workshop organized by the Urban Poor Consortium (UPC) to conceptualize the idea of informality.⁴ How was it analyzed then?

AK That was a time when Jakarta was still heavily affected by the influx of people from peri-urban areas, who lost their jobs due to the closing or scaling down of factories there.⁵ Sutyoso aggressively tried to stop them from coming in by way of evicting informal *kampungs*.⁶ We were wondering if informality—the condition of living in the informal sector—would create an identity for the urban poor, which in turn would shape their struggle for their right to live and work in the city. We were also wondering how this informality could be understood intellectually, morally, and politically. Were they victims? Were they collaborators with capital? Or were they leading an autonomous existence? Little did we realize that we were also trying to give the post-Suharto period a name: can it be called the era of *rakyat* and the time of informality?

There is a feeling that the workshop was an inquiry into the possibility of producing a collective identity for the urban poor to stage their struggles. The term “informal,” then, could be understood as a political construct, like the idea of the autonomous subject. I think we tried to show first, the positive contribution of the informal sector to the economic life of the city, and second, that the informal is not a transitional feature. Instead, it is a permanent feature of our city. Such a formulation is intended to register the idea that the informal has the right to stay in the city. This politics of value contains a temporal dimension

mereka sangat rentan. Mereka bukan hanya bisa dieksploitasi kapital besar, tapi juga sesama kaum miskin. Ini perlu kita pahami karena di pasca Suharto justru makin banyak warga yang hidup di sektor informal (karena kesempatan bekerja di pabrik makin sedikit dan makin tidak tetap), keadaan saling eksploitasi di sektor informal ini akan makin marak. Sementara itu hubungan antara kapital, negara dan pekerja di sektor informal makin erat. Seperti kita ketahui, seorang pekerja buruh di pabrik mampu hidup dengan gaji kecil karena ia makan dan tidur di tempat yang di atur oleh sektor informal, dan ia mungkin juga dibantu oleh anggota keluarga yang bekerja di sektor informal. Kapital mengambil keuntungan dari kehadiran sektor informal ini dan negara juga menarik keuntungan karena tidak perlu menyediakan dana untuk menjaga sektor informal yang katanya berjalan secara otonomi. Jadi jelas sektor informal itu bukan sektor transisi, dan bila ada yang mengatakan bahwa pada akhirnya akan terjadi formalisasi, saya pikir ini adalah pengamatan yang keliru. Informalisasi yang justru makin terjadi karena ia membantu akumulasi kapital. Pasca Suharto justru ditandai proses informalisasi, bukan formalisasi. Jadi di pasca Suharto bukan hanya hubungan formal dan informal saja yang makin erat dan makin saling tergantung tapi juga informalisasi makin terjadi di ruang kota. Jadi saya tidak bisa mengerti kenapa sektor informal masih di marginalkan dan para pekerja di sektor ini digeser dan digusur terus ke pinggiran padahal merekalah yang menopang ekonomi kota, menyediakan lapangan pekerjaan

because it requires patience to trace and show how the economic network of the poor is not only autonomous and self-referential, but also relational and tied to the formal social and economic life of the city. The weakness of this formulation is that it suggests that the government could just sit back, letting the poor help themselves within their own network.

ET Mike Davis says this about the UN and its concern for housing when he considers the valorization of the slums: "Look how they work so well. They are so great. We don't need to build housing. Look at their ingenuity."⁷

AK Yes, we can say that he problematizes the idea of community resilience and the UN's self-help assessment because it frees the government from responsibility. The neoliberals have easily appropriated this idea to further the agenda of relieving the state from the responsibility of taking care of the poor. The state can then say that the survival of the poor is their own responsibility, and it is all about them developing their own network to survive. The state may give them a reward by acknowledging their "autonomy," but that does not mean that they won't be evicted.

ET In the end, it's up to you. You decide whether or not you will survive.

AK Yes. But we should also note that while the neoliberal idea is quite influential in Indonesia, the state is still aware that it cannot leave the poor alone because the *rakyat* embodies the moral economy of the Indonesian state. There are thus always programs to manage the *rakyat*,

yang paling luas dan malah menjadi infrastruktur manusia yang menarik investasi ke kota.

INFORMALITAS

ET Apakah analisa yang demikian yang anda lakukan saat workshop dengan Urban Poor Consortium (UPC)?⁴

AK Workshop itu berlangsung setelah Jakarta di bawah Sutiyoso mengalami penggusuran besar-besaran karena banyaknya pendatang yang masuk ke kota (setelah berkurangnya pekerjaan di per-urban akibat tutupnya pabrik karena krisis moneter).⁵ Kami saat itu ingin memahami kegunaan kata informalitas baik sebagai konsep ataupun sebagai realitas.⁶ Apakah informalitas itu bisa digunakan oleh kaum marginal untuk mendapat hak bekerja dan bertempat tinggal di kota? Apakah ia bisa menjadi sebuah konstruksi politik identitas, disamping konstruksi ekonomi? Apakah ia sebaiknya dipahami sebagai korban pembangunan yang harus dibela eksistensinya? Apakah tujuannya membela informalitas? Apakah ia adalah belenggu kemiskinan? Apakah ia justru ruang pembebasan? Bagaimana sebaiknya menghadapi penguasa yang memandang rendah dan diskriminasi terhadap informalitas? Lebih luas lagi, maksudnya adalah untuk memahami zaman baru ini. Apakah informalitas bisa menjadi nama dari zaman baru ini sehingga kita tahu apa yang mau diperjuangkan.

ET Berhasilkah usaha tersebut?

AK Kita berusaha untuk melepaskan

PERSPECTIVE

either by transmigrating them to the outer islands, or “allowing” them to survive in the city through the provision of the informal land market. It is important for the state to domesticate the notion of *rakyat* by showing care through programs, even though such programs often privilege only one section of the *rakyat*. For example, in the case of housing for the *rakyat* in Jakarta, the target group is those who have IDs and, ideally, those with stable incomes to qualify for state subsidies. While the programs may look inclusive, the requirements often discourage the extremely poor from participating. The state, too, cannot always use violence to evict people, especially today. The method of relocating the poor seems to have become more subtle, by way of land certification. As the affordable, informal land market disappears through land titling, there will be fewer and fewer people living in the city.

COSMOPOLITANISM

ET Could the scenario that Mike Davis suggests, that is, the rise of fundamentalism, take place in Jakarta?

AK It is possible that a time will come when the urban poor start to feel that they are not being taken care of, that they are outside, and that they could create an alternative worldview for themselves. When the urban poor begin to feel that they are really not connected to the ideology of development, when they say, “We won’t be able to move up, no matter how hard we try,” then they will search for new values, or a new ideology. Davis makes it clear that an extreme version of religious beliefs may come in as this new

informalitas dari *politics of position* yang mudah dipojokkan oleh penguasa dan media sebagai the “other” yang tidak mau bekerja sama. Kita diskusi tentang politik of value di mana informalitas dihadirkan sebagai komponen yang memberi kontribusi pada kehidupan ekonomi, sosial dan ekologi kota. Jadi yang dilacak adalah jaringan-jaringan kehidupan yang membuat sektor informal ini hidup dan berperan terus (jadi bukan ekonomi transisi) sehingga ia berhak untuk mendapat tempat yang layak di kota. Tentu saja *politics of value* ini juga adalah politik waktu karena perlu kesabaran dan waktu untuk menampilkan informalitas yang jaringannya tidak tetap tapi eksistensinya permanen dan otonomi. Saya tidak tahu apakah usaha dari lokakarya itu berhasil, tapi saya rasa Wardah dan kawan-kawan mempertahankan dua posisi dari informalitas: posisi konfrontasi untuk bela diri saat didesak dan *politics of value* yang menampilkan peran sektor informal dalam kehidupan sosial dan ekonomi kota. Apakah berhasil usaha UPC tidaklah saya ketahui. Strategi UPC harus dipahami menurut kebutuhan sebuah era. Di awal reformasi gubernur Sutiyoso sangat keras menggusur dan politik konfrontasi tidaklah bisa dihindari. Kini penguasa lebih populis dan saya kira politik of value itu akan lebih efektif. Apalagi di era neoliberal ini yang mendayakan otonomi masyarakat untuk meringankan beban penguasa dan kapital. Jadi pemikiran otonomi ini juga ada kelemahannya.

ET Mike Davis juga mempermasalahkan pemerintah yang lepas tangan atas



Canal view near Warakas

Pemandangan kanal dekat Warakas

Adam Bobbette

value.⁸ We are not sure whether this could happen in Jakarta, as it seems to me the ideology of development, the dream of becoming middle class, and the image of the “wheel of fortune” are still alive. While nationalist ideology may no longer sell in Jakarta, the city is still perceived as a space of opportunity, where you don’t need committed ideologies or values, but creativity and inventiveness. This attitude may continue to prevent Jakarta from moving toward religious fundamentalism.

ET Is there still a significant residue of the promise of development from Suharto’s time?

AK There is an afterlife of Suharto’s promise of development, but generated by the market rather than the state. The

nama kreativitas komunitas menyediakan rumah sendiri dan paradigm *self-help* dari UN. Pemerintah yang berhaluan neoliberal dengan mudah akan berkata: “baguslah mereka bisa mengurus tempat tinggal sendiri. Tidaklah perlu menyediakan perumahan. Mereka cukup kreatif.”⁷

AK Ya, ia mau mempermasalahkan ideologi neoliberal yang memanfaatkan konsep-konsep seperti *community resilience* dan *self-help*. Kehidupan adalah tanggung jawab masing-masing. Negara mengakui otonomi informal meskipun kalau perlu digusur masih tetap bisa digusur.

ET Yah akhirnya tergantung masing-masing keputusan untuk bisa survai atau tidak.

AK Namun perlu dicatat. Meskipun pemikiran neoliberal cukup

PERSPEKTIF

capital city continues to be promoted as a site of modernity. Thanks to capitalist modernization, the city encourages you to be secular, rather than continuing with your rural ideals and religion. Jakarta is still a symbol of modernity, national development, and the site for identity transformation: it is a place to take refuge from traditionalism. To become urban is to become a supra-local cosmopolitan Indonesian subject.⁹ In some ways, this prevents religious fundamentalism from taking hold in Jakarta. If you look at the geography of the city, the impact of religion is only quite widespread in the peri-urban areas, but not so much in the city. So that counters Davis's idea: it is probably the power of the urban that prevents religious fundamentalism from replacing the ideology of modernity.

ET Jakarta also has a lot of "modernization," at least relatively speaking, compared to Davis's examples like Kinshasa and other extremely impoverished cities with massive slums. As much as the *kampung* fabric is wound through Jakarta, there is far more development and potential. Even if you cannot move up in obvious ways, there are a lot of ways to try.

AK Right. Even though we talk about the superblock as excluding the poor, it is not entirely true. If we look at the staff, shopkeepers, and service workers who work in the shopping malls, we know they are from the lower-middle class. There are also a lot of women working there, too. Of course, they could be seen as being exploited with low salaries and long hours of work without proper housing, but there are still more opportunities

berpengaruh, pemerintah di Indonesia tidak akan berani melepaskan rakyat karena ada suatu ikatan moral ekonomi untuk menjaga rakyat. Jadi biasanya rakyat "diperhatikan" melalui program-program pengusuran "halus" (—meskipun sebenarnya kasar) seperti transmigrasi, tiket kereta api gratis pulang ke kampung, dan "izin" tinggal di kampung-kampung kota di lahan pasar informal yang lebih murah. Kadang-kadang penguasa memberi definisi sendiri makna rakyat, sehingga ada rakyat yang ber-KTP kota, dan ada rakyat yang tidak ber-KTP kota. Misalnya untuk program "perumahan rakyat" di Jakarta — program ini adalah untuk rakyat ber-KTP kota. Menggeser pendudukpun sekarang cukup halus, yaitu melalui program sertifikasi lahan. Perlahan-lahan pasar lahan informal akan hilang karena sertifikasi. Ini akan mempersulit rakyat miskin untuk mendapat tempat tinggal di kota karena lahan akan menjadi mahal setelah sertifikasi.

KOSMOPOLITANISME

ET Apakah skenario dari Mike Davis, tentang bangkitnya fundamentalisme bisa terjadi di kota?

AK Mike Davis mengatakan bahwa kaum miskin kota akan sadar bahwa pemerintah sudah lepas tangan — moral ekonomi pemerintah untuk membantu rakyat telah hilang. Mereka akan merasa dilepaskan tanpa perlindungan. Akhirnya kelompok-kelompok agama akan masuk memberi nilai hidup yang berbeda dan sekaligus menggantikan peran yang ditinggalkan pemerintah.

that the city offers. In some ways, this prevents hardline religious or traditional communities from taking over the city. This characterizes the “cityness” of Jakarta.

Meredith Miller I am wondering how that complicates the idea of the autonomy of the urban poor. When you consider it spatially—in the sense that there may not be enough of a concentration of *kampung*s to cultivate a religious fundamentalism, as they are strung throughout the city, coexisting with and sometimes relying on the superblocs for jobs—is that a kind of spatial difference, as well as a social one?

AK You are right. The idea that Jakarta is a divided city consisting of kota and *kampung*—the dual city—fails to capture their intertwined sociality and overlapping territories. The idea of autonomy is also not really a satisfactory concept for understanding the work of the urban *kampung* in Jakarta. So far, the super development of Jakarta is still sustained by the surrounding *kampung*, even though there are fewer opportunities for workers to live in the city due to the shrinking of *kampung* areas and the expansion of land certification.

So, how do we account for the idea of autonomy of the urban poor when the *kampung*–kota interaction has been quite intensive? I think it may be more productive to think of this idea contextually. Historically, the urban *kampung* was the first site for migrants to become urban subjects. There they were socialized, learned how to survive, and became connected to urban networks of all kinds. The issue here is that many of these *kampung*s

ET Suatu usaha untuk me-redefinisi diri.

AK Ketika kaum miskin kota terganggu tanpa harapan untuk memperbaiki hidup di kota, maka mereka akan makin putus harapan dengan janji pembangunan: “Bila mereka tidak ada kesempatan lagi untuk naik meskipun telah bekerja keras, dan kini tergeser ke luar kota,” maka mereka bisa menjadi terbuka untuk menerima makna baru yang oleh Davis disebut agama.⁸ Itu menurut Davis. Kita belum tahu apa yang mungkin bisa terjadi di Jakarta. Mungkin ideologi pembangunan masih berjalan. Aspirasi untuk menjadi naik kelas masih ada. Dan Jakarta sebagai “*wheel of fortune*” masih berlaku selama seseorang datang pada waktu dan ruang yang tepat, bertemu dengan orang yang tepat dan membikin jaringan yang tepat. Jakarta yang demikian mungkin masih bisa menahan kepentingan fundamentalisme agama yang mencoba mendayakan kemiskinan.

ET Jadi janji dari pembangunan yang berasal dari zaman Suharto masih berperan?

AK Janji tersebut telah dilepaskan ke tangan pasar. Jadi ini ideologi pembangunan tanpa pemerintah. Meskipun demikian kaum miskin tetap melihat kota sebagai masa depannya meskipun mungkin mimpi adil dan makmur makin menghilang. Jakarta masih dilihat sebagai kota yang bisa dieksploitasi oleh semua kelas untuk mendapat kehidupan yang lebih cukup. Sektor informal masih berkembang meskipun ada kebijaksanaan untuk menggeser mereka. Kota masih

PERSPECTIVE

are either disappearing because of new mega-projects or undergoing a process of formalization via land titling. While the urban form of Jakarta may still give an impression of a big *kampung*, it has become more and more difficult—and expensive—to live in the existing urban *kampungs*, and workers are increasingly finding themselves living farther and farther away from their workplaces. This displacement has contributed to the end of an era when the *kampung* served as a space of urban pedagogy.

The displacement of workers to peri-urban areas may shape the way workers think about themselves: “Am I still an urban subject when I could not even find an affordable place to live in the city where I work?” When the workers who serve the city find themselves living farther away from the city, this is the beginning of the end of “cityness.” This could lead to a feeling of exclusion and worsen the anti-urban sentiment among the marginal who have no alternative but to live in the peri-urban.

THE PERI-URBAN

ET Do you think an anti-urban morality could emerge in the peri-urban? Could you say more about the politics of morality in the peri-urban?

AK First of all, the moral economy of the Indonesian state has historically sought to bring justice and prosperity to society. The Agrarian Law of 1960, for instance, embodies such a morality, stating that while an individual can own land, it is the state that controls it. The existence, and to certain degree persistence, of informal

memberi harapan untuk merubah nasib, tidak seperti desa. Orang tahu bahwa daya tarik Jakarta adalah keterbukaannya pada modernitas.⁹ Orang ingin mempertahankan Jakarta sebagai tempat untuk melepaskan diri dari dunia desa dan tradisi lama. Karena itu kosmopolitanisme Jakarta masih bisa membendung fundamentalisme agama. Jadi prediksi Mike Davis kelihatannya tidak akan terjadi di Jakarta meskipun moralitas agama makin mewarnai kehidupan kota terutama di pinggiran kota Jakarta.

ET Jakarta banyak mengalami modernisasi, tidak seperti contoh yang di tampilkan Davis seperti Kinshasa dan tempat lainnya yang dipadati lingkungan kumuh (“*slum*”). Dibandingkan Kinshasa, kampung di Jakarta lebih terlihat kemajuan, padat kehidupan dan berpotensi. Meskipun penghuni kampung tidak bisa naik kelas (seturut impian Pembangunan) tapi banyak kapital yang terkonsentrasi termasuk yang dikumpulkan baik oleh sektor formal maupun informal.

AK Benar. Bila kita lihat saja *shopping mall* yang sering kita kritik, kita bisa melihat banyaknya pekerja kelas menengah ke bawah yang menggantung hidup di sana, meskipun (kembali lagi ke informalitas) mereka ditunjang oleh sector informal yang menyewakan kamar, menyediakan makanan dan transportasi murah. Sebagaian besar adalah perempuan yang bekerja di *mall*. Dan banyak di antara mereka yang mau melepaskan diri dari tradisi patriarkis desa dan mereka mau kosmopolitan

land markets could be seen as an in-kind contribution of the state to the urban poor so that they can live and work in the city. However, this approach is being challenged today as the state becomes more committed to the World Bank's idea of land certification in Jakarta to further expand the formal land market, an idea that could be traced all the way back to Hernando de Soto. This move will eventually eliminate informal land markets and make living in the city impossible for the poor. We can thus say that the dissolution of the informal land market means the disappearance of the state's moral economy.

Meanwhile, the disillusionment with the promise of development institutionalized under Suharto, as well as the process of democratization and politics of decentralization, have opened up all kinds of possibilities for different values to develop. Some of them are progressive, but a lot of them are extremely conservative. So, this is the moment of openness that we are now trying to grapple with: the looseness in the center has opened up a space for new investments in ideologies and contestations over values and worldviews. And space is highly implicated in this kind of struggle.

We only have to remember when Jakarta had its first election for the position of Governor, in 2007. The Islamic political party—Partai Kesejahteraan Indonesia (PKS)—were actually hoping to control Jakarta. They had their own candidate, and it was not entirely impossible that the Islamic Party would become highly influential in the city. All the other political

Jakarta kadang lebih dari uang yang dikumpulkan. Kosmopolitanisme Jakarta inilah yang membuat Jakarta bisa melawan fundamentalisme agama dan kekuasaan tradisional.

Meredith Miller Bukankah interaksi antara *mall* dan kelas pekerja menengah ke bawah itu berlawanan dengan ide otonomi yang di pakai untuk memahami gerakan kaum miskin? Bila dilihat secara spasial — bisa dikatakan bahwa kampung di Jakarta tidaklah cukup besar untuk membina fundamentalisme agama, meskipun kampung itu kelihatannya ada di mana-mana di seluruh pelosok kota dan ia hidup bersama dengan superblok melalui penyaluran tenaga kerja (murah). Kedua ruang ini berbeda tapi juga membentuk jaringan sosial?

AK Ide otonomi itu memang kurang memuaskan untuk memahami kampung di kota, karena keberadaan kampung di kota itu terjalin dengan ruang-ruang lain di kota. Masalah dari konsep otonomi itu adalah anggapan bahwa informalitas itu berlawanan dengan kepentingan negara, kapital dan warga kelas menengah ke atas. Bila kita melihat informalitas sebagai produk dari kerja sama antara kapital, pemerintah, maka boleh dikatakan bahwa otonomi informalitas itu adalah konstruksi kekuasaan pemerintah dan kapital yang menghidupkannya. Informalitas tidak selalu menjadi korban tapi juga tidak boleh dikorbankan karena ia adalah bagian penting dari sebuah sistim kekuasaan. Bila penguasa ingin menjaga kapital, maka ia harus bisa menjaga kampung dan sektor informal. Bila tidak maka kapital itu tidak akan

PERSPEKTIF

parties, suddenly realizing how dangerous it would be if the Islamic Party were successful, supported Fauzi Bowo, who is quite secular and open to multiculturalism. His election victory showed that the majority of people in Jakarta wanted to keep the city secular and cosmopolitan. However, the PKS was quite successful in winning elections in the surrounding regions of Jakarta.

ET They moved out to the surrounding areas of Jakarta?

AK Yes, as the PKS moved into Depok, for example, alcohol started disappearing from stores. At a conference at Universitas Indonesia that I attended, we had difficulty finding beer. Our international friends were better prepared: they brought beer from their home countries. One even brought whiskey and put it in an empty water bottle. [Laughter]

ET Do you think the "voluntary" relocation of workers to the peri-urban would subject them to fundamentalism and extremism?

AK I do not know for sure, but hypothetically speaking, as mentioned earlier, those who were displaced to the peri-urban may feel that the "cityness" of Jakarta is not for them. Instead, the city is seen as a place for the upper-middle classes only. This is why I thought we had to criticize the massive land acquisition for superblocks and the unavailability of affordable housing for the poor and low-income workers in the city. We also had to problematize the World Bank's formalization of the informal land market by way of land titling because I

berakumulasi maksimal.

Meskipun demikian ide otonomi itu bisa dipahami sebagai sebuah usaha untuk me-*restore* "self-hood" dari pekerja di sektor informal yang di diskriminasi dan dikriminalisasi oleh rejim pembangunan. Ide otonomi ini bisa dipakai sebagai sebuah konsep yang mirip "agency" untuk menunjukkan bahwa informalitas dari kelas bawah itu punya nilai dan kepentingan sendiri. Dan segala peraturan pembangunan harus berangkat dari nilai itu, bukan dari kepentingan kapital dan penguasa. Jadi ia berhak untuk mendapat tempat di kota tanpa harus menuruti kepentingan kapital meskipun kolaborasi dengan kapital tidak terhindari.

Lalu bagaimana manifestasi spasialnya? Sebelum munculnya agen-agen dan kantor penyaluran pekerja /pembantu, pendatang dari desa atau daerah itu selalu numpang dulu di kampung-kampung kota dimana saudara atau kenalan bertempat tinggal. Mereka di sana di bina keahlian, di sosialisasi dan sambil mencari pekerjaan. Jadi orang desa itu akan menjadi orang kota di kampung tersebut. Mereka sudah mulai membangun jaringan yang terjalin di kota saat berada di kampung kota. Kampung demikian memberi pendidikan untuk hidup di tengah kota. Kampung yang demikian adalah juga kampung yang sangat erat hubungannya dengan segala jaringan formal di kota. Kampung yang demikianlah yang memberi harapan pada pendatang miskin untuk mentransformasi diri menjadi orang kota, dan untuk kemudian naik kelas

think such practices will only create more landlords and strengthen the hegemony of homeownership. All the land will just end up in the hands of the rich, and rental costs will go up. We should ask ourselves the question: what is going to happen if there is no space for the urban poor to live in the city? What is going to happen if we continue to displace the urban poor to peri-urban areas? We can imagine a dystopian scenario where marginal workers displaced to the peri-urban could be subjected to an anti-urban politics of morality.

MM If you are talking here about eliminating that boundary and inviting the periphery in, or encouraging the urban poor back into the city as a way of breaking up that type of morality, could we also ask about creating other kinds of centers outside Jakarta? Could the peri-urban be made more cosmopolitan?

AK It would not be fair to say that the peri-urban areas are less than cosmopolitan and underdeveloped. There are new towns with first-rate facilities. They have people from different ethnic, religious, and regional backgrounds. They have been absorbing more and more people from Jakarta and other rural areas. And they are trying to become centers of a certain kind, but with decentralization, each of the regions around Jakarta has become interested in capitalizing on difference—from Jakarta, with their own cultures and values, etc. Religion and ethnicity have become a major source for the construction of identity. Whether the peri-urban can be made cosmopolitan would depend on how the region defines

melalui pekerjaan di sektor formal atau informal.

Pertanyaan berikutnya adalah apa yang terjadi bila makin banyak kampung dalam kota yang digusur dan makin banyak yang disertifikasi menjadi lahan formal? Kesempatan bagi pendatang untuk menetap di dalam kota menghilang. Mereka hanya bisa bertempat tinggal di pinggiran kota yang membuat para pendatang bisa makin merasa Jakarta bukan dunianya. Apa lagi pinggiran kota makin dikuasai ideologi anti-urban.

ET Jadi situasi menjadi antagonistik?

AK Ya, karena kota tidak lagi menampung sektor informal yang makin tergeser ke pinggiran kota, maka "city-ness" yang menjalin hubungan formal-informal menghilang. Pusat kota menjadi tempat tinggal eksklusif warga menengah keatas. Kelas bawah yang tergeser ke pinggiran kota tetap bekerja di mall dan di kota tapi tinggalnya di pinggiran kota. Mereka akan melihat kota sebagai dunia yang tidak memberi tempat tinggal bagi mereka.

PERI-URBAN

ET Bisa bicara sedikit lebih banyak mengenai moralitas?

AK Moral ekonomi berkaitan dengan legitimasi negara di mata rakyat. Moral economy dari negara Indonesia adalah masyarakat yang adil dan makmur. Ini berlaku terutama untuk rakyat jelata. Sehingga kita mengenal hukum agraria (yang dibuat tahun 1960 dan masih berlaku sekarang) yang memberi

PERSPECTIVE

itself. Of course, we hope that they would create a form of “cityness” that is more inclusive and progressive than Jakarta. But so far, looking at the emerging politics of morality and the “gated” new towns built by developers from Jakarta for residents in the peri-urban, it would be a challenging task to make the peri-urban more cosmopolitan.

ET Pushing out the urban poor also connects to the discourse of green governmentality, which you have analyzed.¹⁰ In fact, there are so many things pressurizing these displacements: rising property values, real estate investment, N-II, Goldman Sachs’ and Price Waterhouse Cooper’s investments in Jakarta, etc. The pressures on the city to exclude the urban poor seem quite severe.

AK Investment in financial capital is different from investment in the manufacturing sector, as factories need cheap labor to remain profitable. In this sense, enterprises would welcome the informal sector so that the cost of labor can be kept low. Running an office for financial capital does not require a pool of cheap laborers, but rather technology, communication, and a Central Business District (CBD) sustained by high-tech infrastructure and populated by well-paid financiers and managers. This group prefers a quality of environment, which brings us to the green discourse that demands a particular urban form with almost no connection to the informal sector. The interesting thing to consider is how the green discourse and lifestyles of Jakarta’s middle class intersect with the need in the city to build a first-class

mandat pada negara untuk menguasai tanah demi kesejahteraan rakyat. Tanah dari pasar informal misalnya, yang biayanya di bawah pasar formal adalah satu contoh moral ekonomi negara untuk memberi kesempatan pada rakyat untuk menetap di kota. Moral ekonomi ini kini menghilang karena sertifikasi tanah yang menghilangkan lahan pasar informal. Dengan hilangnya lahan yang bisa di peroleh dengan biaya rendah dan tempat tinggal yang relative murah maka makin terbatash kesempatan pendatang miskin untuk tinggal di dalam kota. Keadaan ini menyebabkan ketimpangan dan ikut mengurangi legitimasi negara.

Saya pernah menulis tentang efek dari runtuhnya paradigm pembangunan atas nama bangsa (“*nationalist urbanism*”). Masyarakat tidak lagi percaya pada pembangunan “demi bangsa” karena yang diuntungkan adalah kapital dan kepentingan sepihak penguasa. Melemahnya negara di pasca Suharto (“*lossness in the centre*”) dan desentralisasi memberi kesempatan pada kekuatan lokal untuk mengurus wilayah masing-masing dengan ethos dan prioritas masing-masing dan dengan ideologi masing-masing pula. *Moral economy* dari negara yang menghilang ini bisa diisi juga oleh moralitas yang lain, salah satunya adalah moralitas menurut agama yang sering kali konservatif sifatnya.

Contohnya, di tahun 2007 pada saat untuk pertama kalinya pemilihan gubernur dilakukan secara demokratis, Partai Kesejahteraan Sosial (PKS)

infrastructure for financial capitalism. How will this intersection create a new geography for the city?

WISH-IMAGE

ET All six sites that we researched for the first phase of the project are affected by the World Bank's Urgent Flood Mitigation Plan. One thing that we are really interested in is the rhetoric of that plan: that there will be some visionary technological solution that will just make everything work. The German philosopher Walter Benjamin said that if you propose a technological solution for a social problem, what you are proposing is a "wish-image." I feel like your writing about the "new" waterfront—and the way in which Jakarta is turning back around to face the world, as you say—relates to this idea of the wish-image. The city had turned away from the coast, and now it is turning back toward the international with new technological solutions."

AK Yes, the wish-image is a useful concept to show that the line differentiating speculation from imagination is very thin. Indeed, the urban problems of Jakarta, developed out of earlier wish-images, could supposedly be erased or forgotten by creating another wish-image on the coast. I was asking whether the coast is the beginning or the end of capitalist development in Jakarta. The waterfront proposes a new beginning for a global Jakarta, proposing a "technical solution" to the infrastructural problems of the city. But, it is also conceived in an ideological manner where one could see (as in the Nusantara Corridor waterfront project) the unfolding of a "mythical" glorious past

yang berhaluan Islam mendukung calon gubernurnya dengan tujuan supaya bila menang, Jakarta akan bisa menjadi markas peng-Islam-an masyarakat kota. Ambisi ini tidak tercapai karena sebagian besar partai politik mendukung calon yang lain, Fauzi Bowo, yang telah berjanji untuk mempertahankan sekularisme Jakarta. Masyarakat Jakarta yang kosmopolitan itu memilih Fauzi. PKS gagal menguasai Jakarta tapi partai ini berhasil menguasai daerah-daerah di pinggiran Jakarta.

ET PKS pindah ke luar kota?

AK Alkohol jadi hilang dari menu di restoran. Kami pernah ikut konferensi di UI saat Depok dikuasai PKS. Salah seorang pembicara dari luar negeri yang doyan bir terpaksa bawa bir dari negaranya, dan temanku bawa botol Aqua yang isinya whiskey [tertawa]

Jadi Jakarta dikelilingi moralitas agama pasca Suharto, tapi Jakarta tidak dikuasai karena "cityness" nya cukup kental. Penduduk Jakarta mempertahankan *cityness* dan menolak moralitas yang membantai kosmopolitanisme sebuah kota. Meskipun demikian ini bukan berarti Jakarta telah bebas dari politik moralitas. Bila penduduk miskin yang bekerja di kota makin tergeser keluar karena tidak punya tempat tinggal di dalam kota, maka bukan tidak mungkin mereka akan mengikuti politik moralitas agama di pinggiran dan menjadi ikut mengambil sifat anti-urban.

ET Apakah pengalokasian penduduk keluar kota itu bisa membangkitkan



Muara Angke Port

Pelabuhan Muara Angke

Adam Bobbette

from colonial times to independence and the new global era. It is conceived as more than a technical solution for the urban center; there is a narrative of national origin and destiny for what is, after all, a project of capitalist speculation. I sought to problematize all these ideological constructions. At the end of my story, there is an image of inundation and the sinking of the whole world. To me, that is the most likely destiny of the city. That piece is, in some way, an attempt to wake up Jakarta, to realize that profit-oriented development and ecology do not always work together.

ET The gateway too, in a way, is a wish-image. These developments are not going to solve any social problems. But do you think the wish-image of the Regatta,

fundamentalisme atau ekstrimisme?

AK Tidak bisa begitu pasti, tapi paling tidak menjadi anti-urban. Masyarakat yang tergeser akan merasa Jakarta sebenarnya tidak kosmopolitan karena ia menggosok penduduk miskin. *Cityness*-nya itu versi kelas menengah ke atas. Itulah sebabnya kami kritis terhadap penguasaan lahan besar-besaran di tengah kota untuk menjadi superblok itu. Superblok itu tidak memikirkan tempat tinggal masyarakat kelas bawah yang sebenarnya banyak juga yang kerja di superblok itu. Para pekerja itu tinggalnya makin jauh ke luar kota, sementara ada yang masih bertahan di tengah kota melalui sewa kamar di kampung-kampung yang makin menghilang dan makin mahal sewanya karena status tanah yang telah di sertifikasi.

ET Selain sertifikasi tanah, pergeseran penduduk miskin ke luar kota juga bisa

or these other excessive developments, represent an ideology that still has some effect on the urban poor? Are these forms charged enough that even the poor are willing to believe in them as wish-images?

AK Projects such as the Regatta could be seen as wish-images of the upper-middle class who seek to transcend the deteriorating city. The branding of this high-end residential complex incorporates the image of the world. It wants to be an icon of the city, but it is directed to upper-middle-class consumers who are looking for a new wish-image. It is not like the city-nation building of the Sukarno era, nor is it a public monument to glorify national achievements. Projects like the Regatta show quite bluntly the leadership of the private business sector in bringing Jakarta to the next level of development.¹² It is a private enterprise, and its selling point is its secured location, bordered by the sea, in a gated compound within a gated community. On the seawall leading to Regatta are signs saying “don’t sit here,” directed to the lower classes who are often in the neighborhood because they work there. It is also a common sight, however, to see them ignoring these signs. They go on dates there, occasionally picnic, and even take their pictures with the Regatta as the background. How can we understand this kind of practice? Is the Regatta a wish-image for the lower classes who work in the neighborhood?

The wish-images of the Regatta and its kind are constructed on the basis of a distinction—a wish-image to consolidate class identity. But such an identity is marked by contradictions. Most of the daily

dilakukan melalui wacana “green.”¹⁰ Kelihatannya banyak tekanan yang dihadapi Jakarta seperti investasi di real estate melalui sertifikasi tanah, NII, Golman Sachs dan Pricewaterhouse Cooper. Tekanan terhadap lahan jadi sama dengan tekanan terhadap kaum miskin kota.

AK Investasi melalui *financial capital* itu beda dengan investasi di industry yang harus memanfaatkan tenaga kerja murah. Investasi di sektor riil masih menghidupkan sektor informal karena ia membantu kehidupan buruh yang digaji rendah dan tidak perlu keluar biaya untuk perumahan buruh. Investasi *financial capital* itu berbeda karena ia tidak perlu buruh murah. Yang di inginkan adalah ruang kota yang berkualitas CBD yang didukung infrastruktur *high-tech* yang yang efisien. *Financial capital* juga menarik expatriat dan kelas menengah ke atas. Kelas ini mengangkat wacana *green* ke level *green* superblok dan mereka pada umumnya percaya bahwa *green* itu bisa dicapai melalui disain arsitektur dan perancangan kota yang baik. Kampung spontan tanpa arsitek itu jadi dengan mudah dianggap merusak lingkungan, seperti menyebabkan banjir sehingga demi keindahan kota yang hijau, kampung di bantaran kali jadi tergusur. Dengan segala tekanan di dalam kota untuk menjadi kota dengan status kelas atas, kelihatannya sulit bagi kaum miskin kota untuk bertahan — meskipun ada juga yang berpendapat bahwa kaum miskin tetap akan mampu mencari tempat di dalam kota. Mungkin benar tapi jelas sudah bahwa kaum miskin meskipun bekerja di dalam kota,

PERSPECTIVE

activities of the people living in a place like the Regatta are sustained by the services provided by lower-class communities. The gate that restricts the movement of the lower classes never quite works, but it works as a wish-image, as reflected in the project's amazing architectural style.

ET But the wish is, in a way, also part of the integrity of the city.

AK That is an interesting proposition. The wish-image that used to be produced by the state under "nationalist urbanism" is being produced and reproduced by capital, as well as by citizens. It takes a range of images from those associated with the world city, those of the green environment, and the religious city. The nationalist ideology is no longer there to unify perception, and this opens up possibilities for different wishes, as well as new dreams and nightmares. For conservative and religious people, their wish may well be turning Jakarta into a more religious place. But, there is also the wish of the cosmopolitan class and the environmentalists. There is the whole idea of the green city. And there are populist politicians. So there are many wish-images waiting to be represented that have given Jakarta a life based on wishing. The city has a lot of energy and people who still want to dream. What is interesting is to see whether there is a shared dream that everyone can identify with, such as that packaged under the nationalist urbanism of the previous era. But, perhaps this is less important than the fact that people still have wishes and that this possibility gives Jakarta its integrated "cityness."

tempat tinggal mereka makin menjauh ke pinggiran kota.

MM Lalu apakah batas teritorial itu (antara kota dan pinggiran kota) bisa dihilangkan atau yang di pinggiran itu di-kota-kan, atau kaum miskin di daerah diajak lagi untuk kembali ke kota supaya mereka tidak terikat oleh sabut moralitas di pinggiran. Apakah mungkin menciptakan pusat-pusat (bukan pinggiran-pinggiran). Dengan kata lain, bisakah peri-urban itu menjadi kosmopolitan?

AK Tidaklah *fair* kalau kita mengatakan bahwa dari peri-urban itu tidak kosmopolitan. Di situ ada kota baru dengan fasilitas canggih; Banyak penduduknya yang majemuk budaya, agama dan etnisitasnya. Makin banyak orang yang tinggal di situ; Daerah itu juga ingin menjadi pusat dengan identitasnya sendiri. Meskipun demikian ia tidak ingin seperti Jakarta sehingga perbedaan diutamakan dan hal inilah yang membangkitkan rasa regional, agama dan etnisitas. Apakah ia akan menjadi kosmopolitan tidaklah kita ketahui, meskipun itu yang kita harapkan — sebuah tempat yang lebih kosmopolitan dari Jakarta. Tapi melihat munculnya politik moralitas di sana dan banyaknya *gated communities* di kota baru, kelihatannya banyak tantangan untuk menjadi tempat yang kosmopolitan.

WISH-IMAGE

ET Keenam site yang kami pilih untuk riset terpengaruh oleh *Urgent Flood Mitigation Plan* dari *World Bank*. Yang menarik bagi kami adalah retorik dari

ET How about the wish-image of the poor?

AK In my opinion, it would be the possibility of upward mobility toward becoming urban middle class. The city would need to preserve such a possibility to allow the *rakyat* to feel that, in some way, the city is something that they can continue to believe in, or something they can be led to believe in.¹³

ET But Benjamin says that to posit a utopian future it is necessary to transform the act of wishing into action.

AK Action, according to Benjamin, stems from waking up from the dream world of commodities. The commodities that flooded Paris did not emancipate the poor who dreamed of becoming middle class to carry out a revolution. In the Indonesian case, commodities did not reach everyone in the same way, and national development did not lead to the emancipation of the poor. And once the construction of wish-images was stalled by the financial crisis, the city exploded not by revolutionary force, but through reactionary acts which targeted Suharto's internal others, such as the urban poor, ethnic Chinese, and women.

However, there has been a shift in the mode of governance that, in some ways, has allowed the country to renew itself. The construction of a new sense of time is helpful, even though it continues to be shaped by the past. In Jakarta today, it is the city government (instead of the state) that is under huge pressure to perform. It has to work with the private sector to

rencana Bank Dunia tersebut: bahwa akan adasolusi teknis yang akan membuat segalanya berjalan baik kembali. Walter Benjamin pernah mengatakan bahwa bila kamu menganjurkan penyelesaian masalah sosial dengan solusi teknis, maka kamu hanya menganjurkan "wish-image." Saya merasa tulisanmu tentang *waterfront* dan bagaimana Jakarta menghadapi dunia melalui proyek tersebut mirip dengan pendekatan Benjamin yang mengkritik *Wish-Image*. Jakarta yang telah meninggalkan pantai utara kini kembali lagi ke pantai sebagai solusi teknis terhadap masalah kota.¹¹

AK Dari Benjamin kita belajar bahwa *wish-image* masa lalu (*mass utopia*) yang tidak pernah menjadi kenyataan itu bisa dimunculkan kembali untuk menyadarkan ketimpangan masa sekarang. *Waterfront project* ini ingin menciptakan waktu baru melalui pengingatan pada masa lalu yang dianggap berjaya. Ia ingin menjadikan kembali Jakarta pusat dari segalanya: pusat kejayaan kolonial, pusat kemerdekaan dan kini pusat *waterfront* seakan-akan kejayaan masa lalu (yang sebenarnya tidak pernah berjaya) itu dilengkapi oleh kejayaan masa depan. Saya rasa kamu betul, proyek itu boleh dikatakan *wish-image* karena ia ingin menyelesaikan segala masalah sosial di Jakarta dengan satu disain yang total di pantai utara Jakarta yang telah lama terbengkalai. Itu akan jadi pintu gerbang *wish-image* untuk melupakan (bukan menyelesaikan) masalah sosial Jakarta dan memulai sesuatu yang baru sebagai *wish-image*. Di artikel itu saya mempertanyakan apakah pantai itu awal

rebuild Jakarta so that it will not just create more wish-images. It has to take the *rakyat* into consideration, even though space for the *kampungs* is shrinking. It has to come up with a series of progressive, populist projects. Take, for instance, Sutiyoso's busway, Fauzi Bowo's green discourse, and Jokowi's series of pro-poor programs, including his plan to stop the construction of more shopping malls because he believes that commodities and consumerism cannot emancipate people.

ET It is about a dream that could not be fulfilled by commodities. This is very interesting now, if we go back to what you were saying about Batavia under the VOC as being only a place for commodities to pass, but never really a place of its own. So, in a way, some critical perspectives towards commodities are a kind of wake-up call for a city shaped by their circulation.

AK Jakarta has been part of the international commodity chain since colonial times. It built Amsterdam, one could say. As such, its history is inseparable from the history of capital. But capital did not come only to exploit; it came with ideologies and wish-images. The colonial government started a new kind of uneven development and filled the city with social problems, while making it the center of almost everything, including commodities. The wish-images are a product of capital and they, in turn, reproduce capital. But this process is not totalizing, for it carries with it cleavages, gaps, and contradictions that would allow critical perspectives to come and go.

atau akhir perjalanan Jakarta. Di akhir artikel saya membawa cerita (dari Seno Gumira Adjidarma) yang menunjukkan Jakarta akhirnya tenggelam. Ini adalah usaha untuk membangun pandangan kritis terhadap pembangunan *wish image* yang mengorbankan lingkungan.

ET Pintu gerbang yang berupa *wish image* seakan-akan ia bisa menyelesaikan masalah-masalah sosial. Apakah *wish image* seperti Regatta atau proyek sejenisnya mewakili sebuah ideologi yang punya dampak terhadap kaum miskin kota? Apakah kaum miskin kota akan percaya pada *wish image* proyek-proyek semacam itu?

AK Proyek-proyek seperti Regatta dan proyek semacamnya adalah proyek swasta pasca krisis yang mengklaim dunia dan mengaku menduniakan Jakarta dan Indonesia saat negara sudah mundur dari pembangunan monument. Namun tidak seperti proyek "mercu suar" Sukarno atau "Taman Mini" Suharto yang dibuat atas nama rakyat untuk memberi legitimasi negara, Regatta dan sejenisnya, seperti bisnis real estate lainnya, hanya mencari konsumen kelas atas. Itu adalah *wish-image* kelas menengah ke atas yang tidak terjangkau kelas bawah meskipun mereka mungkin menjadi pembantu atau pekerja untuk proyek-proyek tersebut. Di lingkungan Regatta kita melihat tanda yang dibikin untuk membatasi kehadiran kelas bawah seperti — dilarang duduk di sini, dan sebagainya. Tapi bila diperhatikan kelas bawah tetap saja piknik di situ sambil foto dengan Regatta sebagai latar belakang. Apakah Regatta

ET But the project of wealth accumulation becomes a virus. Mrázek's book, in a way, is really about how the Dutch colonial disposition toward modernization is very contagious.¹⁴ It is hard to resist.

AK Yes, capital accumulation can be taken over by postcolonial subjects. Today, capital also moves around the city by leap-frogging from one profitable area to another, leaving gaps and cleavages in the city. For instance, after exhausting the central part of the city, capital intends to jump over to the northern coast to build a waterfront city. It may yet come back to the city to take over the remaining *kampungs*. But Mrázek also mentions in his book how the Dutch in the early twentieth century always felt that Jakarta was constantly on the move. The city belonged to "the age in motion," though compared to Surakarta, its movement was less threatening to a colonial order.¹⁵ Today, we seem to be seeing Jakarta undergoing another age of motion.

MEMORY

ET I want to connect this back to the question of memory, something that your work has in common with *Engineers of Happy Land*, which begins, as you know, with the Proust quote about extracting memory from objects.¹⁶ It seems to me that you do this through the city itself. Could you talk about this as a strategy and what it means to "reactivate" memory?

AK The issue is how to bring space into a dialogue with time so that memories lost to history can be retrieved as a political project. In principle, the built environment (the object, in Proust's terms) keeps and

itu *wish-image* kelas bawah, tidaklah kita ketahui, tapi Jakarta bukanlah Parisnya Benjamin yang diancam homogenisasi oleh komoditi. Di Jakarta homogenisasi tidak menjadi ancaman karena keragaman dan diferensiasi yang telah ada sejak zaman kolonial. Jakarta punya lebih dari satu *wish image* dan lebih dari satu jenis masyarakat. Yang penting adalah kenyataan bahwa ada hegemoni *wish image* dari kelas menengah keatas: ada superblok yang *grand*, ada *shopping mall* yang ramai, ada janji ini dan itu meskipun ada yang belum selesai dibangun telah menjadi puing (*ruin*). Dan yang lebih penting lagi, yaitu adanya impian bahwa Jakarta punya impian.

ET Impian atau *the wish* ini lah yang memberi rasa kesatuan atau identitas pada kota?

AK Ini proposisi yang menarik. Jadi tidak menjadi soal kualitas dari *wish-image* itu. Yang penting ia diproduksi terus. Kalau menurut proposisi anda, maka Jakarta terus membangun harapan melalui *wish-image*. Di pasca Suharto *wish image* itu tetap diproduksi dan ia mengambil bentuk makin beragam. Dari yang men-dunia (*branding image*) hingga yang mengambil moralitas agama, namun perlu dicatat bahwa semuanya adalah *wish image* dari kelas menengah (keatas). Kelihatannya Jakarta memang dibentuk dari aspirasi *upward mobility* — menjadi kelas menengah ke atas.¹² Segala sesuatu yang kumuh termasuk sektor informal dari kelas bawah dianggap transisi menuju sesuatu yang lebih sempurna.



releases the memories of people living in it. It often takes the form of ruins (following the flight of capital) that not only express the wish-images of their time, but it also represents the efforts made to shape society.

ET Benjamin takes this idea from Proust. I think it is really important, the idea of retrieving certain forms of agency, or of delaminating them, in a sense, from nationalist narratives. I think this is the other revolutionary agenda in your book. If we can see those through the appearance, and the activation of that memory as something that was potentially connected to nationalism, but not necessarily connected to nationalism, in the same way as in Benjamin's reading of Paris...

AK Time cannot always domesticate space, and space, in turn, can haunt time. This makes memory work important, especially when history is colonized by the state. If history has been hijacked by official nationalism, then to rewrite the history of Jakarta is to re-activate memory with the aid of the built environment. And, as I indicated earlier, there is the contradiction of developmentalist time, which finds expression in space. These are some ways to make memory a political project.

THE TIMES OF BANJIR

ET Where does *banjir* [flood] fit into the diagram of space-time relations?

AK Flooding has a temporal dimension because it occurs at certain times, such as

Kampung along the Ciliwung River in Menteng

Kampung di sepanjang Sungai Ciliwung di Menteng

Elizabeth Nichols

Orang ke Jakarta karena *wish image* itu. Rakyat miskin dan pendatang yang ingin mengadu nasib juga menghadapi *wish image* kelas menengah. Dari *wish image* itu muncul juga rasa takut tidak mampu menjadi bagian dari *wish imagenya* kelas menengah. Adanya kemungkinan gagal menjadi kelas menengah ini ikut men-normalkan *wish image*. Di sini *wish image* menstabilkan ketidakstabilan dan meratakan ketidakmerataan karena setiap orang diajak untuk mengambil bagian di dalamnya, dan setiap orang mau ikut mempertahankan kemungkinan yang dijanjikan *wish image*.

ET Bagaimana pula dengan *wish image* dari kaum miskin?

AK Saya rasa adalah jalan menuju kelas menengah urban. Kota Jakarta perlu menjaga kemungkinan tersebut, bahwa ia bisa dipercaya dan membuat orang percaya pada kemungkinan tersebut.¹⁵

ET Tapi menurut Benjamin utopia masa depan itu perlu action bukan hanya dalam bentuk impian.

AK *Action* dalam pemikiran Benjamin hanya bisa terjadi dengan kebangkitan kesadaran bahwa janji emansipasi tidak terpenuhi. Benjamin menunjukkan bahwa komoditas yang membanjiri Paris tidak membawa emansipasi. Kelas bawah tidak tertarik pada revolusi tapi tertarik untuk menjadi kelas menengah. Untuk kasus Jakarta, komoditas belum total, dan homogenisasi belum terjadi. Yang ada adalah heterogenisasi dan diferensiasi. Pembangunan yang dijanjikan Orde Baru itu tidak membawa

PERSPEKTIF

high tide and the rainy season. The spatial dimension can be found in words such as *banjir kiriman* (flood caused by rain from upstream) and *daerah rawan banjir* (flood-prone areas often associated with the *kampung*). It reflects the spatial order of the city. When some parts of the city are flooded, people often ask if the major thoroughfares such as Sudirman Street, or elite housing areas such as Pondok Indah, or the Presidential Palace, are inundated. The scale of the disaster is measured by whether these elite areas are flooded. It will not be an item of major news if only the *kampungs* are flooded. Flooding visits Jakarta so often that it does not seem to warrant a serious response. We can find accounts of *banjir* in early twentieth-century literary and popular representations, where it was represented not only as a threat or a disaster that causes misery, but also as an adventurous, festive or even humorous event. It is very contradictory. There is also a mysterious feeling surrounding *banjir*. Why was one area flooded last year but not this year? *Banjir* comes and goes bringing misery, critical awareness, and fortunes to some who make money from the disaster.

MM How has *banjir* shaped peoples' behavior?

AK Historian Restu Gunawan wrote a wonderful book about canals and *banjir* in Jakarta.¹⁷ One interesting depiction is that when *banjir* comes, people all escape, and when *banjir* is over, people come back again. People know that *banjir* will come back, but they never seem to forget that it will go away too. There are three types of people. First, those who are

emansipasi pada kelas bawah. Saat krisis moneter, *wish image* tidak dapat diproduksi lagi — banyak bangunan yang berhenti — sehingga yang terlihat adalah puing-puing (*the ruins*) masa depan. Tapi di Jakarta bukan revolusi yang terjadi, tapi kerusuhan yang bersifat reaksioner karena mengambil korban "*internal others*" nya Suharto: kelas bawah, komunitas Tionghoa, dan perempuan.

Di masa pasca Suharto, *nationalist urbanism* telah tiada dan kekuasaan kota telah berada di tangan pemerintah daerah. Pergeseran ini membuat pemerintah kota kini harus menghadapi warganya sendiri, termasuk kaum miskin kota. Perubahan ini mempengaruhi *wish image* yang terus dibangun untuk mengatasi masalah sosial di kota. Karena moral ekonomi dari pemerintah kini juga sudah jatuh ke pundak pemerintah kota yang dipilih melalui pemilu, mau tidak mau gubernur kini cenderung populis. Kita sudah melihat kecenderungan ini sejak masa peride kedua dari Sutiyoso melalui busway, di teruskan oleh Fauzi Bowo melalui wacana *green* dan mencapai puncaknya kini di tangan Jokowi. Gubernur terakhir ini berusaha untuk menghentikan pembangunan mal karena beliau menganggap pembangunan ekonomi saja tidak akan memecahkan masalah sosial di kota. Mal akan berhenti menjadi *wish image* karena komoditi sudah dianggap tidak akan menyelesaikan masalah sosial Jakarta.

ET Menarik kalau dipikirkan apa yang anda katakan sebelumnya bahwa dulu

flooded. Second, those whose houses are not flooded, but who do a lot of helpful things for those suffering, ranging from distributing food to providing shelter—but like the first type, they never protest. The third type includes those who make money from flooding by charging (a lot) for the services they provide to the victims, such as transporting them to safe areas. So *banjir* produces different types of subjectivities. It would be interesting to see how the World Bank's flood mitigation plan could end *banjir* and alter or eliminate these subjectivities.

ET It is also interesting with respect to Bangkok, another city where people say, "Well, it happens and we move out of the way, people do different things than they normally do, then the water goes away and we go back to normal time." In a way, it has an almost religious temporality, like a religious calendar. It is like this week: you have Mardi Gras, and then you have Ash Wednesday, and then you go into a different kind of time, a theologically intense time. I think it is interesting that ecologically, up to a certain point, you can have a displacement of normal time that is almost theological. *Banjir* comes, *banjir* goes.

AK Like a ritual of renewal?

ET But at a certain point, it becomes more serious, and people say, "Okay, we can't get rid of *banjir*, but we have to mitigate the scale of its effects."

AK The scale of its effects points to the question: who are the victims? People who live in the *kampungs* are

Batavia di bangun sebagai gudang untuk komoditi. Eksistensi Batavia tidaklah terikat pada kehidupan lokal karena ia tergantung pada sirkulasi komoditas.

AK Di zaman kolonial, mungkin Batavia lebih penting bagi Amsterdam daripada bagi kota-kota lainnya di Belanda karena metropole itu dibangun oleh koloni. Dari awalnya Jakarta sudah menjadi bagian dari tempat yang dieksploitasi kapital. Tapi kapital tidak datang hanya dengan keinginan eksploitasi — ia juga datang dengan modernitas — beserta *wish imagenya*. Jadi Batavia sebagai pusat pemerintahan berupaya membangun citra dirinya sebagai pusat. *Ngurus* surat harus ke situ, komoditi terbaru ada disitu, hotel terbagus disitu, sekolah terbaik ada disitu, rumah sakit terancang juga di situ, dan kalau mau berbisnis juga harus melalui situ. Batavia juga bangun *wish image* untuk mengeser masalah sosial, meskipun bukan tanpa kontradiksi.

ET Proyek untuk akumulasi kapital itu menjadi virus yang dibawa melalui proyek kolonial. Buku Mrazek sebenarnya adalah tentang virus ini, bagaimana virus ini masuk melalui modernisasi dan menular kemana-mana.¹⁴ Sulit untuk menolak.

AK Yah, kapital itu membawa manusia bergerak — termasuk generasi muda di pulau Jawa yang menciptakan zaman pergerakan. Di zaman sekarang, di Jakarta kapital bergerak mencari tempat yang bisa berkembang. Untuk berkembang, ia meloncat melewati atau meninggalkan tempat yang sudah dituliri. Batavia itu juga mengalami loncatan ke

PERSPECTIVE

not only seen as the victims, but also as contributors to *banjir*. They built houses and settlements along the riverbed, which over time has narrowed the river, and they throw garbage into the river (similar to the dumping of industrial waste by enterprises), so they were thought to be the cause, the perpetrators. Both as victims and agents of *banjir*, residents of the *kampung* are subject to what Foucault would call “regulatory discipline” or “regulatory framework,” and they become docile subjects. When there is a flood, the government comes in and gives them “everyday needs” like rice, and even the middle-class and the rich donate a lot of money toward this. This allows the victims to feel that the state is still protecting them. They also become the subject of disciplinary practices because they are said to be perpetrators, too, which gives justification for the state to relocate them. It allows the state to say, “You should be away from the riverbank; it is dangerous and is actually causing flooding in the city.” This opens up a space for “technical solutions.”

ET So it allows people to assert that the poor pose a danger to the city?

AK Yes and no. Yes, because the government and the middle class continue to blame the urban poor. They say, “You narrowed the river, you threw garbage in the river,” but there is nothing new in this charge. People are getting tired of it. Nowadays, people know that there are other practices that cause the flood, such as the rich building their villas upstream, in catchment areas where water is held before it goes down toward the city; now

Selatan dan membiarkan kota tua itu mati sendiri. Kita juga melihat sekarang bagaimana kapital berkembang ke pinggiran kota — menciptakan kota baru, lalu loncat kembali ke kota melalui *wish image* dari “back to the city.” Lalu meloncat lagi ke pantai utara meninggalkan pusat yang makin macet. Disitu *wish-image waterfront* masa depan diharapkan bisa menggantikan pusat kota. Setiap kali meloncat ruang Jakarta bergeser meninggalkan ketimpangan pembangunan. Kota yang bergerak menjadi pergerakan politik adalah tema yang angkat oleh Mrazek dalam bukunya.¹⁵ Jakarta juga lagi mengalami pergerakan, tapi bukan pergerakannya zaman pergerakan, tapi zaman pergerakan kapital.

MEMORI

ET Saya ingin angkat tema memori karena ini menghubungkan tulisan Anda dengan buku Mrazek *Engineers of Happy Land* yang mulai dengan kutipan dari Marcel Proust tentang mengambil memori dari obyek.¹⁶ Kelihatannya anda melakukan ini melalui kota itu sendiri. Bisa bicara sedikit tentang hal ini sebagai sebuah strategi me-*reactivate* memori?

AK Bagaimana membawa ruang ke dalam suatu dialog dengan waktu supaya memori yang luput dari catatan sejarah bisa dimunculkan. Pada prinsipnya — lingkungan buatan — *built environment* (atau obyek dari Proust) itu menyimpan dan juga melepaskan memori. Ia bagian dari kehidupan sehari-hari yang mengamati kejadian — sebagai saksi bisu, tapi ia juga bisa di transformasi untuk melupakan

these areas are disappearing to make space for the villas. People in Jakarta today are aware that the causes of *banjir* are multiple. And there is an increasing awareness that the business elite who built superblocs and new towns in catchment areas are the main contributors to *banjir*. Blame is also being directed to city hall for its inability to mitigate flooding. The latest *banjir* has really removed the association of *banjir* with the *kampung*, because several rich areas were badly inundated,¹⁸ including Menteng (in the city center), Pluit (in the north), and even Sudirman Street, where the government displays its spectacle of economic development. Here, *banjir* has created a new spectacle of dystopia.

ET You cannot blame that scale of *banjir* on the *kampung*. In the public consciousness and in the mass media, who is to blame for the recent flood?

AK The coverage of the recent flood has been quite comprehensive. It had the courage to tease out issues of land use violations by developers, the shrinking of water catchment areas, the narrowing of rivers (caused by irregular settlements), the poor maintenance of embankments, pumps, and dams. The problem is no longer just the irregular settlements at the riverbank (although this contributes to the narrowing of the river), but all sectors (including developers, the government and the upper-middle class) that lack environmental consciousness. While local factors have received attention, trans-local forces like climate change have also been highlighted.

kejadian. Di samping itu arsitektur dan ruang kota adalah *wish-image* yang bukan hanya secara pasif memberi ekspresi pada waktu di mana ia berada tapi juga berdaya untuk membentuk kepercayaan dan identitas manusia.

ET Benjamin mengambil ide dari Proust. Saya rasa penting untuk mengangkat isu *agency*, dan melepaskannya dari bingkai nasionalis. Saya rasa itu adalah satu kontribusi yang cukup revolusioner dari buku anda. Bila anda bisa melihat melalui bentuk (kota) suatu memori nasionalis, meskipun bisa juga memori yang lain, maka anda membaca Jakarta seperti Benjamin membaca Paris.

AK Satu hal lagi yang membuat proyek memori itu penting bagi Indonesia adalah karena kolonialisasi sejarah oleh penguasa. Bila sejarah telah dibajak oleh nasionalisme sempit maka salah satu cara untuk menulis kembali sejarah Jakarta adalah melalui *re-activation of memory* dengan cara memperhatikan bahasa ruang dan bentuk kota supaya masalah sosial terungkap. Dan seperti yang telah diungkapkan di atas ruang juga memperlihatkan kontradiksi dari perjalanan waktu yang linear. Saya suka pakai istilah menghantui karena itulah yang bisa kita rasakan di ruang yang bisu tanpa dokumen.

ET Jadilah *spatial memories* yang menghantui *official time*.

AK Mungkin itu salah satu cara untuk membuat memori itu sebuah proyek politi, yaitu melalui ruang yang menghantui waktu. Itu juga adalah tema

PERSPEKTIF

ET Sure, there is the upstream developments, deforestation, the exponential increase in impervious surfaces in the city...

MM Right, but the collective consciousness is also related to the physical infrastructure itself, such as in the map you showed us where all the floodgates in the city are independently operated. Maybe the cause of *banjir* cannot be traced precisely, but the effects of it, the distribution of the floodwaters, is something that—with access to the right information—you would be able identify with the floodgates' operations and determine why the water is here and not there.

AK In Jakarta, you have all these rivers coming in, and the whole canal system and all the gates are supposed to channel the flows and control the volume of water that goes through the city. The task is to keep the balance in such a way that certain places will not be fully inundated because you can redistribute the flow here and there. And, of course, there are political decisions involved, because you have to preserve the Menteng area and keep the presidential palace dry—unless you have no choice, and then you have to open the gates there. So human intervention is involved, but what is happening now with *banjir* is that this intervention is no longer enough.

For instance, during the last flood, President Susilo Bambang Yudhoyono gave permission to open the gate that caused flooding in the presidential palace. This kind of decision is needed to moderate flooding in other areas. We do not know the system of control, but we

dari *Appearances of Memory*. Jadi mempertanyakan sejarah bukan berarti memutuskan hubungan dengan waktu nasionalis, tapi mempertanyakan waktu tersebut melalui memori yang menghantui.

WAKTU BANJIR

ET Di mana banjir masuk dalam kerangka pemikiran ruang, waktu dan memori?

AK Banjir menyentuh dimensi waktu karena ia terjadi pada waktu-waktu tertentu, misalnya musim hujan, banjir berkala. Dimensi ruang bisa dilihat dari kata-kata seperti banjir kiriman (dari Bogor dsbnya), daerah rawan banjir dan banjir selalu terjadi di kampung. Ada dimensi ruang yang berkaitan dengan lokasi dan hirarkis hubungan sosial. Saat banjir orang juga ingin mengetahui skala bencana, apakah mengenangi pusat — di jalan Sudirman, atau Istana Presiden atau pemukiman elit Pondok Indah. Semua memori dan asosiasi ini bisa membentuk kesadaran kritis yang bisa mempertanyakan arti pembangunan, eksploitasi lingkungan dan hirarki ruang. Tapi banjir juga bisa dianggap hal yang biasa dan tidak perlu terlalu serius dalam menghadapinya karena pengalaman banjir bukanlah baru di Jakarta. Banjir sudah menjadi bagian dari sosial memori sejak awal abad ke 20. Ia muncul di sajak, komik dan cerpen. Ada rasa takut, rasa *adventure*, dan rasa kebersamaan. Ada perasaan misteri juga, tahun ini kebanjiran, tahun depan *kok* jadi tidak kena banjir. Banjir datang dan pergi memberi sengsara, kesadaran (sesaat), dan juga rezeki pada penduduk, soalnya ada yang menarik keuntungan dari banjir.



Flood canal beneath elevated highway, North Jakarta

Kanal banjir di bawah jalan layang tol, Jakarta Utara

Allen Gillers

know that the areas prone to flooding do not follow the contours of the city. While the design of this floodgate system was engineered based on calculations, its operations are inseparable from social and political considerations. It has been like this since it was constructed by Dutch engineer Hans van Breen to make sure that the Menteng neighborhood where Europeans lived would never be inundated. Not surprisingly, the Manggarai central floodgate located in South Menteng has been guarded by police since the colonial period.

Again, while the floodgate system can shape the distribution of water in Jakarta,

ET Bagaimana banjir membentuk sifat manusia?

AK Sejarawan Restu Gunawan dalam bukunya yang menarik mengenai kanal dan banjir memperlihatkan reaksi masyarakat terhadap banjir dari zaman ke zaman.¹⁷ Banjir datang orang kabur, banjir pergi, orang datang kembali. Dari tahun ke tahun ya begitu terus meskipun banjir makin lama makin parah. Orang tidak pernah lupa bahwa banjir itu bakal datang lagi tapi orang juga ingat banjir itu akan pergi juga. Ini adalah satu tipe orang Jakarta — menurut Restu. Tipe kedua adalah orang yang rumahnya tidak kebanjiran. Mereka menolong para korban, memberi sumbangan dan juga menampung korban, tapi mereka juga tidak pernah ikut protes terhadap banjir. Tipe yang ke tiga adalah orang

PERSPECTIVE

it can't save Jakarta from flooding. The capacity of the city's water infrastructure to mitigate floods not only depends on a range of other parts of the system, but it also faces a major challenge in the continuing development of mega-projects, which neglect the ecosystem of the city. The uncoordinated urban renewals and development of mega-projects like superblocks and new towns have overwhelmed the canal system. These projects create for themselves their own system of flood mitigation such as leveling the ground of the property in such a way so that water would flow out of the property to the surrounding, lower areas. The centralized floodgate system is still playing a role in flood distribution, but its effectiveness has been compromised by the ad hoc development of the city.

MM And is the infrastructure management not coordinated at all? Is it completely ad hoc and decentralized?

AK I think it is fragmented by capital, which advances without the support of a coherent infrastructure. It is common to hear developers seeking ways to maximize gains by requesting that infrastructure be provided by the government. Yet it has never been clear who should take care of what. There is some confusion, too, between the central and local governments when it comes to infrastructure provision, so in the end Jakarta is left with an ad hoc system of infrastructure management.

MM Does anyone know about the floodgates and the decision making process?

AK Interesting question, but I don't know

yang menghasilkan keuntungan melalui banjir — misalnya melalui servis kadang dengan harga selangit. Mereka bikin rakit, bikin pelampung, angkat barang dan dorong mobil. Mereka pada umumnya kaum miskin (yang rumahnya juga kebanjiran) yang melihat rezeki dan kesempatan untuk "memeras" kaum berada yang butuh bantuan. Mereka telah menyiapkan perangkat sebelum banjir. Yang ditolongpun tahu, bakal tidak ada hansip, satpam atau polisi yang membantu, jadi pakailah tenaga informal setempat — mereka ini cukup efektif dan profesional bila bersedia membayar.

Jadi banjir menciptakan berbagai subyektivitas yang terbentuk setempat. Ia juga membentuk komunitas dan pola budaya yang mirip ritual sekaligus memperlihatkan struktur sosial dan juga problem sosial. Inilah mungkin yang memberi konteks pada *World Bank* (yang melibatkan mahasiswa mahasisw anda) untuk memberi solusi teknis. Jadi bila proyek penanggulangan banjir dari *World Bank* itu bisa menghentikan banjir maka akan hilang pula subjektivitas-subjektivitas di atas.

ET Saya jadi ingat Bangkok di mana orang akan mengatakan: "yah, banjir terjadi, dan kita menghindari banjir dan melakukan kegiatan yang tidak pada biasanya. Saat air surut kita kembali ke waktu normal." Kejadian banjir jadi mirip kejadian religious. Ada kalendernya. Seperti misalnya minggu ini Mardi Gras, lalu ada Rabu Ash — semua ini membawa kita pada waktu yang berbeda, waktu yang berkualitas teologi. Menarik bila kita pikirkan bagaimana bencana ekologi

the process.

ET We need to interview some controllers, we'll give them a bottle of whiskey and get them talking. [Laughter]

AK I think they would say that better gate management would not help much anymore because all the infrastructure that supports the gates is deteriorating. The embankments are collapsing, and the pumps need maintenance. They are all old. As a matter of fact, the scale of the recent flood is largely a result of the poor maintenance of the embankment and pumps: a canal wall collapsed and water went into Menteng, and Pluit, which is below the sea level, was flooded because more than half the pumps there were inundated. The gates distribute the water, but the flood has a deeper cause. Now, we should add, as pointed out earlier, that the mega-structural superblocks and new towns, along with their self-centered, localized systems of flood mitigation, have made Jakarta more susceptible to *banjir*.

To go back to the six projects that you picked up from World Bank's flood mitigation initiatives, I don't think they will help much since they overlooked changes in Jakarta's urban form. The city has been fragmented by capital, which circulates without a coordinated infrastructure. Perhaps it is within this pattern of fragmentation that the new Governor, Jokowi, has proposed a deep tunnel system to resolve, once and for all, Jakarta's flooding problem. But it is not clear whether his project will just become another of the wish-images we talked about.

seperti banjir bisa mengeser waktu normal. Banjir datang, banjir pergi.

AK Seperti ritual untuk *renewal*?

ET Pada titik tertentu hingga keadaan menjadi begitu serius akhirnya orang berkata: Okay, kalau banjir tidak bisa ditanggulangi, kita harus mengurangi skala dari akibatnya.

AK Skala dari efek banjir mengacu pada siapa yang biasanya menjadi korban banjir. Di mana batasannya? Banjir belakangan ini makin mengaburkan batasannya. Dulu (dan juga kini), kalau banjir kenanya selalu daerah kampung karena pada umumnya tanah di situ lebih rendah karena bangunan baru di dekat kampung pada umumnya dibangun lebih tinggi, sehingga air mengalir turun ke kampung. Jadi kampung diasosiasikan dengan korban banjir. Pada saat yang sama kampung juga diasosiasikan dengan penyebab banjir karena kampung memenuhi bantaran sungai. Jadi kampung sebagai *the "other"* mendapat asosiasi yang kontradiktif, sebagai korban dan sebagai penyebab banjir. Ini memberi kesempatan pada pemerintah untuk "intervensi" melalui *technical solution* dan relokasi meskipun penyebabnya adalah pembangunan maha besar dan cepat di sektor formal. Kini, mungkin karena demokratisasi, asosiasi banjir meluas. Ia kini diasosiasikan dengan kapital dan kelas atas yang membangun bangunan di tanah resapan air dan taman kota. Daerah banjirpun sudah termasuk daerah elite, malah termasuk jalan-jalan protokol.¹⁶ Jadi kini muncul kesadaran

CLIMATE CHANGE

ET I want to go back to the question of the *banjir* and how the causes, previously understood to be informal, now include the rich. I am curious about climate change, both in the discourse around spatial justice and the discourse around the recent flood. The United States is the country that believes in climate change the least in the world, and then Australia, I think. I am curious about Southeast Asia: is there an increasing discourse about unequal exposure to climate change risks? Are some poorer countries making claims, like, "We should receive more development money, aid, loans, etc., because we have to deal with it, but we did not create this problem. Affluent countries are responsible, and we are the ones who deal with the results." Is this being articulated?

AK I have not had a chance to get to know the Indonesian response to this debate, but if I am not mistaken, President SBY has stated his commitment to follow the Kyoto Protocol and help tackle climate change. But, of course, there is also a deep commitment to pursue economic growth. The Indonesian take on this whole issue is to follow "ecological modernization." There is still a belief that you can continue to have economic growth without damaging the environment. To this end, the issue of climate change could be resolved through technology; the whole discourse on "green architecture," for instance, embodies this paradigm of "ecological modernization."

ET But the green discourse is more about lifestyle. The "go green" paradigm is not an environmental project as much as it is a lifestyle project where people can say,

baru bahwa kelas menengah ikut menjadi masalah banjir di ibu kota.

ET Jadi kini tidak bisa lagi hanya menyalahkan kampung.

AK Ya, wacananya kini telah bergeser ke pembangunan yang berlebihan, ke peralihan lahan yang menyalahi tata guna tanah. Ini telah masuk ke media.

ET Siapa yang disalahkan oleh media untuk banjir terakhir ini?

AK Tidak fokus lagi ke satu sektor. Pengkajian masalah lebih menyeluruh dan berani mengungkapkan penyalahgunaan lahan (baik oleh pengembang maupun oleh kaum miskin), hilangnya tanah resapan, penyempitan sungai, pembangunan vila-vila liar di Puncak, pendangkalan waduk, drainase yang tidak berjalan, pompa yang tidak berfungsi, dan tanggul yang bocor. Terlihat sudah bahwa permasalahan bukan pada kampung liar yang menyempitkan dan memperdangkal sungai, tapi pada semua pihak yang terlibat (termasuk kelas atas, pengembang dan perencana) yang kurang kesadaran lingkungannya dan pemerintah yang tidak meng-enforce peraturan lingkungan yang ketat. Fokusnya lebih ke masalah manajemen lokal yang masih bisa diperbaiki meskipun ada yang sudah mulai bicara tentang "*climate change*" yang berdimensi translokal.

MM Benar, tapi kesadaran kolektif ini juga berkaitan dengan kesadaran terhadap sistem pengontrolan infrastruktur,

"We want to be in a park, it's nice and fresh."

AK I guess your question is whether there is a systemic response to climate change issues?

ET Well, we could see, in a certain sense, that an abstraction related to the *rakyat* and this question of how a certain set of class demands, like a class consciousness, could be connected to an environmental consciousness. It is not just the poor people of Jakarta, it is not just the poor people of Bangkok, it is not just the poor people of New York—it is the global poor who will suffer the most. So, in the Benjaminian way, maybe, the articulation of a certain project connects to a threat—the threat of erasure.

AK You mean a transnational consciousness among the urban poor in the region who see that climate change will have an enormous impact on them?

ET Right, and while the *banjir* in a certain rhythm provides opportunities, at a certain threshold, it becomes much more dangerous. It becomes an irreversible threat.

AK Could the ecological threat be translated into a struggle for the poor to survive? It is an interesting line of thought. Elsewhere I wrote about how the "green" turn—the wish-image of the middle class—has been used by the urban poor, with the help of NGOs, to claim their right to live in the city. The Urban Poor Consortium (UPC) tried to frame the everyday life of the urban poor in terms

seperti yang anda tunjukkan melalui peta pintu air di Jakarta. Mungkin penyebab banjir itu multi sektoral, tapi efek dari banjir itu kelihatannya bisa dikontrol melalui sistim pintu air. Kalau saja ada informasi yang jelas, mungkin bisa mengetahui siapa yang mengambil keputusan untuk membuka atau menutup pintu air di lokasi tertentu. Bukankah ini juga menentukan daerah banjir?

AK Benar, saya mencoba menunjukkan kebijakan distribusi banjir. Ini adalah keputusan manusia, bukan keputusan alam, atau teknologi. Pintu air itu tidak otomatis. Ia masih digerakan oleh tangan manusia yang mengontrol dan mengambil kebijaksanaan. Misalnya, di banjir terakhir, Presiden SBY mengizinkan pembukaan pintu air yang membuat istana terendam (Tempo, 27 januari 2013: 32). Meskipun kita tidak punya data proses pengambilan keputusan, tapi jelas daerah mana yang harus di jaga dan mana yang terpaksa terendam itu tidak selalu mengikuti kontur tanah. Sistim pintu air ini kontribusi pemerintah Belanda melalui Hans van Breen yang menciptakan Banjir Kanal Barat untuk melindungi daerah Weltevreden dan Menteng – pemukiman baru dari kelas menengah ke atas (Eropa).

Meskipun demikian kita juga tidak bisa mengatakan bahwa efek banjir bisa seluruhnya dikontrol melalui kebijaksanaan pintu air. Sistim pembangunan properti (untuk superblok dan pemukiman baru) yang tidak terpadu menghasilkan *cluster-cluster* real estat yang hanya menjaga

PERSPECTIVE

of their ecological practice. They tried to show that ecological living is, in fact, a part of the urban poor's life and without knowing it, their lives are quite "green." The urban poor live with many recycled things (this is just one example), and they are already participating in green discourse, even though they do not articulate it in that manner. This discourse stems from the affluent middle-class, as do the ideas of climate change and ecological awareness. The main concern for the poor is really how to continue to live. It is still difficult to see how climate change movements could be coming from the poor.

ET The example you just mentioned shows how the green discourse can be constructed for a political project.

AK It is a political construct, yes, for the urban poor want to be allowed to remain in the city. Green becomes the rallying point, with the idea that they should not be relocated because they have contributed to greening the urban environment. However, even though this has been quite a substantial claim, it is largely ignored by the authorities. The poor continue to live under threat of eviction no matter how green they claim to be.

ET It does not matter how green you are.

AK On the issue of climate change, it is difficult to imagine how the poor would come together behind that idea when they need to think about their survival the next day. Climate change may become a rallying point for the urban poor if an understanding is formed between the middle class and the government that

wilayah masing-masing melalui peninggian tanah setempat. Jadi meskipun wilayah Jakarta utara makin berada di bawah permukaan air laut (karena penurunan tanah), properti yang terletak di sana tidak selalu kena banjir. Tidak jelas apakah karena ia dilindungi oleh sistem pengontrolan banjir sendiri, seperti peninggian tanah, penyediaan pompa khusus dan sebagainya.

Yang belum kita ketahui adalah dampak dari *privatized* atau *decentralized* sistem untuk menjaga properti ini mempengaruhi sistem pintu air dan distribusi banjir di Jakarta. Yang jelas gedung atau rumah baru yang dibangun di Jakarta cenderung meninggi untuk melawan banjir. Bila rumah meninggi, maka jalan lama menjadi kebanjiran. Bila jalan ditinggikan, maka rumah lama menjadi kebanjiran. Bila seluruh *neighborhood* di tinggikan (seperti di real estate baru) maka *neighborhood* di kiri kanan jadi kebanjiran. Akhirnya saat banjir di kota, bisa dibayangkan sebuah panorama kepulauan di samudera. Gedung tinggi atau real estat yang tanahnya diuruk tinggi tidak kebanjiran meskipun dikelilingi jalan yang banjir. Di sini juga sirkulasi kapital berperan dalam meninggikan (dan merendahkan) tanah. Daerah yang diloncati kapital menjadi wilayah yang terendam banjir. Yang jelas sistem *centralized* sistem pintu air dan sistem *ad hoc* pengurusan tanah dan teknologi pompa itu kelihatannya juga sudah tidak mampu menanggulangi banjir.

MM Jadi tidak ada koordinasi? Semuanya sebab *ad hoc* dan *decentralized*?

banjir, for instance, and potentially larger catastrophes, are issues of justice (not only issues of engineering), and thus inseparable from global injustice. The North–South debate can then be put on the table.

This debate, I think, is quite substantial, for it acknowledges the history of colonialism and the contemporary unevenness of global power relations. As you point out, the North knows that the problem of climate change cannot be resolved without cooperation from the South, and they blame it on the South. The North says: “They are developing too fast. It is true that we were responsible in the past, but now they should not repeat what we have done.”

ET So now it’s the South’s fault.

AK Yes, but it is also linked to the fact that corporations continue to externalize environmental costs. They continue to build with what they call “green technology,” but they assume no ecological cost. The mega-projects we discussed could introduce “green superblocks,” build “green new towns,” and plant more trees—which is not a bad contribution—but they are not addressing the environmental degradation of the city. It is interesting to follow Governor Jokowi, who has instigated the idea of “no more shopping malls.” When it comes to the scale of climate change, this proposal is probably insignificant, but the local politics embedded in his argument are more to the point. What is important is the emergence of a critical consciousness that the environment can only be sustained by limiting consumption

AK Saya rasa Jakarta makin dipecahkan oleh privatisasi yang tidak di kontrol oleh sebuah sistem infrastruktur yang terkoordinasi. Jadi untuk menanggulangi banjir, segala cara dipakai, mulai dari sistem pintu air yang *centralized* (tapi *negotiable*), hingga penanggulangan setempat yang bersifat individualistik.

MM Bagaimana kita bisa tahu sistem kontrol pintu air dan proses pengambilan keputusannya?

AK Pertanyaan yang menarik, tapi sayang saya tidak jawabannya.

ET Harus wawancara yang mengontrol pintu air. Kita mungkin perlu bawa satu botol whiskey untuk membuat mereka bicara (tertawa)

AK Mungkin mereka akan mengatakan bahwa pintu air tidak lagi bisa mengontrol banjir lagi. Apalagi tanggul kanal sudah cukup tua untuk jebol (seperti yang terjadi di banjir terakhir) sampai daerah Menteng pun tidak terhindar banjir. Pompa juga sudah tidak cukup, hingga perumahan Pluit yang mengandalkan pompa itu jadi terbenam sampai beberapa minggu. Tanggul yang jebol dan pompa yang macet itu yang mengakibatkan banjir, bukan lagi pintu air meskipun ini bisa mengarahkan air dan mendistribusi banjir. Hipotesa yang ingin saya bangun adalah pembentukan bendungan–bendungan private (melalui pengurusan *ad hoc*) dari *mega project* seperti superblok dan perumahan real estate itu mengarahkan

PERSPEKTIF

and the accumulation of capital.

ET The question is, if you can use the climate change discourse strategically, as a political construct, then can you still force concessions? Maybe you do not solve it completely, but you still move in a productive direction...

AK I think these issues have to be part of a global struggle. The world must demand that capital internalize ecological costs: "If you want to continue to expand, you will have to assume the costs to the environment." This would mean that capital would not be able to profit as much anymore, which would therefore lead to new ways of thinking about development. It would no longer be a model based solely on economic growth, which is the current World Bank ideology, but it would have to look at something called justice.

MM But how does the idea of justice work in relation to overcoming the problem of climate change?

AK The Global North (after years of capital accumulation) is aware of the fact that they owe the Global South for the environmental costs from their enterprises operating there. The United States continues to deny climate change, because their capital accumulation is at stake. If we can't make enterprises pay, what options does a place like Jakarta have? Cities in the Global South such as Jakarta have engaged in inter-city competition to attract foreign capital investment to achieve economic growth. To win the competition, an investment-friendly climate is often offered to investors, and this may include

air ke sekitarnya tanpa bisa dikontrol oleh sistem pengontrolan banjir kanal.

Jadi ke enam proyek mitigasi banjir dari *World Bank* ini mungkin juga tidak akan membantu banyak karena mereka tidak melihat perkembangan kota yang infrastrukturnya telah dikalahkan oleh proyek-proyek real estat yang terpencar. Mungkin karena fragmentasi inilah yang membuat Jokowi ingin membangun sistem *deep tunnel* sebagai solusi teknis yang akan mengatasi masalah banjir dan menyatukan kembali infrastruktur kota. Apakah ini akan menjadi *wish-image* dari Jokowi untuk Jakarta?

PERUBAHAN IKLIM

ET Saya ingin kembali ke diskusi mengenai penyebab banjir dan bagaimana ia dipahami pada awalnya sebagai akibat dari permukiman liar di bantaran sungai, lalu kemudian dilihat juga sebagai akibat dari penyalahgunaan lahan oleh developer besar. Saya ingin tahu mengenai "*climate change*" baik dari segi wacana "*spatial justice*" dan wacana banjir. Amerika dan Australia termasuk negara yang tidak begitu percaya pada *climate change*. Bagaimana dengan Asia Tenggara? Apakah ada wacana yang menangkal *climate change* yang katanya tidak merata resikonya? Apakah negara yang relative miskin cenderung mengatakan bahwa: "Kami seharusnya menerima lebih banyak bantuan dana (*development aid*) dan sebagainya karena kami harus menghadapi resiko *climate change* padahal kami bukan penyebab resiko tersebut. Negara maju lah yang menciptakan masalah, dan sekatang kami yang harus menghadapi

no environmental considerations. Suppose that if cities in the Global South begin to impose regulations on enterprises such that if they want to invest, they have to pay for environmental costs. This would be a starting point for sustainable development. The Global South would be promoting a completely different system of development that no longer depends on the endless accumulation of capital without ecological limit. The problem is that the Global South is always badly positioned when competing for foreign investments.

ET It is a race to the bottom in that sense. But there is a very important history in Indonesia, and in the region, which began with the Asian-African Conference. In the Bandung Museum of the Asian-African Conference, there is an amazing collection of newspaper front pages from the North, saying: "How dare these people meet without us? We weren't invited? How rude." It is amazing, this sense of moral indignation, like: "How could you not invite France? How could you not invite America?" This question of Sukarno and the idea of collective action, of the global margins—it had a huge impact. This was an engine for the decolonization of the Global South. We could say that one of the most significant global movements that we could look to as an example today comes out of Indonesia. It is a utopian project.

AK Such a moment requires a strong sense of collective subjectivity that would say: "This is who we are. You want to deal with us, fine. But it will be on our own terms."

masalah tersebut." Apakah anda mendengar pernyataan semacam ini?

AK Saya belum sempat mengikuti respon dari Indonesia mengenai perdebatan tadi. Kalau tidak salah Presiden SBY menyatakan komitmen untuk mengikuti Kyoto Protokol dan menghadapi *climate change*. Tapi yang juga jelas adalah komitmen bahwa Pembangunan harus tetap berjalan. *Economic growth* itu masih menjadi tolok ukur kehidupan dan kemajuan bangsa dan negara. Jadi bila Indonesia memperhatikan masalah ekologi maka yang ia dipahami dalam kerangka "*ecological modernization*." Ini adalah suatu kepercayaan bahwa modernisasi dan ekologi bisa berjalan bersama-sama. Mereka tidak berlawanan. Teknologi atau teknikal solution bisa bantu menyelaraskan modernisasi dan ekologi. Di samping itu, kehidupan *green* dan perubahan gaya hidup juga dianggap akan membantu *ecological modernization*.

ET Tapi pendekatan *green* sering hanya berupa *life style*. Paradigma "*go green*" belum tentu bisa dikatakan proyek environmental karena ia cenderung bersifat *life style* seperti "Kita mau ke taman karena di situ enak dan segar."

AK Maksudnya semacam reaksi sistemik pada *climate change*?

ET Saya memikirkan reaksi yang mengambil kesadaran kolektif yang mirip kesadaran kelas (*class consciousness*), misalnya "rakyat" tapi diarahkan pada kesadaran lingkungan (*environmental*

PERSPECTIVE

ET On our own terms... This is the position of Frantz Fanon as well.

AK Yes, but Asia today seems to have little capacity to produce a collective subjectivity. It is economically and politically divided. Can Asia unite with a collective voice to save the environment and to stop competing for foreign capital investment? It would be a major step towards addressing the problem of climate change, but would require structural transformation—not just mitigating flooding, even though this can be a strategic starting point for dealing with climate change. ✚

consciousness) yang transnasional. Jadi tidak terbatas pada kaum miskin di Jakarta, di Bangkok, atau di New York, tapi kaum miskin global yang sama-sama menderita. Jadi, seperti mengikuti pendekatan Benjamin, pembentukan kesadaran berdasarkan suatu rasa keterancaman — terputusnya kehidupan.

AK Maksudnya kesadaran transnational di antara kaum miskin di Asia Tenggara yang melihat pengaruh *climate change* terhadap kehidupan mereka?

ET Benar, jadi misalnya banjir memberi sebuah peringatan atau katakanlah kesempatan, pada tingkatan tertentu, untuk menyadari ancaman bahaya yang makin besar, yang tidak bisa dilawan.

AK Namun ancaman ini bisa digunakan untuk memperjuangkan kehidupan? Ide yang menarik karena saya pernah memikirkan bagaimana “*green*” sebagai sebuah *wish-image* dari kelas menengah dipakai oleh warga miskin untuk memperjuangkan hak mereka untuk menetap di kota (Lihat *Green Governmentality*). Ini tentu bukan gerakan spontan, karena perjuangan mereka di bina oleh LSM seperti UPC yang mencoba mengangkat tema “*sustainability*” untuk memberi legitimasi pada warga miskin untuk hidup di dalam kota karena kaum miskin itu hidupnya paling tidak boros — mereka memakai materi bekas (praktek *recycling*), pemukimannya padat dan memakai sedikit energi, dan sebagainya.

ET Jadi *green* sebagai sebuah konstruksi politik perjuangan.

AK Ya, sebuah konstuksi politik di mana kehidupan sehari-hari di bingkai dengan sebuah wacana *green* sehingga kehidupan tersebut bisa diregulasi dan juga diterima oleh masyarakat dan penguasa sebagai sesuatu yang pantas. Di sini *green* dipakai oleh kaum miskin untuk “resistensi” meskipun bahasa *green* tersebut berasal dari kelas menengah keatas. Meskipun demikian kaum miskin tetap tergusur.

ET Tidak peduli se-*green* apapun juga...

AK Sulit sekali membayangkan kaum miskin men-rally dibelakang slogan *climate change* sementara mereka harus memikirkan bagaimana mencari makan keesokan harinya. Bagaimana *climate change* bisa menjadi point of rally dari kelas bawah adalah sebuah proyek politik yang mungkin harus melibatkan kelas atas termasuk pemerintah di Global South. Bila pengalaman kolektif seperti banjir telah memberi kesadaran bahwa “kita” telah mencapai momen krisis yang hanya bisa dihadapi melalui wacana transnasional seperti *climate change*. Tapi bagaimana memahami *climate change*? Pemahaman terhadap masalah *climate change* tidak bisa terlepas dari perdebatan yang sedang berlangsung yang menghadirkan North-South debate. Saya pikir perdebatan itu cukup substantive karena ia mengakui ketimpangan dunia. Juga cukup historical karena ia mengakui kerangka waktu dari sejarah colonial yang untuk kasus Batavia / Jakarta bersamaan dengan kedatangan kapitalisme.

Seperti yang anda katakan, the North

tahu masalah *climate change* tidak akan terselesaikan tanpa kerjasama dengan the South, tapi the South merasa tidak adil karena yang merusak lingkungan dunia adalah the North (melalui eksploitasi sejak zaman kolonial) kenapa solusinya harus dibebankan pada the South. The North menganggap the South berkembang terlalu cepat dan akan mengikuti kesalahan yang telah dilakukan oleh the North.

ET Jadi the North itu akhirnya tetap menuduh the South.

AK Sementara kapital yang mencari profit terus berjalan di belahan dunia Selatan tanpa membayar biaya pencemaran lingkungan. Sementara belahan dunia Selatan yang menerima investasi kapital mengaku bahwa pembangunan sejalan dengan *ecological modernization*, bahwa superblok dibangun melalui *green technology*, jadi boleh dibangun superblok asal ia *green superblok*, demikian ceritanya. Namun sekarang, seperti yang telah kita diskusikan, banjir dan kualitas lingkungan yang merosot telah dianggap sebagai akibat dari pembangunan berlebihan termasuk pembangunan *shopping mall* yang berlebihan, maka sikap-sikap drastik elah diambil. Misalnya Gubernur Jokowi sudah tidak mau membeli ijin pada pembangunan *shopping mall* baru di Jakarta meskipun disainnya se-*green*- apapun. Pemberhentian ini mungkin tidak berkontribusi langsung pada *climate change*, tapi sudah menunjukkan bahwa memperbaiki lingkungan hidup perlu diikuti dengan

PERSPEKTIF

pembatasan pada akumulasi kapital.

ET Pertanyaannya adalah bagaimana memanfaatkan wacana *climate change* secara strategis sebagai sebuah konstruksi pengetahuan yang punya kekuatan politik untuk mendorong kesepakatan yang jelas tidak akan menyelesaikan masalah lingkungan seluruhnya, tapi menuju kearah yang tepat.

AK Saya kira masalah *climate change* itu perjuangan global. Wacana yang dibentuk harus bisa membuat kapital memperhitungkan biaya lingkungan. Kalau mau akumulasi terus berarti harus membayar biaya lingkungan — dengan demikian kapital tidak akan bisa akumulasi terus. Akhirnya harus dipikirkan sistem pembangunan yang baru, yang tidak berdasarkan akumulasi kapital sehingga ia bisa lebih mendekati asas menuju masyarakat yang adil dan makmur.

MM Azas keadilan. Bagaimana keadilan dalam skala dunia itu berkaitan dengan penanggulangan masalah *climate change*?

AK Keadilan dalam arti ekologis adalah membayar kembali apa yang telah diambil dari lingkungan. *The Global North* (melalui sejarah colonial) tahu bahwa mereka hutang pada lingkungan di *Global South* tapi krisis akumulasi capital hanya bisa diatasi melalui ekspansi ketempat yang bebas biaya lingkungan. Jadi kita bisa mengerti kenapa Amerika masih tidak mau mengakui ancaman *climate change* karena pengakuan ini

berhubungan dengan ancaman pada akumulasi kapital. Kalau saja negara-negara di belahan dunia Selatan (yang kini menjadi lahan bagi ekspansi kapital) termasuk Jakarta sepakat untuk menarik biaya lingkungan sebagai syarat investasi maka wacana *climate change* boleh dikatakan mulai berhasil. Tapi sayang kesepakatan tidak pernah tercapai. Jakarta bersaing dengan kota tetangga untuk memperoleh investasi kapital sering melalui pengorbanan terhadap lingkungan.

ET Saling bersaing untuk menjadi kota dunia melalui pengorbanan terhadap lingkungan. Tapi di belahan dunia Selatan pernah ada sejarah kesepakatan seperti yang dihasilkan oleh konferensi Asia-Afrika. Di museum Asia-Africa di Bandung ada terpajang koleksi surat kabar dari dunia Barat yang halaman depannya mengatakan: "*How dare these people meet without us? We weren't invited? How rude.*" Luar biasa sikap negara Barat saat itu: "Kok berani ya tidak mengundang Prancis? Kok tidak mengundang Amerika?" Ide *collective action* dari Sukarno dan pemimpin dunia ke tiga lainnya (*global margin*) itu punya dampak yang luar biasa. Ini adalah momen dekolonisasi dari Global South. Boleh dikatakan ini adalah salah satu gerakan global yang paling penting yang dihasilkan Indonesia yang bisa dijadikan contoh untuk zaman sekarang. Sebuah proyek utopia.

AK Mungkin untuk mencapai posisi demikian diperlukan suatu rasa otonomi yang bisa mengatakan: "Ini adalah kami. Kalau ingin menhadapi kami, boleh tapi

harus mengikuti persyaratan kami.”

ET Menurut persyaratan kami, bukankah itu juga posisi Franz Fanon.

AK Betul, tapi Asia sekarang tidak mampu menghasilkan “kami.” Asia mudah dipecah belah. Di antara negara Asia Tenggara saja saling mencurigai. Perbedaan taraf hidup makin mencolok antar negara. Persaingan untuk memperoleh investasi kapital lebih dipentingkan dari pada persyaratan untuk membatasi kerusakan lingkungan. Bisakah Asia Tenggara misalnya menyatu dalam satu suara pada kapital: bayar ongkos lingkungan? Inilah tantangan bagi wacana *climate change* apakah bisa menghasilkan suara “kami” (ala konferensi Asia Africa) sebagai langkah awal untuk menanggulangi masalah lingkungan. Tapi untuk itu saja perlu transformasi struktural, bukan hanya penanggulangan banjir — meskipun hal ini bisa jadi titik berangkat yang strategis. +

W A D U K D I T I



TEXT TEKS *Catharine Pyenson, Jared Heming*
DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN

*Catharine Pyenson, Jared Heming, Huang Feng, Yang Peng,
Leta Lestari, Mikhael Johanes, Miktha Farid*

Waduk Pluit is a neighborhood in North Jakarta and encompasses the northern edge of the historic Kota district and the neighborhood of Luar Batang, reaching northwest to Muara Baru. At its heart is the confluence of three rivers, the Kali Ciliwung, Kali Besar, and Kali Jelakeng, where some of the last remnants of Dutch colonization cluster around the floodgates near the fish market Muara Angke. Its outer edges are delineated by water: to the west tracing down along Kali Jelakeng, and to the east by the historic port of Sunda Kelapa, cutting a line to the Kali Ciliwung (which runs along the edge of the Kota district).

The site is seemingly flat; walking north from the calm, hard-edged canal conditions in Kota to the floodgates, a visitor will notice little change in topography. It is only upon entering Luar Batang and seeing the daily tide flooding the streets, or walking to the southern limit of Waduk Pluit where the rivers dump into the reservoir, that an elevation change becomes apparent. There are also subtle shifts in the occupation of this site: in Muara Baru,

Waduk Pluit adalah sebuah wilayah di Jakarta Utara yang berbatasan dengan pinggiran utara Kota—sebuah area bersejarah—dan daerah Luar Batang yang berbatasan di Barat Laut dengan daerah Muara Baru. Waduk Pluit merupakan pertemuan dari tiga sungai: Kali Ciliwung, Kali Besar, dan Kali Jelakeng, di mana sisa-sisa peninggalan terakhir dari penjajahan Belanda berkerumun di sekitar pintu air yang berada di dekat pasar ikan. Tepi luar wilayah Waduk Pluit dibatasi oleh air: di sebelah barat di sebelah oleh Kali Jelakeng, dan di Timur terdapat pelabuhan bersejarah Sunda Kelapa yang memotong garis ke arah Kali Ciliwung (yang mengalir di pinggir daerah Kota).

Wilayah Waduk Pluit kelihatannya datar; dengan berjalan ke daerah utara dari kondisi kanal yang tenang sekaligus keras di Kota ke arah pintu air, pengunjung dapat melihat perubahan kecil pada topografi. Hanya ketika memasuki daerah Luar Batang dan melihat air pasang harian membanjiri jalanan, atau berjalan ke arah perbatasan di ujung Selatan Waduk Pluit di mana air dari berbagai sungai tersebut ditampung ke waduk, perbedaan ketinggian dapat terlihat. Berbagai perbedaan kecil dalam lokasi permukiman di Waduk Pluit juga terlihat: di Muara Baru permukiman liar penduduk mengelilingi waduk,

PREVIOUS PAGE

Hidden water infrastructures beneath built-up residential fabric near Waduk Pluit

HALAMAN SEBELUMNYA

Infrastruktur air tersembunyi di bawah jalinan perumahan dekat Waduk Pluit

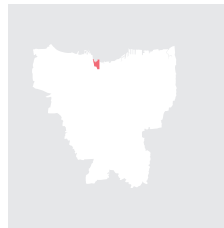
Catharine Pyenson

squatter settlements ring the reservoir, but Luar Batang reveals an established middle-class neighborhood, clustering around a historic mosque, which is also a significant pilgrimage site. Both districts are densely built and the street is usually the only open, public space, even if it is filled with users, including scooters, tuk-tuks, carts, vendors, and pedestrians. Heading south into Kota, one finds a busy low-rise commercial district, littered with the abandoned, and often rotting relics of the former Dutch settlement, many of which are significant historic buildings held in limbo by government zoning laws.

By examining water issues across the site, our research has established two categories of challenges: issues of flooding, and issues of pollution and waste in the waterways. The Kota district seems relatively undisturbed by the frequent flooding that occurs in Jakarta: its hard-edged walls are high enough for most storm events. Yet, north of the line created by the eastern flow of the Ciliwung and Jelakeng, frequent flooding occurs, especially in the informal settlements of Muara Baru. These floods usually happen because of high tides, and taking into account large storm events, it becomes clear that this area of the site has the highest flood risk. The waste in the waterways is ubiquitous throughout the site. The rivers and canals are teeming with trash slowly drifting north towards the sea. The water also contains high concentrations of human waste because an unknown number of buildings dump untreated sewage directly into the waterway. Generally, the city has no visible strategy for pollution,

sedangkan Luar Batang merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat kelas menengah yang berkelompok mengelilingi sebuah masjid bersejarah yang juga merupakan sebuah situs ziarah penting. Kedua wilayah ini sangat padat dan jalanan merupakan ruang publik terbuka satu-satunya, meskipun jalanan sendiri penuh dengan para pengguna jalan yang menggunakan motor, bajaj, gerobak, para pedagang kaki lima, dan juga pejalan kaki. Mengarah ke selatan ke daerah Kota, Anda dapat menemukan sebuah daerah komersil yang sibuk dan penuh dengan gedung-gedung yang tidak begitu tinggi, dikotori dengan berbagai hal yang telah ditinggalkan dan banyak relik-relik tua peninggalan Belanda yang banyak di antaranya merupakan bangunan bersejarah yang tidak jelas statusnya karena peraturan penetapan wilayah atau *zoning* yang diterapkan pemerintah.

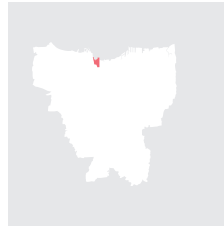
Dengan menganalisa permasalahan air di wilayah Waduk Pluit, penelitian kami menetapkan dua kategori tantangan: permasalahan banjir dan permasalahan polusi dan sampah di saluran air. Daerah Kota tampak tidak terganggu dengan banjir yang sering terjadi di Jakarta: tembok-tembok besarnya cukup tinggi untuk berbagai hujan badai. Namun, di garis utara yang terdiri dari aliran timur dari Ciliwung dan Jelangkeng, banjir sering terjadi, khususnya di permukiman *informal* di Muara Baru. Banjir sering terjadi karena air pasang naik dan juga berbagai badai besar yang terjadi. Jelas Muara Baru memiliki resiko banjir tertinggi. Masalah sampah di saluran



but it does have two responses to the issue of solid waste: manual surface cleaning and filter points. If the skimming efforts of the city's rag-pickers or the bamboo traps do not capture the trash, it either settles in the waterways or flows towards Waduk Pluit. However, before it enters the reservoir, the water flows through a filter point, or "trash gate." These metal grills are placed across the waterway with pneumatic rakes that scrape trash from the water up the grate and on to a conveyor belt, which deposits the material on the shore. Here it is hauled away every few days, and up to twice daily if it rains. Despite this significant piece of infrastructure, large quantities of trash still enter the reservoir. Just downstream from the gate, local residents skim the water for plastics and other recyclables, offering clear evidence of the gates' limited capacity.

Within the Pluit, we identified three key problems, all of which contribute to a reduction in its capacity to absorb floodwater. First, any uncaptured trash enters the reservoir where it settles to the bottom or aggregates along the shoreline. Second, the residents of Muara Baru dump their solid waste directly into the reservoir, over time filling in the reservoir with an expanding shore of trash. And third, the fecund and invasive plant known as the water hyacinth (*Eichhornia crassipes*) covers a vast majority of the Pluit's surface. Over time, the plants die, rot, and sink to the bottom, contributing to the reservoir's decreasing capacity and most likely creating hypoxic ecological conditions.

air terjadi di semua bagian Waduk Pluit. Sungai-sungai dan kanal-kanal penuh dengan sampah yang perlahan-lahan bergerak ke arah utara menuju laut. Air di Waduk Pluit juga mengandung konsentrasi kotoran manusia yang tinggi karena sejumlah bangunan yang membuang limbah yang belum diolah langsung ke saluran air. Secara umum, Kota Jakarta tidak memiliki strategi yang jelas untuk menangani polusi, tetapi Jakarta memiliki dua cara untuk menyelesaikan masalah limbah padat: pembersihan permukaan secara manual dan pembuatan titik-titik penyaringan. Jika berbagai usaha pembersihan yang dilakukan oleh para pemulung sampah kota Jakarta atau perangkap yang terbuat dari bambu tidak berhasil menangkap sampah-sampah tersebut, kotoran pun berdiam di saluran air atau mengalir ke Waduk Pluit. Namun, sebelum kotoran masuk ke waduk, air dialirkan ke sebuah titik penyaringan, atau, dikenal sebagai "pintu sampah". Pintu sampah adalah logam datar yang diletakkan di sekitar saluran air dengan garu pneumatik yang mengikis sampah dari air dengan salaian yang kemudian dibawa ke ban berjalan, yang memindahkan endapan materi ke pinggir. Dari situ, kotoran diangkut satu atau dua kali sehari jika hujan turun. Meskipun infrastruktur yang sangat membantu ini telah disediakan, jumlah sampah yang masuk ke waduk tetap banyak. Tidak jauh dari "pintu sampah", para penduduk lokal menyaring air untuk mencari plastik dan juga benda-benda yang dapat didaur ulang: sebuah bukti nyata bahwa "pintu sampah" tersebut memiliki kapasitas yang terbatas.



View of the reservoir near Muara Baru
Pemandangan waduk dekat Muara Baru
Allen Gillers

To address the issue of trash, we propose the installation of two additional trash gates further upstream from our site. Individuals would staff and operate the gates as the flow of water, and

Kami menemukan tiga masalah utama di Pluit, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya kapasitas daerah ini untuk menyerap air ketika banjir. Pertama, setiap sampah yang tidak tersaring, masuk ke waduk dan terpendam di bawahnya atau terkumpul di pinggirannya. Ke dua, penduduk Muara Baru membuang limbah padat langsung ke



Pneumatic rake of a trash gate transferring refuse onto a conveyor belt

Pengeruk di pintu sampah memindahkan sampah ke alat pembawa

Yang Peng

therefore trash, increased during storms. In contrast to the trash gate in continuous operation, the two new gates would only be manned when it rains, and we imagine a system where underemployed residents would be remunerated per ton of trash collected through a simple pay scheme. We have envisioned two possibilities for the design of these trash gates: one creates a platform above the gate to shelter workers from rain and sun (we anticipate that citizens would appropriate this piece of infrastructure by building housing on top of the platform, as at other infrastructures across Jakarta). The second design creates a stripped-down version of the

waduk, yang pada akhirnya memenuhi pinggiran waduk dengan sampah. Ketiga, eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), jenis tanaman yang subur dan invasif, menutupi sebagian besar permukaan Waduk Pluit. Tanaman ini pada akhirnya mati, membusuk, dan tenggelam ke dasar waduk, memperburuk kapasitas waduk yang semakin menurun dan juga menyebabkan kondisi ekologis yang hipoksia.

Untuk menyelesaikan masalah sampah ini, kami mengusulkan instalasi dua pintu sampah tambahan mengarah ke hulu Waduk Pluit. Orang-orang dapat membantu sebagai staf dan mengoperasikan kedua pintu tersebut ketika jumlah aliran air meningkat—yang berarti jumlah sampah juga meningkat—ketika terjadi hujan badai. Berbeda dengan pintu sampah lama yang tidak berkelanjutan, dua pintu sampah ini

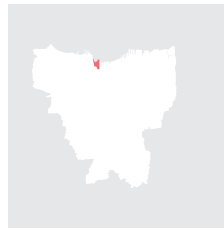
trash gate currently found on the site, likely in the form of a bridge-and-grate structure, with no pneumatic rakes or operation house. Again, individuals using manual rakes would man this gate only during rain events. We envision that they would also be paid by the ton, and that the trash would be sorted by recyclers on the bank before the city collected it.

The research reveals that the water in the Pluit contains a high nutrient load from the large amount of grey- and black-water systems emptying into the canals and rivers. The water is also low in dissolved oxygen, which means flora and fauna struggle to exist in the water (with the exception of the hyacinths). We thus propose two "Bubble Parks" where see-saws, carousels, and other pieces of playground equipment will be repurposed to manually power pumps that push air into underwater blowers and above-water fountains. There is a need for public spaces near the informal housing settlements of Sunda Kelapa and Luar Batang, where children have few opportunities to enjoy physical activity in a contained, designated space. Our proposal tries to capture the seemingly limitless energy of children to produce a public good and create a healthier waterway, while simultaneously generating a place for them to play safely. Ultimately, with both the removal of trash and the increase of dissolved oxygen, we hope to have a trash-free, nutrient-rich water supply flowing into Waduk Pluit, thereby creating a "hyper-eutrophic" condition.

The second part of the proposal follows

hanya akan digunakan ketika hujan turun, dan kami membayangkan sebuah sistem di mana para pengangguran dapat dibantu dengan remunerasi pengumpulan sampah per ton dengan skema pembayaran yang sederhana. Kami membayangkan dua kemungkinan dalam merancang dua pintu sampah ini: salah satunya adalah untuk membuat pelantar di atas pintu sampah untuk melindungi para pekerja dari hujan dan sinar matahari (kami mengantisipasi para penduduk yang akan menyediakan infrastruktur ini dengan mendirikan rumah di atas pelantar, sama seperti yang terjadi di berbagai infrastruktur di Jakarta). Rancangan ke dua adalah untuk membuat versi yang lebih sederhana dari pintu sampah yang telah ada, kemungkinan besar dengan membuat struktur jembatan dan salaian, tanpa garu pneumatik atau ruangan operasional. Sama seperti rancangan sebelumnya, pintu ini hanya dioperasikan ketika hujan turun oleh orang-orang yang menggunakan garu manual. Kami membayangkan bahwa orang-orang tersebut akan dibayar per ton sampah, dan sampah akan disortir dengan pendaur ulang di pinggir waduk sebelum diambil oleh petugas kota Jakarta.

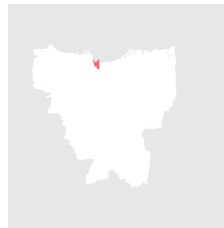
Penelitian kami juga membuktikan bahwa air di Pluit mengandung muatan berunsur hara yang tinggi yang berasal dari banyaknya sistem limbah abu-abu dan hitam yang dibuang ke kanal dan sungai. Air di Pluit juga memiliki kandungan oksigen terlarut yang rendah, yang menyebabkan sulitnya pertumbuhan flora dan fauna di dalam air (kecuali eceng gondok). Maka dari





from this first operation. We expect that the highly oxygenated Pluit water would amplify the growing conditions for the water hyacinth, already one of the fastest growing plants on earth, and thus create a viable and productive source of raw fiber for a medium-scale paper factory located north of Luar Batang, next to Sunda Kelapa, in

itu, kami mengusulkan dua "Bubble Parks" atau Taman Busa yang memiliki papan jungkat jungkit, komidi putar, dan berbagai mainan yang terdapat di taman bermain yang dapat disesuaikan untuk memompa secara manual dan mendorong udara ke pemompa di dalam air dan juga air mancur yang terdapat di permukaan. Diperlukan adanya ruang



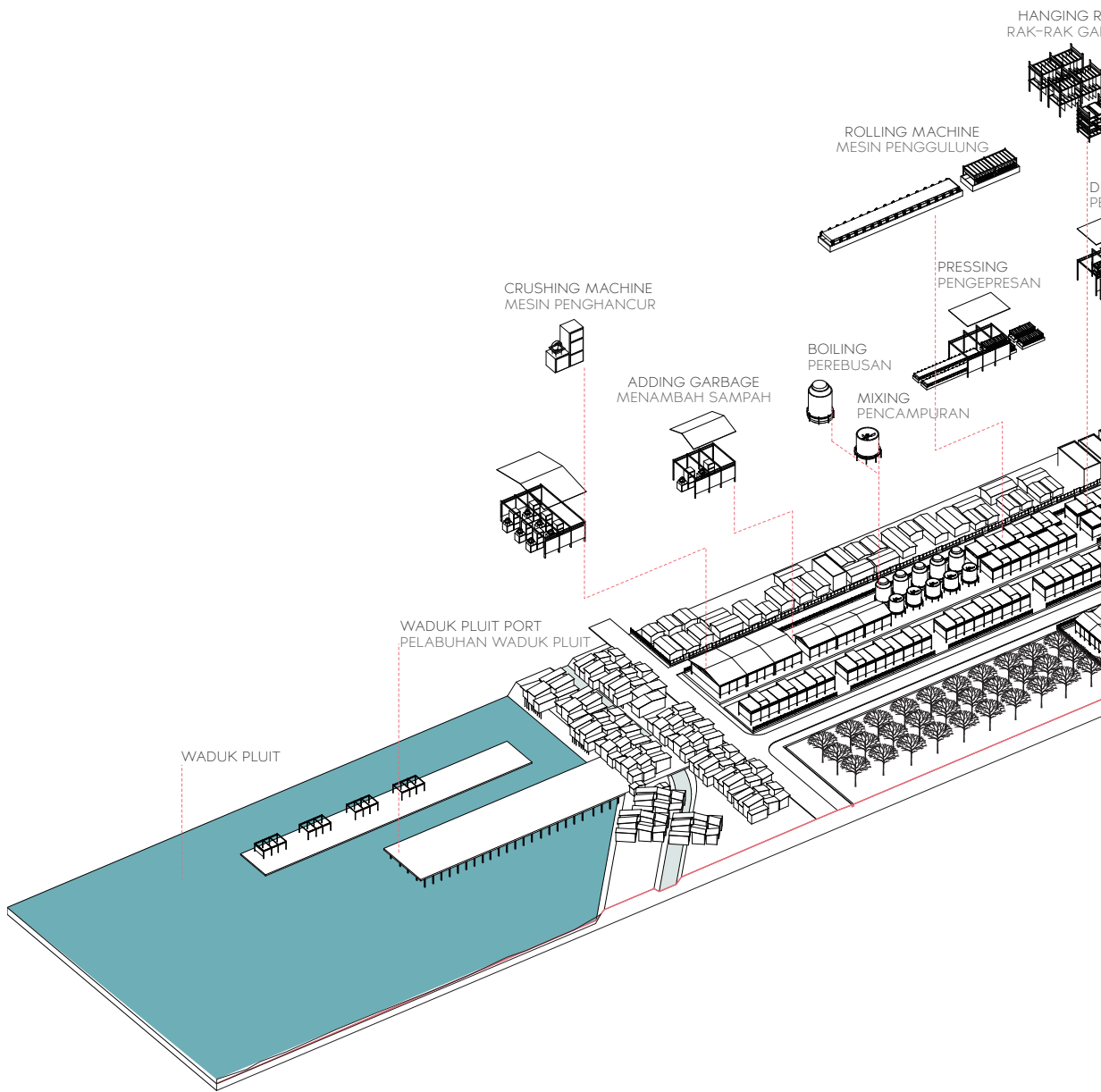
The Pintu Air Pasar Ikan, or Fish Market Floodgates, separating the salty waters of Jakarta Bay from the fresh waters of the Ciliwung River and its canals

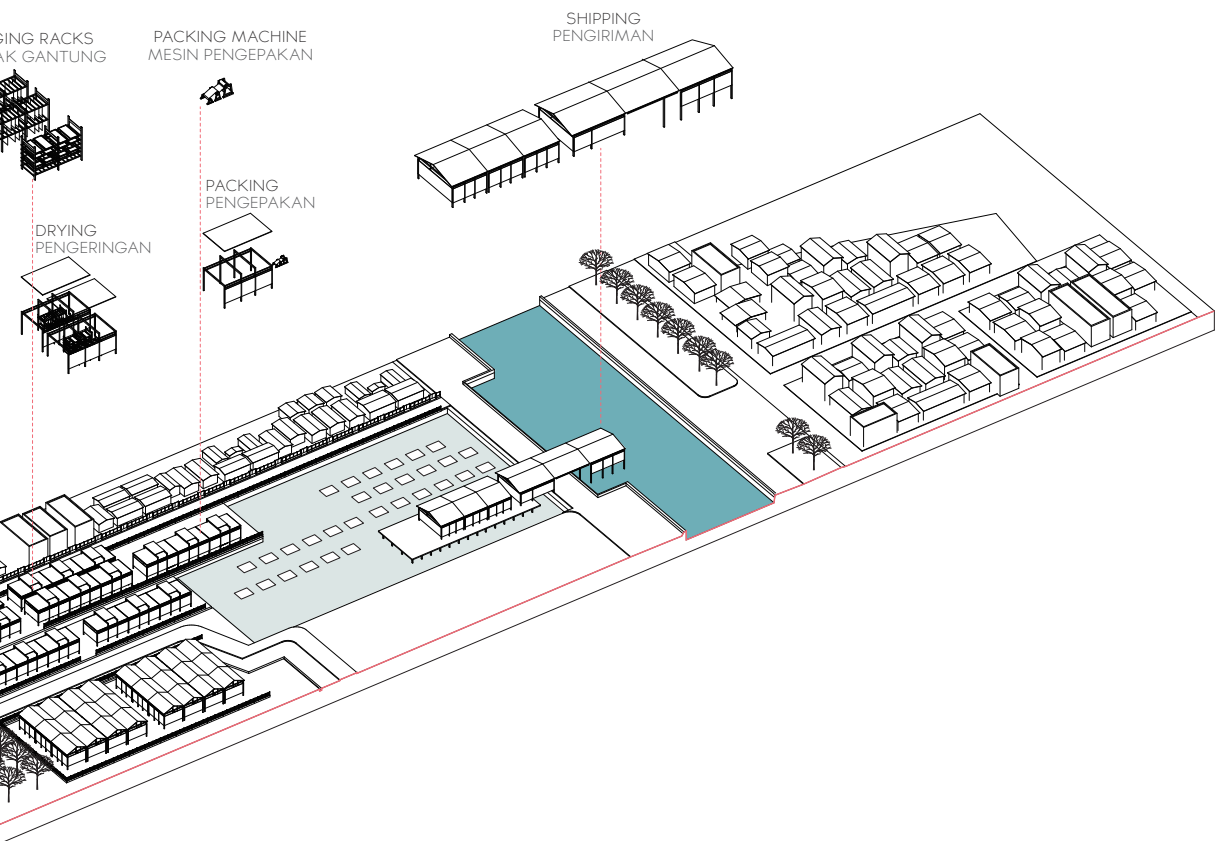
Pintu Air Pasar Ikan memisahkan air asin dari Teluk Jakarta dengan air tawar dari Sungai Ciliwung dan kanal-kanalnya.

Jared Heming

a location embraced by two informal housing settlements. First, local workers

publik di dekat permukiman informal di Sunda Kelapa dan Luar Batang, yang dapat digunakan anak-anak untuk melakukan berbagai aktivitas fisik di ruang yang dirancang dengan baik. Proposal kami ingin menangkap energi anak-anak, yang sepertinya tidak terbatas, untuk kebaikan umum dan juga untuk menciptakan saluran air yang





HYACINTH PAPER FACTORY
 Proposed ecology of water hyacinth collection
 and processing

PABRIK KERTAS ECENG GONDOK
 Usulan ekologi pengumpulan dan pengolahan
 eceng gondok

would fish the hyacinth out of the Pluit and sell the plant matter on the market pier to middlemen. These middlemen would then sell the fiber to the factory for a price, organizing both the fiber's transport and drying. We envision that the workers would place the hyacinth on the roofscape of Muara Baru to dry. Hyacinth has a high water content, which needs to be reduced drastically to make pulp production more viable. Utilizing the roofs of the settlement offers a low-tech solution and creates the possibility for alternative, supplemental incomes for residents. As well, the placement of the factory near Sunda Kelapa transforms a currently underutilized and oddly wide streetscape into an active place of use, as the dried plant product moves through the community by way of basic wheelbarrows or carts to the pulp vats farther inland. The factory would not only be processing the hyacinth from the Pluit, but also paper products recovered from the flowing water by the trash rakes farther upstream. Indeed, recycled paper products are a necessary component of paper production and offer a good source of raw fiber. Once the vats heat the pulp to the appropriate temperatures, and churn accordingly, the fiber is poured out onto rolling paper presses and flattened out into sheets, which are then cooled by being floated across a small body of water. Once cooled and dried they are shipped off, either via truck back into the city or via the port to distances farther away. The product dimensions would vary according to need—partition walls for the informal housing settlements and plant-window boxes could be among

lebih sehat, sekaligus menghasilkan sebuah tempat untuk mereka bermain dengan aman. Pada akhirnya, dengan membersihkan sampah dan meningkatkan kandungan oksigen terlarut, kami ingin menyiapkan persediaan air yang bebas sampah dan kaya nutrisi mengalir ke Waduk Pluit, dan kemudian menciptakan sebuah kondisi "hiper-eutrofik".

Bagian ke dua dari proposal kami melanjutkan hasil dari kegiatan pertama yang telah disebutkan sebelumnya. Kami mengharapkan air Pluit yang kemudian memiliki kandungan oksigen tinggi dapat mendorong pertumbuhan eceng gondok, salah satu tanaman dengan pertumbuhan tercepat di dunia, yang kemudian dapat menjadi sumber bahan baku serat yang berkelanjutan dan produktif untuk pabrik kertas berukuran sedang yang didirikan di bagian utara Luar Batang, yang terletak di samping Sunda Kelapa, sebuah lokasi yang diapit oleh dua permukiman informal. Pertama, para pekerja lokal akan mengumpulkan eceng gondok dari Pluit dan menjual tanaman tersebut ke perantara di pasar ikan di dermaga. Para perantara ini kemudian menjual serat eceng gondok ke pabrik dengan harga tertentu, sambil mengatur transportasi dan pengeringan serat eceng gondok. Kami membayangkan para pekerja akan meletakkan dan mengeringkan eceng gondok di atas rumah-rumah di daerah Muara Baru. Eceng gondok memiliki kandungan air yang tinggi, yang perlu dikurangi secara drastis untuk memproduksi bubur kertas yang dapat digunakan. Menggunakan atap rumah di permukiman merupakan



Two canal skimmers employed by Jakarta's Department of Public Works

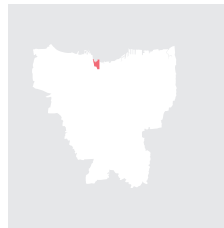
Dua penjaga kanal yang dipekerjakan Departemen Pekerjaan Umum Jakarta

Jared Heming

the items produced. In addition, paper-producing machinery is quite similar to rice-harvesting equipment, and thus the rice threshers used across the region may be re-appropriated for use. The paper factory would employ the local community to not only work the various factory processes, but also feed off the already existing city trash-collecting systems.

The introduction of this factory and its attendant economies is thus dependent on the creation of a "market street" connecting the factory to the pier. We see this corridor as a place of transaction and translation (to borrow

solusi dengan teknologi yang sederhana yang membuka kesempatan untuk pendapatan tambahan alternatif bagi para penduduk. Selain itu adanya pabrik kertas di dekat Sunda Kelapa mentransformasi pemandangan jalanan yang terlalu lebar dan jarang digunakan menjadi berguna, dengan eceng gondok yang telah dikeringkan ditransportasikan oleh masyarakat dengan kereta sorong atau gerobak sederhana ke tong-tong bubur kertas lebih jauh ke pedalaman kota. Pabrik ini tidak akan hanya memproses eceng gondok dari Pluit, tetapi juga produk kertas yang dikumpulkan dari sampah di aliran air dari arah hulu. Produk kertas daur ulang merupakan komponen penting dari produksi kertas dan menjadi sumber serat mentah yang baik. Begitu tong-tong memanaskan bubur kertas di temperatur yang tepat, dan sekali-sekali diaduk, bubur kertas kemudian



an idea from AbdouMaliq Simone), where the various actors involved in the sale, movement, and processing of the raw material invites ancillary markets. However, we also believe that by carving out a free and open public space we can create an area where various parties can meet, gather, discuss, and exchange perspectives. If the system of hyper-eutrophication and hyacinth production is successful, the city of Jakarta would gain a system of usable, raw water on its northern edge that can be pumped, filtered, cleaned, and finally used by the local community as an alternative to relying on groundwater, thereby mitigating the threat of flood amplified by increasing subsidence due to its extraction.

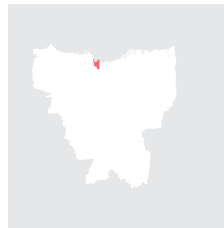
Following our site visits to the Waduk Pluit and neighboring Muara Baru, we decided to focus our design proposal on the Pluit, its supporting systems, and surrounding context. We had two main issues in mind: the first concern was how to deal with the large amount of waste flowing through the site into Jakarta Bay. Second, we wanted to maintain or expand the capacity of the Pluit. Consequently, our design research proposal can be read as a multiplier of localized symbiotic relationships through the expansion of a system for clearing trash and then oxygenating the water flowing through the river to the Pluit, as well as through the creation of a "market street" that links a new pier and paper/fiber-board factory that uses hyacinth harvested from the Pluit to make its products. +

dituangkan dan diratakan dengan mesin kertas berputar hingga menjadi setipis lembaran kertas, yang kemudiannya didinginkan dengan cara diapungkan di atas air yang tidak terlalu banyak. Setelah didinginkan dan dikeringkan, lembaran kertas tersebut dikirimkan, dengan truk ke kota atau ke pelabuhan untuk mencapai tempat-tempat yang lebih jauh lagi. Ukuran produk kertas dapat bervariasi, tergantung kebutuhan—misalnya menjadi tembok partisi yang digunakan di rumah-rumah di pemukiman informal dan boks-boks tanaman di jendela. Selain itu, mesin penghasil kertas mirip dengan peralatan untuk memanen padi, sehingga mesin perontok padi yang digunakan di berbagai tempat dapat disesuaikan dan digunakan untuk memproduksi kertas. Pabrik kertas ini dapat mempekerjakan masyarakat setempat, tidak hanya untuk bekerja dalam berbagai proses pabrik, tetapi juga untuk mendapatkan nafkah dari sistem pengumpulan sampah kota yang sudah ada.

Keberadaan pabrik ini dan kegiatan ekonomi para pekerjanya, maka dari itu, bergantung dari penciptaan "pasar jalanan" yang menyambungkan pabrik dengan dermaga. Kami melihat koridor ini sebagai tempat transaksi dan translasi (meminjam gagasan AbdouMaliq Simone), di mana beragam pelaku terlibat dalam kegiatan penjualan, transportasi, dan pengolahan bahan baku, yang kemudian mengundang munculnya berbagai pasar pendukung. Bagaimanapun juga, kami percaya bahwa dengan membentuk sebuah ruang publik yang bebas dan terbuka,

kami dapat menciptakan sebuah area di mana berbagai pihak dapat bertemu, berkumpul, berdiskusi, dan bertukar pandangan. Jika sistem hiper-eutrofikasi dan produksi eceng gondok ini sukses, Kota Jakarta akan mendapatkan sebuah sistem air mentah yang berguna di sisi utara kota yang dapat dipompa, disaring, dibersihkan, dan kemudian digunakan oleh komunitas setempat sebagai sebuah alternatif dari ketergantungan akan air tanah yang kini semakin berkurang karena ekstraksi terus menerus, yang pada akhirnya dapat memitigasi ancaman banjir yang semakin kuat.

Mengikuti kunjungan kami ke Waduk Pluit dan Muara Baru, kami memutuskan untuk memfokuskan rancangan proposal kami pada Pluit, sistem pendukungnya dan konteks sekitar. Ada dua masalah utama yang kami pikirkan: yang pertama adalah mengenai cara menghadapi jumlah sampah yang besar yang mengalir melewati Pluit ke Teluk Jakarta. Kedua, kami ingin memelihara atau memperluas kapasitas yang dimiliki Pluit. Maka dari itu, proposal rancangan penelitian kami dapat dibaca sebagai proyek pengganda hubungan simbiotik lokal melalui perluasan sistem pembersihan sampah dan oksigenasi air yang mengalir melalui sungai ke Pluit, sekaligus melalui kreasi “pasar jalanan” yang menghubungkan dermaga baru dengan pabrik kertas/papan serat yang menggunakan eceng gondok yang dipanen dari Pluit sebagai bahan baku produk. +



WARAKAS



TEXT TEKS *Nathan Oppenheim, Josh Kehl*

DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN *Josh Kehl, Nathan Oppenheim, Sherman Sum Chi Ho, Didha Igasi Marindra, Nadhila Adelina*

Warakas is a neighborhood in northeastern Jakarta, just south of the Tanjung Priok port. With the port and railroad to the north and west, and highway infrastructure to the south and east, Warakas is partially isolated from the rest of the city. The isolation is exacerbated by the lack of public transportation running through Warakas.

Water systems in Warakas are almost completely independent from the rest of the city due to its low elevation. Grey- and black-water runoff from the neighborhood drains into a hierarchical system of canals, rivers, and retention ponds that are contained within the area. The water systems of Warakas thus form a completely closed system. Due to the location of the port to the north, the neighborhood is fairly well-protected from coastal inundation, and for this reason most of the damaging effects occur during the rainy season. Flooding within the neighborhood can be expected virtually every time it rains, with typical flood depths ranging up to 6 inches, and lasting approximately 2-3 hours, though the entire neighborhood is not typically inundated. During heavier periods of rain such as in 2002 and 2007, Warakas

Warakas merupakan sebuah daerah di Timur Laut Jakarta, tepat di sebelah Selatan pelabuhan Tanjung Priok. Dengan infrastruktur pelabuhan dan rel kereta api di utara dan barat, dan jalan tol di selatan dan timur, sebagian Warakas terisolasi dari wilayah Jakarta lainnya. Isolasi ini semakin parah dengan kurangnya transportasi umum yang beroperasi di Warakas.

Sistem pengairan di daerah ini hampir sepenuhnya terpisah dari wilayah kota lainnya karena Warakas berada di elevasi yang rendah. Air limbah rumah tangga dan limbah toilet dari lingkungan tersebut mengalir secara hirarkis ke sistem kanal, sungai dan kolam retensi yang ada di Warakas. Oleh karena itu sistem pengairan di Warakas menjadi sistem yang benar-benar tertutup. Karena lokasi pelabuhan yang berada di utara, daerah Warakas cukup terlindungi dari genangan pesisir, dan karena alasan ini sebagian besar kerusakan biasanya terjadi saat musim hujan. Banjir di lingkungan ini bisa diprediksi terjadi setiap hujan datang dengan kedalaman umumnya berkisar antara 15cm dan bertahan selama 2-3 jam. Tentunya tidak semua wilayah Warakas tergenang ketika hujan datang. Selama periode hujan lebat seperti di tahun 2002 dan 2007, Warakas mengalami banjir dengan ketinggian di atas 90 cm, dan bahkan di beberapa lokasi banjir

PREVIOUS PAGE
Wayfinding in Warakas

HALAMAN SEBELUMNYA
Menyusuri jalan di Warakas

Nate Oppenheim



Non-potable daily-use water, sold by the container

Air untuk penggunaan sehari-hari dan bukan untuk diminum, dijual dengan kontainer

Sherman Sum Chi Ho

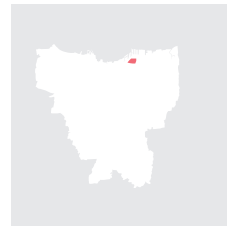
faced flood heights of up to 3 feet and higher, in some cases lasting for several days.

The street grid in Warakas is laid out in order to maximize the expulsion of water from the neighborhood. Minor streets and alleys typically contain a small drainage canal running the length of the street and meeting perpendicularly with a larger street, which typically has two drainage canals, one on either side of the road. These large streets in turn perpendicularly meet streets with larger drainage canals that increase in size until the water reaches one of the two rivers

bertahan selama beberapa hari.

Jaringan jalan di Warakas dibuat untuk memaksimalkan pengaliran air dari lingkungan. Jalan-jalan kecil dan gang biasanya memiliki saluran drainase kecil yang membentang di sepanjang jalan dan bertemu dengan jalan besar yang memiliki dua saluran drainase, setiap sisi jalan memiliki satu saluran. Jalan-jalan besar ini pun akan bertemu dengan saluran drainase yang lebih besar lagi hingga air sampai di satu dari dua sungai yang mengalir melalui Warakas. Sistem ini memiliki hirarki yang berbeda, baik dari segi saluran maupun jalannya, dengan banyaknya daerah penting yang berlokasi di sepanjang sungai di lingkungan ini.

Sulitnya mendapatkan air layak minum





flowing through Warakas. This system has a distinct hierarchy in terms of both the canals and streets, with many of the key areas of the neighborhood located along its rivers.

Obtaining potable water in Jakarta is a perpetual issue, especially in Warakas, which has limited access to a safe municipal source. One option is bottled water, which can be expensive, leaving many residents to rely on other alternatives. A major source of drinking water in Warakas is Bogor, a city just south of Jakarta. Water is trucked into Warakas twice a week and distributed among a number of purification centers, where it is stored in retention tanks. The centers recycle and clean five-gallon jugs, refilling them with the water from Bogor, which has gone through a second cleaning process. While this water provides a safe and cheaper alternative to bottled water, the system can easily be destabilized. The delivery of water from Bogor relies on trucks navigating through Jakarta, which is notorious for its traffic jams. Considering this limit to delivery, coupled with a demand that far outstrips supply, it is clear why the water centers in Warakas often run out, sometimes for several days at a time.

Our design research proposal reacts to this scarcity by adding a new, site-based water economy and collection system. It harnesses both the isolation and

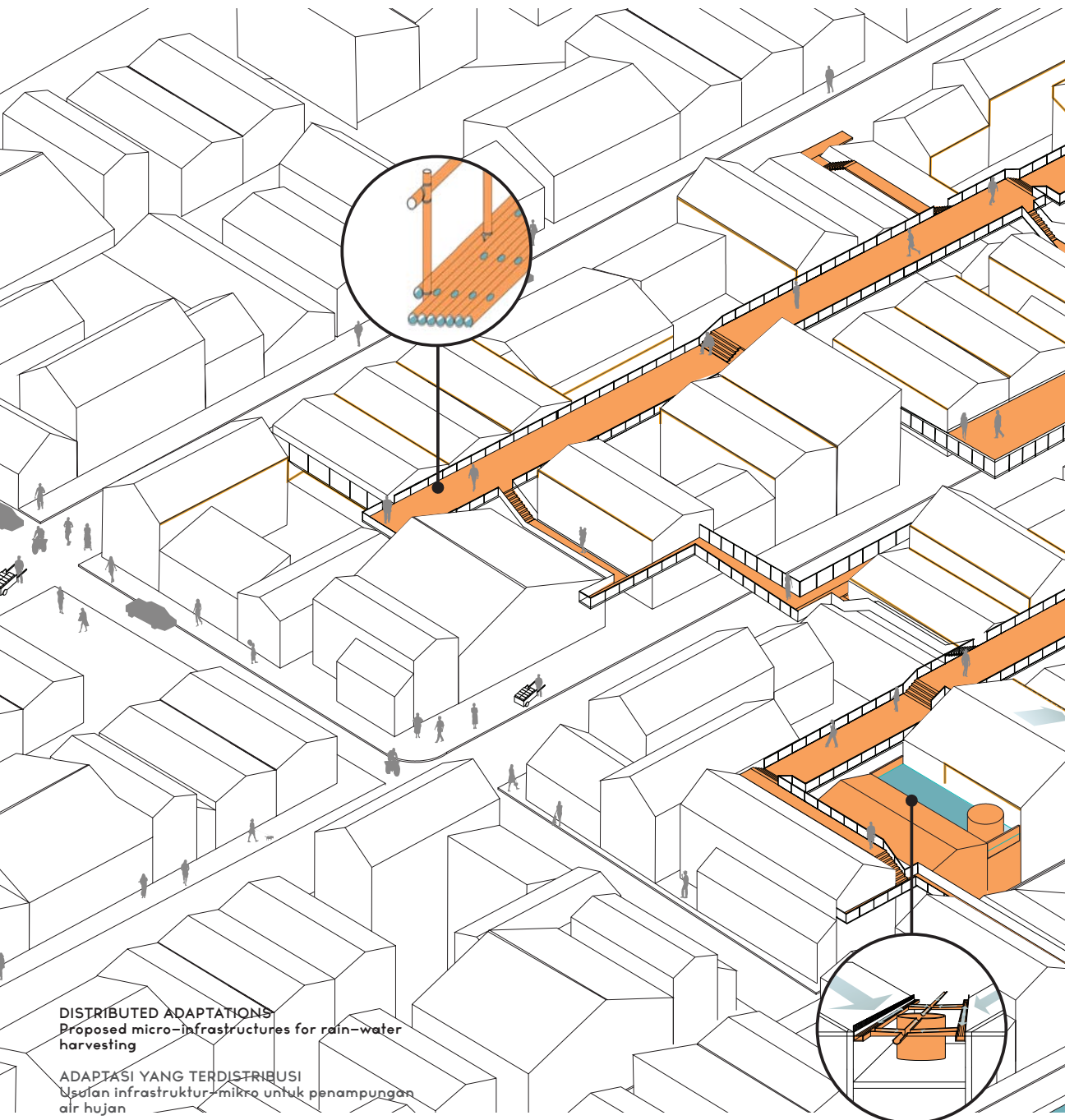
The height floodwaters rose during the 2007 flood, as indicated by a water pump station manager

Ketinggian air banjir yang meningkat sepanjang banjir tahun 2007, seperti yang ditunjukkan oleh manajer stasiun pompa air

Sherman Sum Chi Ho

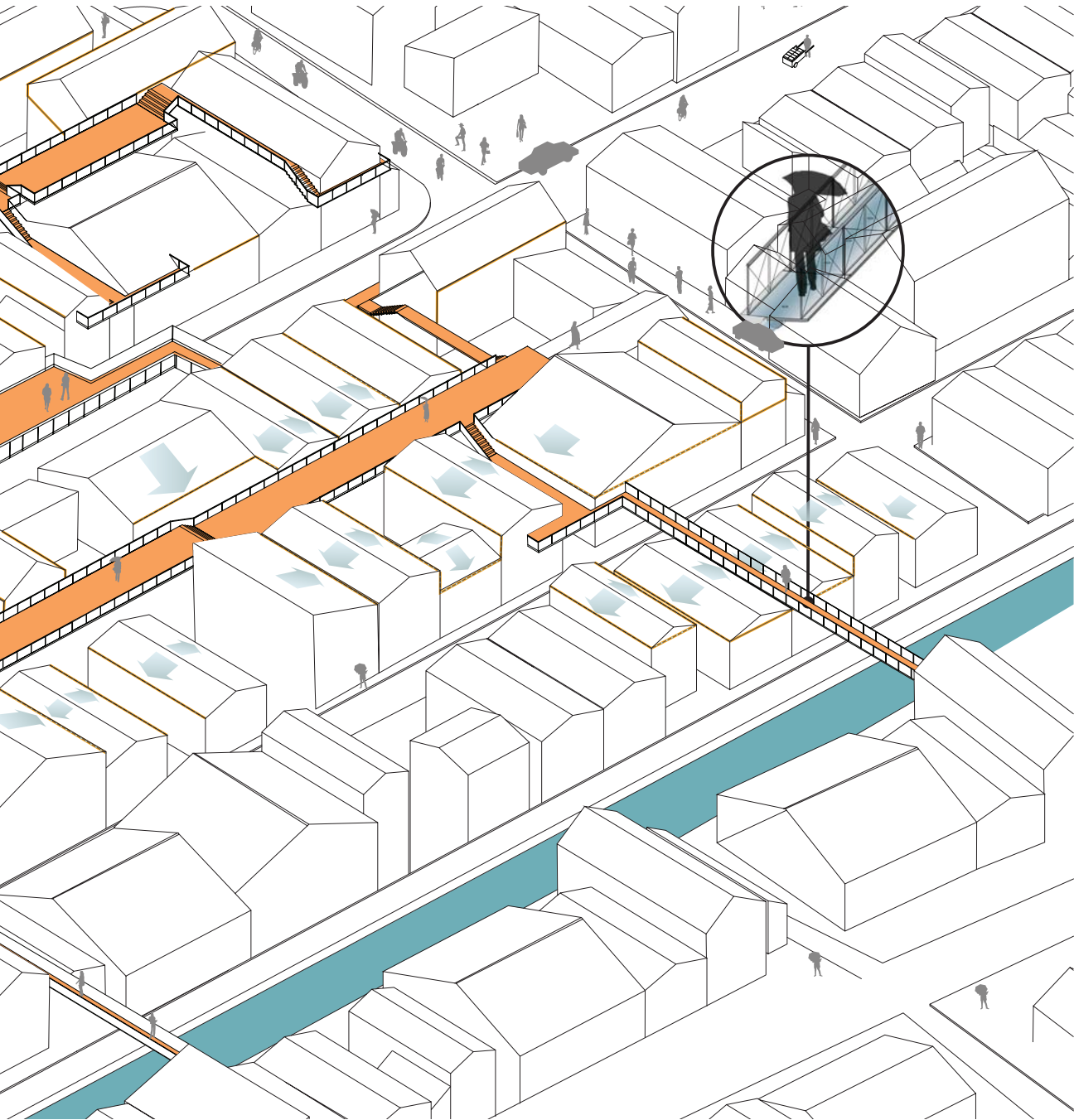
di Jakarta adalah masalah yang tidak pernah selesai, terutama di Warakas, yang memiliki akses terbatas ke sumber yang dikelola Pemda. Air minum dalam botol menjadi satu pilihan, namun karena harganya yang relatif mahal banyak anggota masyarakat akhirnya mencari alternatif lain. Sumber air minum di Warakas adalah Bogor, sebuah kota di selatan Jakarta. Air dari Bogor dikirim dengan truk ke Warakas dua kali seminggu dan didistribusikan melalui pusat pemurnian, di mana air disimpan dalam tangki penampungan. Pusat-pusat ini kemudian mendaur ulang dan membersihkan botol besar berkapasitas lima galon dan mengisinya dengan air dari Bogor yang sudah dipurifikasi untuk kedua kalinya. Walaupun air ini memberikan alternatif yang aman dan murah, kestabilan sistem seperti ini dapat dengan mudah goyah. Pengiriman air dari Bogor bergantung pada truk yang melewati Jakarta yang sangat terkenal akan kemacetannya. Mengingat keterbatasan sistem pengiriman ini, ditambah dengan permintaan yang jauh melebihi pasokan, tidak heran jika pusat-pusat pemurnian air di Warakas sering kali kehabisan pasokan air, bahkan hingga berhari-hari.

Proposal penelitian desain kami merupakan tanggapan terhadap kelangkaan ini, dengan cara membentuk sebuah sistem ekonomi dan pengumpulan air baru yang berbasis lokasi. Sistem ini memanfaatkan isolasi dan kepadatan Warakas dan juga hubungan dekat penduduk Warakas dengan masyarakat sekitarnya untuk menciptakan sistem berbasis komunitas



DISTRIBUTED ADAPTATIONS
Proposed micro-infrastructures for rain-water
harvesting

ADAPTASI YANG TERDISTRIBUSI
Usulan infrastruktur mikro untuk penampungan
air hujan



SITE

density of Warakas, along with the close neighborhood ties within its boundaries, to create a community-based system that can be built entirely from materials and expertise already found in the area.

The proposed design uses the dense urban fabric of the neighborhood to our advantage by stitching together the roofscapes of adjacent houses within the same block to create a large, continuous space. This stitching process includes the provision of elevated walkways that act as alternate transportation routes over the Warakas rooftops, and as an area of refuge from the bustle of the streets below. This also allows for each block to collect their own rainwater, via gutters that conduct rooftop runoff into storage tanks within each block, removing it from the streets and drainage areas during the rainy season and thus reducing the stress on the city's infrastructure.

The collection of rainwater from this roof network makes each resident a part owner within the larger water economy of their block. Retention tanks are integrated into the building type on each block, and will be designed to purify water, similar to the Bogor water distribution centers already in the area. Residents can then either sell their water or use it for their own purposes. The system can be implemented block by block, based on whether or not a block needs or wants the system. The elevated walkways capitalize on the drainage network to produce communal connections and moments of interaction. Such a network also allows for more vertically oriented development within Warakas, encouraging the neighborhood

yang dapat dibangun dari bahan-bahan dan kepakaran yang ada di daerah tersebut.

Desain yang diusulkan menggunakan struktur bangunan yang padat di lingkungan tersebut dengan menyatukan atap dari rumah-rumah yang berdekatan dalam blok yang sama untuk menciptakan area yang luas dan berkelanjutan. Proses penyatuan ini juga meliputi penyediaan jalan setapak layang yang berfungsi sebagai jalur transportasi alternatif selain atap Warakas, dan sebagai daerah perlindungan dari hiruk pikuk jalanan di bawahnya. Hal ini juga memungkinkan setiap blok untuk mengumpulkan air hujan melalui talang yang mengalirkan limpasan atap ke tangki penyimpanan di dalam setiap blok, menghindari jalan-jalan dan daerah drainase selama musim hujan dan dengan demikian mengurangi tekanan pada infrastruktur kota.

Pengumpulan air hujan dari jaringan atap ini memberikan kesempatan bagi penduduk untuk menjadi pemilik dari ekonomi air yang lebih besar di blok mereka. Tangki penampungan diintegrasikan ke jenis bangunan yang dapat memurnikan air, mirip dengan yang dimiliki oleh pusat distribusi air dari Bogor. Penduduk kemudian dapat menjual air tersebut atau menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Sistem ini dapat diimplementasikan blok demi blok, berdasarkan pada kebutuhan atau keinginan. Jalan setapak layang memanfaatkan jaringan drainase untuk menghasilkan hubungan komunal dan interaksi. Jaringan seperti ini juga



Orange storage container for daily water use

Kontainer penyimpanan oranye untuk penggunaan air sehari-hari

Sherman Sum Chi Ho

to expand further upwards. This approach simultaneously integrates neighborhood growth with a comprehensive storm-water management strategy, leading to the creation of a new water economy.

The integral involvement of people from the neighborhood in the system means cleaning can be better and more quickly organized and implemented, similar to how the community comes together to maintain drainage canals on the ground. Creating a network of raised walking paths also allows for the potential of bridging over the rivers and canals, allowing better access for recycling workers to harvest the trash that flows in the river. +

memungkinkan adanya pengembangan berorientasi vertikal lainnya di dalam Warakas, mendorong lingkungan untuk berkembang ke atas lebih lanjut. Pendekatan ini secara simultan mengintegrasikan pertumbuhan lingkungan dengan strategi manajemen air hujan yang komprehensif, yang mengarah pada penciptaan ekonomi air yang baru.

Keterlibatan penduduk dalam sistem ini membuat proses membersihkan bisa menjadi lebih baik dan lebih cepat terorganisir dan dilaksanakan, mirip dengan bagaimana masyarakat bersatu menjaga saluran drainase di bawah. Menciptakan jaringan jalan setapak layang juga memungkinkan potensi menjembatani sungai dan kanal, yang memungkinkan akses yang lebih baik untuk pekerja daur ulang untuk memanen sampah yang mengalir di sungai. +

URBAN POOR CONSORTIUM

SHARING SPACE, SHARING CULTURE

Interview, compilation, and editing by HERLILY

URBAN POOR CONSORTIUM

BERBAGI LAHAN BERBAGI PERADABAN

Wawancara, kompilasi, dan suntingan oleh HERLILY

THE PIONEER

Herlily How long have you been a part of the Urban Poor Consortium, Edi?

Edi Saidi, UPC Coordinator Me? From the beginning...

Dodo, EO-UPC Edi here is the founding father of UPC...

EDI From 1993, right?

DO Yeah, 1993. Tomorrow is the twentieth anniversary.

HL That means since it began in 1993, you have been working with UPC?

EDI Yeah, because it started in my *kampung*, Jelambar Baru.¹

HL How did you meet Wardah?

EDI She appeared all of the sudden in my *kampung*...[Laughter]

CIKAL-BAKAL

Herlily Mas Edi sudah berapa lama bergabung dengan UPC (*Urban Poor Consortium*)?

Edi Saidi, Koordinator UPC Saya? ... dari pertama sampai...

Dodo, EO-UPC Mas Edi ini tokoh "cikal bakal" UPC...

EDI Dari tahun 1993-an ya?

DO Iya, 1993. *Mbesok* itu peringatan 20 tahun ya bukan 16 tahun.

HL Berarti saat UPC berdiri tahun 1993, Mas Edi sudah ikut bergabung di UPC?

EDI Ya *kan* memang bermula di kampung saya, di Jelambar Baru.

HL Bagaimana Mas Edi bisa bertemu dengan Mbak Wardah?

EDI Ya, beliau tiba-tiba datang ke

PERSPECTIVE

DO From the beginning, Wardah supported Edi's *kampung*.

EDI Wardah's research site was my *kampung*, her research was on urban areas for Save the Children to identify the complexity of poverty in Jakarta. One recommendation from her research was to make learning groups for kids, which went along with the focus of Save the Children—maternal and child health. After her research was up and running, it turned out that the problems were far more complex than the issue of maternal and child health...there were issues around land rights, access to public services, there were all different kinds of issues.

DO All of that was interconnected like you wouldn't believe.

EDI True...Finally the issues were all related to land rights, because part of my *kampung* at that time was going to be forcefully evicted and cleared away for a new road. So my friend/colleagues and I took the issue up in the *kampung*. The opposition was very serious. Because the interests of the public figures in the *kampung* didn't mesh with the interests of UPC. Actually, before there was this new road plan, there was the issue of urban planning.

DO The "Master Plan"...

EDI ...so, we got the Master Plan, we distributed it, and then, the public figures reacted...These leaders were the Imam, the RT and RW heads.²

DO They were the leaders of the *kampung*.

kampung saya *kan...* hahaha...

DO Jadi dia itu (Edi) dulu yang (kampungnya) didampingi Mbak Wardah...

EDI Tempat penelitiannya (Mbak Wardah) itu di *kampung* saya, penelitian tentang perkotaan bersama dengan *Save the Children* untuk melihat dan mengidentifikasi kompleksitas kemiskinan Jakarta. Salah satu rekomendasi penelitian tersebut adalah membuat kelompok belajar anak-anak. Hal itu karena salah satu masalah yang teridentifikasi adalah kesehatan ibu dan anak, sejalan dengan fokusnya *Save the Children*, kesehatan ibu dan anak. Setelah penelitian berjalan, ternyata masalahnya jauh lebih kompleks dari persoalan kesehatan ibu dan anak... Ada soal legalitas tanah, soal akses ke berbagai layanan publik, ada macam-macam...

DO Semua saling terkait *nggak karu-karuan*...

EDI Betul... Akhirnya masalahnya sampai menyangkut dimensi hak atas tanah, karena *kampung* saya saat itu sebagian akan digusur untuk jalan tembus perumahan. Jadi saya dan kawan-kawan mengangkat isu itu di *kampung*. Bentrakannya keras sekali. Karena ya itu tadi, kepentingan antara tokoh-tokoh masyarakat di *kampung* dengan UPC. Sebetulnya, belum ada rencana jalan, yang ada adalah rencana tata ruang.

DO *Master Plan*

HL You mean, the leaders of the *kampung* agreed to the Master Plan?

EDI Not that they agreed to it... This was in Suharto's era, and we were considered to be stirring up issues that made people restless, uneasy, or provoking people to resist, you know. They said, "We ourselves haven't heard news from the Lurah."³ The same story as Muara Baru. The head of the Lurah hasn't said anything, the head of the RW hasn't said anything, so how could other people come into the *kampung* and spread news like that?

HL But there was Karang Taruna, the youth organization in the *kampung*?

EDI Yes, there was Karang Taruna, but who are you, Karang Taruna? They thought we were just kids.

DO Yesterday's afternoon boys, haha.

HL At that time how old were you, Edi?

EDI In my 20s. Even though, at that time, how old were the Imam, the RT and RW heads? They knew me when I was small, when I was a snot-nosed little kid...and all of a sudden I'm speaking like that. To be expected, that's the psychology of older people. They went so far as to accuse us of being Communists.⁴

Finally, yeah, we tried to keep moving. Even though we could only reach the youth like me at that time, because we had a hard time reaching out to the leaders of the *kampung*, we targeted the youth. I started to get involved. I also was part of the RT organizers that saw the mistakes

EDI... Nah kami dapat itu *Master Plan*... lalu kami sebar... Lalu, tokoh-tokoh beraksi... Tokohnya adalah Pak Haji, para RT dan para RW di kampung saya.

DO Mereka para tokoh kampung.

HL Maksudnya, tokoh kampung menyetujui *Master Plan*?

EDI Bukan menyetujui... Dulu *kan* waktu jaman Presiden Suharto, kami dianggap menyebarkan isu yang membuat warga resah, atau memprovokasi warga untuk melawan, *kayak gitu-gitu lah*. Mereka mengatakan, "Kami saja belum mendengar berita tersebut dari Lurah." Kisahnya sama seperti Muara Baru ini. Lurah saja belum *ngomong*, Ketua RW saja belum *ngomong*... Ini *kok* bisa-bisanya orang luar masuk ke kampung menyebar-nyebarkan isu seperti begitu.

HL Tapi *kan* ada Karang Taruna, organisasi para pemuda di kampung?

EDI Iya ada Karang Taruna, tapi siapa *lu* Karang Taruna? Kami dianggap anak kemaren sore.

DO *Yesterday afternoon boy... hahaha...*

HL Saat itu mas Edi berusia berapa?

EDI Kira-kira *20-an lah*... Padahal, saat itu Pak Haji, Pak RT, Pak RW sudah umur berapa? Mereka *kan* tahu ketika saya masih kecil, tahu *ingusannya* saya... tiba-tiba saya bicara seperti itu... Biasanya, itu psikologis orang tua. Bahkan, kami sampai dituduh PKI oleh mereka.

of the leaders. According to me they were hypocrites. In our area, there were many garment companies run by Indonesian-Chinese. They [the *kampung* leaders] got kickbacks. I didn't like [that practice] because the money from the companies went into private pockets, instead of going into the RW funds, to be returned to the people to develop the *kampung*. This was used for themselves alone. The Imam was like that too. When he gave sermons at the mosque he cursed the Christians, he cursed the Chinese, but when he asked for kickbacks he asked the [Indonesian-Chinese, the Chinese companies. All of them were hypocrites. So I got fed up with that situation.

When I met Wardah and her colleagues I felt like I had friends. Oh, turns out, it's true what I've been feeling. Since then I had a lot of discussions with Wardah about participation and the concept of enriching community resources.

At that time I was also one of the youth mosque organizers. I used my "position." I made youth Qur'anic study groups. I invited speakers from Paramadina,⁵ with Wardah's help...[Laughter]...I asked Wardah, "Are there progressive speakers that we can invite?" According to me, we weren't going to be able to fix the older people, they were rusted in place, so we had to have a positive influence on the kids. So we entered through the Qur'anic study groups. Oh, it was a big deal because the religious teachers were offended, "Why did you call that *ustadz*⁶ from outside?" And it was true, the sermons were very different from what was given to us by our teachers.

Akhirnya ya kami mencoba tetap jalan terus. Akan tetapi, yang kami rangkul adalah anak-anak muda seperti saya saat itu, karena kawan-kawan kesulitan masuk ke tokoh-tokoh kampung, sehingga menyasar anak-anak muda. Mulailah saya masuk. Saya juga termasuk Pengurus RT yang melihat ketidakberesan para tokoh di situ. Menurut saya mereka munafik. Di wilayah kami, banyak perusahaan-perusahaan (warga keturunan) Cina, *garment*. Mereka (para tokoh kampung) mendapat 'jatah'. Saya tidak suka (praktek tersebut) karena uang dari perusahaan-perusahaan itu masuk ke kantong pribadi, mustinya *kan* masuk ke kas RW, dikembalikan ke masyarakat untuk pembangunan kampung. Ini dipakai untuk diri sendiri. Termasuk Pak Kyai juga begitu. Kalau ceramah di masjid memaki-maki warga penganut Kristen, memaki-memaki warga keturunan Cina, tetapi ketika meminta sumbangan (tetap saja) meminta juga ke (warganegara keturunan) Cina, ke perusahaan Cina. Pada munafik semua orang-orang ini. Jadi saya termasuk yang kesal dengan situasi itu.

Ketika mengenal Mbak Wardah dan kawan-kawan saya merasa punya teman. *Wah*, ternyata benar ini... yang saya rasakan. Sejak saat itu saya banyak berdiskusi dengan Mbak Wardah mengenai partisipasi dan konsep pemberdayaan masyarakat.

Saat itu saya juga salah satu pengurus remaja masjid. Saya menggunakan 'jabatan' saya tsb. Saya membuat pengajian pemuda. Saya mengundang

HL Was it because for the leaders the mosque is a *site of power*?

EDI True. I benefited from my authority as the head of the Youth Mosque and the head of Karang Taruna. I used [that position] for a process of realization with the perspective I believed in. Yeah, I became the enemy for the religious teachers.

HL Your parents weren't upset?

EDI My parents were approached by the religion teacher, who requested that I not participate anymore. At that point, maybe my parents just couldn't stand it, and beyond that I was supported by [my work with] Wardah. I made a cheap market there. We got clothes from Santa Ursula Christian School...oh, of course I was resisted. The people liked it, and came...a lot of supporters, and supporters from the grassroots. They were all nervous, the Lurah, RT head, the Imam. Finally, I was fired [as organizer of the Youth Mosque.] They said: "Do you want to stay at Karuna Taruna or (its name was then) Jelambar Baru Consortium?" [Jelambar Baru Consortium was the name of Wardah's group, the precursor to UPC.] I was sent a formal letter from the head of the RW, the contents of which were that I should choose: RW, Karang Taruna, Youth Mosque, or Jelambar Baru Community. Before I decided, I talked to Wardah. She returned the question to me: "Which one do you yourself want?"

So for me, for what should I join with a bunch of bandits, so I replied to the letter, "Thank you for giving me the opportunity

penceramah dari Paramadina, dengan bantuan Mbak Wardah... hahaha... Saya meminta ke Mbak Wardah, "Mbak ada tidak penceramah progressif yang bisa kami undang?" Menurut saya, orang yang tua sudah tidak bisa dibetulkan, sudah 'karatan' sehingga anak-anak muda yang harus kita beri pengaruh positif... Nah, jadi kami masuk lewat pengajian-pengajian itu. Wah jadi ramai karena ustadz-ustadz di situ tersinggung, "Kenapa memanggil Ustadz dari luar (kampung ini)?" Dan memang benar, isi ceramah pengajiannya sangat berbeda dengan yang biasa disampaikan ustadz kami.

HL Apakah karena bagi para tokoh tersebut mesjid is a *site of power* ya?

EDI Betul. Saya memanfaatkan otoritas saya sebagai Ketua Remaja Masjid dan Ketua Karang Taruna. Saya pakai (jabatan itu) untuk proses penyadaran dengan perspektif yang saya yakini. Ya *dimusuhin-lah* oleh para Kyai... hahahaha...

HL Orang tua Mas Edi tidak keberatan?

EDI Orang tua saya didekati para ustadz, meminta agar saya jangan ikut-ikutan. Pada satu titik... mungkin orang tua itu sudah *ndak* tahan ya... apalagi saya *disupport* terus oleh Mbak Wardah. Saya bikin pasar murah di situ. Baju-baju kami peroleh dari Santa Ursula, Sekolah Kristen... Wah tentu saja dilawan... Warganya suka... banyak pendukung, dan pendukungnya dari *grass root*. Gelisah semua: Pak Lurah, Pak RT, Pak Kyai. Akhirnya saya dipecat.

to learn.” And I stepped down from all my positions. I distributed that letter to all the organizers of the RT, RW, residents, and kids that I had affection for. My father was an RT head, too. My father, in principle, let me do what I wanted. So it was over— I didn’t join in their organizations anymore.

At that moment there was a particular culmination point when journalists from the daily newspaper *Republika* wrote two pages on the conditions of Jelambar Baru. The title was provocative: “Jelambar Baru: Boil in the Armpit of Jakarta,” with photos and descriptions of my *kampung*. For people (from workers to the head of the subdistrict) in Jelambar Baru it was a slap in the face. The media wrote, and we were the ones who were interviewed. There was also a picture of five to six people, my friends, who were in agreement with me in the *Republika* interview. Some of my friends were indeed scared. After that article was published...woah. Our office was attacked by thugs.⁸ We had rented a house in Jelambar Baru for the network secretariat. After the article, we were evicted.

DO At that time there was still the leader Afrizal Malna (in Yogyakarta), Tanto Mendut (in Magelang), Dadang Kristanto. Old artists who were all great.

EDI Since that article in *Republika*, we were not able to enter Jelambar Baru anymore. We were blocked.

DO Edi compared it to being yanked up from the roots...

EDI According to me, this is the risk of

Mereka berkata: “Kamu itu mau tetap di Karang Taruna atau mau ikut (dulu namanya) Konsorsium Jelambar Baru?” (Konsorsium Jelambar Baru adalah nama kelompoknya Mbak Wardah, cikal bakal UPC). Saya dikirim surat resmi oleh Ketua RW, yang isinya agar saya memilih: Edi mau pilih RW, Karang Taruna, Remaja Masjid atau Komunitas Jelambar Baru? Sebelum memutuskan, saya berkonsultasi dengan Mbak Wardah. Beliau mengembalikan kepada saya: “Kamu sendiri inginnya bagaimana?”.

Lha buat saya, untuk apa saya bergabung dengan para bandit. Jadi surat itu saya balas, isinya, berterimakasih saya sudah diberi kesempatan belajar, dan mengundurkan diri dari jabatan apapun. Surat itu saya sebar ke seluruh Pengurus RT, Pengurus RW, para warga dan anak-anak muda juga saya kasih. Bapak saya Ketua RT juga. Bapak saya prinsipnya terserah kepada saya. Ya sudah, setelah itu saya tidak bergabung lagi dengan kepengurusan mereka.

Pada saat itu ada suatu titik kulminasi, di mana wartawan harian *Republika* menulis 2 halaman surat kabar tentang kondisi Jelambar Baru. Judulnya sangat provokatif: “Jelambar Baru: Borok di Ketiak Jakarta” dengan foto-foto dan gambaran kampung saya. Bagi orang-orang (pegawai s/d Lurah) di Kelurahan Jelambar Baru itu merupakan sebuah tamparan. Media menulis, kami yang diwawancarai. Di artikel itu juga ada gambar 5-6 orang teman-teman saya yang masih sepaham dengan saya yang diwawancarai oleh *Republika*.

struggle. Like when the Prophet Muhammed was expelled from Mecca, he built up his strength in Medina. I thought this was the same: we were expelled from the *kampung*, and in the end we established UPC.

HL Does the *kampung* still exist?

EDI Yes, my parents are still there. They were not evicted. After all the commotion when we were in the media, the assistance started pouring in. Assistance came from the Mayor, a sports field was built, the Islamic boarding school was funded, the mosque was funded.

HL After 20 years a lot of donations have come in...But all physical, right? Has there been an increase in the quality of life?

EDI How to measure it, hmm? They are not really terribly poor, even though the conditions are filthy. They survive.

HL I mean, for example, the Kampung Improvement Project/KIP-MHT entered. When they gave the people the assurance of legal rights to their land and upgraded the environment, there was an increase in the quality of life and a feeling of ownership in the environment of the *kampung*.

EDI I don't really know the conditions right now. What is clear is that it used to flood often; now it doesn't. The conditions are stable; they aren't getting worse.

DO What is clear is that the culture of patronage was finally overhauled in Jelambar Baru.

Sebagian teman-teman memang takut. Setelah artikel itu terbit, *wah... kantor* kami diserbu preman. Kami memang mengontrak ruang di Jelambar Baru untuk sekretariat jaringan. Namun, setelah artikel itu terbit kami lalu diusir dari wilayah itu.

DO Saat itu masih ada tokoh-tokoh lama Afrizal Malna (Yogyakarta), Tanto Mendut (Magelang), Dadang Kristanto. Seniman-seniman tua *ngetop* semua ya...

EDI Sejak artikel di harian Replika itu kami sudah *ndak* bisa masuk Jelambar Baru lagi karena sudah di *blok*.

DO Mas Edi ibaratnya tercerabut dari akar...

EDI Menurut saya, ini resiko perjuangan. Seperti halnya Nabi Muhammad yang diusir dari Makkah, membangun kekuatan di Madinah. Saya pikir ini sama, ini kami keluar dari kampung, lalu akhirnya jadi mendirikan UPC.

HL Apakah sekarang kampung itu masih ada?

EDI Masih, orang tua saya di sana. Tidak jadi digusur. Sejak "ramai" karena kami angkat di media, bantuan tak henti-henti mengalir ke kampung. Bantuan datang dari Walikota, lapangan olah raga dibangun, pesantren disumbang, masjid disumbang.

HL Setelah 20 tahun ini banyak sumbangan masuk... tapi *kan* fisik semua. Apakah ada peningkatan taraf/kualitas hidup?

PERSPEKTIF

HL After that, what was the result of the movement?

EDI The case of Jelambar Baru created the Urban Poor Consortium. Reflection on Jelambar Baru created UPC. That was part of the history and learning of strategy and process. We learned that we would not be able to work in just one place.

DO So, Jelambar Baru was the pioneer of UPC.

STRATEGY

HL Can you talk a little bit more about how reflection on Jelambar Baru inspired the creation of UPC?

EDI Reflection on Jelambar Baru created UPC and its strategy of movement. First, if we want to “know” a *kampung*, we have to really know it from the grassroots: if not, then we will be finished before we even begin, by the feudal leaders of the *kampung*. Second, if we handle the issue of poverty by only focusing on one *kampung*, this is hard. There must be a public issue that reaches, or is generally felt, by the whole poor society of the city. Because of that, we raised the issue of the Social Safety Net;⁹ we raised the issue of getting rid of *becaks*.¹⁰ That was the change in our strategy, learning from our earlier experience in Jelambar Baru. We took from that experience that we can’t just bring up issues that affect only one *kampung*. We have to identify the collective issues, and those issues we then take up with the help of the media.

HL A couple of years ago, UPC was

EDI Bagaimana mengukurnya ya? Mereka sebetulnya tidak miskin–miskin amat, walau kondisinya kumuh... mereka *survive*.

HL Maksud saya begini, contohnya, *Kampung Improvement Project/KIP–MHT* masuk. Ketika diberi warga kepastian legalitas tanah dan *upgrading* lingkungan, ada peningkatan kualitas hidup dan rasa memiliki terhadap lingkungan kampungnya.

EDI Saya kurang tahu kondisi sekarang, yang jelas dulu *kan* sering banjir, sekarang sudah tidak lagi. Kondisinya sama, stabil, namun tidak memburuk.

DO Yang jelas, budaya–budaya *patronage* akhirnya terbongkar di Jelambar Baru.

HL Setelah itu apa lagi hasil gerakan itu?

EDI Kasus Jelambar Baru melahirkan *Urban Poor Consortium* (UPC). Refleksi Jelambar melahirkan UPC. Itu adalah bagian dari sejarah dan pembelajaran proses strategi. Kami mendapat pelajaran, bahwa tidak mungkin kami bergerak hanya di satu tempat atau lokasi.

DO Jadi, Jelambar Baru itu “cikal–bakal–nya” UPC...

STRATEGI

HL Bisa Mas Edi ceritakan lebih lanjut bagaimana refleksi terhadap Jelambar Baru menginspirasi lahirnya UPC?

EDI Refleksi Jelambar Baru melahirkan

known to be pretty ferocious, often holding protests, among them "Panggung NOL Penggusuran." [Fig. 1]

EDI True, but that was because the government was different.

HL When Governor Fauzi Bowo "Foke" (2007–2012) was not so ferocious, did you rarely have demonstrations?

EDI At the time of Governor Fauzi Bowo, the cases of evictions went down...He was not as cruel as Sutiyoso. Governor Sutiyoso was active in *becak* raids, for example, while Foke wasn't. So this means if we were ferocious, maybe this made Governor Foke realize, oh, there are *becaks*, later this will be remembered and they will attack in return. With that, the strategy that we've taken is quieter. Governor Foke has more or less the same character as Sutiyoso, a bureaucrat who doesn't want to dialog, and doesn't listen to people because he feels like he knows better.

ORGANIZATION

HL What is your role now at UPC? Are you the head of the Community Organizers (COs)?

EDI Me? Hahahaha.

DO Edi is now the coordinator of UPC.

HL As coordinator, what are your duties?

EDI Duties of the coordinator? Hahahaha.

DO Edi is the national coordinator...Urban Poor Link (UPLink) is the national network,

UPC dan strategi gerakannya. Pertama, kalau kita mau 'menguasai' kampung, kita harus benar-benar menguasai *grass-root*, kalau tidak, kita akan habis oleh para tokoh feodal yang ada di kampung. Ke dua, kalau kita menangani masalah kemiskinan dengan hanya berfokus di satu kampung, itu sulit. Harus ada satu *issue* publik menjangkau atau secara umum dialami seluruh masyarakat miskin kota. Oleh sebab itulah, maka *issue* Jaringan Pengaman Sosial (JPS) kami angkat: *issue* penghapusan becak kami angkat. Itu adalah perubahan strategi kami, belajar dari pengalaman sebelumnya di Jelambar Baru. Kami mendapat pelajaran, bahwa tidak bisa hanya mengambil kasus dari satu kampung, Kita harus mengidentifikasi *issue* kolektif dan *issue* itu yang kemudian kita angkat dengan bantuan media.

HL Beberapa tahun yang lalu, UPC dikenal cukup garang, sering mengadakan aksi antara lain "Panggung NOL Penggusuran." [lihat Fig.1]

EDI Betul, tapi itu karena pemerintahnya *kan* lain.

HL Waktu Gubernur Fauzi Bowo 'Foke' (2007–2012) juga tidak terlalu garang, jarang mengadakan aksi demo?

EDI Saat itu Gubernur Fauzi Bowo, kasus penggusuran juga menurun... tidak segalak Sutiyoso. Razia becak-pun, misalnya, Gubernur Sutiyoso sangat aktif, sementara Foke tidak. Artinya kalau kami garang/diangkat, mungkin malah membuat Gubernur Foke kemudian menyadari, *oh* ada becak, nanti malah

PERSPECTIVE

and in cities they have their own name, for example, Jakarta is JRMK (Poor People's Network in Jakarta), in Makasar there is KPRM (Committee for the Struggle of Poor People-Makasar), in Surabaya there is PWS (Union of the Riverbank Residents), in Yogyakarta there is GJKM (Freedom Movement of Street People).

HL So, where is UPC?

EDI UPC is the supporting organization, while UPLink is the people's organization, members of the networks from each city.

HL Wait Edi, I'm confused.

EDI I'll draw it out for you... [He draws chart and explains] [Fig. 2].

Now, this is PWS Surabaya, JRMK Jakarta, KPRM Makasar, GKJM Yogyakarta...

At UPC, there is the CO [Community Organizer] (now AO [Advocacy Organizer]), there is the EO [Event Organizer], and what else, Dodo? All of this is coordinated by the National Secretariat, and there I am, the coordinator. Then there are supporting teams like finance, et al.

HL What role does Wardah play now? Founder?

DO She is the "elder," and works in Capacity Building.

EDI In the structure of UPC she has responsibility for capacity building, training, expanding concepts. So she changes roles.

teringat dan kemudian menyerang balik. Dengan demikian, strategi yang kami terapkan adalah strategi senyap. Gubernur Foke memiliki watak yang kurang lebih sama dengan Gubernur Sutiyoso, watak birokrasi yang tidak mau berdialog, kurang mendengar warganya karena merasa lebih pintar.

ORGANISASI

HL Kalau mas Edi sekarang perannya di UPC sebagai apa? Kepalanya CO-CO?

EDI Aku? hahaha...

DO Mas Edi sekarang adalah Koordinator UPC

HL Sebagai Koordinator, apa tugasnya?

EDI Tugas koordinator? Hahaha...

DO Mas Edi sebagai Koordinator Nasional... UPLink (*Urban Poor Link*) adalah Jaringan Nasional-nya, lalu di kota-kota ada namanya sendiri-sendiri, misalnya Jakarta ada JRMK- Jakarta (*Jaringan Rakyat Miskin Kota-Jakarta*), di Makasar ada KPRM (*Komite Perjuangan Rakyat Miskin - Makasar*), di Surabaya ada PWS (*Persatuan Warga Stren Kali - Surabaya*), di Yogyakarta ada GKJM (*Gerakan Kaum Jalanan Merdeka*)...

HL Lho UPCnya di mana?

EDI UPC (*Urban Poor Consortium*) adalah organisasi pendampingnya, sedangkan UPLink (*Urban Poor Linkage*) adalah organisasi rakyatnya, yang beranggotakan jaringan-jaringan

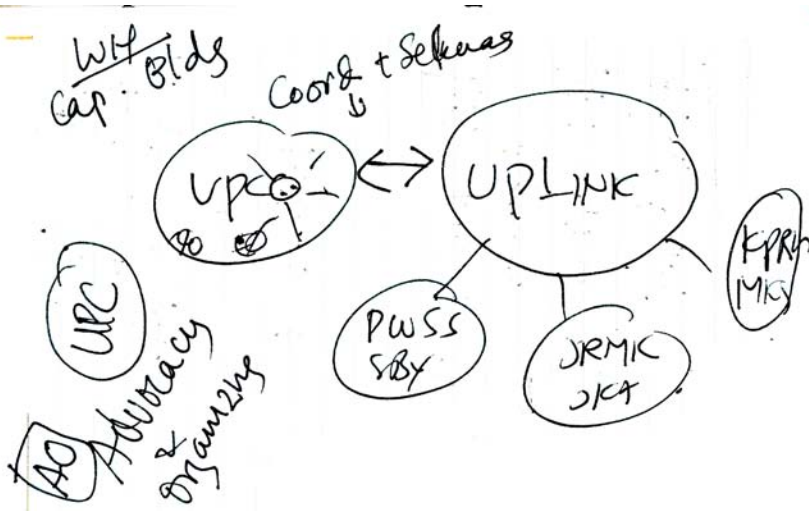


Fig. 2: Urban Poor Consortium Diagram

Fig. 2: Diagram Urban Poor Consortium

Edi Saidi

HL Before that what did she do?

EDI She was the coordinator of UPC. I was the Community Organizer, and Barkah Gumulya did Advocacy. Now it is more efficient, CO and Advocacy are joined into Advocacy Organizer. In each city there is at least one advocacy organizer that takes responsibility. For example in Jakarta, for JRMK, there is Ipoel, and Siti Komariah as AO. In the national secretariat there is the Event Organizer (Dodo), whose work it is to fundraise and hold events. Because the national secretariat is in Jakarta, he helps JRMK-Jakarta as well.

HL How about Cheiril?

EDI Cheiril is actually responsible for National Secretariat Data. But sometimes

dari tiap-tiap kota.

HL Sebentar mas Edi, saya bingung..

EDI *Ta'* gambarkan ya... [sambil menggambar dan menjelaskan - lihat Fig. 2] Nah ini ada PWS Surabaya, JRMK Jakarta, KPRM Makassar, GKJM Yogyakarta...

Di UPC ini ada CO (skrg AO), ada EO, ada apa lagi Do? Semua dikoordinasi oleh Sekretariat Nasional, *nah* di situ ada saya sebagai Koordinator, lalu ada tim penunjang seperti keuangan dll. Organisasinya seperti begini modelnya... [gambar diagram selesai].

HL Kalau Mbak Wardah sebagai apa sekarang? Pendiri?

DO Beliau 'sesepuh' dan CB (*Capacity Building*).



the work and responsibilities increase, and it's not just one job. So when there is a case, for example when the streetside vendors¹¹ were evicted, or like what is happening now—the eviction of all the kiosks in all train stations in Jabotabek¹²—his responsibilities increase to include Data and Community Organizer.

DO For example, like when I was working at Porong¹³ supporting the victims of the Lapindo¹⁴ mudflow. Sometimes I'm the "architect," sometimes the census bureau because I collect the data of the residents, sometimes I'm the government worker, sometimes the civil registrar because I take care of paperwork regarding births, deaths, and marriages of the residents.

HL What is the mechanism for moving from one role to another? For example if you, Edi, change roles from Community Organizer to coordinator, or another who initially was Community Organizer becomes Advocacy Organizer...

EDI Wardah was coordinator for almost 12 years, from 1998 to 2009. She wanted to give UPC to the next generation. So she gave it to me and my colleagues. Actually the coordinator is the Team.

HL Why 1998? Not 1993?

EDI Like I told you before, the process started in 1993/1994 when we were still in Jelambar Baru. But UPC began to use the name UPC legally in 1998. 1993 was the

EDI Kalau di dalam Struktur UPC beliau penanggung jawab CB (*Capacity Building*), mencakup pelatihan, perluasan wawasan. Jadi berganti peran.

HL Sebelumnya beliau sebagai apa?

EDI Sebelumnya beliau adalah Koordinator UPC. Saya sebagai *Community Organizer (CO)*, Barkah Gumulya sebagai *Advocacy (A)*. Sekarang lebih efisien, CO dan *Advocacy* digabung, menjadi AO (*Advocacy Organizer*). Di setiap kota minimal ada seorang AO yang bertanggung jawab.

Misalnya di Jakarta, untuk JRMK, ada Ipoel, Siti Komariah sebagai AO. Lalu di Sekretariat Nasional ada *Event Organizer* (mas Dodo) yang tugasnya mencari dana (*fund raising*) dan menyelenggarakan acara-acara. Karena Sekretariat Nasional di Jakarta, maka dia membantu JRMK-Jakarta juga.

HL Bagaimana dengan Cheiril?

EDI Cheiril sebetulnya bertanggung jawab di Data Sekretariat Nasional. Namun, pekerjaan dan tanggung jawab kami kadang bertambah, tidak ada pekerjaan tunggal. Ketika ada kasus, misal pedagang kaki lima (PKL) digusur, atau seperti yang sekarang sedang terjadi — penggusuran kios di seluruh stasiun di Jabotabek — maka ia bertambah tanggung jawabnya: Data dan CO.

DO Contohnya seperti waktu saya bertugas di Porong mendampingi para

Fig. 1: Marching to Panggung Nol Penggusuran

Fig. 1: Berjalan menuju Panggung Nol Penggusuran Herlily



Fig. 3: Standing before the Political Contract

Fig. 3: Berdiri di depan Kontrak Politik

Urban Poor Consortium

pioneering beginning of UPC.

HL When you celebrate your anniversary, which year do you use?

EDI We don't celebrate the anniversary. We use Earth day every 22 April to celebrate our anniversary.

HL This 22 April where will you celebrate? Usually it changes cities, from Bali to Makasar, among others.

DO Technically we don't yet know. We actually alternate cities for the UPLink meetings. The organization meets twice a year, in the middle and at the end of the year.

korban luapan Lumpur Lapindo. Kadang saya jadi 'arsitek', kadang jadi 'BPS' karena mensensus penduduk, kadang jadi 'pegawai kelurahan', kadang jadi petugas 'catatan sipil' karena mengurus akte-akte (kelahiran, kematian, perkawinan) warga.

HL Bagaimana mekanisme perpindahan peran dari satu ke peran yang lainnya? Misalnya seperti Mas Edi yang berganti peran dari yang sebelumnya CO menjadi koordinator atau yang lain dari yang semula *Community Organizer* menjadi *Advocacy* dan *Organizer*.

EDI Mbak Wardah kan sudah hampir 12 tahun menjadi koordinator, mulai 1998 s/d 2009. Beliau mau menyerahkan UPC kepada generasi berikutnya. Jadi diserahkan kepada saya dan kawan-kawan. Sebetulnya koordinatonya adalah Tim.

NEW HOPES

Siti Komaria, Coordinator of JRMK

This is a picture of UPC and JRMK...there are poor houses in the city. Poor residents of the city live in illegal areas where they are frequently condemned and evicted, and accessing clean water is difficult. They work in the informal sector, experience frequent floods and fires, and work as streetside vendors.

Eni, Advocacy and Paralegal

There are malls, highways that lead to houses. The only way to get there is to have start-up funds, a nest egg. Now, here, there are poor *kampungs* where people work as pedicab drivers, day laborers, informal workers. They are only supported by JRMK. It is like this picture: a hand that is seen and the rest sinks in the shadows. This works as a symbol because the resources that we have are limited. The poor *kampungs* in this area total 64 where most of the people work as pedicab drivers, streetside vendors, and laborers. Poor *kampungs* often have fires, or are flooded: however, according to our government, the residents only make trash or make problems for Jakarta. The residents of these *kampungs* don't get their rights, especially when we see the privatization of water. The hope of poor residents of the city is that their life will be better after we have a political contract with the new governor.

Titin, Vice-Coordinator of JRMK This is a drawing of a poor *kampung* before Jokowi took office (shows the top drawing). This will not happen again after we have a political contract with Jokowi. On 15 September 2012, we made that political

HL Kenapa 1998? Bukankah 1993?

EDI Seperti yang sudah saya ceritakan sebelumnya, proses mulainya 1993/1994 waktu masih di Jelambar Baru. Tetapi UPC secara formal, mulai memakai nama UPC dan secara legal dengan Akte Notaris adalah di tahun 1998. Tahun 1993 adalah *cikal bakal* UPC.

HL Kalau memperingati ulang tahun, memakai tanggal dan tahun yang mana?

EDI Kami *ndak* pernah berulang tahun. Kami memakai Hari Bumi setiap 22 April untuk merayakan ulang tahun.

HL Nanti 22 April akan dirayakan di mana? Biasanya berganti kota, di Bali, di Makasar, dsb.

DO Teknisnya di mana kami belum tahu. Kalau yang bergantian kota-kota itu pertemuan *UPLink*. Pertemuan lembaganya 2 kali setahun, pertemuan tengah tahun dan akhir tahun.

HARAPAN BARU

Mbak Siti Komaria/Kokom, Koordinator JRMK Ini adalah gambaran UPC dan JRMK... yang ada rumah-rumah miskin kota. Warga miskin kota tinggal di tanah-tanah illegal yang rawan penggusuran, sulit akses air bersih, pekerjaan informal, rawan banjir dan kebakaran, pekerjaan sebagai pedagang kaki lima.

Mbak Eni, Advokasi dan Paralegal Ada *mall-mall*, jalan-jalan tol menjangkau tempat tinggal. Di sini yang bisa menjangkau hanya yang punya modal.

PERSPEKTIF

contract [Fig. 3], which stipulated that there would not be any condemnations and evictions but instead city planning, legalization of illegal *kampungs* and land rights. Now we are carrying out this political contract with data collection...

Ipoel, UPC Advocacy Organizer of JRMK–Jakarta

So, the political contract contains five things, the first of which is land rights for poor residents of the city. Undisputed lands will be rehabilitated, according to the contract. The second is that if there is a dispute, and the land is owned by a business, then the local government will mediate, for example as in Marlina. If the land dispute is with the government, then we will request legalization. The next is the principle of city planning instead of condemnation and eviction. The resident group in Penjaringan,¹⁵ Muara Baru, was the only group that was not given money by the governor when he was a candidate campaigning before the election. Nevertheless, they symbolically gave funds from the residents' own collection in the amount of 1,333,333 rupiah, which was collected voluntarily, to donate to the candidate Jokowi–Basuki.

HL What is the biggest problem for poor residents in the city?

IPOEL The biggest? [Thinking...]

HL Access to clean water? Livelihood? Access to education, health?

IPOEL Our biggest problem: land rights.

HL Just land rights?

Nah, yang ini, adalah kampung miskin yang usahanya adalah tukang becak, buruh harian, pekerja informal. Mereka ini hanya bisa didampingi oleh JRMK. Gambarnya seperti gambar ini: hanya ada tangannya yang kelihatan dan yang lain terbenam. Ini sebagai simbol karena sumberdaya yang kami miliki terbatas. Kampung miskin di wilayah sini seluruhnya ada 64 kampung yang sebagian besar pekerjaannya tukang becak, pedagang kaki lima, buruh. Kampung–kampung miskin ini rawan kebakaran, sering banjir, yang menurut pemerintah kami, penduduknya hanya bikin sampah atau bikin masalah di Jakarta. Penduduk kampung–kampung miskin ini kurang mendapatkan haknya seperti adanya privatisasi air. Harapan warga miskin yang ada di kota, kehidupannya akan lebih baik setelah kami kontrak politik dengan gubernur yang baru.

Mbak Titin, wakil koordinator JRMK

Ini adalah gambar kampung miskin sebelum Jokowi menjabat (menunjuk gambar paling atas). Hal ini tak akan terjadi setelah Pak Jokowi ada (kontrak politik dengan kami). Maka pada tanggal 15 September 2012 yang lalu kami membuat kontrak politik [lihat Fig.3], yang isinya tidak ada penggusuran tetapi penataan kampung, legalisasi kampung ilegal dan legalitas tanah. Sekarang kami sedang melaksanakan (bukti) Kontrak Politik ini dengan pendataan...

Mas Ipoel, Advocacy Organizer UPC untuk JRMK–Jakarta

Jadi, isi kontrak politik ada 5 hal, yaitu yang pertama tentang legalitas tanah–tanah yang

IPOEL Tranquility in regard to land rights/legal housing is the basis for us to access our other basic rights like clean water, education, health.

“SEIZING” THE RESERVOIR

EDI Actually, the government wants Pluit Reservoir to be cleared of residents. [Fig 4] They see that the reservoir is already occupied. At first, the reservoir was 80 hectares and now it's only 50 hectares. Thirty hectares are occupied by residents. But, if we want to be honest, the residents who live there are not only the poor. There are also those who live in Laguna Apartment, Pluit Mega Mall, and others. These locations are also part of the flood plan in Jakarta, part of the water absorption area, too, because in addition to the reservoir there was a marsh and mangrove forest. This was all one area. The mangrove forest has become buildings. Loka Spring, which used to be a crocodile refuge, is now a Mega Mall. Now in order to prevent floods, they want to move the residents who live near Pluit Reservoir. The local government wants the residents to move to Marunda Rentals Public Housing, far away on the northeast side of Jakarta. At the same time, we surveyed the residents...they don't want to move to Marunda because it's too far, because most of them work at the fish auction near here, at the Nizam Zaman Fish Market. Being close to their work means they are very tied to this place. They don't want to move, unless the fish auction moves as well.

From the other side, many apartments have started being built around here, like Lake View. On this side they are starting

ditempati kaum miskin kota. Untuk tanah-tanah yang bukan sengketa, maka dalam kontrak politik disebutkan akan direhabilitasi. Yang ke dua, jika ada sengketa, dan tanah tersebut dimiliki oleh perusahaan swasta, maka pemda akan memediasi, contohnya seperti di sini, di Marlina. Jika sengketa tanahnya dengan pemerintah, maka kami minta untuk dilegalkan. Yang berikutnya adalah, penataan kampung-kampung dan bukan penggusuran. Kelompok warga di Penjaringan, Muara Baru ini adalah satu-satunya warga yang tidak diberi uang oleh calon gubernur saat kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Akan tetapi, mereka justru secara simbolik memberikan dana hasil *patungan* warga sejumlah Rp. 1,333,333.- yang dikumpulkan secara sukarela, untuk turut memberi kontribusi pada Calon Gubernur Jokowi – Basuki.

HL Sebetulnya apa yang menjadi masalah utama bagi rakyat miskin kota?

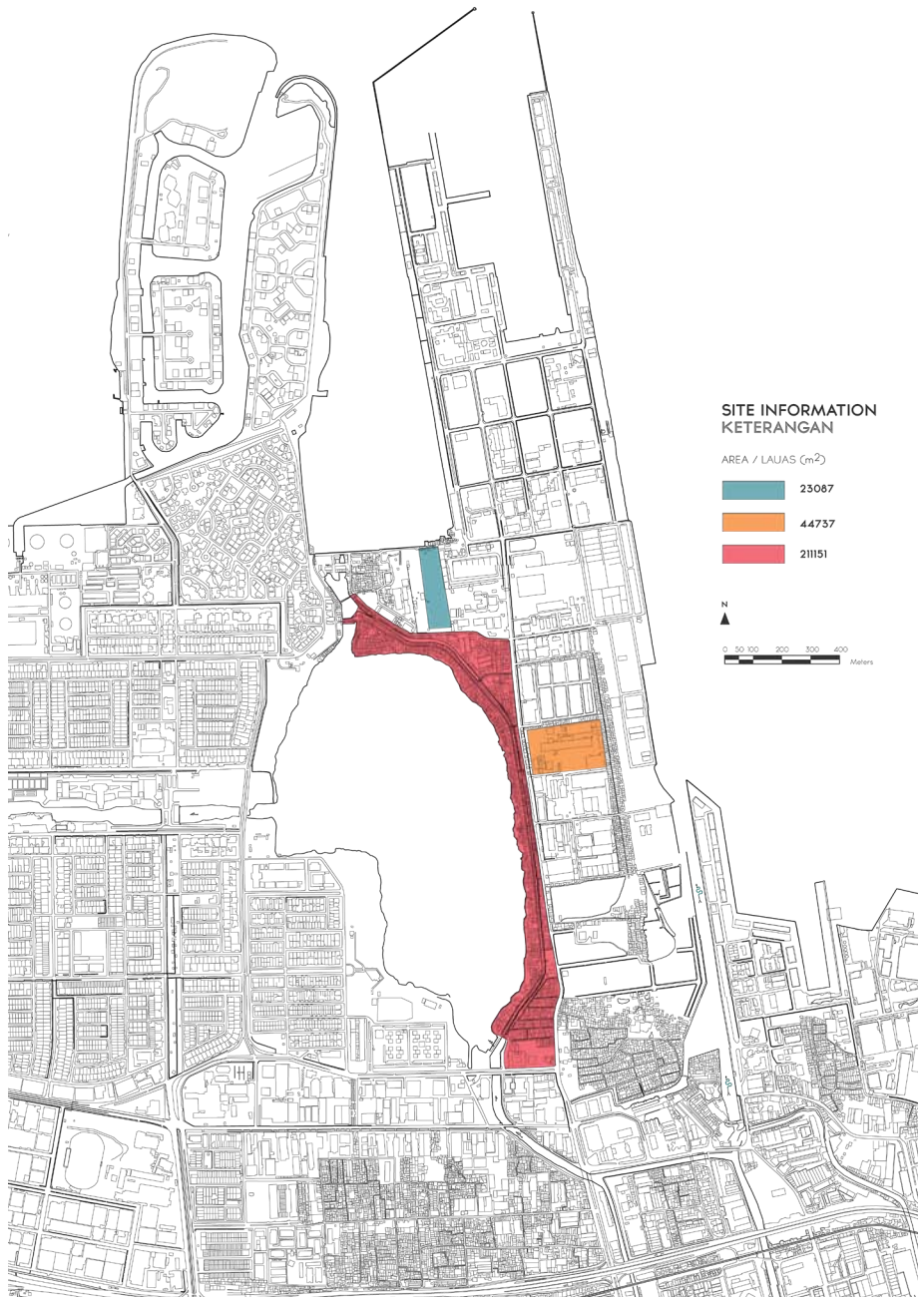
IPOEL Masalah utama? [Berpikir...]

HL Akses ke air bersih, misalnya? Mata pencaharian? Akses ke pendidikan, kesehatan?

IPOEL Masalah utama kami: Legalitas tanah!

HL 'Hanya' legalitas tanah?

IPOEL Ketenangan akan legalitas tanah/tempat tinggal menjadi dasar bagi kami untuk bisa mengakses hak-hak dasar kami yang lain seperti air bersih, pendidikan, kesehatan...



to be built...now, the residents are to be moved and then they'll build expensive apartments? So, it's obvious, they want to seize their land.

HL So the people aren't going to move?

EDI It seems that way, they're not going to.

HL Is there any middle ground?

EDI We met with Governor Jokowi at the beginning of February 2013, and asked, how about if the residents continue to live there? They could if we went through a process of *kampung* planning with all the data first: How many people are there? Why don't they want to move to a rental? What is the reason? What is their income? How far is it from their work to their home now? All that data is needed to measure and identify their connection to this area and their employment. According to us, the *kampung* at the edge of the reservoir shouldn't be seen as a problem, but as potential—potential that, if upset, will be lost. The *kampung* at the edge of the reservoir is also the potential of the city. If this "*kampung*" is moved, the social capital within it is also lost, the residents have to start their lives from scratch, and that's not just an economic problem. They have to find work again, find clients again, their kids have to move to a new school, and all of that has economic consequences.

Fig. 4: Map of area alongside the Pluit to be evicted with additional zones designated for relocation housing

Fig. 4: Peta area sepanjang Pluit yang akan digusur dengan tambahan zona-zona untuk relokasi perumahan

Urban Poor Consortium

'BEREBUT' WADUK

EDI Sebetulnya, kalau pemerintah *kan* maunya Waduk Pluit ini *kan* bersih dari permukiman. Mereka melihat waduk ini sudah terokupasi oleh permukiman. Semula luas total waduk 80 ha sekarang tinggal 50 ha. 30 ha sudah diokupasi oleh warga. Tetapi, kalau kita mau jujur sebenarnya yang mengokupasi waduk itu bukan hanya warga (miskin). Banyak juga yang lain seperti Apartemen Laguna, kemudian Mega Mall Pluit, Perumahan Pluit dan lain-lain. (Lokasi-lokasi) itu juga bagian dari penanganan banjir Jakarta, sebagai penyerapan air *gitu lho*. Karena, selain waduk *kan* ada rawa-rawa dan ada hutan bakau. Itu menjadi satu kesatuan. Hutan bakaunya sekarang sudah menjadi gedung. Tirta Loka yang dulunya taman buaya sudah menjadi Mega Mall. Sekarang memang ketika penanganan banjir yang mau direlokasi justru warga yang di sekitar Waduk Pluit. Pemda menginginkan warga pindah saja ke Rumah Susun Marunda, jauh di sebelah sisi timur utara Jakarta. Sementara kami mencoba survey ke warga... mereka tidak mau pindah ke Rumah Susun Marunda karena terlalu jauh, karena sebagian besar mereka bekerja di pelelangan ikan di dekat sini, di Pelelangan Ikan "Nizam Zaman" Penjaringan (Pelelangan Ikan Muara Baru). Jarak mereka ke tempat kerja sangat dekat sehingga mereka sangat terikat. Mereka *nggak* mau pindah, kecuali kalau pelelangan ikannya ikut pindah juga.

Di lain sisi, banyak apartemen sudah mulai masuk ke sini, membangun, ibaratnya seperti 'Lake View.' Di sebelah

PERSPEKTIF

One needs one to two years to adapt and find one's footing again. Because of that, we suggest on-site planning. But the government doesn't want to do this yet.

This is what we want to do, this study. Is it possible that land near the reservoir can be re-planned so that it can be used by the current residents? With this, the reservoir zoning will be integrated into the planning of the housing around it, not zoning for the reservoir that pushes housing to the side. Then the residents can be given a role as guardians of the reservoir and help to take care of the water pumps. We would give that role to them.

This is a model of planning based in the community. But it is hard. Because...it is foul like you wouldn't believe. Some of them that are already in the reservoir area...it's extraordinary. They live there, urinate there, throw garbage there, play there. Extraordinary.

HL Wow, like *one-stop living*.¹⁶

EDI Yeah. So, we want to invite our architect friends. If we talk without certain basic ideas, without experts to explain it to the government, it's hard. Just for example, take lake subsidence. Over many years, the ground level subsides continuously... there are floods not only from rainwater but also from rising water. If there is an expert who can help, for example, to explain whether it's possible to still have a housing development with the conditions of land subsidence such as they are?

HL What if the answer is no?

sini ada *nih* yang sedang dibangun... *Nah*, warganya malah mau dipindah dan yang justru mau dibuat di sini malahan apartemen-apartemen itu. Jadi, dengan demikian, ketahuan sekali kalau ruangnya memang mau direbut.

HL Jadi warga tidak mau pindah?

EDI Intinya seperti begitu, warga tidak mau pindah.

HL Bagaimana jalan tengahnya?

EDI Kami sudah menemui Gubernur Jokowi pada awal Februari 2013 yang lalu. Bagaimana jika warga tetap tinggal di sana? Mereka tetap tinggal di sana dengan pendekatan model penataan kampung. Kita lakukan proses penataan kampung dengan pendataan dahulu. Ada berapa *sih* jumlahnya? Apa alasan mereka tidak mau pindah ke rumah susun? Mengapa? Berapa penghasilan mereka? Berapa jauh jarak rumah dengan tempat tinggal mereka sekarang. Semua data tersebut diperlukan untuk mengukur atau mengidentifikasi keterikatan mereka dengan wilayah ini dan tempat kerja mereka. Jika tempat tinggal mereka dipindah, ada aset sekian milyar yang hilang juga di sini. Menurut kami, kampung pinggir waduk ini sebaiknya tidak dilihat sebagai masalah, tetapi sebagai potensi, potensi yang, jika terganggu, akan hilang. Kampung pinggir waduk ini juga potensi kota. Kalau 'kampung' ini dipindah, modal sosial yang ada di dalamnya juga akan hilang, warga kampung harus memulai hidupnya dari nol dan ini bukan hanya masalah ekonomi. Mereka harus mencari

EDI Then we question, how can those apartments be built? Or the question we respond with is: "With conditions such as these, how can we maintain the residences of the people who are already there?" Now, this is what we are doing with our colleagues from Community Architecture and Yuli.

HL With Yuli Kusworo of Arkom Yogyakarta [Community Architecture, a member of the ASEAN Coalition of Housing Rights]? Yuli Kusworo was from UPC as well, a "graduate" of UPC? UPC is like a school, huh?

DO Former UPC... [Laughter]

EDI True, part of the UPC diaspora. Like Gumulyo, after he was no longer active in UPC, he started Symphony Foundation: Ary Ujianto founded Desantara Foundation and still occasionally helps with UPC fundraising.

EDI Returning to our discussion, this condition is not only in Jakarta. This happens in each city where we are active. The shape is different but the color is the same. At the edges of the river, the railway tracks, the reservoir. The residents are evicted, thrown away. The model of evacuation is the same. We want the reservoir to function normally and the residents to live healthily, next to it. With that desire, is it still possible to draw a line at the border of the reservoir?

Dealing with the floods in Jakarta can't be partial; we have to look from the headwaters to downstream, and from every angle. The approach also can't just

pekerjaan lagi, mencari pelanggan lagi, anak-anak pindah ke sekolah yang baru dan itu semua ada konsekuensi biayanya. Membutuhkan waktu 1 sampai 2 tahun lagi untuk beradaptasi dan mencari penghidupan baru. Oleh sebab itu, kami mengusulkan penataan *in-site*. Sementara, pemerintahnya *kan* belum mau.

Ini yang sekarang kami ingin lakukan, melakukan kajian. Apakah mungkin lahan di sekitar waduk ditata kembali sehingga dapat dimanfaatkan juga sebagai pemukiman warga. Dengan demikian, penataan waduk terintegrasi dengan penataan permukiman di sekitarnya, bukan penataan waduk yang meminggirkan warganya. Nanti warga difungsikan atau diberi peran sebagai penjaga waduk dan turut menjaga pompa air. Kita beri peran kepada mereka.

Ini model penataan kampung berbasis komunitas. Namun ini berat sekali. Sebab... kumuhnya minta ampun. Mereka itu sebagian ada yang sudah masuk ke area waduk... luar biasa sekali... tinggal di situ, buang air langsung di situ, buang sampah di situ, bermain di situ... Luar biasa...

HL *Wah itu seperti 'one stop living'*

EDI *Nah* ini kami mau mengundang kawan-kawan arsitek. Kalau kami berbicara tanpa dasar varian tertentu, sulit juga... tanpa *expert* yang menjelaskan ke pemerintah. Misalnya saja soal penurunan tanah. Sudah berapa tahun... turun terus tanah di

PERSPECTIVE

be architectural: the right approach has to be found. To handle that, we can't just look at one aspect. There are poor people in the area who can't lose their houses just to prevent floods.

EDI Maybe the process will be obvious after we start the program. We don't know what will happen in the coming months.

DO Hopefully in June we will see.

EDI It could move forward, or it could be *deadlocked*.¹⁷

DO In the meeting with residents, Jokowi said, "Don't force me to break any laws or rules."

HL Usually he says, "Later I'll talk to the residents if they don't want to move."

DO If they don't want to move he'll sweet-talk them again.

EDI He uses the persuasive approach.

DO The streetside vendors in Solo¹⁸ were invited to dinner 52 times...

EDI Right, but here how many families are there? How many times does he want to eat here? That style works in Solo but won't work in Jakarta. Go ahead and try the persuasive approach, we have a lot of people from Makasar here...

EDI For example, you might have the heads of the RT and RW, but their authority is not necessarily deeply rooted. You're not sure that the people will agree and follow suit. For example, the RT could

sini... makanya banjir, tidak hanya dari air hujan tapi juga dari air pasang. Kalau ada ahli yang dapat membantu, misalnya menjelaskan, dengan kondisi penurunan tanah yang seperti demikian, mungkinkah bisa tetap ada permukiman di sini?

HL Bagaimana jika jawabannya tidak bisa?

EDI Ini kemudian yang kami pertanyakan, mengapa apartemen-apartemen bisa masuk (membangun) di sini? Atau pertanyaannya kami balik, "Dengan kondisi seperti bagaimana permukiman warga bisa tetap ada di sini?" Nah, ini yg sedang kita lakukan proses dengan teman-teman Arsitek Komunitas, Mas Yuli.

HL Dengan Mas Yuli Kusworo Arkom Yogyakarta? (Arkom: Arsitek Komunitas, anggota *Asean Coalition of Housing Right*), berarti UPC juga, atau "lulusan" UPC. UPC seperti sekolah ya?

DO Mantan UPC (MU)... Hahaha... ..

EDI Betul, diaspora UPC. Seperti Gumulya sesudah tidak aktif di UPC mendirikan Yayasan Symphony; Ary Ujianto, mendirikan Yayasan Desantara namun sesekali membantu penggalangan dana UPC.

EDI Kembali ke diskusi tadi, sebetulnya kondisi ini tidak hanya di Jakarta. Ini terjadi di hampir semua kota-kota yang didampingi UPC. Bentuknya berbeda-beda tetapi warnanya sama. *Stren* kali, *stren* rel kereta, *stren* waduk. Warga

agree to move, but if the residents don't want to, then what? They will resist the RT. Because of that, we approach the RT and RW heads. They have a lot of interest in this. For example, they own rentals. If the area is re-zoned, they lose their assets because they will be re-distributed.

DO Oh, here that dynamic is very strong... we've been blocked completely, it's terrible. We finished in the afternoon...we pulled the data...if the residents are in an uproar, things can easily get lit.

mau disingkirkan, atau mau dibuang. Modus penyingkirannya sama. Kami ingin waduk berfungsi normal dan warga bisa hidup sehat, berdampingan. Dengan keinginan itu, penerapan garis sempadan waduk, apakah masih mungkin ya?

Penanganan banjir Jakarta tidak bisa partial, harus dilihat dari hulu ke hilir dan dari segala aspek. Pendekatannya juga tidak bisa hanya pendekatan arsitektur saja, pendekatan *right* juga harus dilihat. Ketika menangani itu tidak hanya lihat satu aspek. Ada orang miskin di lokasi yang tidak bisa kehilangan rumahnya untuk menangani banjir.

EDI Mungkin nanti akan kelihatan prosesnya kalau program kami mulai berjalan. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi di bulan-bulan mendatang.

DO Nanti bulan Juni mudah-mudahan mulai kelihatan...

EDI Bisa berjalan, bisa juga *deadlock*.

DO Pada pertemuan dengan warga, Jokowi mengatakan, "jangan suruh saya melanggar hukum/peraturan."

HL Biasanya beliau berkata "nanti saya yang bicara dengan warga kalau mereka *ndak* mau pindah."

DO Kalau *ndak* mau pindah nanti dirayu lagi oleh Jokowi.

EDI Beliau pakai pendekatan persuasif.

DO *Lha* itu PKL (pedagang kaki lima)

PERSPEKTIF

yang di Solo diajak makan bersama 52 kali...

EDI *Lha* kalau di sini ada berapa keluarga? Mau makan berapa kali di sini? Model pendekatan di Solo ya *ndak* bisa dipakai di Jakarta. Persuasif model apa coba, di sini banyak orang Makasar...

EDI Misalnya, Ketua RT dan Ketua RW dipegang, belum tentu kuasanya mengakar. Belum tentu warganya oke lalu menurut. Misalnya RT-nya setuju pindah, namun kalau warganya *ndak* mau bagaimana? Mereka akan melawan Ketua RTnya. Oleh sebab itu, kami masuk ke Ketua RT dan Ketua RW. Para RT/RW ini banyak yang punya kepentingan. Misalnya, mereka memiliki kontrakan. Kalau ditata, maka aset mereka akan hilang karena akan dibagi rata.

DO *Wah* di sini kuat sekali dinamikanya... sampai kami tadi di-*block*... *Ngeri*... Selesai sore... kami tarik pendataan... Kalau posisi warga sedang *galau*, di *klik*, gampang sekali tersulut.



Dodo, EO-UPC, meets with the INUNDATION 2 studio (including University of Michigan, The University of Hong Kong, and Universitas Indonesia) in a community organizing space, Waduk Pluit, Jakarta, June 2013.

Dodo, EO-UPC, bertemu dengan studio INUNDATION 2 (termasuk University of Michigan, University of Hong Kong dan Universitas Indonesia) di Balai Warga, Muara Baru, Waduk Pluit, Jakarta, Juni 2013.

Eric Meyer

Sunday, 3 February 2013

The representatives of the residents of Pluit Reservoir RTs 16, 19, 20, 21, and 22, and RW 17 in Penjaringan had a meeting with JRMK and UPC to discuss and solidify their position. The forum agreed that they did not want to relocate because it would create problems, especially related to their work and other social matters. The residents agreed to planning and to become the main subjects in the aforementioned plan.

Tuesday, 5 February 2013, 7:00 a.m.

50 residents with JRMK and UPC went to Jakarta City Hall. At 3:00 p.m., Jokowi met with the residents and invited them to come into the hall for a dialog. The dialog began with Listia, the representative of the residents of RT 19/17, who were offended that the residents of Pluit Reservoir were accused of causing the floods. The residents of Muara Baru were victims, not the cause, and according to her there was no use in normalizing the reservoir if the problem of the headwaters downstream was not dealt with. Muhayati, the representative of other residents, added the lack of clarity about relocating rental units made people uneasy, and the residents requested that the relocation process not continue. Sukimin, the head of RT 16 Blok B, gave the message that it would be best for the area to be replanned, not for the people to be relocated, and the residents requested their concept for planning be put forward. Responding to the suggestions of the residents, Jokowi said that residents' housing was above the reservoir so that it could not be replanned at that location. "Planning can be done, but we can't break the rules," said Jokowi. His statement was immediately interrupted by Grandma Della: "Rules can't go against the constitution, and the constitution of 1945 guarantees that every Indonesian citizen has the right to a suitable place to live and work." While laughing, Jokowi countered, "Now, don't go interrupting, we'll never finish the discussion." Jokowi asked that the residents not just to refuse and talk about problems, but to look for solutions. The meeting was informal and relaxed, and was witnessed by TV and print journalists.

In UPC's notes, the conclusions from the dialog with Governor Jokowi and the Vice-Governor were:

1. *Relocation to a rental is an offer to residents who don't want to move. If residents don't agree, the provincial government won't force them.*
2. *Governor Jokowi agrees with replanning, but not above the reservoir. The residents will be pushed to an area near Muara Baru.*
3. *The residents are given the opportunity to put forward a plan. There will be a later meeting to discuss the residents' suggestions for planning the Pluit reservoir area.*

Monday, 4 March 2013, 7:00 a.m.

Thirty representatives of the residents of Muara Baru, Kebon Bayem, Papanggo Ujung, Rawa Gabus Kapuk, Kampung Rawa and Semper Barat went with JRMK and UPC to City Hall to meet Governor Jokowi again.

Minggu, 3 Februari 2013

Perwakilan warga yang tinggal di bantaran Waduk Pluit RT 16, 19, 20, 21 dan 22 RW 17 Kelurahan Penjaringan melakukan pertemuan bersama JRMK dan UPC membahas dan menyatukan sikap. Forum menyepakati tidak mau direlokasi ke rusunawa karena akan menimbulkan masalah, khususnya terkait pekerjaan dan masalah sosial lainnya. Warga bersepakat untuk ditata dan menjadikan warga subjek utama dalam penataan tersebut.

Selasa, 5 Februari 2013, jam 7.00 WIB

50 warga bersama JRMK dan UPC mendatangi Balai Kota DKI Jakarta. Jam 15.00, Jokowi menemui warga dan mengajak warga masuk ke dalam pendopo untuk berdialog. Dialog dengan Gubernur Jokowi diawali oleh Listia, wakil warga RT 19/17 yang keberatan warga Waduk Pluit dituding sebagai penyebab banjir. Warga Muara Baru adalah korban bukan penyebab dan menurutnya, tidak ada gunanya waduk dinormalisasi jika masalah hulu sampai hilirnya tidak ditangani. Muhayati wakil warga yang lain menambahkan, ketidakjelasan informasi relokasi ke rumah susun sewa membuat warga resah, warga meminta supaya proses relokasi tidak dilanjutkan. Sukimin, Ketua RT 16 Blok B menyampaikan sebaiknya permukiman warga ditata saja bukan direlokasi dan warga minta waktu untuk menyusun konsep usulan penataan. Menanggapi usulan warga, Jokowi merespon bahwa permukiman warga berada di atas waduk sehingga tidak bisa ditata di lokasi tsb. "Penataan bisa dilakukan tetapi tidak boleh menabrak aturan," kata Jokowi. Pernyataan tersebut langsung dipotong Nenek Della, "Aturan tidak boleh menabrak konstitusi, karena UUD 1945 menjamin setiap Warga Negara Indonesia mendapatkan hak tempat tinggal yang layak dan pekerjaan". Sambil tertawa Jokowi menimpali, "Ya... Jangan *tabrak-tabrakan* nanti *gak* selesai masalahnya." Jokowi meminta warga tidak hanya menolak dan menyampaikan masalah tetapi juga memberi solusi. Pertemuan tersebut berlangsung informal dan santai disaksikan oleh wartawan TV dan media cetak.

Dalam catatan UPC, kesimpulan hasil dialog warga dengan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI adalah sbb:

1. *Relokasi ke rusunawa adalah tawaran bagi warga yang mau pindah. Jika warga tidak bersedia, Pemerintah Provinsi tidak akan memaksa.*
2. *Gubernur Jokowi setuju dengan penataan tetapi tidak di atas waduk. Warga akan digeser ke wilayah di sekitar Muara Baru*
3. *Warga diberi kesempatan untuk menyusun konsep usulan penataan. Akan ada pertemuan lanjutan untuk membahas usulan warga untuk penataan Waduk Pluit.*

Pada 4 Maret 2013, jam 7.00 WIB

30 perwakilan warga dari Muara Baru, Kebon Bayem, Papanggo Ujung, Rawa Gabus Kapuk, Kampung Rawa dan Semper Barat bersama JRMK dan UPC mendatangi Balai Kota DKI Jakarta untuk kembali menemui Gubernur DKI Jakarta.

PERSPEKTIF

At about 2:00 p.m. the residents finally met and spoke with Governor Jokowi. His staff asked that only 10 people come in to talk with Governor Jokowi, while the residents had requested that all 30 people come in. After negotiating, finally 15 people were allowed in. At first the discussion was limited to 15 minutes, because Jokowi had many events to attend, but because of the number of items on the agenda, the meeting lasted one hour. Below are quotes from Edi Saidi's notes from the meeting.

The problem and suggestions from the representatives of the residents, as well as Jokowi's reaction, can be summarized as follows:

Suggestions regarding the planning of Pluit Reservoir, North Jakarta

(Karto and Grandma Della, spokespeople)

According to Grandma Della, planning the housing in Pluit Reservoir should be made part of planning the entire reservoir. The people are an asset of the city. Planning should be done on-site by segment. Karto added, for planning needs, the people have gathered some data, but are not finished. The data collection has experienced some delays from some of the RTs and owners of rental houses whose own interests are upset. Landlords prefer to be bought out because this is more beneficial for them. To deal with this JRMK-UPC have suggested that they send a team from the kelurahan and for JRMK-UPC to do the rest of the data collection.

After listening to this suggestion, Jokowi repeated that Pluit Reservoir still must be free of any housing. Vice-Governor Basuki, when he met the representatives at 7:30 am on the same day, said that the Jakarta government had already prepared land belonging to Jakpro (next to Tembok Bolong, Muara Baru) for the relocation of residents of Pluit Reservoir. Jokowi agreed that UPC-JRMK should work with Penjaringan officials to gather data. That week Jokowi's staff would schedule a meeting with UPC-JRMK and the mayor, kecamatan and kelurahan to discuss this issue.

The issue of legitimizing the RT/RW of the informal kampung

(Furkon, from Kebon Bayem, as spokesman)

There are five kampungs that have been suggested to have their RT/RW's legalized: Kebon Bayem, Papanggo Ujung, Kapuk Empang, Walang, and Semper Barat. For this suggestion, Jokowi asked for more time because he is reevaluating the process of legalizing RT-RW's in Plumpang and Kampung Beting. If the process for these two does not run into any difficulties, then it can be extended to the other kampungs. Jokowi has data on over 100 kampungs in this situation. These five will be added to the list.

The case of residents in Rawa Gabus, Kapuk, Cengkareng

(Wondo as spokesman)

109 families in RT 13/RW 11, Kapuk, Cengkareng were threatened with eviction by Perumnas,¹⁹ which used hired thugs. The people were forced to move immediately and

Sekitar pukul 14.00 warga akhirnya bisa bertemu dan berdialog dengan Gubernur Jokowi. Staf protokol gubernur meminta 10 orang wakil warga yang dialog dengan Jokowi, sementara warga meminta 30 orang masuk semua. Setelah bernegosiasi, akhirnya 15 orang diperbolehkan masuk. Awalnya pertemuan dibatasi 15 menit, karena Jokowi punya banyak acara yang harus dihadiri. Tetapi karena banyaknya agenda yang dibahas, pertemuan menjadi 1 jam. Berikut kutipan catatan Edi Saidi dari pertemuan tersebut.

Masalah dan usulan dari perwakilan warga, serta tanggapan dari Jokowi bisa diringkas sebagai berikut:

Usulan Penataan Waduk Pluit, Jakarta Utara

(juru bicara Karto dan Nenek Della)

Menurut Nenek Della, penataan permukiman Waduk Pluit sebaiknya dijadikan bagian dari Penataan Waduk. Warga merupakan asset kota. Penataan dilakukan in-site (di tempat) dengan cara per segmen. Karto menambahkan, untuk kebutuhan penataan, warga sudah melakukan pendataan secara partisipatif. Namun pendataan belum selesai. Pendataan mengalami hambatan dari sebagian pengurus RT dan para pemilik kontrakan yang kepentingannya terganggu. Para pemilik kontrakan lebih setuju ganti rugi karena lebih menguntungkan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut JRMK UPC mengusulkan ada Tim Gabungan dari Kelurahan dan JRMK-UPC untuk melakukan pendataan bersama.

Setelah mendengar usulan ini, Jokowi menanggapi bahwa Waduk Pluit tetap harus steril dari permukiman. Wakil Gubernur Basuki ketika bertemu wakil warga jam 7.30 pagi pada hari yang sama menyatakan Pemda DKI Jakarta sudah menyiapkan lahan milik Jakpro (di samping Tembok Bolong, Muara Baru) untuk relokasi permukiman warga Waduk Pluit. Jokowi setuju untuk dilakukan pendataan bersama antara UPC – JRMK dengan Kelurahan Penjaringan. Minggu ini staf Jokowi akan menjadwalkan pertemuan UPC-JRMK dengan Walikota, Kecamatan dan Kelurahan untuk membahas hal tersebut.

Usulan legitimasi RT–RW Kampung Informal

(juru bicara Furkon, warga Kebon Bayem)

Ada 6 kampung yang diusulkan untuk dilegalkan RT/RW nya, yaitu Kampung Kebon Bayem, Papanggo Ujung, Kapuk Embang, Walang dan Semper Barat. Untuk usulan tersebut, Jokowi meminta waktu karena sedang mengevaluasi proses legalisasi RT–RT di Plumpang dan Kampung Beting. Jika proses di 2 kampung tersebut tidak menemukan kendala yang berarti maka akan dilanjutkan ke kampung-kampung lainnya. Jokowi memiliki data lebih dari 100 kampung dengan permasalahan sejenis. 6 kampung yang diusulkan UPC JRMK akan dimasukkan dalam daftar kampung yang akan dilegalisasi berikutnya.

PERSPECTIVE

were only given 100,000 rupiah per square meter in compensation. After hearing this, Jokowi asked his staff, "does Perumnas have land titles?" His staff replied that Perumnas did not have titles for that land, and did not even pay taxes on it to the government. Perumnas only has the order from Governor Cokropranolo. Jokowi asked his staff to look into the possibility of pulling that order because it is out of date. Jokowi considered bringing those assets under the ownership of local government and giving a chance for the residents to show their titles to the national land agency. The local government would invite Perumnas later in the week to discuss this problem.

7 March 2013

Twenty representatives from Pluit Reservoir met with Bambang Sugiono, the mayor of North Jakarta. From the mayor's side, the City Secretary attended. The meeting ran from 2:00 pm to 4:00 pm in the VIP room of the mayor's office.

A couple of important points that were raised by the representatives at the meeting:

- *Grandma Della and Karto (residents) said that housing cannot be separated from Pluit Reservoir because of the link between where people live and where they work. The people of Pluit Reservoir cannot move far from where they are now.*
- *Data collection undertaken by JRMK has run into some stumbling blocks because the heads of some RTs won't allow their residents to be included, even though the residents don't mind. At the same time, Penjaringan officials are collecting data so there are two data sets.*
- *JRMK invited the local government to collect data together on the authority of the Governor or Mayor. The data collection would be done to find the best planning model for the residents of Pluit.*
- *A suggestion regarding timing: Form a team with the government (third week of March), core team workshop (fourth week of March), kampung team workshop (fourth week of March), data collection (April–May), analysis and presentation of data to the kampung (June), suggestions based on data (July).*

Response from North Jakarta Mayor Bambang Sugiono:

The mayor was ordered by the Governor to receive the representatives of Pluit Reservoir, JRMK and UPC as the next step after the meeting between the representatives, JRMK, UPC, and the governor on 4 March 2013.

- *The governor asked the mayor to be sure that each resident of Jakarta has his/her own house, even if it is a rental, as part of the responsibilities of government for the welfare of the people.*
- *The government is completely open to suggestions from the people. The suggestions that they've received so far have been positive. There will be steps taken after this meeting.*
- *The data collection done by the sub-district is on the order of the governor to find out the number of families and total citizens of Pluit Reservoir. The mayor agrees that data*

Kasus warga Rawa Gabus, Kapuk, Cengkareng

(juru bicara Wondo)

109 keluarga di RT 13/RW 11, Kelurahan Kapuk Kecamatan Cengkareng diancam digusur oleh Perumnas dengan menggunakan preman bayaran. Warga dipaksa segera pindah dengan ganti rugi Rp.100.000.-/meter². Setelah mendengar hal tsb, Jokowi bertanya pada stafnya "Apakah Perumnas memiliki sertifikat?" Stafnya menjawab bahwa Perumnas tidak memiliki sertifikat atas tanah tersebut, bahkan tidak membayar SPPT kepada Pemda. Perumnas hanya memiliki SK Gubernur Cokropranolo. Jokowi lalu meminta stafnya mempelajari kemungkinan mencabut SK Gubernur tsb. karena kedaluarsa. Jokowi mempertimbangkan untuk menarik aset tersebut menjadi milik Pemda dan memberi ruang warga untuk mengajukan sertifikat ke BPN. Selanjutnya Pemda akan mengundang Perumnas minggu ini untuk membahas permasalahan tsb.

7 Maret 2013

20 orang perwakilan warga Waduk Pluit bertemu dengan Bambang Sugiono, Walikota Jakarta Utara. Dari pihak Walikota Jakarta Utara yang hadir Sekretaris Kota, Sudin Pengairan, Camat Penjaringan, Lurah Penjaringan. Pertemuan berlangsung pukul 14.00-16.00 di ruang VIP Kantor Walikota Jakarta Utara.

Beberapa hal penting yang disampaikan warga dalam pertemuan tersebut:

- Nenek Della dan Karto (Warga) menyampaikan bahwa permukiman dan waduk pluit tidak bisa dipisahkan karena keterikatan tempat tinggal dan tempat kerja. Warga Waduk Pluit tidak bisa direlokasi jauh dari tempat yang sekarang.
- Pendataan yang dilakukan JRMK mengalami hambatan karena sebagian warga tidak boleh didata oleh Ketua RT nya. Padagal warganya bersedia ditata. Pada saat yang bersamaan Kelurahan Penjaringan melalui RT dan RW melakukan pendataan yang sama sehingga terjadi dua pendataan.
- JRMK mengajak pemerintah daerah melakukan pendataan bersama dengan otoritas langsung dari Gubernur atau Walikota. Pendataan dilakukan untuk mencari model penataan kampung yang tepat untuk warga waduk Pluit.
- Usulan waktu: Pembentukan Tim bersama pemerintah (Maret minggu ke-3), Workshop Tim inti (Maret minggu ke-4), Workshop Tim kampung (Maret minggu ke 4), pelaksanaan pendataan (April-Mei), analisis dan presentasi data ke kampung (Juni), membuat usulan penataan (Juli).

Tanggapan Walikota Jakarta Utara Bambang Sugiono:

Walikota diperintah Gubernur untuk menerima perwakilan warga Waduk Pluit, JRMK dan UPC sebagai tindak lanjut pertemuan warga, UPC dan JRMK dengan Gubernur DKI Jakarta pada 4 Maret 2013 yang lalu.

- Gubernur meminta para Walikota memastikan setiap warga Jakarta mendapatkan rumah baik milik sendiri maupun sewa (Rusunawa) sebagai kewajiban pemerintah

PERSPEKTIF

collection should be done together so that people don't become confused.

– The mayor will report the results of this meeting to the Governor of Jakarta Province and will have a follow-up meeting at the latest next week.

The last bit of news I got from Kokom (Siti Komaria, coordinator of JRMK) is the announcement from the mayor that joint data collection will be issued on 5 April 2013.

dalam mensejahterakan warga

- Pemerintah sangat terbuka menerima masukan dari warga. Usulan yang disampaikan oleh warga cukup baik dan positif. Akan ada tindak lanjut setelah pertemuan ini.*
- Pendataan yang dilakukan oleh Kelurahan merupakan perintah Gubernur untuk mengetahui jumlah kepala keluarga dan jiwa di Waduk Pluit. Walikota setuju pendataan dilakukan bersama supaya tidak menimbulkan kebingungan warga.*
- Walikota akan melaporkan hasil pertemuan kepada Gubernur DKI Jakarta dan segera akan ada pertemuan lanjutan paling lambat minggu depan di bulan Maret ini.*

Khabar terakhir yang saya peroleh dari Mbak Kokom (Siti Komaria, koordinator JRMK), surat keputusan walikota mengenai pendataan bersama akan terbit pada Jumat 5, April 2013.

WATER POLITICS

HL Returning to access to clean water. I heard that UPC is now accusing the local government?

EDI Yes, we formed a coalition with KRuHA (People's Coalition for Water Rights, www.kruha.org), supported by LBH-J (Jakarta Legal Aid Institute) and others.

HL Is there a political issue around access to clean water? For land there obviously is. You compete for land with large corporations that develop apartments, and there are land disputes with the private sector or with the government.

EDI It's the same thing. Access to clean water is very much influenced by politics. The mafia is the state water company, which is run by a private company, and clearly puts more weight on the business aspect rather than customers. When the distribution was given over to the private company, the quality of service did not get better, but got worse. The people pay, each month, the bill comes, but the water doesn't flow. If it does flow the quality is bad, worse than before. Also, there are a lot of water thieves through the hydrants who are working with the police, with inside guys, and nothing is done about that.

HL Who steals the water?

EDI Their bases are at the water hydrants. They distribute it through wagons. They fix the meter. So, they run the water they want to sell, and the meter doesn't move. They sell it using handcarts, in jerrycans. Because of that, the price per jerrycan can be different according to the hydrant,

POLITIK AIR

HL Kembali ke akses air bersih. Saya dengar UPC sedang menggugat pemerintah daerah?

EDI Iya, kami berkoalisi, bersama KRuHA (Koalisi Rakyat untuk Hak atas Air - www.kruha.org) didukung LBH-J (Lembaga Bantuan Hukum Jakarta) dan kawan-kawan.

HL Apakah ada isu politik pada akses ke air bersih? Kalau tanah *kan* jelas ada. Kalian 'rebutan' lahan dengan perusahaan-perusahaan besar yang membangun apartemen dsb, ada lahan sengketa dengan pihak swasta, maupun dengan pemerintah.

EDI Sama saja. Akses air bersih ini nuansa politiknya juga sangat kuat. Mafianya adalah Perusahaan Negara yang dikelola swasta. *Nah*, perusahaan swasta itu tentu saja lebih mementingkan aspek bisnis dari pada pelayanan. Ketika pengelolaan diserahkan kepada swasta kualitas pelayanan bukannya membaik tapi memburuk. Masyarakat setiap bulan membayar terus, rekeningnya datang, tetapi air tidak mengalir. Kalaupun mengalir airnya buruk, lebih jelek dari sebelumnya. Banyak pencurian air di pool *hydrant-hydrant* yang juga bekerjasama dengan polisi, dengan orang dalam, dan itu dibiarkan.

HL Siapa yang mencuri air tersebut?

EDI Pangkalan-pangkalan penjualan air *hydrant*. Distribusinya melalui penjual air *hydrant* gerobak. Caranya adalah dengan mengakali meterannya. Jadi,

because it depends on how they play with the meter and the promises they make to their inside guy. We've reported this to the authorities. After our report, they sealed the hydrants, but that only lasted a couple of weeks, and then they were opened up again.

Water in Jakarta is among the most expensive in the world. Water is part of the basic rights of citizens that can't be commercialized, and can't be privatized. This is just the same as education and health. Service for basic rights like that must be done by the state, they can't be upheld by the private sector. We shouldn't have to pay for water service: just like land, it can't be commercialized. It should be a basic service of the government for its citizens. So, our accusation is aimed at getting the local government in Jakarta to cancel their contract with private water companies.

DO If all public services were given over to the private sector, after a while there will be regulations on breathing...every time you take a breath, you have to pay a fee.

mereka mau menyedot air berapa saja, meterannya akan tetap stabil, diakali di situ, untuk kemudian dijual. Menjualnya dengan memakai gerobak dorong, per jirigen. Oleh sebab itu, harga per satu jirigen di pangkalan *hydrant* yang berbeda, bisa saja tidak sama, karena tergantung bagaimana permainannya meter *hydrant*-nya dan perjanjiannya dengan oknum yang membekingnya. Kami sudah melaporkan hal ini ke pihak yang berwajib. Setelah laporan kami masuk, *hydrant* memang kemudian disegel, namun hanya bertahan seminggu dua minggu, lalu segel dibuka kembali.

Air di Jakarta ini termasuk yang termahal di dunia. Air merupakan bagian dari hak dasar warga negara yang tidak bisa dikomersilkan, tidak bisa diprivatisasi. Ini sama halnya seperti pendidikan dan kesehatan. Pelayanan terhadap pemenuhan hak dasar itu tidak bisa dikelola swasta, pelayanan tersebut harus dikelola oleh Negara. Ya.. harusnya kita tidak bayar jasa layanan air, sama seperti tanah, itu tidak boleh dikomersilkan... Itu harusnya menjadi layanan dasar pemerintah kepada warga negaranya. Jadi, gugatan kami itu untuk membatalkan kontrak Pemda DKI dengan perusahaan swasta tersebut.

DO Jika semua pelayanan publik diserahkan pengelolaannya kepada swasta, lama-lama bernapas pun ada Peraturan Daerah-nya, sekali hirup harus membayar, ada tarifnya.

PERSPEKTIF

Celebrating World Water Day, on 22 March 2013, UPC, JRMK, and KRuHA joined together as KMMSAJ (People's Coalition to Reject the Privatization of Water in Jakarta) and had a demonstration at Jakarta City Hall, from 6:00 am to 9:00 am. They actively demanded that the Governor of Jakarta "Reject Palyja's Effort to Evade the National Legal System by Selling Shares to Manila Water South Asian Holding" and "Demand the Return of Water to the Public Domain following an Open Audit of the System of Water Resource Management and Water Service."

In the press release that was signed by Edi Saidi (coordinator of UPC), Komariah (Coordinator of JRMK) and M. Reza (coordinator of KRuHA), KMMSAJ mentioned the theme for World Water Day 2013, "Water Cooperation," which had the goal of increasing awareness about cooperating to face the challenges of water distribution, such as increasing access, allocation, and service. KMMSAJ had a different viewpoint than the Water Justice Movement, and see that the themes and issues developed in the United Nations under World Water Day are in general about the interests of business and large corporations. Corporations such as Nestle or Agbar have already signaled that they will "play," in an effort to successfully increase cooperation in water distribution through privatization. But the kind of cooperation developed with multinational water companies will only cause further water crises in each area.

UPC, JRMK, and KRuHa reject the Cooperation with a Business scheme (privatization). Water must be returned to the public sector. Getting private actors involved has been proven to be an obstacle in fulfilling water and sanitation rights, just as what is being faced by Jakarta now. According to KMMSAJ, the private operators hide public assets, cover over consumers' rights, and easily sell shares to other companies.

Furthermore, UPC, JRMK, and KRuHA demand that the World Bank take responsibility for the water crisis in Indonesia and other developing countries. The process of privatization of water resources in Indonesia began in 1991 when the World Bank offered a loan of USD 92-million to the PAM Jaya corporation, to improve infrastructure, as well as "advised" the government to offer a chance for private sector participation in water service.

The result was that two giant water companies, Thames Water Overseas Ltd. and Suez, competed to run the water system of Jakarta, which ended with a 25-year contract signed by both companies and PAM Jaya in 1997. The World Bank also propped up private operators in Jakarta through the Global Partnership on Output-Based Aid (GPOBA) program.

UPC, JRMK, and KRuHA signaled a new paradigm in water distribution post-reformation by the beginning of the WATSAL program (Water Resources Sector Structural Adjustment Loan), which has been cleared by the World Bank since April 1998. They showed that the promise of a loan as large as USD 300-million on 28 May 1999 caused a paradigm

Pada peringatan Hari Air Sedunia (*World Water Day*) tanggal 22 Maret 2013, UPC dan JRMK bersama dengan KRuHA yang tergabung dalam KMMSAJ (Koalisi Masyarakat Menolak Swastanisasi Air Jakarta) mengadakan aksi di Balai Kota DKI Jakarta, pada pukul 06.00 WIB -- 09.00 WIB. Mereka secara aktif menuntut agar Gubernur DKI Jakarta "Menolak Upaya Palyja untuk Menghindar dari Jerat Sistem Hukum Nasional Dengan Cara Menjual Saham Ke Manila Water South Asian Holding," dan "Menuntut Pengembalian Air ke Domain Publik yang didahului dengan Proses Audit Terbuka Atas Sistem Pengelolaan Sumberdaya Air dan Layanan Air."

Dalam media release yang ditandatangani oleh Edi Saidi (Koordinator UPC); Komariah (Koordinator JRMK) dan M. Reza (Koordinator KRuHA), KMMSAJ mengingatkan tema Hari Air 2013 yaitu *Water Cooperation* yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama dalam menghadapi tantangan dalam pengelolaan air berupa peningkatan akses, alokasi serta pelayanan atas air. KMMSAJ mengemukakan pandangan berbeda dari *Water Justice Movement* yang menilai bahwa tema dan isu yang dikembangkan oleh PBB dalam Hari Air Sedunia tersebut sarat dengan kepentingan bisnis dari korporasi-korporasi besar. Perusahaan-perusahaan seperti Nestlé atau Agbar, ditengarai telah turut "bermain" dalam mensukseskan ide untuk meningkatkan kerjasama pengelolaan air yang berujung privatisasi. Kerjasama yang dikembangkan dengan perusahaan air multinasional selama ini justru mengakibatkan krisis air di masing-masing daerah.

UPC, JRMK dan KRuHA menolak Kerjasama dengan skema Bisnis (*Public Private Partnership/Privatisasi*), karena air harus dikembalikan ke dalam domain publik. Campur tangan aktor swasta telah terbukti menjadi kendala dalam pemenuhan Hak Atas Air dan Sanitasi, persis seperti yang dihadapi oleh DKI Jakarta saat ini. Menurut KMMSAJ, operator swasta menggelapkan aset publik; merahasiakan hak-hak konsumen yang ada dalam kontrak dan dengan mudah melenggang pergi dengan menjual sahamnya ke swasta lain.

Lebih lanjut UPC, JRMK dan KRuHA menuntut Bank Dunia bertanggung jawab atas krisis air yang menimpa Indonesia dan Negara Berkembang lainnya. Proses privatisasi sektor sumber daya air di Indonesia berlangsung sejak Bank Dunia menawarkan pinjaman sebesar 92 Juta USD kepada PAM Jaya, tahun 1991, untuk perbaikan infrastruktur, sekaligus "menyarankan" pemerintah untuk menyediakan peluang Partisipasi Sektor Swasta dalam pengelolaan layanan air.

Hasilnya perusahaan air raksasa yaitu Thames Water Overseas Ltd. dan Suez berebut menguasai sistem air Jakarta, dan berakhir dengan ditandatanganinya kontrak konsesi berjangka 25 tahun oleh kedua perusahaan tersebut dengan PAM Jaya pada 1997. Bank Dunia juga menyokong operator swasta di Jakarta dalam program GPOBA.

PERSPECTIVE

shift in the government: water distribution, security, and public goods became private possessions to be traded freely. The change in paradigm became more and more firm with the national bill SDA No.7 in 2004, as the concepts of Integrated Water Resources Management (IWRM) and Public-Private Partnership (PPP) became the stock response of the government for all problems.

Furthermore, they emphasize that the involvement of the World Bank in water management in Indonesia has not resulted in better service or quality of water; instead, the opposite has occurred, and service is worse and has increased the workload on women, intensified by oppression and violence. The women of Rawa Badak, for example, complain that the water is cloudy, smells, cannot be consumed, and does not flow consistently—while at the same time they pay dearly for it.

UPC, JRMK, and KRuHA emphasize that the confiscation of water is a violation of the United Nations resolution of July 2010, which confirms that water is a basic human right. The government of the Republic of Indonesia signed that resolution and because of that is required to fulfill, protect, and respect that right. This means that not one person can be restricted from access to water for economic reasons. The application of the market mechanism in drinking water service is also unconstitutional according to article 33 of the 1945 constitution and article 2 of law No. 5 from 1960 on Agrarian Fundamentals (UUPA). Admission of water as a public good is also reinforced by the interpretation of the Constitutional Court on law No. 7 (2004) regarding water rights, which says that “water is a *res commune* and because of that falls under article 33 of the 1945 constitution, such that rules regarding water must fall into the system of public law under which they cannot become a private possession in the understanding of the law.”

With this argument, as stated above, UPC, JRMK, and KRuHA have joined together as KMMSAJ to demand that:

- *The government return to the understanding of water as a basic human right which is protected by the constitution.*
- *Water resources be managed democratically by the public with public funds for the public interest.*
- *The government erase laws or regulations that legitimize privatization.*
- *Donor institution involvement be stopped, including the World Bank, which has up until now been a source of disaster.*
- *Contracts disadvantaging state water distribution companies be canceled and stopped.*
- *The government be required to fulfill and protect water rights for all people, men and women.*
- *The Governor of Jakarta refuse to sell shares of Suez to Manila Water in the form of World Bank IFC.*

Shockingly, the demands of UPC, JRMK, and KRuHA got a positive response from the

UPC, JRMK dan KruHA menengarai, paradigma baru pengelolaan air paska reformasi, ditandai dengan masuknya program WATSAL (*Water Resources Sector Structural Adjustment Loan*) yang mulai dirintis oleh Bank Dunia sejak bulan April 1998. Mereka menengarai, perjanjian pinjaman sebesar 300 juta USD pada 28 Mei 1999 mengakibatkan pergeseran paradigma yang dianut pemerintah, bahwa dalam pengelolaannya, keniscayaan air sebagai barang publik dapat dirubah oleh suatu kelompok menjadi barang privat yang bebas untuk diperdagangkan. Perubahan paradigma ini semakin dikukuhkan dengan terbitnya UU SDA no. 7/2004 pada tingkat nasional, dan konsepsi *Integrated Water Resources Management (IWRM)* maupun *Public-Private Partnership (PPP)* menjadi solusi andalan pemerintah untuk segala masalah.

Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa keterlibatan Bank Dunia dalam pengelolaan air di Indonesia tidak menjadikan pelayanan dan kualitas air menjadi lebih baik, bahkan sebaliknya semakin buruk dan menambah beban kerja perempuan, yang berujung pada penindasan dan kekerasan. Perempuan di Rawa Badak misalnya, mengeluarkan air yang keruh, bau, tidak dapat dikonsumsi, serta tidak lancar, sementara mereka harus membayar mahal.

UPC, JRMK dan KRuHA menegaskan bahwa perampasan air adalah pelanggaran atas Resolusi PBB pada Juli 2010, yang menetapkan bahwa air merupakan Hak Asasi Manusia. Pemerintah Republik Indonesia menandatangani resolusi tersebut oleh sebab itu wajib menjamin pemenuhan, perlindungan dan penghormatan hak tsb. Itu berarti tidak seorangpun boleh diputus aksesnya terhadap air karena alasan ekonomi. Penerapan mekanisme pasar dalam pelayanan air minum adalah inkonstitusional, sejalan dengan Pasal 33 UUD 1945 dan Pasal 2 UU No.5 tahun 1960 tentang Pokok Agraria (UUPA). Pengakuan air sebagai barang publik juga dipertegas oleh penafsiran Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia terhadap UU No.7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air yang menyatakan bahwa "Air merupakan *res commune* dan oleh karenanya harus tunduk pada ketentuan pasal 33 UUD 1945, sehingga pengaturan tentang air harus masuk ke dalam sistem hukum publik yang terhadapnya tidak dapat dijadikan objek kepemilikan dalam pengertian hukum perdata".

Dengan argumen seperti yang dipaparkan di atas, UPC, JRMK dan KRuHA yang tergabung dalam KMMSAJ menyerukan:

- Pemerintah harus mengembalikan esensi air sebagai Hak Azasi Manusia yang dilindungi oleh Konstitusi;
- Sumber daya air wajib dikelola secara demokratik oleh lembaga publik dengan dana publik untuk kepentingan publik
- Pemerintah wajib menghapus Undang-undang atau peraturan kebijakan lain yang melegitimasi privatisasi
- Hentikan keterlibatan lembaga-lembaga donor, termasuk Bank Dunia yang selama

PERSPEKTIF

government of Jakarta. On Wednesday, 27 March 2013, Governor Jokowi said to the public that he would cancel the contract with the two private water operators. Governor Jokowi realized that the cooperative contract was unjust because it created a “double financing scheme”²⁰ that disadvantaged Jakarta. This contract also opened the possibility of charging a high rate to consumers. BPKP (Development Fund Inspection Agency) recommended a profit of 14.8%, and the company was pulling a profit of 22%. Governor Jokowi is sure that even if Jakarta fails in international arbitration,²¹ a victory in the High Court of Jakarta or in the Public Justice System of Indonesia will have a different effect.

In agreement with Governor Jokowi, Vice-Governor Basuki Purnama clarified that Jakarta’s government had not yet decided (or agreed) to sell shares to Manila Water. He said that they also planned to renegotiate the unfair contract in place since 1997, and to include the local business bureau in this water “business.”

ini berperan sebagai biang dari bencana

- Batalkan dan hentikan kontrak-kontrak yang merugikan perusahaan-perusahaan pengelola air negara*
- Pemerintah wajib memenuhi dan melindungi hak atas air bagi masyarakat, laki-laki dan perempuan*
- Menuntut Gubernur DKI Jakarta agar menolak penjualan saham Suez di Palyja ke Manila Water bentukan IFC Bank Dunia.*

Secara mengejutkan, tuntutan UPC, JRMK dan KRuHa mendapat tanggapan positif dari Pemerintah DKI Jakarta. Pada hari Rabu, 27 Maret 2013, Gubernur Jokowi menyatakan kepada publik bahwa beliau akan membatalkan kontrak dengan dua operator swasta penyedia dan penyalur air bersih. Gubernur Jokowi menyadari bahwa kontrak kerjasama yang ada tidak adil dan mengandung “*double financing scheme*” yang membuat Pemda DKI merugi. Kontrak tersebut juga memberi peluang perusahaan tersebut menarik untung besar dengan pelanggan. BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan) merekomendasi keuntungan 14,8%, dan perusahaan bersikeras pada 22%. Gubernur Jokowi yakin, walaupun nanti Pemda DKI kalah dalam *international arbitration*, kemenangan di Pengadilan Tinggi Jakarta atau dalam sistem Peradilan Umum Indonesia akan memberi dampak berbeda.

Senada dengan Gubernur Jokowi, Wakil Gubernur Basuki Purnama mengklarifikasi bahwa Pemda Jakarta belum memutuskan (menyetujui) pengalihan saham ke Manila Water. Beliau menyatakan pula bahwa mereka berencana menegosiasi ulang kontrak yang tidak adil yang selama ini berjalan sejak tahun 1997, dan menyertakan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) ke dalam ‘bisnis’ air ini.

GRANDMA DELLA AND WARDAH**Grandma Della**

As the afternoon was approaching dusk, when I was finishing my visit to the Marlina public hall, the place where the advocacy organizer JRMK and residents got together, one of the residents of Muara Baru, Grandma Della, looked extremely upset. She had just gotten news that tens of families that live on the banks of Bhakti River were going to be evicted. The electricity in the neighborhood had already been shut off. She was so moved by their situation and was busy coordinating the residents who were losing their homes, doing what she could to delay the eviction and trying to contact the head of the subdistrict. Grandma Della was also very active in the dialog with Governor Jokowi. Just who is Grandma Della?

Born in 1950 in Palembang, as a child of an army officer, she moved from city to city and ended up in Jakarta. She married a military man, a member of the Quick Forces Command and they later divorced. In 1997, Grandma Della's house was part of an eviction plan to make way for a highway, and she, her daughter, son-in-law, and grandchild moved to Cengkareng until 1999, then moved again because her son-in-law started working at the Muara Baru fish auction. In 2000, Grandma Della moved to Tembok Bolong *kampung* and joined JRMK.

Grandma Della told her story at the five-year anniversary event of JRMK, in 2003, "The City's Poor Tell Their Own Stories." The following is quoted directly from her handwritten story:

NENEK DELLA DAN MBAK WARDAH**Nenek(nya) Della**

Sore menjelang Maghrib, ketika saya akan mengakhiri kunjungan saya ke Balai Warga Marlina, balai tempat berkumpulnya AO JRMK dan warga, salah satu warga Muara Baru, Nenek Della kelihatan begitu gelisah. Beliau baru saja menerima kabar bahwa puluhan keluarga yang tinggal di bantaran Kali Bhakti akan segera digusur. Listrik di pemukiman yang akan digusur tersebut sudah mulai dipadamkan. Beliau begitu prihatin dan sibuk berkoordinasi dengan warga yang akan terkena gusur, sebisanya menunda penggusuran dan mencoba menghubungi Pak Lurah. Nenek Della juga sangat aktif dalam dialog/pertemuan-pertemuan antara warga dengan Gubernur Jokowi. Siapakah Nenek Della?

Nenek Della lahir tahun 1950 di Palembang. Sebagai anak tentara, hidupnya berpindah-pindah dari kota ke kota dan berakhir di Jakarta, menikah dengan anggota Kopasgat (Komando Pasukan Gerak Cepat) dan bercerai. Tahun 1997 rumah Nenek Della terkena penggusuran untuk jalan toll, ia beserta anak, menantu dan cucunya pindah ke Cengkareng sampai tahun 1999, lalu pindah lagi karena menantunya bekerja di pelelangan ikan Muara Baru. Tahun 2000 Nenek Della mulai menetap di Kampung Tembok Bolong dan bergabung bersama gerakan JRMK melalui tabungank rakyat miskin kota.

Nenek Della menceritakan kisahnya di saat peringatan 5 tahun Jaringan

I knew Rasdula's family for a while. I started to get close to his family and finally I was asked to join UPC through their movement for savings for poor people of the city. At the beginning I didn't want to, but Rasdula's wife always sweet-talked me and convinced me that I would be entertained and make a lot of friends. Each time they had an activity I was invited by Rasdula and went with his wife and after awhile I was interested and started to open a savings account with them. At the beginning it was hard to adjust to them the people at UPC, but after awhile I was interested and I could forget a little bit about my own suffering.

The longer I was at UPC, the more my confidence grew and my desire to live again increased. I really was amazed and respect Wardah, who was so simple and so charismatic. I was really amazed. I promised as long as I could walk and breathe, I would not let go of UPC because UPC had given me the desire to live again—because of UPC I can see a future for my grandchild...

I asked myself why Wardah and the others are so willing to help poor people. Poor people mean so much, in comparison to herself—may God always protect her and her family—and I hope there will be other Wardahs in the future who are ready to protect poor people from oppression. This is all that I can write because I don't want to remember my past, which was so painful—I'm afraid—the sting of my past in my heart will make my soul crack again—and I am afraid of losing my will to live that has just returned—I am not brave enough to describe the things in the past.

Rakyat Miskin Kota, 2003, "Rakyat Miskin Kota Menulis Riwayatnya Sendiri." Berikut kutipan langsung dari tulisan tangannya yang dicetak di buku tersebut:

"lama2 aku kenal keluarga rasdula. aku mulai bisa akrab dengan keluarga rasdula sampai akhirnya aku diajak bergabung dng upc melalui gerakan tabungan rakyat miskin kota semula aku enggak mau –tapi istri rasdula selalu ngebujukin aku dan meyakini kalau nanti lama2 aku bisa terhibur dengan banyak teman – setiap ada kegiatan aku diajak rasdulah pergi menghadiri bersama istrinya lama2 aku tertarik dan mulai membuka tabungan pertama2 aku susah menyesuaikan diri dng teman2 di upc tapi lama2 aku tertarik dan sedikit2 bisa melupakan penderitaanku."

"Semangkin lama aku di upc semangkin besar kepercayaan diriku dan semangat hidupku tumbuh lagi. Aku benar-benar kagum dan hormat dng mbak warda yang begitu bersahaja sekali dan sangat berwibawa aku benar- benar kagum – aku berjanji selama aku masih bisa berjalan dan ber-napas aku tak akan lepas dari upc karena upc telah melahirkan semangat hidupku lagi – karena upc lah aku dapat melihat masa depan untuk cucuku.."

"Di dalam hati aku bertanya apakah ada embak warda lainnya yang begitu rela untuk rakyat miskin. Rakyat miskin sangat berarti ketimbang dirinya sendiri – semoga Allah selalu melindungi beliau sekeluarga – dan aku berharap akan ada warda2 lain untuk di masa mendatang

Wardah Hafiz

Since 2009, UPC has not had have a national secretariat as an "office." UPC now does fundraising from the public and also has decided not to take grants from international funding agencies,²² which usually give donations with their own agendas or programs attached. The coordination of UPC is done every Thursday at Wardah's house, while daily work takes place in the *kampung*s, in the public spaces of the residents' neighborhoods that they support. According to Dodo, Wardah has been asked to take a position in the Social Ministry, which she refused because it goes against her principles.

Who is Wardah? Throughout this piece, the name Wardah has often been mentioned by activists. They, like the residents themselves, hold her in awe and deep regard. Wardah Hafiz, or just Mbak Wardah, is the pioneering thinker of UPC, as explained by Edi Saidi in "The Pioneer" section above. Wardah Hafiz also received the Yap Thiem Hien Human Rights Award in 2000 for her constant protection and championing of the rights of the poor, who are being sacrificed in the name of development of Jakarta. Because of this, she also won the International Gwangju Prize for Human Rights in 2005.

In the book *The City's Poor Tell Their Own Stories*, Wardah writes:

But Indonesia is also a miracle. People at the grassroots have a lot of strategies and wisdom about how not to give up and throw in the towel. There are deep wounds that need a catharsis but no chance of

yang siap melindungi rakyat miskin dari penindasan. Hanya ini yang dapat kutulis karena aku tidak mau terlalu mengenang masa lalu yang sangat menyakiti –

aku takut – kepedihan hatiku di masa lalu akan membuat jiwaku rapuh kembali – dan aku takut kehilangan semangat hidupku yang baru tumbuh kembali – aku enggak berani membayangkan kejadian di masa lalu... "

Wardah Hafiz

Sejak 2009, UPC sudah tidak memiliki sekretariat nasional berupa "kantor". UPC kini melakukan penggalangan dana dari publik dan juga telah memutuskan untuk tidak menerima grant dari *international funding agencies*, yang kerap kali memberi sumbangan dengan membawa agenda program. Koordinasi UPC dilakukan setiap hari Kamis di rumah Mbak Wardah, sementara sehari-hari, untuk jaringan gerakan dan tempat kerja para AO, langsung ber'kantor' di kampung-kampung, di balai-balai warga yang mereka dampingi. Menurut Dodo, Mbak Wardah juga pernah diminta menduduki sebuah jabatan di Kementerian Sosial yang kemudian ditolak oleh beliau karena tidak sejalan dengan prinsip yang diyakini beliau.

Siapakah Mbak Wardah? Dari awal tulisan ini, nama Wardah kerap disebut oleh para pendamping warga, para AO dan EO. Mereka, serta para warga sangat mengagumi dan menghormati beliau. Wardah Hafiz, atau biasa dikenal sebagai Mbak Wardah adalah penggagas berdirinya UPC, seperti yang dituturkan oleh Edi Saidi pada bagian

finding an opening. There is a strangling narrowness. There is tortuous futility that is still cultivated. There is arrogance that fishes for their anger.

There is black waste that chokes them and tries to kill them. But the people are like a third eye that never sleeps. The current of the river which never tires of flowing and finds the way out to the freedom of the sea. In poor kampungs of Jakarta, scavenger communities in the garbage dumps of the city...In many cities, men, women, and children, poor citizens, bent and hardened, endure—and cultivate life together, basic needs, humanity.

Duality always splits: formality vs. informality, modern vs. traditional, ruler vs. people, rich vs. poor, center vs. periphery; the first dominates us and defeats the second. In our social, political, and economic reality this dichotomy always already places the grassroots people at the margin, a weak object to be manipulated. This oppressive duality must change into togetherness where each fulfills the other. Because the two are really one, one cannot be without the other.

On many occasions, Wardah insists that the poor citizens of the city are very strong, like trampled grass that still grows. The example is in Jakarta, where they have been evicted at least twice but can nevertheless continue to live. The informal nature of life for poor residents makes their relations flexible. They share and give what they have. In the crowded *kampung* of Jelambar Baru, for example, they are very creative in using tight spaces and limited resources, creating places to do

'cikal-bakal'. Wardah Hafiz antara lain juga penerima penghargaan Yap Thiam Hien Human Right Award 2000 karena konsistensinya melindungi dan memperjuangkan hak-hak warganegara miskin kota yang dikorbankan untuk kepentingan program pembangunan Pemerintah DKI Jakarta. Karena konsistensinya memperjuangkan warga miskin kota, beliau juga penerima penghargaan Internasional Gwangju Prize for Human Rights 2005.

Dalam buku "Rakyat Miskin Kota Menulis Riwayatnya Sendiri," 2003, Wardah menulis:

"Tetapi Indonesia juga satu keajaiban. Rakyat di akar rumput punya banyak jalan dan kearifan untuk tidak menyerah atau patah. Ada luka dalam yang membutuhkan momentum katarsis tetapi tak kunjung mendapatkan muaranya. Ada kesempitan yang mencekik. Ada kesia-siaan yang dipelihara walaupun menyiksa. Ada kesombongan yang memancing amarah mereka."

"Ada limbah hitam yang mencekik dan berusaha membunuh. Tetapi rakyat seperti mata ke tiga yang tidak pernah tidur. Aliran sungai yang tak pernah lelah untuk mengalir dan menemukan jalannya menuju lautan luas yang membebaskan. Di kampung-kampung miskin di Jakarta, komunitas pemulung di tempat pembuangan akhir sampah... .. di banyak kota, para perempuan, lelaki dan anak-anak, rakyat miskin, dengan lentur dan liat bertahan – memelihara kehidupan bersama, kebutuhan dasar, kemanusiaannya."



Negotiation of contract with Wardah and Joko Widodo

Negosiasi kontrak antara Wardah dan Joko Widodo
Urban Poor Consortium

laundry and cook, as well as run domestic economies like gardening. The strengths of poor people are informality, flexibility, resourcefulness, wisdom, and creativity in overcoming multi-dimensional obstacles. Poverty is made worse because their economic activities are usually informal, while the government only accommodates formal economic activity. According to Wardah, the government's view on overcoming poverty is assistance, seeing the root of the problem as only outside human control (such as disasters and bad luck). Wardah believes that the root of the problem of poverty is exploitation, domination, and oppression. So to get rid of it, we have to change the entire structure.

I believe, with all my respect to the integrity

"Dualitas yang selalu membelah: formalitas vs informalitas, modern vs tradisional (sic), penguasa vs rakyat, kaya vs miskin, pusat vs periferi, yang pertama mendominasi kita dan mengalahkan yang ke dua. Dalam realitas sosial politik dan ekonomi kita, dikotomi ini telah selalu menempatkan rakyat akar rumput di garis margin, obyek yang dimanipulasi dan dilemahkan. Dualitas yang menindas ini harus diubah menjadi kebersamaan yang saling mengisi. Karena keduanya sesungguhnya satu, tidak mungkin satu tanpa ada lainnya."

Dalam berbagai kesempatan, Wardah Hafiz selalu menekankan, bahwa kaum miskin kota sangat kuat seperti layaknya rumput ilalang yang terus tumbuh. Contohnya di Jakarta, paling sedikit mereka pernah digusur dua kali akan tetapi selalu bisa bertahan hidup. Kehidupan informal warga miskin membuat pola relasi mereka sangat lentur, saling berbagi dan saling mengisi.

and consistency of her progress through two decades of championing the rights of poor people, that just a portion of this chapter in this book is too narrow to write the beliefs of Wardah Hafiz. I need more pages, more than one chapter, a book dedicated to recording her views, hopes, and, of course, her struggle—for land, for water, for sharing culture. +

Kampung padat di Jelambar Baru contohnya, sangat kreatif memanfaatkan ruang sempit dan sumberdaya terbatas, dari mulai berjemur, memasak, berdomestik-ekonomi sampai berkebun. Kekuatan kaum miskin: informal, lentur, daya hidup kuat, arif, dan sangat kreatif dalam menyasati keterbatasan multi dimensi. Kemiskinan kota diperparah karena kegiatan ekonomi mereka biasanya informal sementara pemerintah hanya mengakomodasi kegiatan ekonomi formal. Menurut beliau, cara pandang mengatasi kemiskinan model pemerintah: membantu, hanya melihat akar masalah kemiskinan sebagai keadaan di luar kuasa manusia (misalnya bencana dan nasib buruk). Wardah percaya bahwa akar masalah kemiskinan adalah adanya eksploitasi, dominasi dan penindasan. Jadi untuk menghilangkan, perlu merombak struktur tersebut.

Bagi saya, dengan segala hormat pada integritas dan kiprah yang konsisten beliau selama lebih dari 2 dekade memperjuangkan hak warga miskin kota, sebuah bagian dari sebuah bab di buku ini terlalu sempit untuk menuliskan pendapat-pendapat Wardah Hafiz. Saya memerlukan halaman yang lebih banyak, sebuah bab yang lebih dari satu... sebuah buku khusus untuk merekam pandangan-pandangan, harapan-harapan dan tentunya perjuangan beliau... tentang tanah... tentang air... tentang berbagi peradaban. +

TAN P R O K



TEXT TEKS *Lucas Bartosiewicz*
DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN

*Lucas Bartosiewicz, John Hilmes, Tiffany Szeto, Monica Ng Tsz,
Moh. Fazrin Rahman, Kresna Patrian*

Indonesia's largest industrial port, Tanjung Priok, sits along the northeastern stretch of Jakarta's shoreline. The 400-hectare site is mostly occupied by temporary container traffic, with 50 hectares designated for storage. As of 2010, it ranked 24th in global traffic, moving 42 million tons of cargo, with approximately 13 million in imports, 6 million in exports, and 24 million in cabotage. The port primarily serves as a hub for the islands of Southeast Asia: of the ships passing through, 70 percent are inter-island vessels, while only 30 percent are ocean-going vessels. The majority of goods moving through Tanjung Priok are automobiles and their component parts, and Indonesia's main trading partners include Japan, the United States, Singapore, China, and Korea. The port is a highly lucrative public-private partnership between the Indonesian government and global shipping conglomerate Hutchinson Port Holdings, an arrangement that allows the port to act with a certain degree of autonomy from the rest of Jakarta. According to the World Bank's Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, the port is expected to expand even further along the shoreline and into the bay, potentially

Tanjung Priok, pelabuhan industri terbesar di Indonesia terletak di bagian timur laut garis pantai Jakarta. Dengan lahan seluas 400 hektar, sebagian besar lahan Tanjung Priok digunakan untuk lalu lintas kontainer dan hanya 50 hektar digunakan untuk penyimpanan. Di tahun 2010, Tanjung Priok menempati posisi ke-24 untuk lalu lintas global, mentransportasikan 42 juta ton kargo, dengan sekitar 13 juta ton produk impor, 6 juta ton produk ekspor, dan 24 juta ton pengangkutan *cabotage*. Tanjung Priok memiliki fungsi utama sebagai pusat kegiatan berbagai pulau di Asia Tenggara: 70 persen kapal yang melewati pelabuhan ini merupakan kapal antar pulau, dan hanya 30 persen sisanya merupakan kapal samudera (*ocean-going vessel*). Mayoritas barang-barang yang diangkut melalui Tanjung Priok merupakan mobil dan komponennya, dan mitra dagang utama Indonesia adalah Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Cina, dan Korea. Pelabuhan Tanjung Priok merupakan lahan yang sangat menguntungkan bagi kemitraan publik-privat antara pemerintah Indonesia dan konglomerat perkapalan global Hutchinson Port Holdings, yang pengaturannya memberikan pelabuhan Tanjung Priok semacam otonomi tersendiri dari Jakarta. Menurut Proyek *Jakarta Urgent Flood Mitigation* yang diatur Bank Dunia, Pelabuhan Tanjung

PREVIOUS PAGE

Shipping containers stacked on the docks of Tanjung Priok

HALAMAN SEBELUMNYA

Kontainer pengiriman ditumpuk di dermaga Tanjung Priok

Lucas Bartosiewicz

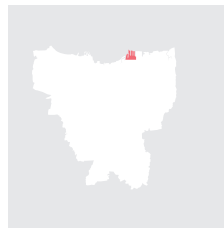
making it competitive with the top ten global shipping ports.

Immediately to the south of Tanjung Priok is the dense residential district of Warakas, and many locals survive off of the formal and informal economies of the port. Not unlike other residential districts in Jakarta, Warakas has little direct access to municipally controlled potable water. A canal runs east–west along the northern edge of the district, dwindling and terminating at a flood control station abutting the Sunter River. This canal is slow moving in the dry season and functions as a sewer. The Sunter River runs north from central Jakarta to a dam on the coast before it empties into the bay, creating the eastern boundary of the port. The separation between the industrial port and the residential neighborhood is a small, four-lane highway in constant gridlock with workers commuting to and from the port, non-port traffic traveling east and west along the coast, and container traffic leaving the port, heading south to central Jakarta. The highway is a barrier to opportunity, creating noise and pollution, and a contiguous obstruction between these two parts of the city. The community to the south has all but abandoned the first row of buildings adjacent to this barrier; instead, local entrepreneurs have set up rows of shops catering to those stuck in traffic, selling food, water, clothes, and other goods.

The city of Jakarta is working to alleviate this traffic congestion with the construction of a new, elevated highway that would separate container and commercial vehicles from commuter traffic. Although

Priok diperkirakan akan berekspansi lebih jauh lagi ke arah garis pantai dan Teluk Jakarta, yang nantinya menjadikan pelabuhan ini dapat berkompetisi dengan sepuluh pelabuhan perkapalan terbesar di dunia.

Banyak penduduk Warakas, sebuah daerah permukiman tidak jauh di sisi utara dari Tanjung Priok, menggantungkan diri terhadap berbagai kegiatan ekonomi formal dan informal di pelabuhan. Tidak seperti daerah permukiman lainnya di Jakarta, Warakas memiliki sedikit sekali akses langsung ke air minum yang dikelola pemerintah kota. Terdapat sebuah kanal dari timur ke barat dan melewati pingguran utara daerah ini, yang airnya dialirkan ke stasiun pengendalian banjir yang berbatasan dengan Kali Sunter. Kanal ini bergerak dengan lambat di musim kering dan berfungsi sebagai selokan. Kali Sunter mengalir ke utara dari Jakarta Pusat ke sebuah bendungan di pantai dan pada akhirnya bermuara ke Teluk Jakarta yang menjadi batas timur dari Pelabuhan Tanjung Priok. Jarak antara pelabuhan industri dan daerah permukiman masyarakat sangatlah dekat, dipisahkan dengan jalan raya empat jalur yang selalu dipadati para pekerja dari dan menuju pelabuhan; kemacetan lalu lintas umum dari timur ke barat yang melewati pinggir pantai; dan juga lalu lintas truk kontainer yang melewati pelabuhan, mengarah ke selatan menuju Jakarta Pusat. Jalan raya tersebut merupakan penghalang bagi berbagai peluang, selain juga menimbulkan kebisingan dan polusi, dan juga sebuah penghalang untuk



it may solve many of the traffic problems along the coast and provide ease of access for the industrial port traffic, this new highway will only further isolate the residential district from the port. The relationship between Tanjung Priok and Warakas, as strained and congested as it currently appears, is also vital to the economic vitality of the district. Therefore, the new fly-over highway infrastructure should not only allow for a streamlined flow of cargo and traffic to and from the port, but also take into account the conglomeration of productive relationships and adjacencies that currently exist, in order to better negotiate and complement these existing conditions. To this end, it is in the thick poche space of this new infrastructure that our design intervention is sited, in order to promote the engagement between those living and working on either side of this dynamic boundary. In the thickening of the boundary, we encourage both the corporate employees of the port to the north and the informal economies of the residents of the south to continue to mingle and profit from each other, thus somewhat dissolving the boundary through programmatic mixing.

Our intervention creates a plug-in framework composed of excess industrial materials salvaged from the port, providing a variety of shared resources and encouraging the growth of public space along this boundary. The main resource provided is water, which is collected by a system implemented along the elevated highway and stored in a series of vessels after passing through gravel filtration systems. Hanging from the

kedua bagian kota tsb. Masyarakat di bagian selatan daerah ini meninggalkan begitu saja barisan pertama gedung-gedung yang bersebelahan dengan jalan raya, sehingga para pemilik usaha lokal lah yang menggunakan gedung-gedung tersebut dengan mendirikan deretan toko untuk melayani kebutuhan para pengendara yang terkena macet dengan menjual makanan, air minum, pakaian dan barang-barang lainnya.

Pemerintah Kota Jakarta sedang berusaha untuk mengurangi kemacetan dengan membangun sebuah jalan layang untuk memisahkan truk kontainer dan kendaraan komersil lain dengan lalu lintas para komuter. Meskipun usaha ini mungkin dapat menyelesaikan banyak permasalahan lalu lintas di sepanjang garis pantai dan juga mempermudah akses ke lalu lintas pelabuhan, jalan layang ini hanya akan semakin mengisolasi Warakas dari pelabuhan. Hubungan Tanjung Priok dengan Warakas, meskipun terlihat tegang dan padat, sangatlah penting untuk vitalitas ekonomi Warakas. Maka dari itu, infrastruktur jalan layang seharusnya tidak hanya memungkinkan aliran kargo dan lalu lintas dari dan ke pelabuhan, tetapi juga mempertimbangkan konglomerasi hubungan yang produktif dan berbagai kedekatan yang ada, untuk dapat menegosiasi dan saling melengkapi kondisi yang telah ada dengan lebih baik. Maka dari itu, di dalam ruang perbatasan di dalam infrastruktur baru ini intervensi rancangan kami berada. Intervensi kami bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan pekerja



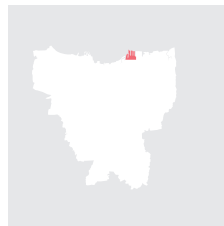
Street leading to the port district

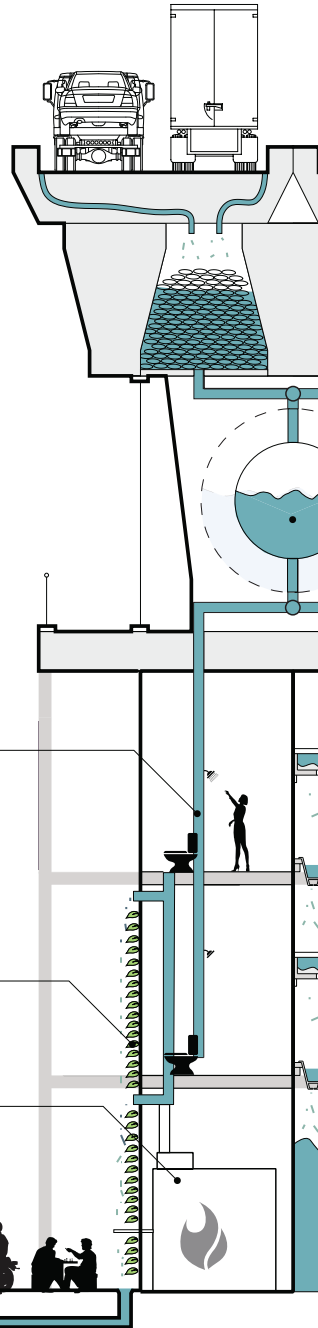
Jalan menuju kawasan pelabuhan

Lucas Bartosiewicz

top of the roadway, these bladders are visible to commuters; swelling when full and shrinking when empty, they announce to the public the temporary hydrological

di kedua sisi perbatasan yang dinamis ini. Dengan jarak yang semakin menyulitkan, kami mendorong baik para pekerja perusahaan dari pelabuhan di bagian utara dan berbagai kegiatan ekonomi informal yang masyarakat lokal di bagian selatan, untuk terus berinteraksi dan terus saling mengambil





Rainwater Usage
Penggunaan Air Hujan

Living Wall Filtering System
Sistem Penyaringan Dinding Hidup

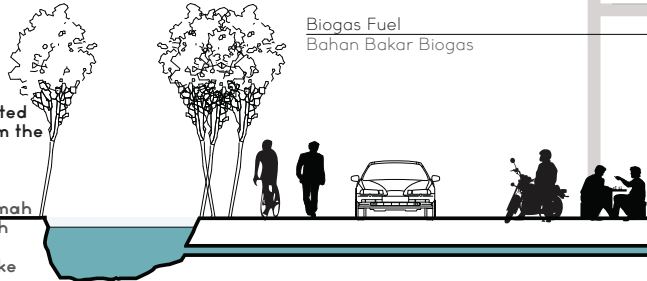
Biogas Fuel
Bahan Bakar Biogas

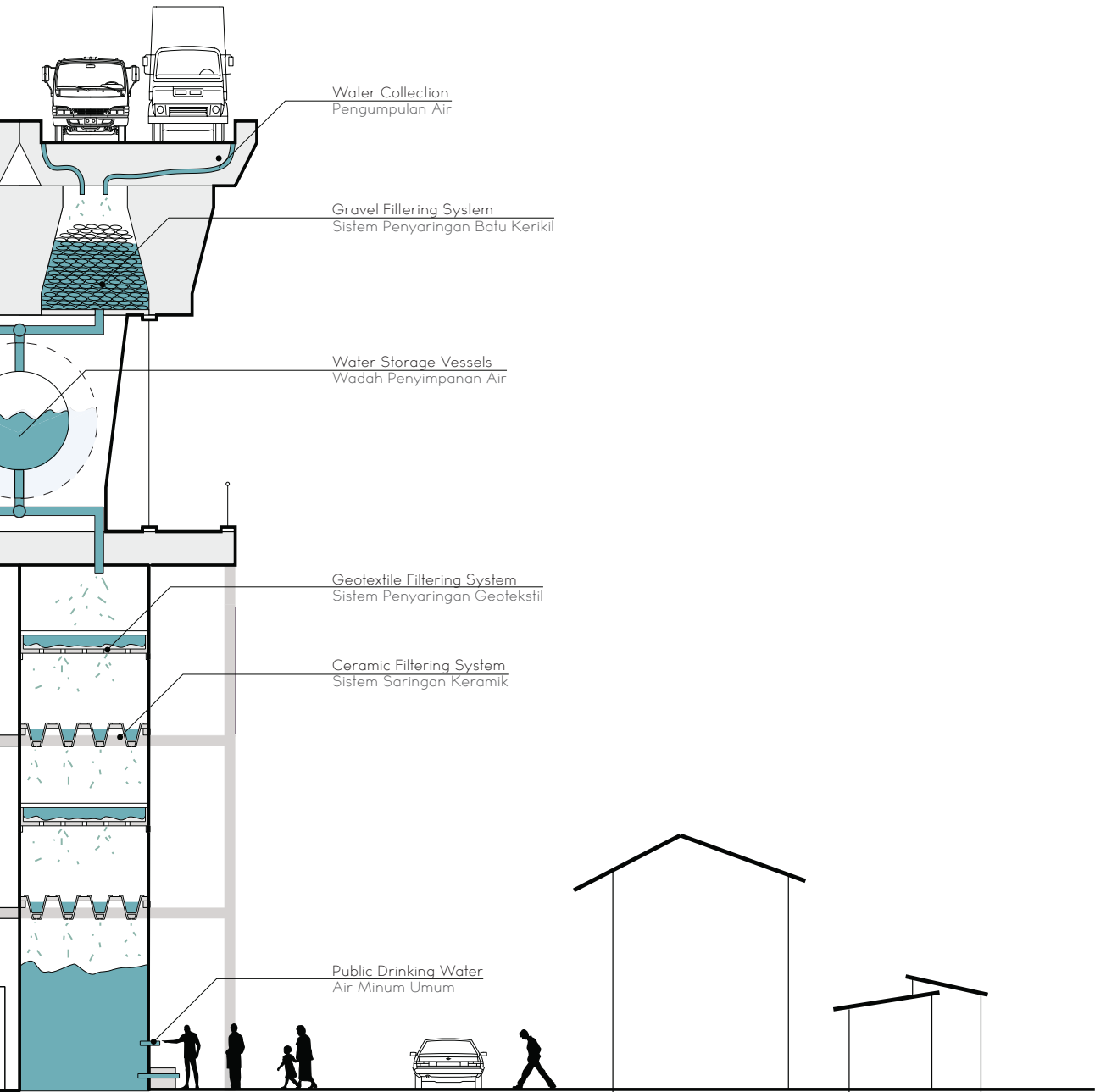
SCALED INTERFACES

Proposal for grey-water collection and market infrastructure beneath the elevated highway separating the port district from the residential neighbourhood to the South

ANTARMUKA TERSKALA

Proposal untuk pengumpulan limbah rumah tangga dan infrastruktur pasar di bawah jalan layang tol memisahkan kawasan pelabuhan dari lingkungan perumahan ke Selatan







Economic exchange within dense traffic conditions caused by the elevated highway construction

Pertukaran ekonomi di dalam kondisi lalu lintas padat yang disebabkan oleh konstruksi jalan layang tol.

Lucas Bartosiewicz

status of the area. The water then travels by gravity through a passive filtration system, a repeating series of geotextile and ceramic filters. Removed of heavy metals and carcinogens, the potable water is held in the container and can be dispersed to the public via a number of simple valves and faucets. Adjacent to the filtration system, stacked vertically, a separate container houses a series of restrooms that use the pre-filtered grey water collected in the vessels. Any excess water is released from the vessels and runs out over the side of the containers, feeding a green wall that lightly filters the water before it is guided back into the

keuntungan satu sama lain dan untuk terus melarutkan batasan yang ada melalui percampuran yang terprogram.

Intervensi yang kami rancang menciptakan sebuah *plug-in framework* yang terdiri dari bahan industri sisa yang didapatkan dari pelabuhan sebagai sumber daya bersama dan mendorong pertumbuhan ruang publik di sepanjang perbatasan antara pelabuhan dan Warakas. Sumber daya utama yang tersedia adalah air, yang didapat dari sebuah sistem yang diimplementasikan sepanjang jalan layang yang baru dibangun dan disimpan di sejumlah bejana setelah melalui sistem penyaringan kerikil. Kantung-kantung air ini membengkak ketika penuh dengan air dan menyusut begitu kosong. Mereka digantung di atas jalanan sehingga terlihat oleh para pengelaju untuk memperlihatkan kepada

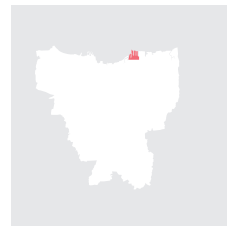
canal. Daily water use in the city (for areas outside of the well-funded port) is limited, so the collection, storage, and distribution of clean water serve as the focus for this design intervention.

Two salvaged shipping containers standing upright on either side of the existing highway columns support the water system itself and house the fittings into which the public framework is plugged. One provides vertical circulation, while the other provides the water filtration system and public restroom facilities. Inside each of them, a simple steel framework provides space for a variety of potential programs. The elevated highway runs through multiple smaller districts along this boundary, and the space provided by the intervention is flexible enough to respond to a variety of needs in the different regions. The ground level is recommended for open markets, allowing local vendors to open temporary shops, keeping this public and transitory space available to everyone. The containers provide the primary building materials for flexible spaces on the upper levels, and some potential programs include office space for businesses associated with the port, short-term residential spaces, restaurants, shops, and markets.

Tanjung Priok is a powerful, industrial infrastructure backed by the State, while the residents of Warakas have no sponsor but themselves. This boundary intervention does not propose the creation of a wall, halting the growth of the port. Instead, it intends to create a shared public space providing needed functions for both workers at the port and the residents

masyarakat umum status hidrologi yang masih temporer di Warakas. Air ini kemudian bergerak mengikuti gravitasi melalui sebuah sistem penyaringan pasif yang terdiri dari serangkaian geotekstil dan keramik. Begitu air ini terbebas dari logam berat dan karsinogen, air minum ini disimpan dalam wadah dan dapat didistribusikan ke masyarakat setempat melalui sejumlah katup dan keran sederhana. Tidak jauh dari sistem penyaringan air terdapat kontainer terpisah yang ditumpuk secara vertikal sejumlah toilet yang menggunakan limbah rumah tangga pra-penyaringan yang dikumpulkan di bejana. Air berlebih yang terbangun dari bejana mengalir ke sisi wadah dan masuk ke sebuah dinding hijau yang menyaring air secara cepat sebelum air tersebut diarahkan kembali ke kanal. Penggunaan air harian di kota Jakarta (untuk daerah-daerah yang berada di luar pelabuhan, lokasi dengan pendanaan yang baik) sangatlah terbatas, sehingga pengumpulan, penyimpanan dan distribusi air bersih menjadi fokus dari intervensi perancangan ini.

Dua kontainer pengiriman bekas, yang diambil dari pelabuhan, berdiri tegak di kedua sisi kolom beton jalan layang untuk mendukung sistem air ini dan juga menyimpan berbagai peralatan untuk sistem ini dipasang. Satu kontainer menyediakan sirkulasi vertikal, dan kontainer yang lain menjadi tempat sistem penyaringan air dan juga sebagai lokasi fasilitas toilet umum. Di dalam keduanya terdapat kerangka baja sederhana untuk menyediakan ruang bagi berbagai program yang dapat





A boat taxi crossing a port dominated by industrial rigs

Taksi perahu menyeberangi pelabuhan yang didominasi peralatan industri

Lucas Bartosiewicz

and entrepreneurs of Warakas. Instead of further separating these two districts, this flexible and porous scaffold provides opportunities for multiple programs, creating a new, shared space and a more integrated urban platform. +

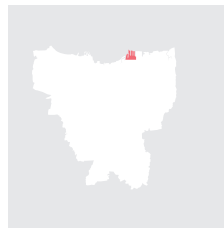
dilakukan di masa depan. Jalan layang tersebut melewati sejumlah permukiman kecil sepanjang perbatasan, dan ruang yang disediakan rancangan kami cukup fleksibel untuk menanggapi berbagai kebutuhan yang muncul di permukiman-permukiman tersebut. Bagian bawah jalan layang dapat digunakan sebagai lokasi pasar terbuka, sehingga para vendor lokal dapat membuka toko-toko sementara dan menjadikan ruang ini sebagai ruang publik dan ruang transisi bagi semua orang. Dua kontainer tersebut dapat menjadi gedung utama



dengan ruang yang fleksible di bagian atas dan juga untuk sejumlah program potensial lain untuk kegiatan usaha yang terkait dengan pelabuhan, seperti ruang permukiman jangka pendek, restoran, toko-toko dan pasar.

Tanjung Priok merupakan infrastruktur industri yang berkuasa yang didukung oleh negara, sementara masyarakat Warakas tidak memiliki sponsor selain diri mereka sendiri. Intervensi yang kami lakukan tidak mengusulkan pembangunan tembok

untuk menghalangi pertumbuhan pelabuhan. Justru, rancangan kami bermaksud untuk membuat sebuah ruang publik bersama yang menyediakan berbagai fungsi yang dibutuhkan oleh para pekerja pelabuhan, para penduduk dan para pemilik usaha di Warakas. Alih-alih semakin memisahkan kedua daerah tersebut, rancang bangun yang fleksibel dan berpori ini menyediakan berbagai peluang untuk sejumlah program sekaligus, menjadikannya ruang bersama yang baru dan juga pelantar urban yang lebih terintegrasi. +



MENTENG



TEXT TEKS *Elizabeth Nichols, David de Céspedes*
DESIGN RESEARCH PENELITIAN PERENCANGAN

David de Céspedes, Elizabeth Nichols, Viola Zhang, Anita Jue Yan, Shinta Hadianti Mecca Dina, Klara Puspa Indrawati

High-rises lining the main boulevards, neat pocket parks, Merdeka Square, and Independence Monument all suggest an image of progress: meanwhile, underlying infrastructures within Menteng proliferate ever-increasing and recurrent flood events at the scale of the road, the river bank, and the unplanned retention pond. In addition to its principal role in the region's greater water network, Menteng also sits at the geographical and political center of Jakarta, in what was formerly the Dutch residential and commercial capital. Currently, the neighborhood is the most affluent of the city, thus presenting a stark contrast to the informal settlements located along the Ciliwung River to the east. Menteng also abuts the northern bank of the relatively deep West Banjir Canal, which is used primarily for industrial activity.

Menteng is located two and a half miles inland from the shore of the Java Sea. The affluence of the neighborhood means that a high percentage of its residents own cars, and few rail lines traveling through Jakarta serve the neighborhood. Central Menteng accommodates the wealthiest homes

PREVIOUS PAGE

West Banjir Canal near the Central Business District in Menteng

HALAMAN SEBELUMNYA

Banjir Kanal Barat dekat Jalan Latuharhari, Menteng

Elizabeth Nichols

Gedung-gedung tinggi berderet di jalan raya, taman-taman kecil, Lapangan Merdeka, dan Monumen Nasional; hal-hal tersebut memberikan citra kemajuan; sementara, infrastruktur utama yang berada di Menteng memperparah tingginya jumlah kejadian banjir yang berulang dari segi jalanan, tepi sungai, dan juga kolam-kolam retensi yang tidak direncanakan dengan baik. Selain memiliki peran penting di jaringan air Jakarta dan sekitarnya, Menteng juga terletak di pusat geografis dan politis Jakarta yang dahulu merupakan pusat pemukiman dan kegiatan komersil Belanda di zaman kolonial. Kini, Menteng merupakan daerah termakmur di Jakarta; fakta ini menekankan perbedaan yang sangat tajam ketika Menteng diperbandingkan dengan pemukiman informal yang berada di sepanjang Sungai Ciliwung ke arah Timur. Menteng juga membatasi tepi utara Kanal Banjir Barat yang cukup dalam, yang memiliki fungsi utama untuk aktivitas industri.

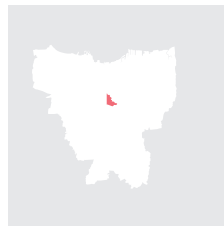
Menteng terletak sekitar empat kilometer dari garis pantai Laut Jawa. Kemakmuran daerah ini bisa diukur dengan tingginya jumlah penduduk Menteng yang memiliki mobil, dan sedikitnya jalur kereta di Jakarta yang melayani masyarakat Menteng. Menteng Tengah merupakan tempat tinggal rumah-rumah orang terkaya

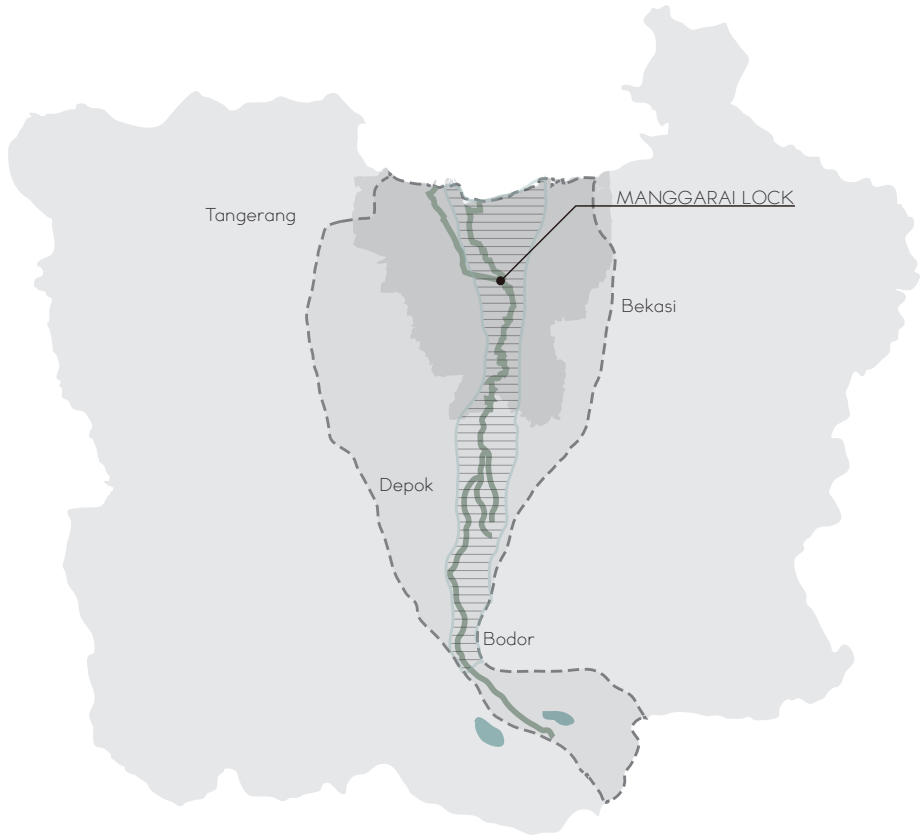
of the city, housing many ambassadors and politicians around Lembang Lake, a man-made retention pond attracting both local and neighboring fisherman. To the southeast, the community abuts a major transitional node of Jakarta's water network that collectively diverts water west and east of Menteng through rivers and canals emptying northward into the Java Sea.

The Ciliwung, which originates at Mount Bogor in the far south, is the major river system within the larger watershed occupying most of Jabodetabek—a portmanteau of Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, and Tangerang. The typologies of water dispersal reveal much about the various periods, conditions, and severities of water treatment, working in various degrees of collective management to channel rainwater and wastewater through Jakarta. Dense development along the Ciliwung, coupled with the decrease of permeable surfaces in the area, precipitated the construction of the West Banjir Canal, the largest channel in Jakarta, which diverts the majority of the Ciliwung's water flow west of Menteng. Conversely, the gradual mechanization of water, which includes the transformation of rivers and streams into sewers, channels, and canals, has weakened the boundary between natural and man-made systems, bringing about a gradient of systems and fail-safes that mitigate flooding wherever possible. Situated directly southeast of Menteng, at the point where the West Banjir Canal originates from the Ciliwung, the Manggarai Lock functions as a key controller of the overall water system, determining flow and volume of these

di Jakarta yang ditempati oleh banyak duta besar dan politisi di sekitar Situ Lembang, sebuah kolam retensi buatan yang menarik banyak pengunjung lokal dan juga nelayan dari daerah sekitar. Ke arah tenggara, Menteng berbatasan dengan titik transisi penting dari jaringan air Jakarta yang secara kolektif mengalihkan air ke arah barat dan timur Menteng melalui sungai dan kanal menuju ke arah utara untuk mengalirkan air ke Laut Jawa.

Sungai Ciliwung, yang bersumber dari Gunung Bogor jauh di utara, merupakan sistem sungai utama dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengalir sebagian besar daerah Jabodetabek—gabungan dari Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, dan Tangerang. [Fig. Map-S1] Tipologi penyebaran air memperlihatkan banyak hal terkait dengan berbagai periode waktu, kondisi dan parahnya pengolahan air yang dilakukan dalam tingkatan pengelolaan kolektif yang berbeda untuk mengalirkan air hujan dan air limbah melewati Jakarta. Pembangunan yang sangat padat di Ciliwung, disertai dengan semakin berkurangnya daya serap permukaan di daerah sekitar, mendorong pembangunan Kanal Banjir Barat, aliran air terbesar di Jakarta, yang mengalihkan sebagian besar aliran air sungai Ciliwung ke bagian barat Menteng. Sebaliknya, mekanisasi air yang perlahan-lahan dilakukan, termasuk transformasi sungai dan aliran air menjadi selokan air kotor, saluran air, dan kanal, membuat batasan antara sistem air natural dengan sistem air buatan semakin tidak jelas, menyatukan sejumlah sistem yang





Jabodetabek Watershed

Jabodetabek DAS

two important bodies of water that hold economic and social influence on the rest of the city.

The management of the Manggarai Lock is a complex process: the lock operator is one actor in a system traversing governmental and non-governmental bodies at neighborhood, municipal, regional, and national scales. National and local actors

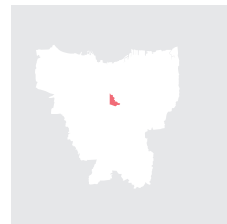
berbeda dan sistem *fail-safe* yang memitigasi banjir dari berbagai sisi yang berbeda. Terletak tepat di bagian tenggara Menteng, di titik dimana Kanal Banjir Barat bersumber dari Sungai Ciliwung, Pintu Air Manggarai berfungsi sebagai pengatur utama dari sistem air keseluruhan yang menentukan aliran dan volume dari dua badan air penting yang memiliki pengaruh ekonomi dan sosial untuk semua daerah di Jakarta.

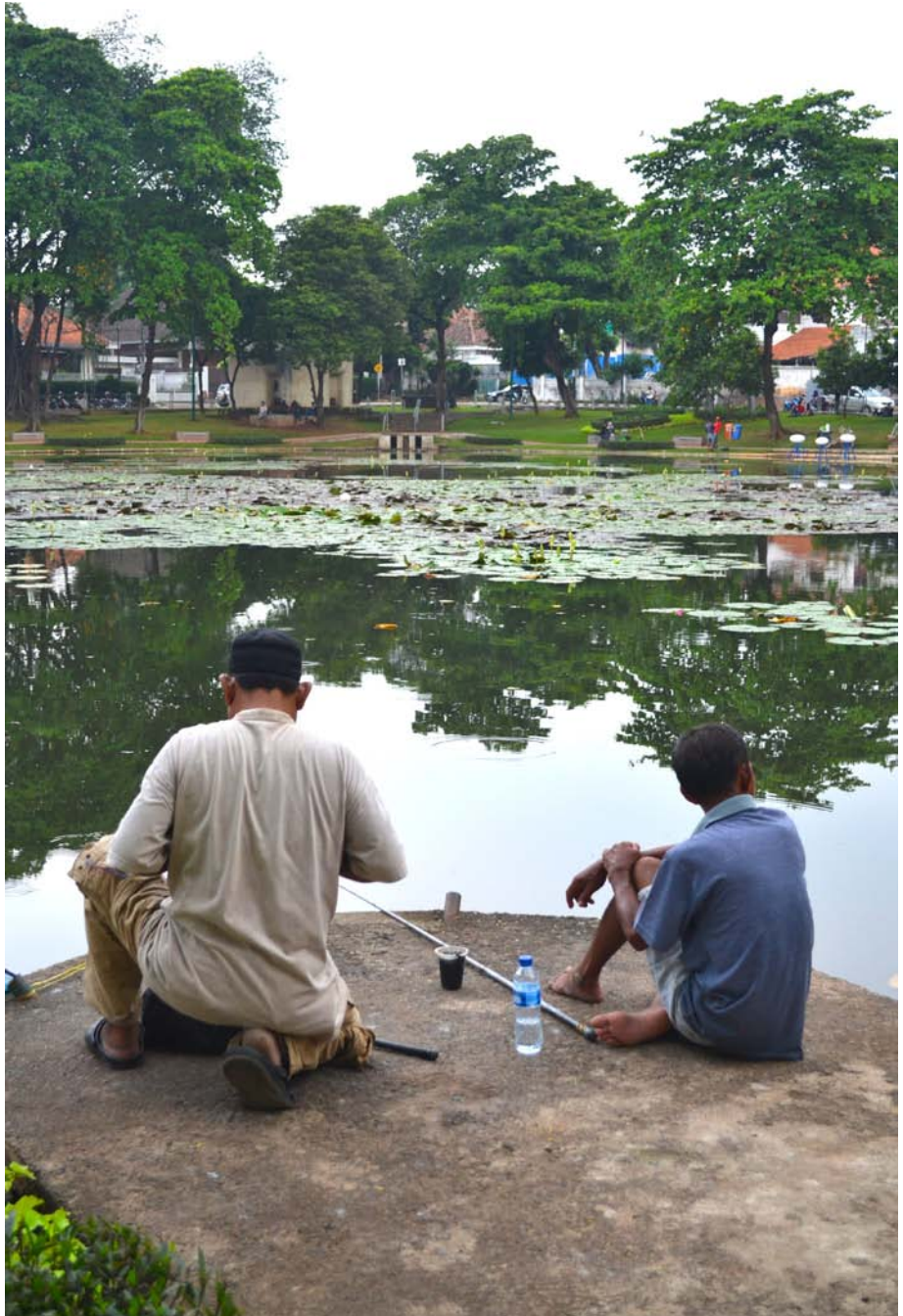
Pengelolaan Pintu Air Manggarai merupakan proses yang rumit; operator

communicate with and influence each other solely through the infrastructure in place. Typically, knowledge of imminent flooding is available several hours before an actual flood event occurs. During this time, lock operators in the Jabodetabek region make strategic decisions regarding the projected and controlled flow and volume of waters, often neglecting the input of local neighborhood figures. Historically, this has resulted in the closing of the Manggarai Lock, which causes areas on the Ciliwung north and south of the Lock to flood, but mitigates severe flooding in central Menteng. Secondary “flushing canals” also traverse the water network, carrying wastewater to the sea; however, during high-volume conditions, these canals often act as dispersal routes, facilitating secondary protection measures for Menteng. For the communities along the Ciliwung, flooding information informally trickles through the city’s social networks: residents, officials, and lock operators managing the length of the river adhere to the widely accepted protocols for high-volume water response, which usually entails the strategic flooding of areas that also happen to house the most vulnerable populations.

Detritus, waste, and sediment continuously collect on and around the lock’s several gates, sustaining a micro-economy within the community wherein locals remove the trash for recycling and profit. However, the lock’s positioning between three busy roads, and its adjacency to the elevated railway, produce a condition of exclusion for the site from the local surroundings. Our systemic diagramming operations and conditional flow volumes of the Ciliwung

pintu air merupakan satu aktor dari sebuah sistem yang melewati berbagai badan pemerintahan dan non-pemerintahan di tingkat masyarakat, kota, regional, dan nasional. Para aktor nasional dan lokal berkomunikasi dengan dan mempengaruhi satu sama lain hanya berdasarkan infrastruktur yang telah ada. Biasanya, informasi akan kedatangan banjir tersedia hanya beberapa jam sebelum banjir benar-benar datang. Di jam-jam tersebut lah, para operator pintu air di daerah Jabodetabek mengambil keputusan strategis terkait dengan aliran dan volume air perkiraan dan yang telah diatur, dengan seringkali tidak mempedulikan masukan yang diberikan tokoh masyarakat lokal. Secara historis, hal ini berujung pada penutupan Pintu Air Manggarai, yang menyebabkan daerah yang dialiri sungai Ciliwung di utara dan selatan Pintu Air Manggarai terkena banjir, namun memitigasi banjir parah yang mungkin terjadi di Menteng tengah. “Kanal pembilas” sekunder juga melintasi jaringan air tersebut, membawa air limbah ke arah laut; namun, ketika volume air tinggi, kanal-kanal tersebut cenderung menjadi rute pembuangan, yang kemudian menjadi langkah perlindungan sekunder bagi Menteng. Untuk daerah yang berada di pinggiran Ciliwung, informasi mengenai banjir biasanya tersebar secara informal dalam jaringan sosial kota: antara penduduk, petugas pemerintahan, dan operator pintu air yang mengelola aliran air sungai, mengikuti protokol yang telah disetujui dalam merespon volume air yang tinggi, yang biasanya berujung pada pembanjiran strategis di daerah-





River, West Banjir Canal, and Menteng Canal provide evidence of the crucial role played by the Manggarai Lock and its operators. The existing infrastructural, economic, and social activities on and around the lock site provide a point of departure for projecting alternative scenarios in which these activities are somewhat formalized to visually emphasize it as both a symbol and center of micro-economic activity.

Presently, commerce only occurs through transactions related to trash, which accumulates along the lock gates, providing an important collection point for residents to acquire material to sell. The amassing of sediment and solid waste also provides potential for the exchange of material as a resource, and an increased awareness of the operations of the system allows for the sustenance of local economies where actors can shift roles. As an augmentation to the present conditions, our proposal entertains future architectural interventions in which daily tasks—fishing, washing clothes, removing garbage—may overlap with infrastructural operations such as water treatment, sediment collection, and aquatic habitat reconstruction.

The Manggarai Lock is a key node in several ways. Control of the lock speaks to multi-scalar decisions that determine

A commonly fished pond near Jalan Lembang (originally constructed as a well in the Dutch settlement period)

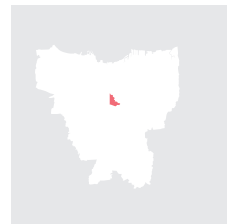
Kolam ikan umum dekat Jalan Lembang (Semula dibangun sebagai sumur pada periode permukiman Belanda)

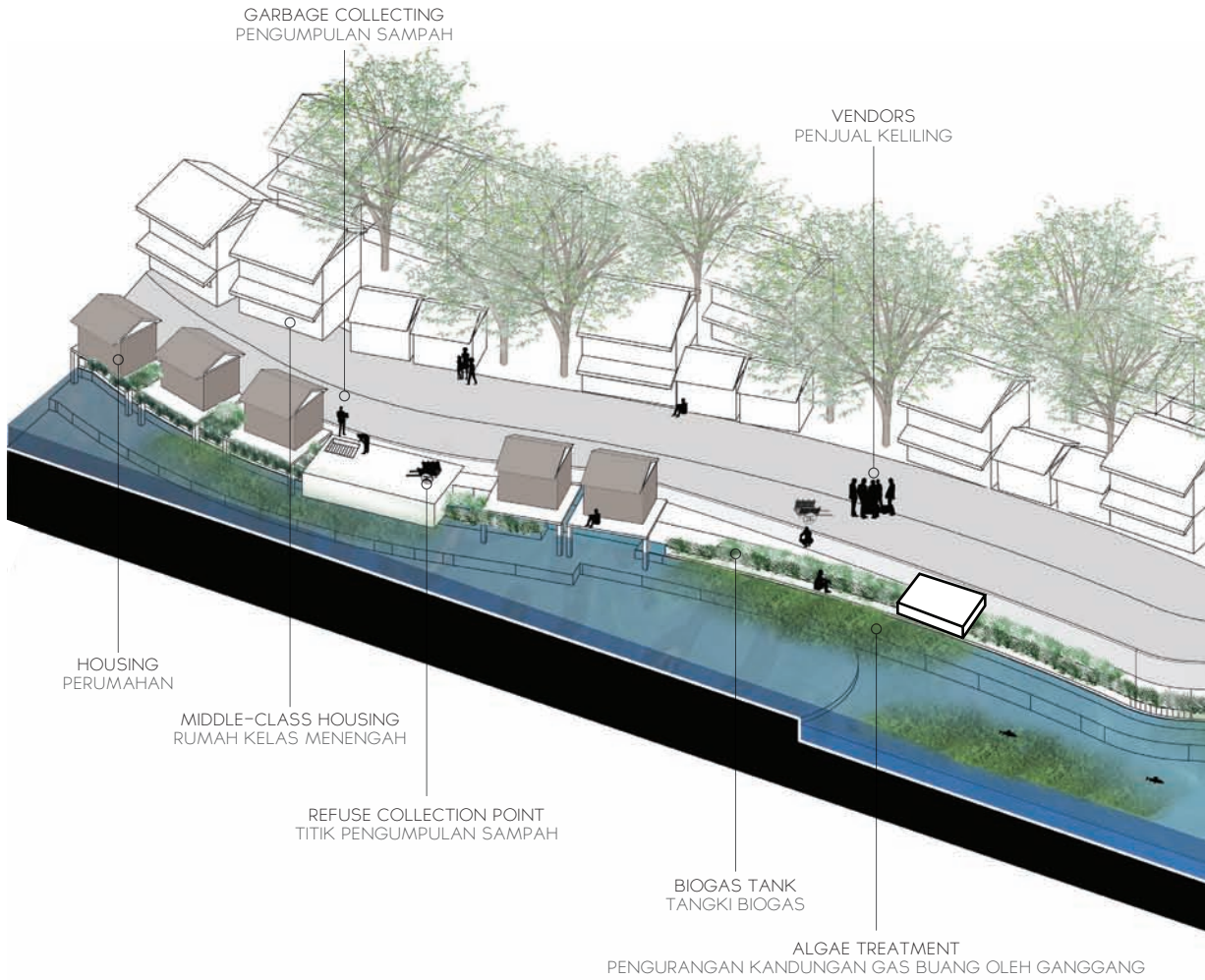
Elizabeth Nichols

daerah yang ditempati oleh populasi rentan Jakarta.

Detritus, limbah, dan endapan terus-menerus mengumpul di dan sekitar sejumlah pintu air, menopang kegiatan mikro ekonomi dalam komunitas yang penduduknya bekerja mengumpulkan sampah untuk didaur ulang dan untuk mendapatkan keuntungan. Bagaimanapun juga, peletakan pintu air di antara tiga jalanan yang sibuk, dan juga lokasinya yang dekat dengan rel kereta api di atas, mengeksklusi Menteng dari daerah sekitarnya. Operasi diagram sistemik dan volume aliran kondisional yang kami buat untuk Sungai Ciliwung, Kanal Banjir Barat, dan Kanal Menteng merupakan bukti pentingnya peran yang dimiliki oleh Pintu Air Manggarai dan para operatornya. Aktivitas infrastruktur, ekonomi, dan sosial yang telah ada di dan sekitar pintu air menjadi titik tolak untuk memproyeksikan sejumlah skenario alternatif dimana kegiatan-kegiatan tadi semacam dibentuk untuk menekankan, secara visual, bahwa pintu air merupakan simbol dan pusat dari kegiatan mikro ekonomi.

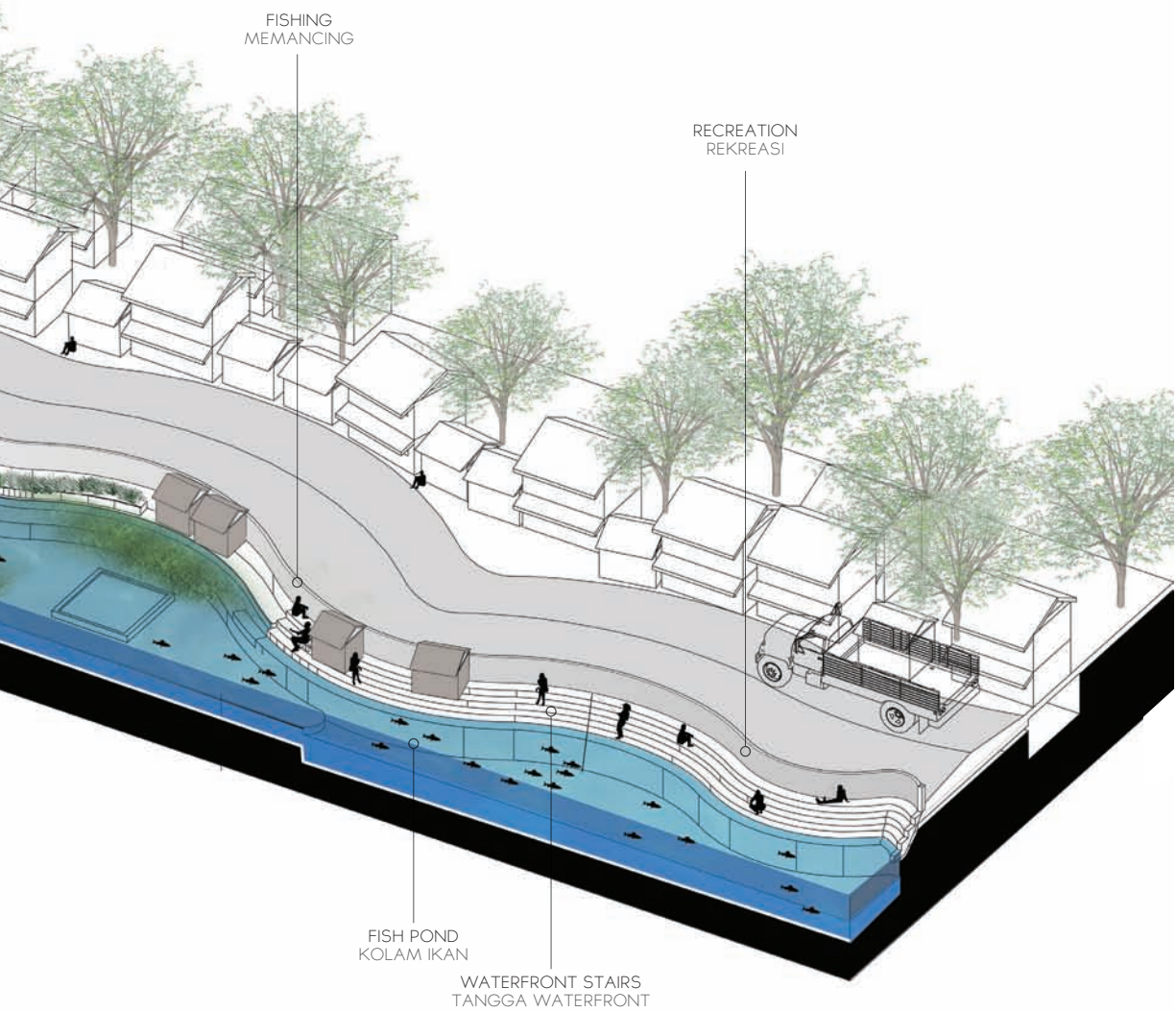
Kini, kegiatan komersil hanya terjadi melalui transaksi yang terkait dengan sampah, yang terkumpul di sepanjang pintu air, yang menjadi titik pengumpulan penting bagi penduduk untuk mendapatkan bahan untuk dijual. Endapan dan limbah padat yang semakin banyak juga menjadi potensi untuk menjadikan bahan-bahan tersebut sebagai sumber daya; selain itu, kesadaran yang semakin meningkat atas pengoperasian sistem menjadi sumber





VARIABLE FLOW / MULTIPLE SCENARIOS
Proposed interventions along canal banks

ALIRAN VARIABEL / BERBAGAI SKENARIO
Usulan intervensi sepanjang tepi kanal



FISHING
MEMANCI

RECREATION
REKREASI

FISH POND
KOLAM IKAN

WATERFRONT STAIRS
TANGGA WATERFRONT



the flow, and volume of water that passes through it, as well as the flooding of adjacent communities, indirectly favoring certain neighborhoods over others. A panoply of water gates, locks, and conditions present a context where the remnants of various infrastructural interventions have led to a system in which water wreaks havoc on the region in what can be described as “slow violence,” despite the appearance of logical protocols at various scales. The research and design projects undertaken here are speculative responses to the enormous complexity of the system, biasing spatial and experiential possibilities over logistical frameworks of water control, with the intention of increasing both an awareness of flooding and the potential for collective action. +

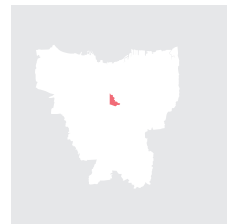
Various activities and interests populating the West Banjir Canal

Berbagai aktivitas dan kepentingan memadati Banjir Kanal Barat

Elizabeth Nichols

nafkah untuk ekonomi lokal, dimana para pelakunya dapat saling bertukar peran. Sebagai tambahan dari kondisi yang sudah ada, proposal kami memungkinkan sebuah intervensi arsitektural di masa depan, dimana kegiatan sehari-hari—seperti memancing, mencuci pakaian, membuang sampah—dapat saja dilakukan bersamaan dengan pengoperasian infrastruktur, seperti pengolahan air, pengumpulan endapan, dan rekonstruksi habitat air.

Pintu Air Manggarai dapat dilihat sebagai titik kunci dari berbagai sisi. Kontrol atas pintu air ini terkait dengan keputusan di berbagai tingkat yang menentukan aliran dan volume air yang melewati pintu air ini, dan juga banjir yang dialami masyarakat sekitar, yang secara tidak langsung menguntungkan lingkungan tertentu. Dengan persenjataan lengkap: pintu air, kunci, dan kondisi memberikan konteks dimana sisa-sisa sejumlah intervensi infrastruktur kini menjadi sebuah sistem dimana air menciptakan kekacauan pada masyarakat sekitar; hal ini dapat digambarkan sebagai bencana yang perlahan-lahan terjadi, meskipun ada kesan terdapat protokol yang logis di berbagai tingkat. Proyek penelitian dan rancangan yang dilakukan disini merupakan tanggapan spekulatif atas begitu kompleksnya sistem air yang ada, yang menekankan kemungkinan spasial dan ekperensial dibandingkan kerangka logistik pengaturan air, dengan maksud untuk meningkatkan baik kesadaran akan banjir maupun potensi tindakan kolektif . +



WATER AND THE COLONIAL URBAN IMAGINARY

an Interview with RUDOLF MRÁZEK

AIR DAN IMAJINER PERKOTAAN KOLONIAL

wawancara dengan RUDOLF MRÁZEK

*Rudolf Mrázek is Professor Emeritus of History at the University of Michigan. His work on Indonesian intellectual, cultural, and spatial history has been a significant influence on historical studies of Indonesia and key for the **Architecture + Adaptation** project. He has written **A Certain Age: Colonial Jakarta Through the Memories of Its Intellectuals** (Duke, 2010), **Engineers of Happyland: Technology and Nationalism in a Colony** (Princeton, 2002), and many books on Indonesian intellectual, cultural, and political figures. In the Fall of 2012, Meredith Miller and Etienne Turpin met with Professor Mrázek at his office for a conversation about Jakarta, colonialism, and disciplinary limitations: an edited transcript of the conversation appears below. A special thanks to Professor Mrázek for his generosity and insight.*

*Rudolf Mrázek adalah seorang Profesor Emeritus dalam bidang Sejarah dari Universitas Michigan. Karyanya mengenai sejarah intelektual, kebudayaan dan spasial (keruangan) di Indonesia memiliki pengaruh penting dalam kajian sejarah di Indonesia dan juga kunci untuk proyek **Arsitektur + Adaptasi**. Beliau menulis **A Certain Age: Colonial Jakarta Through the Memories of Its Intellectuals** (Duke, 2010), **Engineers of Happyland: Technology and Nationalism in a Colony** (Princeton, 2002), dan banyak buku lain mengenai tokoh intelektual, kebudayaan dan politik Indonesia. Pada musim gugur di tahun 2012, Meredith Miller dan Etienne Turpin bertemu dengan Profesor Mrázek di kantornya untuk berbicara mengenai Jakarta, kolonialisme, dan batasan disiplin ilmu; berikut ini adalah transkrip percakapan yang sudah diedit. Kami sangat berterimakasih kepada Profesor Mrázek atas kemurahan hati dan wawasan yang beliau berikan.*

Architecture + Adaptation You have written many books on Indonesian culture and history. For us, the book that was most important in our preparations for the work on the ground was *Engineers of Happy Land*. Visiting Jakarta after we read your book, we were curious about how you decided to select the aspects of the city that you did—the road and asphalt, architecture, optics, fashion, etc.? How did that selection occur? You begin with the book with a Marcel Proust quote...

Rudolf Mrázek ...can you quote it for me?

A+A "The past is hidden somewhere outside the realm, beyond the reach of the intellect, in some material object."² But, the set-up of the book, if I understand it correctly, suggests that most historians would not look at this particular set of objects and their hidden histories. So, how did you come to those aspects of the city to narrate its history?

RM I think it is basically a result of bad education. I lived in Prague until 1988, so I was already senile when I came here. How to say it? I am not disciplined. In a bad way, I am really messy. In a good way, I am not oppressed by the disciplines. I am never thinking: Does it belong to architecture? Does it belong to modernist or intellectual history? Or whatever. I never have because, for instance, in Prague we could not have anthropology, or other things. But, we were still reading.

I came to Cornell University in 1988. I

Arsitektur + Adaptasi Anda telah menulis banyak buku mengenai sejarah dan kebudayaan Indonesia. Buku yang paling penting dalam persiapan pekerjaan lapangan kami adalah *Engineers of Happy Land*. Kami mengunjungi Jakarta setelah membaca buku Anda, dan kami bertanya-tanya mengenai bagaimana Anda memilih aspek-aspek kota yang Anda tuliskan – jalanan dan aspal, arsitektur, optik, *fashion*, dan sebagainya? Bagaimana proses pemilihan tersebut terjadi? Anda memulai buku tersebut dengan kutipan dari Marcel Proust...

Rudolf Mrázek ... bisa Anda kutip untuk saya?

A+A "Masa lalu tersembunyi di suatu tempat di luar ranahnya, melampaui jangkauan kaum cendekia, di dalam benda di sekitar kita."¹ Akan tetapi, susunan buku ini, kalau saya tidak salah, memberi kesan bahwa kebanyakan sejarawan tidak melihat kekhasan benda dan sejarah tersembunyinya. Jadi, bagaimana Anda bisa melihat aspek-aspek kota tersebut untuk menceritakan sejarahnya?

RM Saya pikir pada dasarnya ini adalah hasil dari pendidikan yang buruk. Saya tinggal di Praha hingga tahun 1988, jadi saya sudah tua sekali begitu sampai di sini. Bagaimana mengutarakannya ya? Saya tidak disiplin. Dengan kata lain, saya sangat berantakan. Tapi di sisi lain, saya tidak ditekan oleh disiplin ilmu. Saya tidak pernah memikirkan: Apakah ini termasuk dalam arsitektur? Apakah ini modernis atau sejarah intelektual? Atau

had been there for a year in 1969, when the Russians came over, so I had been there before. And, I remember, maybe this is relevant, that my first visit to the Carl A. Kroch library was an absolutely overwhelming experience. I was, of course, reading a lot in Prague, but it was only what was available through second-hand bookshops—you had to have friends in all the second-hand bookshops—and even in the place where you put the recycling. If you had a friend there he could get books that had been censored. Sometimes, someone would lend you a book for only a night: they would come at 7 pm and say, “I have a nice book for you, I’ll be back at 7 in the morning for it.” So, I read Aleksandr Solzhenitsyn, 800 pages, in Russian, during the night. It was a very intense way of reading.

But, then I went to Cornell, and I could go to the stacks for the first time in my life. I broke down mentally. Especially the sign got to me: “take whatever book you want, but don’t put it back.” There is a system where they pick up the books and put them back so you don’t mess it up. This was such a huge experience—both good and bad. This gets back to your question. It is like walking in a forest. You come to a beautiful forest and start walking. I was walking, I wasn’t looking for any particular books. Maybe, sometimes, like looking for mushrooms, or fairies, in the forest. This doesn’t mean it is good or bad. But, since that time, I had the feeling—and I’ve written different kinds of books, biographies, intellectual histories—that *Engineers of Happyland* was the first book where I finally used

apapun itu. Saya tidak pernah berpikir seperti itu karena di Praha, misalnya, kami tidak mempunyai ilmu antropologi atau lainnya, tapi kami tetap membaca.

Saya datang ke Universitas Cornell di tahun 1988. Saya pernah menghabiskan satu tahun di Cornell di tahun 1969, saat Rusia datang, jadi sebetulnya saya sudah pernah tinggal di Cornell sebelumnya. Mungkin ini relevan: saya ingat bahwa kunjungan pertama saya ke perpustakaan Carl A. Kroch merupakan pengalaman yang luar biasa. Saya tentu saja sangat banyak membaca sewaktu hidup di Praha. Tapi bahan bacaan saya hanya terbatas pada yang tersedia di toko buku bekas, dan Anda harus punya teman di semua toko buku bekas — bahkan di tempat untuk mendaur ulang buku. Kalau Anda punya teman di sana, Anda bisa mendapatkan buku yang disensor. Kadang-kadang, Anda dipinjam buku hanya untuk semalam: mereka akan datang jam 7 malam dan mengatakan, “Saya punya buku bagus untuk Anda, tapi saya akan ambil kembali jam 7 pagi.” Akhirnya, saya membaca 800 halaman buku Aleksandr Solzhenitsyn dalam bahasa Rusia dalam satu malam. Itu merupakan pengalaman membaca yang sangat intens bagi saya.

Kemudian saya datang ke Cornell, dan saya dapat menjamah tumpukan buku untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Saya sangat terharu. Satu papan tanda yang bertuliskan: “ambil buku apapun yang diinginkan, tapi jangan taruh kembali” begitu mengena bagi saya. Di sana ada sistem di mana mereka mengambil buku-buku yang

this method. I was just walking through the forest, and whatever caught my eye, or nose, or ears, I picked up. And, then I went to Indonesia, there and back and so on, and I was not thinking about any method. I was just open, and talking to people. And, then I got some money to do interviews (for *A Certain Age*). But, what I ended with was a huge heap of things that were just lovely to me. And I am arrogant. I thought if they were lovely to me, then they are important. I started thinking about how to put it together, you know? It is rather arbitrary. It is more about space than architecture, and it is more about walking than space. It is a question of flow. There should have been a chapter on flow—water, aging, years, time, flow of landscape, and women's bodies. These kinds of flowing and geometry are very important, because I met a lot of architects who were obsessed with concrete. It is very much there. But it is different concrete than in Europe: after the Second World War, they were building from the rubble. For Indonesia, it was a very different experience: concrete was entirely modern and completely foreign. Nothing was growing on concrete. In Indonesia, on everything there is something growing. You have Borobudur, and it is different colors in different seasons, because there are small things growing on it.⁴ But not any more. Because the modern architects of UNESCO decided to make it "permanent," and they put that concrete seal on it so nothing will grow. There were flowers growing on it, but they were eating it, like Ankor Wat. Nature is eating it, which is absolutely beautiful. And every honest Indonesian

sudah dibaca dan mengembalikannya, jadi kita tidak akan menaruhnya di tempat yang salah. Ini merupakan pengalaman yang hebat bagi saya, baik dan buruknya. Kembali ke pertanyaan Anda tadi, saya seperti berjalan di hutan. Anda mendatangi hutan yang indah dan mulai berjalan. Saya hanya berjalan dan bahkan tidak mencari buku-buku tertentu. Mungkin terkadang seperti mencari jamur atau peri di hutan. Hal ini tidak lah baik ataupun buruk. Tapi sejak saat itu, saya sudah menulis berbagai macam buku, biografi, sejarah intelektual, dan menurut saya *Engineers of Happyland* adalah buku pertama yang saya tulis menggunakan metode ini. Saya hanya berjalan-jalan di hutan, dan apapun yang menarik pandangan, penciuman, atau pendengaran, akan saya ambil. Kemudian, saya datang dan bulak-bulak ke Indonesia, dan saya tidak memikirkan metode tertentu. Saya sangat terbuka dan saya berbicara dengan banyak orang. Saya kemudian mendapatkan sejumlah uang untuk melakukan wawancara (untuk *A Certain Age*). Yang saya dapatkan adalah tumpukan informasi yang sangat berharga bagi saya. Dan saya sangat angkuh saat itu. Saya berpikir kalau informasi ini berharga bagi saya, maka hal ini pasti penting. Saya mulai berpikir mengenai bagaimana menyatukannya karena informasi-informasi ini cukup acak sifatnya. Isinya lebih mengenai ruang daripada arsitektur, dan lebih mengenai berjalan daripada ruang. Ini adalah pertanyaan mengenai aliran. Harus ada satu bab mengenai aliran—air, penuaan, tahun, waktu, aliran bentang alam, dan juga tubuh perempuan.

would say, "Sure, why not, let the plants eat it," because we all know that temples are there to be destroyed. You know, they are being replaced by these gigantic concrete monsters.

If you want beautiful, sleep in the village, in a *pondok*. It is just a roof and some pillars. And the wind goes through, maybe with some mosquitos and rats and snakes, but there is beautiful air all the time. If you go to a five-star hotel with air-conditioning and the electricity is cut off, you bake, and you'll be a croissant very soon. [Mrázek laughs loudly] Really, this is interesting. Flow, geometry, growth. As a construct, I just wrote it for pleasure.

A+A Let's go back a bit. How did you first start writing about Indonesia in Soviet Prague?

RM I don't know. I have been telling my students that I wanted to be a historian. A historian is someone who writes about things up to the present, but I didn't know what a historian was. History is great because it is a rotting discipline: there is absolutely no discipline left in history. I was just in San Francisco, at an anthropology conference, and it was incredibly Orwellian. It is 2084. It was horrible, there were thousands of people and everybody had a name tag—John, Peter, and so on—and they all completely believe in their discipline. It is horrifying. They speak a language they can't understand because if you believe your discipline, you lose your language, right?

Aliran dan geometri seperti ini sangat penting karena saya bertemu banyak arsitek yang terobsesi dengan beton. Beton sangat terasa di sana, tapi beton yang sangat berbeda dengan di Eropa. Setelah Perang Dunia Kedua, orang-orang Eropa membangun dari puing-puing. Hal ini merupakan pengalaman yang berbeda bagi Indonesia; beton adalah sesuatu yang sangat modern dan asing. Tidak ada yang dapat tumbuh dari beton. Di Indonesia, ada sesuatu yang tumbuh dari semua hal. Misalnya saja Borobudur, warnanya akan berbeda di musim yang berbeda karena ada hal-hal kecil yang tumbuh di atasnya.² Sekarang tidak lagi. Arsitek moderen dari UNESCO memutuskan untuk membuatnya "permanen" dan mereka menaruh segel beton di atasnya sehingga tidak akan ada yang tumbuh. Ada bunga-bunga yang tumbuh di atasnya, tapi bunga-bunga ini memakan bangunannya seperti yang terjadi pada Angkor Wat. Alam memakannya, dan ini sungguh indah. Dan setiap orang Indonesia yang jujur akan berkata, "Tentu saja, kenapa tidak, biarkan bangunan ini dimakan tanaman," karena kita semua tahu bahwa kuil-kuil dibangun untuk dihancurkan. Mereka digantikan oleh monster-monster beton yang besar.

Kalau Anda ingin keindahan, tidurlah di desa, di *pondok*. Hanya akan ada atap dan beberapa tiang. Angin pun dapat masuk ke dalam, mungkin dengan nyamuk, tikus dan ular. Tapi ada udara yang indah sepanjang waktu. Kalau Anda pergi ke hotel bintang lima dengan penyejuk udara dan listriknya mati, Anda akan terpengang. Anda akan

PERSPECTIVE

I wanted to do history. *History*. I could not do the history of Russia or Germany or Bohemia in Prague because it was politically too sensitive. It wasn't nearly as bad as people think it was, but you definitely could not speak openly about the history of Russia. So—and I tell this to students, I don't know if it is true—I looked at the globe, and turned it as far as possible: Australia. That was too boring, so I turned it back a bit and I got to Indonesia.

I am very emotional when I am doing something. So I was worried that I would be too affected to write a Russian history, that I would just write sentimental Jewish stuff. Indonesia seemed to be at the time a butterfly I could kill and pin on the table to describe. [Mrázek laughs] Which is not true, of course, because I have a lot of friends there, and there has been terrible violence, and people I know have been killed and raped, and so on. But that was the reason. And I was not alone. If you look at Russia at the time, or Czechoslovakia or Romania, there were a lot of exotic studies. They didn't call them exotic, but there were a lot of people playing tennis, playing chess, and learning very exotic languages. In Prague, there was a school of foreign languages with over 100 languages taught. And I thought I would never get to Indonesia, which gives you a very different sense of work.

My students go there every summer. They rent a house and a car, and it is normal. They cannot even see the distance. They just sleep on the plane.

menjadi roti bakar. [Mrázek tertawa terbahak] Ini sungguh sangat menarik. Aliran, geometri, pertumbuhan. Sebagai penggagas, saya hanya menulis ini untuk kesenangan.

A+A Mari kita tengok ke belakang sedikit. Bagaimana Anda mulai menulis mengenai Indonesia di Praha yang waktu itu berada di bawah kekuasaan Soviet?

RM Saya tidak tahu. Saya selalu mengatakan pada siswa saya bahwa saya ingin menjadi sejarawan. Sejarawan adalah seseorang yang menulis mengenai berbagai hal hingga masa kini, tapi saya tidak tahu apa itu sejarawan. Sejarah sangat menarik karena sejarah adalah ilmu yang lapuk; tidak ada keilmuan yang tersisa dalam sejarah. Pada waktu itu saya sedang di San Fransisco di suatu konferensi Antropologi dan konferensi tersebut sangat Orwellian. Ini tahun 2084. Ada ribuan orang yang datang dan semuanya memakai tanda pengenal — John, Peter, dan sebagainya — dan mereka semua sungguh mempercayai disiplin ilmu mereka. Sungguh mengerikan. Mereka menggunakan bahasa yang tidak dapat mereka pahami karena jika Anda percaya disiplin ilmu Anda, Anda kehilangan bahasa Anda. Bukankah begitu?

Saya ingin berkecimpung di sejarah. *Sejarah*. Saya tidak bisa berkecimpung di sejarah Rusia atau Jerman atau Bohemia di Praha karena terlalu sensitif secara politik. Memang tidak seburuk yang orang-orang pikirkan, tapi sudah

But I knew I would never get there. The first time I went was in 1983, and I already knew everything about it. And they were all coming to me. I learned Indonesian from an old Czech textbook, written by a monk in the 1930s. So, when I got there I was speaking very proudly because I could understand Indonesian, and crowds would come gather and listen and just love it. It would be something like a foreigner going around today and speaking English like George Washington.

Maybe that is too long an answer to your question.

A+A Notwithstanding your disciplinary avoidance, you have to admit that you make an historian's argument, in both *A Certain Age* and *Engineers of Happy Land*, because you *periodize* both books quite specifically in the "Late Colonial Period." Why?

RM Because it is the age of my mother. I am not making fun of you. I am just so strange, really.

This was the time when the colonial project was sort of over. These people interviewed in the book still live like me, in 1963. For some reason, when I sign the date, I still sign 1963. These people are old enough to remember very clear aspects of their lives. If you ask them about asphalt, they will describe it like it is new and smooth, and even an old man, who was 80 and very touching, said things like, "When I walk barefoot on the asphalt it is very painful because it is hot." And I said, when was the last time you

pasti Anda tidak dapat berbicara dengan terbuka mengenai sejarah Rusia. Jadi — saya menceritakan hal ini pada siswa saya, walau saya tidak tahu apakah benar — saya melihat bola dunia dan memutarinya sejauh mungkin: Australia. Saya pikir ini terlalu membosankan, jadi saya putar ke dalam sedikit dan saya sampai di Indonesia.

Saya sangat emosional saat melakukan sesuatu. Jadi, saya sangat khawatir bahwa saya akan terlalu terpengaruh untuk menulis sejarah Rusia. Saya khawatir saya akan menulis hal-hal sentimental berkaitan dengan Yahudi. Saat itu Indonesia tampak seperti kupu-kupu yang bisa saya bunuh dan tempelkan ke meja untuk dideskripsikan. [Mrázek tertawa] Yang tentu saja tidak benar karena saya punya banyak teman di sana, dan banyak kekerasan terjadi. Orang-orang yang saya kenal terbunuh dan diperkosa dan sebagainya. Tapi, itulah alasannya. Saya pun tidak sendiri. Kalau Anda lihat Rusia pada waktu itu, atau Cekoslovakia atau Rumania, ada banyak sekali studi eksotik. Mereka tidak menyebutnya eksotik, tapi banyak orang yang bermain tenis, catur dan mempelajari bahasa eksotis. Di Praha ada sekolah bahasa asing dengan lebih dari 100 bahasa yang diajarkan. Dan saya berpikir bahwa saya tidak akan pernah sampai ke Indonesia, dan hal ini memberikan nuansa kerja yang sangat berbeda.

Mahasiswa saya datang ke sana setiap musim panas. Mereka menyewa rumah dan mobil, dan hal ini biasa saja. Mereka bahkan tidak bisa melihat kejauhan dan

walked on it in bare feet, and he replied when he was 12. And he makes the face, still, of the pain of walking on the asphalt. It is very painful—it is, we know, a very brutal form of modernity to impose. Also, it needs to be repaired every five years. If you don't repair it after five years, it disappears; it is blossoming.

So this is why I wanted to look at that period. Also, I am lazy, and old people like to talk. Mostly, they sit and you can ask them questions. A few years ago I was interviewing young people, and it is so exhausting because they are always running around.

But, it is also my mother. They say you can never have enough of your mother after she dies; before that, you can never have too little of her. But, my mother was getting old and senile, with some dementia, and she would confuse me with my father and my grandfather, and she was very often complaining about my behavior. So, I learned a lot from her about the past. I learned from her about when my parents made love for the first time. You know, my mother and my father, in a park. She had lost the kind of shame that mothers have, and that older people have as part of their generation. She was at the age when, actually, barriers are removed. Of course, you have to be careful because they are often inventing memories, but everyone is inventing. It is beautiful and poetic. And this is another reason: I could talk to old people who still remember their youth. This is how it was conceived.

Of course, I write about the present.

hanya tidur di pesawat.

Tapi saya tahu bahwa saya tidak akan pernah sampai di sana. Saya datang ke Indonesia untuk pertama kalinya di tahun 1983, dan saya sudah tahu semua hal tentangnya. Semua informasi ini menyerang saya. Saya belajar bahasa Indonesia dari buku tua Cekoslovakia yang ditulis oleh biarawan di tahun 1930-an. Jadi pada waktu saya tiba di sana, saya berbicara dengan bangga karena saya bisa memahami Bahasa Indonesia. Orang-orang berkerumun dan mendengarkan dan mereka menyukainya. Mungkin sama halnya sekarang ini dengan orang asing yang berjalan-jalan dan berbicara bahasa Inggris seperti George Washington.

Mungkin ini jawaban yang terlalu panjang untuk pertanyaan Anda.

A+A Terlepas dari penghindaran disiplin ilmu, Anda harus mengakui bahwa Anda membuat argumen sebagai seorang sejarawan dalam *A Certain Age* dan *Engineers of Happy Land* karena Anda *memperiodisasikan* kedua buku tersebut dengan cukup terperinci pada "Akhir Periode Kolonial." Mengapa begitu?

RM Karena itu adalah periode Ibu saya. Saya tidak mempermainkan Anda. Saya memang sungguh sangat aneh.

Ini adalah periode di mana proyek kolonial sepertinya berakhir. Orang-orang yang diwawancara dalam buku masih hidup seperti saya di tahun 1963. Entah karena apa saat saya menandai tanggalnya, saya masih menuliskan

Everything is about the present. It is like studying young people, you are not the only one. I don't like young people. The youth movement is very vibrant in Indonesia, and it has no feeling that it is repeating anything. It is a question about period.

Also, the Dutch. Dutch culture is very close, in some ways, to Czech culture. We were one state during the Hapsburg Empire, so we share ceramics, lace, but it goes all the way to the avant-garde poetry of the early twentieth century, which I like very much. Also, when I was turning the globe, the Dutch kept me in Europe, in a sense, even if I was writing about Indonesia. Indonesia is also a very interesting reflection of European culture. In Europe, there was the Golden century, Rembrandt, all that, then a very long decay, but then Holland was a leading socialist country in the twentieth century, and the architecture of South Amsterdam is the greatest example of CIAM urbanism. Rotterdam, also: this is what the communists wanted to achieve.

Finally, it is not like a British colony. The British are very self-confident, and they didn't like anyone doubting what they were doing. But the Dutch were always a bit unsure of themselves. They intermarried very often. There was a lot of mixed blood, legal and illegal concubines, a lot of sex. (The Dutch like soft pornography, too.) There was a lot of touching. This is not like the British, who were just drinking whiskey on the veranda and watching the natives. The Dutch really fucked them. Body on body. You see it in the architecture, too: it was

1963. Orang-orang ini cukup tua untuk mengingat dengan jelas aspek-aspek dalam hidup mereka. Bila Anda bertanya mengenai aspal, mereka akan menjelaskannya seperti baru dan halus, dan bahkan orang tua yang berusia 80 tahun dan sangat berkesan akan mengatakan hal seperti, "Saat saya berjalan tanpa alas kaki di atas aspal, kaki saya sakit sekali karena panas." Dan saya bertanya, kapan terakhir Anda berjalan di atas aspal tanpa alas kaki, dan dia menjawab saat dia berumur 12 tahun. Dan dia mengekspresikan rasa sakit berjalan di atas aspal dengan wajahnya. Sangat sakit sekali – dan kita tahu bahwa ini adalah bentuk brutal modernitas yang memaksakan.

Ditambah lagi aspal perlu diperbaiki setiap 5 tahun. Kalau tidak diperbaiki akan hilang; akan mekar.

Jadi ini adalah alasan kenapa saya ingin melihat ke periode itu. Saya juga malas, dan orang tua suka sekali berbicara. Mereka kebanyakan hanya duduk dan Anda bisa bertanya pada mereka. Beberapa tahun yang lalu saya mewawancarai anak-anak muda, dan hal ini sangat melelahkan karena mereka selalu berlarian ke sana kemari.

Tapi, ini juga ada kaitannya dengan ibu saya. Orang bilang kalau kita tidak akan pernah memiliki cukup kehadiran ibu setelah beliau meninggal; tetapi sebelum ibu meninggal, Anda tidak pernah merasa kekurangan, bahkan lebih sedikit bertemu dianggap lebih baik. Tapi, ibu saya semakin tua dan pikun, dan juga mengidap demensia;

PERSPECTIVE

supposed to be connected.

A+A You talk about this in the book. You say, if they were going to stay, they would need to control the flow of everything: blood, semen, water, etc.

RM There was a lot of control, and there was a lot of statistics about this in Holland, too.

A+A You write about cars as well. We want to ask about the legacy of automobiles in Jakarta. We witnessed and experienced some of the most amazing traffic jams while in the city. One of the sites was the Tanjung Priok industrial port, where you note that GM had a major plant for the colony. Obviously, this is related to the asphalt roads, but we are also curious about planning and management. Is there a historical continuity to the traffic problem?

RM Indonesians themselves say they drive as cyclists. Not like Americans on bikes, in lanes. Even swimming, too...I was shocked when I went there, because everyone swims in their lane. But Indonesians don't do anything like that. They call it *ramai*, which is a very important word. It cannot be translated. In English, you might say busy, or merry, or having fun, or being close together, crowding. Everything is *ramai*. If you go to a birthday party and it is so crowded that you have to hold your beer up in the air because there is no space, that is *ramai*. There is a temple that was rebuilt in West Bali, in the southernmost part, and people go there. It is above the sea. You go there on a very winding, narrow

dia sering mengira saya adalah ayah atau kakek saya. Dia pun banyak mengeluhkan sikap saya. Jadi, saya banyak belajar darinya mengenai masa lalu. Saya belajar darinya mengenai saat orang tua saya bercinta untuk pertama kalinya. Ibu dan ayah saya, di taman. Dia sudah kehilangan rasa malu yang dimiliki para ibu dan para orang tua sebagai bagian dari generasi mereka. Dia ada pada usia ketika batasan-batasan dihilangkan. Tentu saja Anda harus berhati-hati karena orang tua sering menciptakan memori, tapi toh semua orang menciptakan memori. Menurut saya hal ini sangat indah dan puitis. Dan ini adalah alasan lainnya: saya dapat berbicara pada orang-orang tua yang masih mengingat masa muda mereka. Beginilah hal ini tercipta.

Tentu saja saya juga menulis mengenai masa kini. Segala sesuatunya terkait dengan masa kini. Sama halnya dengan memelajari anak-anak muda, Anda bukan satu-satunya. Saya tidak menyukai anak muda. Pergerakan anak muda sangat kentara di Indonesia, dan mereka tidak merasa kalau mereka sedang melakukan pengulangan. Ini berkaitan dengan era.

Sama halnya dengan Belanda. Budaya Belanda sangat dekat dengan budaya Cekoslovakia dalam beberapa hal. Kami sempat tergabung dalam satu negara pada masa Kerajaan Hapsburg sehingga kami berbagi keramik, renda hingga puisi *avant-garde* dari awal abad ke duapuluh yang sangat saya sukai. Pada waktu saya memutar bola dunia pun, Belanda membuat saya



A train platform after a minor disruption in schedule

Platform kereta setelah ada gangguan kecil pada jadwal

Adam Bobbette

road. There is a lot of people, but no rails. When I went there, I was so scared that people would be falling down, but, because it was *ramai*, no one fell down, and we were moving fast. It is like being on a bus, too. The feeling of *ramai*, of being together, being a body—the body politic, the social body, etc.—it is very close, really.

I have friends in South Jakarta, which rises from the sea. There the air is a bit better, and it is wealthier there. I have friends who travel two hours, each way, every day—and that is the norm. If there is rain, then it may be four hours each way. And if you are waiting for them, they call with a merry, relaxed voice and say “It’s raining,” and then you just wait

tetap berada di Eropa bahkan saat saya menulis tentang Indonesia. Indonesia pun merupakan refleksi yang sangat menarik dari budaya Eropa. Di Eropa, ada abad keemasan, Rembrandt, dan segala sesuatunya, kemudian disusul oleh kerusakan yang sangat lama. Lalu Belanda memimpin Negara Sosialis di abad ke duapuluh dan arsitektur Amsterdam Selatan menjadi contoh terbaik dari urbanisme CIAM. Rotterdam pun seperti itu. Ini adalah hal yang ingin dicapai oleh komunis.

Akhirnya, sangat lain dengan koloni Inggris. Inggris sangat percaya diri, dan mereka tidak suka orang lain meragukan apa yang sedang mereka lakukan. Tapi orang Belanda selalu sedikit tidak yakin akan diri mereka sendiri. Mereka sering melakukan pernikahan campuran. Banyak sekali darah yang bercampur, istri yang sah ataupun tidak sah, dan banyak seks. (Orang Belanda juga

PERSPEKTIF

longer. But, there is no "road rage." It is normal. *Macet* means locked, jammed. There was a *macet*. No reason to worry.

Of course there is mismanagement and corruption. And, the usual explanation is that the car is a sign of prestige, it is a symbol of wealth. You can get them very cheap, because everyone has a business and can pay cheaply through the business. And, you have a driver. People are not driving; they have a driver, so they can read the paper, relax, and they look very important. You know? Someone is waiting for them.

It has to do with the sense of time. If you are one hour late for an appointment, you don't worry at all. For example, you called just before you came here. They would laugh at you in Indonesia. They call it *tempo karet*, "rubber time." In the end, you realize you don't have to be there on time.

There is also a sense of space: if you have roads, then you should have cars. So, if you have roads completely filled with cars, they are working perfectly well. Temples are functioning if they are full of people, roads are functioning if they are full of cars. And speed is not important; motion is important. But there is no pressure of time.

When you make an appointment, you just come. You never say "I will come tomorrow," which wouldn't make any sense. Just to ask to come can be an offense, you know, because why wouldn't you just come over? The door is open. It is another architectural thing,

menyukai pornografi ringan) Banyak sekali sentuhan. Sangat berbeda dengan orang Inggris yang hanya meminum Whiskey dari teras dan melihat orang lokal. Orang Belanda benar-benar meniduri mereka. Tubuh ke tubuh. Anda bisa lihat juga pada arsitektur: seperti ada keterhubungan.

A+A Anda membahas hal ini dalam buku Anda. Anda berkata bila mereka ingin tinggal, mereka harus menguasai aliran semua hal: darah, air mani, air, dan sebagainya.

RM Kontrol sangat kuat sekali terasa, dan statistik mengenai hal ini pun banyak di Belanda juga.

A+A Anda juga menulis mengenai mobil. Kami ingin bertanya mengenai warisan mobil di Jakarta. Kami melihat dan mengalami beberapa kepadatan lalu lintas yang luar biasa di Jakarta. Salah satu lokasinya adalah pelabuhan industri Tanjung Priok dimana Anda mencatat bahwa GM memiliki pabrik besar untuk koloni. Tentu saja ini berkaitan dengan jalanan aspal, tapi kami juga penasaran dengan perencanaan dan manajemen. Apakah ada kelangsungan historis dari masalah lalu lintas ini?

RM Orang Indonesia sendiri berkata bahwa mereka mengemudi seperti pengendara sepeda. Bukan seperti orang Amerika yang bersepeda di jalur mereka. Seperti halnya di jalur kompetisi renang... Saya sangat kaget waktu pergi ke sana karena semua orang berenang di jalur mereka. Tapi orang Indonesia tidak seperti itu. Mereka bilang "ramai", dan ini

you know, not like in America. It is just that roads are roads because they are crowded. Doors are doors because they are open.

A+A You describe technologies such as air-conditioning as theatrical. They don't really work, but they suggest the possibility of something working...

RM This reminds me of the story of the house in Indonesia with the fireplace and air-conditioning. To be a "European" house, it had to have a fireplace. To use the fireplace, you needed a lot of air-conditioning. But, they would say that they both work perfectly.

A+A I am interested in the question of modernization and the colonial imagination. The modernization project is taken up in a way that is very different from the projection of the engineer. To go to your explanation of the fan that doesn't work on the train, it seems that the reception of these technologies can't be fully known in advance.

RM In Indonesia, they would say that they take it in with all their senses—with smell, with sight—so while the engineer just makes lines on paper, we feel it completely, we absorb it holistically. They like it just this way. We can talk about changes in the last 15 years, because things are changing very fast, air-conditioning is becoming normal, all of that. But, I think it is important that there is a precise sense of home. In contrast to a lot of people in the West, many people in Indonesia still have a sense of home and place, through all their senses. This

adalah kata yang sangat penting. Tidak bisa diterjemahkan (ke dalam bahasa Inggris). Dalam bahasa Inggris Anda mungkin memakai kata sibuk (*busy*), atau riang (*merry*), atau bersenang-senang (*having fun*), atau saling berdekatan (*being close together*), berkumpul (*crowding*). Semua itu artinya ramai. Jika Anda pergi ke pesta ulang tahun dan suasananya sangat padat sehingga Anda harus mengangkat gelas bir Anda karena tidak ada ruangan tersisa, itu adalah ramai. Ada kuil yang dibangun ulang di di bagian paling selatan Bali Barat, dan banyak orang pergi ke sana. Tempatnya berada di atas laut. Anda pergi ke sana melalui jalan yang berkelok dan sempit. *Ada* begitu banyak orang tapi tidak ada railing. Saat saya pergi ke sana, saya sangat takut orang-orang akan jatuh. Tapi karena sangat ramai, tidak ada orang yang jatuh, dan semua orang bergerak dengan cepat. Sama halnya dengan berada di dalam bis. Perasaan ramai, bersama dengan orang-orang lainnya, menjadi satu tubuh — tubuh politik, sosial, dan sebagainya — sungguh sangat lekat, sungguh.

Saya punya teman-teman di Jakarta Selatan yang wilayah lebih tinggi dari laut. Udara di sana sedikit lebih baik dan daerahnya pun lebih kaya. Teman-teman saya berkendara dua jam, setiap kali, setiap harinya — begitulah keadaannya di sana. Jika hujan turun, maka waktu tempuhnya menjadi 4 jam setiap kalinya. Dan bila Anda sedang menunggu mereka, mereka akan menelepon dengan suara yang riang dan santai dan berkata "sedang hujan," dan Anda hanya akan menunggu lebih

PERSPECTIVE

is different. In the West, we would call this openness “hedonistic,” but this is why Indonesia is open to wind and heat, and also to architecture as well. This is changing in modernization. This is a struggle: the desire to be modern is a decision.

A+A To stay with the question of sensation, you use some very careful juxtapositions to make readers think about sensing. For example, contrasting the street light and the fingerprint as two new ways of seeing: one as a kind of urban enlightenment, and the other as a very pernicious control mechanism. But they are part of the same logic of sense.

RM I am trying to escape discipline. But you can never escape it. I knew what I was writing against: a lot of history of Southeast Asia doesn't tell you anything about the people.

A+A For us, an important part of the studio was learning to look at things other than architecture. Canal gates, water directing components, urban equipment, technology, etc., and we love the way you talk about things like asphalt and radios.

RM The canal gates are very interesting. Have you been to South Jakarta, where the canal gates are controlling the water flow? They are very old, and they are kinds of bridges. Very dirty. If you talk to the people there, about the gates, and the architecture—and this is nowhere else than in Indonesia because the Dutch made their land—the Dutch see it as theirs. It is just like Rotterdam or

lama. Tapi tidak ada “amarah jalanan.” Hal ini biasa saja. Macet artinya terkunci, padat. Sedang macet. Tidak perlu khawatir.

Tentu saja ada kesalahan manajemen dan korupsi. Dan penjelasan umum adalah mobil itu tanda keistimewaan, simbol kemakmuran. Anda bisa memiliki mobil dengan murah karena semuanya punya bisnis dan mereka bisa membayar dengan murah melalui bisnisnya. Dan, Anda juga punya supir. Orang-orang tidak menyetir: mereka memiliki supir jadi mereka bisa membaca koran, beristirahat dan terlihat seperti orang penting. Seseorang sedang menunggu mereka, kan?

Hal ini berkaitan dengan rasa waktu. Apabila Anda terlambat satu jam dari janji, Anda tidak perlu khawatir. Misalnya saja Anda menelepon saya sebelum Anda tiba. Mereka akan menertawakan Anda di Indonesia. Mereka bilang *jam karet*.⁵ Pada akhirnya Anda sadar bahwa datang tepat waktu tidak lah diperlukan.

Ada juga rasa keruangan atau spasial: kalau ada jalanan, maka sudah sewajarnya ada mobil. Jadi, kalau jalanan dipenuhi oleh mobil, berarti segala sesuatu ada pada tempatnya. Kuil-kuil berfungsi dengan baik bila dipenuhi orang, jalanan berfungsi dengan baik bila dipenuhi mobil. Kecepatan tidak penting: pergerakan lah yang penting. Tidak ada tekanan waktu.

Saat Anda membuat janji, Anda datang saja. Anda tidak harus bilang “Saya akan datang besok,” karena ini tidak

Amsterdam.

But, when you are talking now, I realize what the book is missing is water. It is really what I missed. It is something wonderful. Washing, defecation, and then you go to the rural landscape and see the terraces, and the complete discontinuity of the *pondoks* and the city. There is the Dutch architect Hendrik Petrus Berlage, who built the huge neo-gothic *Beurs van Berlage* in Amsterdam. He was in Indonesia in 1936 or 1937, and he wrote a book with illustrations. He was completely taken with the simple Indonesian architecture. It may be interesting for you look at it. There are many drawings.

But, remember, we are still talking about that period. We are not talking about present Jakarta. My book was published in 2002, the last interview was done in 2000. So, all of the people I interviewed are dead. All of them. So it is important to remember, because things are changing so fast. I tried to get this generation, to talk with them.

A+A This is also the generation you discuss as living through the “Us and Them” turn, which would become a professional class committed to independence who started using Bahasa Indonesian as a political weapon, as a political form of unification.

RM But it is also very much Dutch, this generation. If you talk with them, we talk in Indonesian because it is proper. But, if they call a friend on the phone, of their generation, they speak Dutch, always. I

masuk akal. Menanyakan apakah Anda bisa mendatangi rumah orang dapat menyinggung perasaan, karena kenapa Anda tidak datang saja? Pintunya selalu terbuka. Ini pun hal yang berkaitan dengan arsitektur, dan tidak seperti di Amerika. Jalanan adalah jalanan karena mereka padat. Pintu adalah pintu karena mereka terbuka.

A+A Menurut Anda teknologi seperti penyejuk udara itu teatral. Mereka tidak benar-benar berfungsi, tapi mereka memberi kesan bahwa ada sesuatu yang kemungkinan bekerja...

RM Ini membuat saya teringat pada cerita rumah di Indonesia dengan perapian dan penyejuk udara. Untuk menjadi rumah “Eropa,” harus ada perapian. Untuk menggunakan perapian, dibutuhkan banyak penyejuk udara. Tapi mereka akan bilang keduanya berfungsi dengan baik.

A+A Saya tertarik dengan pertanyaan mengenai modernisasi dan imajinasi kolonial. Proyek modernisasi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan proyeksi insinyur. Misalnya, menggunakan penjelasan Anda mengenai kipas yang tidak bekerja di kereta, sepertinya penerimaan teknologi-teknologi ini tidak bisa benar-benar diketahui sebelumnya.

RM Di Indonesia, mereka akan bilang bahwa mereka menerima dengan semua indera mereka — dengan indera penciuman, penglihatan — jadi saat insinyur hanya membuat garis-garis di atas kertas, kami yang benar-



Dutch colonial presence in Kota (Old City) in North Jakarta

Keberadaan kolonial Belanda di Kota (Kota Tua) di Jakarta Utara

Adam Bobbette

would ask them, "How do you whisper in the ear of your wife when you make love with her?" and it is always Dutch. Dutch is their language of love. So, it is a very peculiar generation. They spoke Indonesian because it was their nation, and it was very emotional. Their mother may speak to them in Javanese or Balinese, but they often pushed it away. Some, when they were very old, came back to these cultural traditions. But they were initially pushed away. They spoke Dutch, and lived Dutch culture, which they loved and hated at the same time. This is the favorite trick of this generation: there are about 15 stations

benar merasakannya. Kami yang menyerapnya secara keseluruhan. Mereka menyukainya. Kita bisa berbicara mengenai perubahan 15 tahun terakhir karena banyak hal yang berubah sangat cepat. Misalnya saja penyejuk udara kini telah menjadi hal biasa. Tapi, saya pikir penting juga bahwa Indonesia masih memiliki ketepatan rasa mengenai rumah dan tempat melalui semua indera mereka. Berbeda dengan Barat yang akan mengatakan bahwa keterbukaan ini sifatnya "hedonistik". Tapi, ini adalah alasan kenapa Indonesia begitu terbuka pada angin dan panas, dan juga pada arsitektur. Hal ini berubah dalam modernisasi. Ini merupakan suatu pergolakan: keinginan untuk menjadi modern adalah suatu keputusan.

A+A Masih mengenai hal yang sama,

between Amsterdam and Rotterdam, on the train. These people have never been to Holland, ever, but they can recite all the station names.

And they tell you, “you see how stupid the Dutch are,” but if you ask them if they have been there, they tell you, “Oh, it is so beautiful.” So, there was a kind of beautiful mess of love and affection for the Dutch. This is now gone. Now everything is English, and there is a new generation coming. An ugly generation, I think, because it is the generation of 1950s, 1960s, and 1970s. They are so pragmatic, and everything is an aim in life, like in Hong Kong or Singapore.

Yesterday, in my graduate seminar on Southeast Asian studies, we read Rem Koolhaas. Do you know Koolhaas? He wrote a horrible thing about Singapore, but beautiful. The students were furious. It is called “Potemkin Metropolis,” from *S,M,L,XL*.⁵ It is crazy, but it is about this: Singapore went to the extreme. To me, Koolhaas is the most hateful and loveable man. I saw his library in Seattle, it is amazing. His favorite city is Atlanta, can you even imagine? I love architecture, you know. It is a discipline I cannot even pretend to know. It is like reading philosophy—it is such a pleasure.

A+A You have this passage that we have come back to many times. Let me get to it...in the discussion of water, by Dilip Da Cunha, who wrote *Mississippi Floods*...

Da Cunha tells the story of Roman conquests, and how the Roman soldiers would demand to know of the local

Anda menggunakan penjaran dengan sangat hati-hati untuk membuat pembaca berpikir mengenai penginderaan. Misalnya, kontras antara lampu jalanan dan sidik jari sebagai dua cara baru untuk melihat: satu sebagai semacam pencerahan perkotaan (*urban enlightenment*), dan yang lain sebagai mekanisme kontrol yang sangat buruk. Tapi keduanya bagian dari logika penginderaan yang sama.

RM Saya berusaha untuk melepaskan diri dari aturan. Tapi tentu kita tidak akan pernah benar-benar bisa terlepas dari aturan. Saya tahu apa yang saya tuliskan: banyak sejarah Asia Tenggara bahkan tidak memberitahu Anda apapun mengenai masyarakatnya.

A+A Bagi kami, bagian penting dari studio adalah belajar untuk melihat hal-hal lain selain arsitektur. Pintu kanal, komponen pengarah air, perlengkapan perkotaan, teknologi dan sebagainya, dan kami sangat menikmati cara Anda membahas hal-hal seperti aspal dan radio.

RM Gerbang kanal memang sangat menarik. Anda pernah ke Jakarta Selatan di mana pintu kanal mengontrol aliran air? Gerbangnya tua sekali dan mereka tampak seperti jembatan. Kotor sekali. Kalau Anda bica dengan orang-orang di sana mengenai pintu air dan arsitekturnya — dan ini tidak ditemukan di tempat selain Indonesia — karena orang Belanda membuat tanah mereka dan melihatnya seperti *milik mereka*. Sama saja seperti Rotterdam atau Amsterdam.

peoples they conquered, why there was no water on their maps. And the people would ask the Romans, "why would you put water on the map, since it moves around so frequently?"⁶ We are very interested in this idea, in our work, of the shoreline as a fiction. You say the following—which we have used a lot, so thank you—let me repeat it now: "The threat in modern cities was fluidity, in semen and blood untamed, in water, polluted, leaking, dripping, flowing unregulated; we have seen what water can do to modern roads in the Indies, but to make the colony, to become modern, there meant to confine the flow."⁷ For us, that is it. How is the project a series of leaks—from the Dutch to Sukarno, Suharto, and now neoliberalism—and how can we act within that sequence?

RM The only way to freedom, very often, is in leaking. This is the only way you can resist. You leak. You don't leak if you are a Western scholar. You just don't leak. I had the prostate, but now I am better than I used to be. If you are talking in an interview and you have to use the bathroom, you have to interrupt. You don't leak because you are a Western scholar. It is about that. You have to keep your form. Form is always threatened naturally, fortunately...

A+A Fortunately?

RM Fortunately, because you get the feeling that Jakarta is like a broken flush toilet. Maybe if you are only there a short time, you don't notice. Now there is the hard, concrete, geometrical center where you can live and you don't have

Tapi, saat Anda bicara sekarang, saya sadar yang hilang dari buku itu adalah air. Itulah yang saya lewatkan. Air adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Untuk mencuci, buang air besar, dan kemudian Anda pergi ke lansekap pedesaan dan melihat teras-teras dan adanya pemegatan dari pondok dan kota. Seorang arsitek Belanda, Hendrik Petrus Berlage, yang membuat bangunan neo-gothik besar *Beurs van Berlage* di Amsterdam pernah ke Indonesia di tahun 1936 atau 1937, dan dia menulis buku ilustrasi. Dia sangat takjub dengan kesederhanaan arsitektur Indonesia. Mungkin menarik untuk Anda jika Anda melihatnya. Ada banyak sekali gambar di dalamnya.

Tapi ingat, kita masih membicarakan mengenai era itu. Kita tidak membahas mengenai Jakarta masa kini. Buku saya diterbitkan di tahun 2002, dan wawancara terakhir dilakukan tahun 2000. Jadi, semua orang yang saya wawancara sudah meninggal. Semuanya. Makanya penting untuk mengingat hal ini karena semuanya berubah begitu cepat. Saya berusaha menggapai generasi ini, berbicara dengan mereka.

A+A Generasi ini juga yang Anda bahas sebagai hidup bergantian antara "Kita dan Mereka" yang akan menjadi kelas profesional yang berkomitmen pada kemerdekaan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai senjata politik, sebagai bentuk politik persatuan.

RM Tapi generasi ini pun sangat 'Belanda.' Kalau berbicara dengan mereka, kami



Growth and building outflows along a canal

Pertumbuhan dan pembangunan menyeruak sepanjang kanal

Adam Bobbette

to know about the rest. But even just 15 years ago, it was not like that. You just had a main road and the fence. Tamarind Road had a fence, but you could still see the *kampung* right there.

A+A But there is still a very close mix of affluent developments and *kampung*s.

RM Yes, there are still *kampung*s, and there are rivers that are not rivers anymore. You know, the Ciliwung and all the rivers, it is just horrible. But it is not yet so bad in Jakarta.

It is interesting how things are modernized.

berbicara dalam bahasa Indonesia karena memang sudah sepiantasnya. Tapi, jika mereka menelepon teman satu generasi mereka, mereka akan menggunakan bahasa Belanda. Saya bertanya, "Pakai bahasa apa Anda ketika berbisik di telinga istri Anda saat sedang bercinta?" dan jawabannya selalu dalam bahasa Belanda. Belanda adalah bahasa cinta mereka. Jadi generasi ini sungguh saat unik. Mereka menggunakan bahasa Indonesia karena ini adalah negara mereka, dan hal ini sangat sentimental. Ibu mereka mungkin bicara pada mereka menggunakan Bahasa Jawa atau Bali, tapi sering kali mereka kesampingkan. Beberapa dari mereka kemudian kembali pada tradisi budaya ini saat mereka sudah tua. Tapi awalnya mereka menolak tradisi budaya ini. Mereka berbicara dengan bahasa

I was at a conference in Singapore, and there was some biologist talking. He said that in the Singapore river there are no bacteria or microbes, because even the most aggressive bacteria cannot survive because of how dirty it is. There are the beer houses, and everything is so clean that you can't even put a cigarette on the ground. But the river is so dirty that bacteria cannot even live there—so it is completely clean. Right? It is so dirty that it's clean.

A+A You've been talking about how, as a historian, you've separated yourself from the form and allowed yourself to leak. I think part of the challenge of our research project is that, as architects, we have inherited from Modernism the desire to contain and control.

RM Otherwise you will cease to be, if you lose the form.

A+A Exactly. This is part of the challenge: how can an architect learn to operate within this context? How can architecture adapt? What we are excited by, in **Architecture + Adaptation**, is how we can find new ways to practice, and new ways to work. Can we imagine an architecture of leakage?

RM Yes. Really, if we want to do something serious, we should try to destroy the base and foundation of the disciplines. Architecture should cut the branch it is sitting on, right? This is the only thing we can do. We can only subvert ourselves and the assumptions we have. But, for architecture, it is very difficult; it is like anthropology—

Belanda, hidup dalam kebudayaan Belanda yang mereka benci dan cintai. Trik favorit generasi ini adalah mereka dapat menyebutkan nama kesemua stasiun kereta antara Amsterdam dan Rotterdam, ada 15 stasiun, padahal mereka tidak pernah pergi ke Belanda.

Dan mereka akan bilang, "Anda tahu seberapa bodohnya orang Belanda," tapi kalau ditanya apakah mereka pernah ke sana, mereka bilang, "Oh, Belanda indah sekali." Jadi, ada semacam kekacauan indah tentang cinta dan rasa sayang terhadap orang Belanda. Hal ini yang tidak lagi dapat ditemukan sekarang. Sekarang semuanya dalam bahasa Inggris, dan ada generasi baru yang datang. Menurut saya generasi ini adalah generasi yang buruk karena ini adalah generasi tahun 1950, 1960, dan 1970-an. Mereka sangat pragmatis dan semua hal dianggap sebagai tujuan hidup, seperti di Hong Kong atau Singapura.

Kemarin di seminar pascasarjana tentang kajian Asia Tenggara, kami membaca Rem Koolhaas. Anda tahu Koolhaas? Dia menulis hal buruk tapi indah mengenai Singapura. Mahasiswa-mahasiswa begitu marah. Mereka menyebutnya "Potemkin Metropolis," dari *S,M,L,XL*.⁵ Sungguh gila memang, tapi itu terkait dengan Singapur yang ke arah ekstrim. Bagi saya, Koolhaas adalah pria yang paling menyebalkan dan menyenangkan. Saya pernah lihat perpustakaan di Seattle, menakutkan sekali. Kota favoritnya adalah Atlanta, bisa Anda bayangkan? Saya mencintai arsitektur. Suatu disiplin

basically, it is a racist science. You want to describe the other, and without that control you might disappear. But, this would be the right thing to do. Then, to not disappear, you would have to realize that maybe you are *for* something, that there is something architecture can be *for*: perhaps this is the only hope for architecture. +

ilmu yang saya tidak bisa pura-pura ketahui. Sama seperti membaca filsafat—sungguh suatu kenikmatan.

A+A Ada bagian dari buku Anda yang kami baca berkali-kali. Akan saya coba sampaikan... dalam diskusi mengenai air oleh Dilip Da Cunha yang menulis *Mississippi Floods*...

Da Cunha menceritakan mengenai penaklukan Romawi dan bagaimana prajurit Romawi memaksa masyarakat lokal yang mereka taklukan untuk menjawab mengapa tidak ada air dalam peta mereka. Dan orang-orang tersebut akan balik bertanya pada prajurit Romawi, "kenapa air harus diletakkan di peta? Bukankah air selalu bergerak?"⁶ Kami sangat tertarik dengan ide ini karena kami membahas garis pantai sebagai fiksi. Anda kemudian mengatakan hal berikut ini yang sebetulnya sudah kami gunakan berulang kali, jadi kami sangat berterimakasih: "ancaman pada kota-kota modern adalah fluiditas, dalam air mani dan darah yang tidak tertaklukan, dalam air, terpolusi, bocor, menetes, mengalir tak teratur; kita sudah melihat apa yang air bisa lakukan pada jalan-jalan modern di Hindia, tapi untuk membuat suatu koloni menjadi modern, aliran harus dibatasi."⁷ Bagi kami, pernyataan tersebut memang benar. Bagaimana proyek ini menjadi serangkaian kebocoran – dari Belanda ke Sukarno, Suharto dan sekarang neoliberalisme? Dan bagaimana kita dapat bertindak dalam rangkaian kebocoran itu?

RM Satu-satunya jalan menuju

PERSPECTIVE

kebebasan seringkali adalah melalui kebocoran. Ini adalah satu-satunya cara kita bisa melawan. Anda bocorkan. Anda tidak membocorkan kalau Anda adalah ilmuwan Barat. Membocorkan bukan suatu hal yang Anda lakukan. Saya punya prostat, tapi sekarang kondisi saya jauh lebih baik. Kalau Anda sedang diwawancara dan harus pergi ke toilet, Anda mau tidak mau harus menghentikan wawancara itu. Tapi Anda tidak membocorkan karena Anda adalah ilmuwan Barat. Anda harus menjaga bentuk Anda. Bentuk itu selalu terancam, secara alami, untungnya...

A+A Untungnya?

RM Untungnya karena Anda akan merasa bahwa Jakarta itu seperti toilet dengan sistem siram yang rusak. Mungkin kalau hanya tinggal sebentar di Jakarta Anda tidak akan merasakannya. Nah, ini adalah pusat yang keras, kongkrit dan geometris di mana Anda bisa hidup tanpa mengetahui hal lainnya. Bahkan 15 tahun yang lalu pun keadaannya tidak seperti ini. Hanya ada jalan utama dan pagar. Jalan Thamrin dipagari, tapi kampung-kampung masih bisa dilihat.

A+A Tapi masih ada percampuran antara pengembangan daerah prestis dan kampung-kampung.

RM Ya memang masih ada kampung-kampung, dan sungai-sungai yang bukan lagi sungai. Ciliwung dan semua sungai lainnya sungguh mengerikan. Tapi masih saja belum terlalu buruk di Jakarta.

Melihat bagaimana hal-hal dimodernisasi sangatlah menarik. Saya sedang menghadiri konferensi di Singapura dan ada seorang ahli biologi berbicara. Dia mengatakan bahwa tidak ada bakteri atau mikroba di sungai Singapura karena bahkan bakteri yang paling agresif sekalipun tidak dapat bertahan dari kekotorannya.

Ada bar-bar dan semuanya sungguh bersih bahkan Anda tidak bisa membuang puntung rokok di lantai. Tapi sungai sungguh kotor bahkan bakteri pun tidak dapat hidup – jadi sungainya sangat bersih bukan? Karena sangat kotor maka sungguh bersih.

A+A Anda membahas bagaimana sebagai sejarawan, Anda melepaskan diri dari bentuk dan membiarkan diri Anda untuk membocorkan. Saya rasa bagian dari tantangan proyek penelitian kami adalah bahwa sebagai arsitek kami telah mewarisi keinginan dari Modernisme untuk mengandung dan mengontrol sesuatu.

RM Kalau tidak begitu, Anda akan hilang ketika Anda tidak lagi memiliki bentuk.

A+A Benar sekali. Inilah bagian dari tantangannya: bagaimana arsitek bisa belajar untuk bekerja dalam konteks ini? Bagaimana arsitektur bisa beradaptasi? Kami dalam **Arsitektur + Adaptasi** sangat bersemangat tentang bagaimana kami bisa menemukan cara baru untuk bekerja yang bisa diterapkan. Bisakah kami membayangkan suatu arsitektur kebocoran?

RM Tentu. Kalau kita ingin melakukan sesuatu dengan serius, kita harus mencoba menghancurkan dasar dan fondasi dari disiplin ilmu. Arsitektur harus memotong cabang yang sedang didudukinya, bukan? Ini satu-satunya hal yang bisa kita lakukan. Kita hanya bisa membalikkan diri dan asumsi yang kita miliki. Tapi, tentu untuk arsitektur akan sangat sulit sekali; sama halnya dengan antropologi, pada dasarnya arsitektur adalah ilmu yang rasis. Kita ingin mendeskripsikan hal lain, dan tanpa kontrol itu kita akan hilang. Tapi, justru inilah hal yang harus dilakukan. Sehingga, agar tidak hilang kita harus menyadari bahwa mungkin kita ini ditakdirkan untuk sesuatu dan bahwa arsitektur pun bisa menjadi sesuatu. Mungkin inilah satu-satunya harapan untuk arsitektur. ✚



At the time this book went to print, **Architecture + Adaptation** was beginning the second week of the INUNDATION 2 studio: faculty and students from Universitas Indonesia, the University of Hong Kong, and the University of Michigan are working with the Urban Poor Consortium in analyzing the situation of the Waduk Pluit residents, who are facing ongoing evictions, to develop practices of community participation, mobilization, and defense. +

Ketika buku ini dicetak, **Arsitektur + Adaptasi** memulai minggu ke dua dari Studio GENANGAN 2: para pengajar dan mahasiswa dari Universitas Indonesia, University of Hong Kong dan University of Michigan bekerja bersama dengan Urban Poor Consortium menganalisis situasi penduduk Waduk Pluit yang menghadapi penggusuran yang masih berjalan, untuk mengembangkan praktik partisipasi, mobilisasi dan pertahanan komunitas. +

View from the western edge of the waduk, Jakarta, following the eviction of over 500 families in May 2013. In the foreground, the waduk is dredged to increase its capacity: in the background, the eastern edge of the Waduk Pluit, where over 5800 people face eviction: June 2013.

Lihat dari tepi Barat dari waduk, Jakarta, menyusul pengusiran lebih dari 500 keluarga Mei 2013. Di latar depan, waduk yang dikeruk untuk meningkatkan kapasitas, di latar belakang, tepi timur rumah Pluit, di mana lebih dari 6000 keluarga menghadapi penggusuran, Juni 2013.

Elienne Turpin

END NOTES

CATATAN AKHIR

Who Does Jakarta Think It Is? Jakarta Pikir Siapa Dirinya?

¹ A more extensive explanation of our use of the neologism “hypercomplexity” is included in the fourth section below, “Urban Hypercomplexity.”

Penjelasan lebih mendalam atas penggunaan kata baru “hiperkompleksitas” ada di bagian keempat dengan judul, “Hiperkompleksitas Perkotaan.”

² Rob Nixon, “Slow Violence, Gender, and the Environmentalism of the Poor,” *Journal of Commonwealth and Postcolonial Studies* 13, no. 2 and 14, no. 1 (2006–2007): 14.

³ Rob Nixon, *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor* (Cambridge and London: Harvard University Press, 2011).

⁴ Nixon, *Slow Violence*, 11.

⁵ Nixon, *Slow Violence*, 7. Briefly, the Anthropocene thesis suggests the aggregate effect of human beings on the planet has reached such a significant proportion that human beings can be considered as geological agents, having impacts similar to major geological events such as massive volcanoes or asteroid impacts. For a discussion of the Anthropocene thesis in relation to design, see Etienne Turpin, ed., *Architecture in the Anthropocene: Encounters Among Design, Deep Time, Science and Philosophy* (Ann Arbor: MPublishing/Open Humanities Press, forthcoming 2013).

Nixon, *Slow Violence*, 7. Singkat kata, tesis Anthropocene menyatakan bahwa efek agregat dari kehidupan manusia di planet telah mencapai suatu proporsi signifikan yang membuat manusia bisa dianggap sebagai agen geologis, yang punya dampak serupa dengan peristiwa—peristiwa besar geologis seperti dampak letusan gunung berapi atau hantaman asteroid. Untuk wacana tesis Anthropocene terkait dengan perancangan, lihat Etienne Turpin, ed. *Architecture in the Anthropocene: Encounters Among Design, Deep Time, Science and Philosophy* (Ann Arbor: MPublishing/Open Humanities Press, segera terbit, 2013).

⁶ Nixon, *Slow Violence*, 4.

⁷ Nixon, *Slow Violence*, 5.

⁸ Hernando de Soto, *The Mystery of Capital* (London: Black Swan, 2001).

⁹ For a compelling discussion of the political economy of debt and its relation to forms of social reproduction, see Maurizio Lazzarato, *The Making of the Indebted Man* (Los Angeles: Semiotext(e), 2011).

Untuk diskusi menarik tentang ekonomi politik dari hutang dan relasinya dalam membentuk reproduksi sosial, lihat Maurizio Lazzarato, Hernando de Soto, *The Mystery of Capital* (London: Black Swan, 2001).

¹⁰ Mike Davis, *Planet of Slums* (London: Verso, 2006).

¹¹ Reinhold Martin, “Financial Imaginaries: Toward a Philosophy of the City,” *Grey Room* 42 (Winter 2011): 60–79.

¹² The *kampung* is one of the basic urban units of Jakarta. Related etymologically to both camp and compound, the *kampung* has well-articulated thresholds and is often a very dense, low-rise urban pattern characterized by difficult-to-formalize land tenure. They often contain a spectrum of ethnic diversity and income levels; likewise, they often include imported social structures from the archipelago or elsewhere. For a discussion of Jakarta’s districts, see AbdouMaliq Simone, *City Life from Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads* (New York: Routledge, 2010).

Kampung adalah salah satu unit kota dasar di Jakarta. Secara etimologis terkait dengan camp dan compound, kampung telah memiliki ambang batas yang tersampaikan dengan baik dan seringkali sangat padat, pola perkotaan tingkat rendah yang bercirikan kepemilikan tanah yang sulit-untuk-dibakukan. Mereka seringkali mengadung spektrum keberagaman etnis dan tingkat pendapatan: Juga, mereka seringkali memasukkan struktur sosial dari pulau atau tempat lain. Untuk pembahasan kawasan Jakarta, lihat AbdouMaliq Simone, *City Life from Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads* (New York: Routledge, 2010).

¹³ For a provocative discussion of the poetics of non-exchangeable sensibilities and the violence of information

END NOTES

as a reductive language-process of accumulation, see Franco "Bifo" Berardi, *The Uprising: On Poetry and Finance* (Los Angeles: Semiotext(e), 2012).

Untuk pembahasan provokatif tentang keputihan kepekaan yang tidak-dapat-dipertukarkan dan kekerasan informasi sebagai proses-bahasa reduktif dari akumulasi, lihat Franco "Bifo" Berardi, *The Uprising: On Poetry and Finance* (Los Angeles: Semiotext(e), 2012).

¹⁴ Fran Tonkiss, "Informality and its Discontents," in *Informal! Essays on the Political Economy of Urban Form*, Vol. 1, eds. Marc Angèlil and Rainer Hehl (Berlin: Ruby Press, 2012), 63.

¹⁵ Pier Vittorio Aureli, *The Project of Autonomy: Politics and Architecture within and against Capitalism* (New York: Princeton Architectural Press, 2008).

¹⁶ *Ibid.*, 5–6.

¹⁷ *Ibid.*, 6.

¹⁸ Nicholas Tarling, ed., *The Cambridge History of South East Asia, Vol. 1: From Early Times to c.1800* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 177; see also, John Pemberton, *On the Subject of "Java"* (Ithaca: Cornell University Press, 1994).

¹⁹ Gilles Deleuze, *Two Regimes of Madness: Texts and Interviews 1975–1995*, ed. David Lapoujade, trans. Ames Hodges and Mike Taormina (Los Angeles: Semiotext(e), 2006), 351.

²⁰ We borrow the term "liquid-state perception" from the landscape architect Danai Thaitakoo, who uses this designation to contrast the "solid-state perception" of engineers who sought to create a perpetual dry season by means of a technocratic management of water.

Kami meminjam istilah "persepsi likuida" dari arsitek lanskap Danai Thaitakoo, yang menggunakan istilah ini untuk membandingkan "persepsi solid" dari teknisi yang mencoba menciptakan musim kemarau terus-menerus untuk manajemen teknokratis atas air.

²¹ William Cronon, *Nature's Metropolis: Chicago and the Great West* (New York: Norton, 1991).

²² Matthew Gandy, *Concrete and Clay: Reworking Nature in New York City* (Cambridge: MIT Press, 2002).

²³ Erik Swyngedouw, "Circulating Waters, Circulating Moneys, Contested Natures," in *Patterned Ground: Entanglements of Nature and Culture*, eds. Stephan Harrison, Steve Pile and Nigel Thrift (London: Reaktion Books, 2004), 120.

²⁴ Karen Bakker and Gavin Bridge, "Material Worlds? Resource Geographies and the 'Matter of Nature,'" *Progress in Human Geography* 30, no. 1 (February 2006): 5–27.

²⁵ Michel Foucault, *Security, Territory, Population: Lectures at the College de France, 1977–1978* ed. Michel Senellart, trans. Graham Burchell (New York: Palgrave, 2004).

²⁶ Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony* (Princeton: Princeton University Press), 56.

²⁷ *Orde Baru* translates as "New Order," and was used to describe Suharto's new regime. *Orde Baru* merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan rezim Suharto.

²⁸ Karen Bakker, *Privatizing Water: Governance Failure and the World's Urban Water Crisis* (Ithaca: Cornell University Press, 2011), 131.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Dewi Kurniawati, "The Floods: A Swelling City is at the Root of the Problem," *The Jakarta Globe*, 25–26 July 2009, <http://www.thejakartaglobe.com/archive/the-floods-a-swelling-city-is-at-the-root-of-the-problem>.

³¹ These forms of planning include the provisioning of potable water. As Simone notes, “[s]tates at both national and municipal levels simply do not provide a comprehensive distribution of marking-supporting goods—such as water, clear legal frameworks, power, and sanitation. Therefore, people have to spend a lot of time trying to find things like water, pay high prices because they can only afford to buy a little bit at a time since there are no economies of scale, and spend time trying to get over water-borne illnesses because they have no access to clean water,” *City Life*, 17–18.

Bentuk perencanaan ini meliputi penyediaan air minum. Simone mencatat, “[n]egara pada tingkatan nasional dan kota tidak menyediakan distribusi komprehensif atas barang-barang pendukung krusial—seperti air, landasan hukum yang jelas, kuasa, dan kebersihan. Oleh karena itu, masyarakat harus menyediakan banyak waktu untuk mencari benda-benda seperti air, membayar harga tinggi karena mereka hanya mampu membeli sedikit saja pada satu waktu karena tidak ada ekonomi skala, dan menghabiskan waktu menyembuhkan penyakit yang disebabkan air karena mereka tidak memiliki akses air bersih,” *City Life*, 17–18.

³² According to the Intergovernmental Panel on Climate Change’s (IPCC) *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)*, “[r]evolving singular dimensions of vulnerability cannot provide an appropriate level of synthesis. Considerable conceptual advances arose from the early recognition that so-called natural disasters were not ‘natural’ at all (O’Keefe et al., 1976) but were the result of structural inequalities rooted in political economy. This critique required analysis of more than the hazard component (Blaikie et al., 1994). Further, it demonstrated how crossing disciplinary and other boundaries (e.g., those separating disaster and development, or developed and developing countries) can be fruitful in better understanding extremes of various kinds (see Hewitt, 1983).” (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 87.

Menurut Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)*, “[m]enilai dimensi tunggal dari kerentanan tidak bisa menyediakan level sintesis yang sesuai. Kemajuan konseptual yang bisa dipertimbangkan muncul dari pengakuan awal bahwa apa yang disebut bencana alam sama sekali bukanlah alam (O’Keefe et al., 1975) tetapi merupakan hasil dari ketidakadilan struktural yang berakar pada ekonomi politik. Kritik ini membutuhkan analisis lebih dari sekadar komponen risiko (Blaikie et al., 1994). Lebih lanjut, ini menunjukkan bagaimana menyeberangi disiplin dan batasan lain (seperti yang membatasi bencana dan pembangunan, atau negara maju dan negara berkembang) bisa membuahkan pemahaman ekstrem atas ragam jenis yang lebih baik (lihat Hewitt, 1983).” (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 87.

³³ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 2.

³⁴ *MONU #17: Next Urbanism* (Board Publishers, October, 2012).

³⁵ Bakker, *Privatizing Water*, 330.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Naomi Klein, *The Shock Doctrine* (Toronto: Knopf, 2007).

³⁸ Fernand Braudel, *The Wheels of Commerce: Civilization and Capitalism, 15th–18th Century, Vol. 2* (New York: Harper & Row, 1982), 229.

³⁹ Peter Mörtenböck and Helge Mooshammer, “Informal Market Worlds: Instruments of Change,” *Scapegoat: Architecture | Landscape | Political Economy*, Vol. 04 – Currency, eds. Chris Lee and Adrian Blackwell (Winter/Spring 2013): 204.

⁴⁰ *Ibid.*, 204–206.

⁴¹ Simone, *City Life*, 61.

⁴² Mörtenböck and Mooshammer, “Informal Market Worlds,” 218: emphasis added.

⁴³ See Arturo Escobar, *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World* (Princeton: Princeton University Press, 1995).

⁴⁴ Paul Edwards, *A Vast Machine: Computer Models, Climate Data, and the Politics of Global Warming* (Cambridge: MIT Press, 2010), 16.

CATATAN AKHIR

- ⁴⁵ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012): henceforth cited as *SREX* with page reference.
Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), *Special Report on Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation (SREX)* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012): selanjutnya disebut sebagai
- ⁴⁶ *SREX*, 65–108.
- ⁴⁷ *SREX*, 67.
- ⁴⁸ Arturo Escobar and Walter D. Mignolo, eds., *Globalization and the Decolonial Option* (London: Routledge, 2009).
- ⁴⁹ *SREX*, 71.
- ⁵⁰ Our concerns in this section have been significantly influenced by the work of postcolonial historian Dipesh Chakrabarty: for his reading of climate change, geologic science, and inequality, see “The Climate of History: Four Theses,” *Critical Inquiry* 35, no. 2 (Winter 2009): 197–222.
Perhatian kami di bagian ini telah dipengaruhi secara signifikan oleh karya sejarawan pasca-kolonial Dipesh Chakrabarty: untuk pembacaannya atas perubahan iklim, ilmu geologi, dan ketidakadilan, lihat “The Climate of History: Four Theses,” *Critical Inquiry* 35, no. 2 (Winter 2009): 197–222.
- ⁵¹ Robert Venturi, *Complexity and Contradiction in Architecture* (New York: Museum of Modern Art, 1977)
- ⁵² See Peter M. Allen, *Cities and Regions as Self-Organizing Systems: Models of Complexity* (London: Gordon and Breach Science Publishers, 1997); David Wachsmuth, David J. Madden and Neil Brenner, “Between Abstraction and Complexity,” *City* 15 no. 6 (December 2011): 740–750; and Neil Brenner, David J. Madden and David Wachsmuth, “Assemblage Urbanism and the Challenges of Critical Urban Theory,” *City* 15 no. 2 (April 2011): 225–240.
- ⁵³ Jan Zalasiewicz, Mark Williams, Alan Haywood and Michael Ellis, “The Anthropocene: A New Epoch of Geological Time,” *Philosophical Transactions of the Royal Society (A)* 2011, 835–841.
- ⁵⁴ Simone, *City Life*, 3.
- ⁵⁵ *Ibid.*, 33.
- ⁵⁶ Gilles Deleuze and Felix Guattari, Kafka: *Toward a Minor Literature*, trans. Dana Polan (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986), 18.
- ⁵⁷ As Simone explains, “[b]uildings, layouts, provisioning systems, and organizations try to hold together and stabilize relationships between materials, environments, bodies, and institutions. Urban infrastructure attempts to bring these elements into circuits of association that constitute both bodies and territories in ways that must be continuously calibrated and readjusted. But any collective is a collection. As a collection, each component has to deal with the other, but they also have a life outside the collection, something that came before and that is ongoing.” (*City Life*, 7).
Seperti yang Simone jelaskan, “[b]angunan, tata letak, sistem penyediaan, dan organisasi mencoba terus bersama-sama dan menstabilkan hubungan antara material, lingkungan, manusia, dan institusi. Infrastruktur kota mencoba membawa elemen-elemen ini ke dalam lintasan asosiasi yang mengangkat manusia dan teritori dengan cara yang bisa terus-menerus dikalibrasi dan diatur ulang. Tetapi setiap kolektif adalah koleksi. Sebagai koleksi, setiap komponen harus berurusan dengan yang lain, tetapi mereka juga punya kehidupan di luar koleksi tersebut, sesuatu yang datang sebelumnya dan terus berjalan.” (*City Life*, 7).
- ⁵⁸ Mrázek, *Engineers of Happy Land*, 56.
- ⁵⁹ As one among many examples of such excitations, the “Emerging Trends in Real Estate: Asia Pacific 2013” report, published jointly by the Washington-based Urban Land Institute and the firm PricewaterhouseCoopers, ranked the city of Jakarta as the single best place for real estate investment in the world.
Sebagai satu dari sekian banyak contoh daya tarik semacam itu, laporan “Emerging Trends in Real Estate: Asia Pacific 2013”, yang dipublikasikan bersama oleh Urban Land Institute yang berbasis di Washington dan perusahaan PricewaterhouseCoopers, menempatkan Jakarta sebagai tempat terbaik untuk investasi real estate di dunia.

Urban Water Politics in Jakarta

Air Perkotaan Politik di Jakarta

¹ AbdouMaliq Simone, *City Life from Jakarta to Dakar: Movements at a Crossroads* (New York: Routledge, 2010).

² *Kampungs* are one of Jakarta's urban units, sometimes referred to as urban villages and described as reproducing rural Indonesian village structures. Though this is not always the case, their composition is very diverse.

Kampung adalah salah satu dari unit perkotaan di Jakarta, kadang-kadang disebut sebagai desa-desa perkotaan dan dideskripsikan sebagai mereproduksi struktur desa di perdesaan. Walaupun ini tidak selalu terjadi, komposisi mereka berbeda-beda.

³ Joko Widodo, commonly known as Jokowi, was elected as governor of Jakarta on 20 September 2012 following his defeat of the incumbent governor Fauzi Bowo in a runoff election.

Joko Widodo, biasanya dikenal sebagai Jokowi, terpilih sebagai gubernur Jakarta pada tanggal 20 September 2012 menyusul dikalahkannya gubernur petahana Fauzi Bowo di pemilihan daerah oleh Joko Widodo.

⁴ *Orde Baru*, or "The New Order," was the name given to Suharto's regime. *Orde Baru*, adalah nama yang diberikan untuk rezim Suharto.

⁵ A late nineteenth-century Russian anarchist, Michal Bakunin argued for the elimination of the State by means of control by the people. See Michael Bakunin, *Statism and Anarchy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990.) Seorang anarkis Rusia di akhir abad ke-sembilan belas, Michael Bakunin mendiskusikan penghilangan Negara melalui kontrol oleh masyarakat. Lihat Michael Bakunin, *Statism and Anarchy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990.)

⁶ See Simone, *City Life from Jakarta to Dakar*.

⁷ See Abidin Kusno, "Runaway City: Jakarta Bay, the Pioneer and the Last Frontier," *Inter-Asia Cultural Studies* 12, no. 4 (2011): 515–530.

⁸ FBR, or the Forum Betawi Rempug; Forkabi, or the Forum Komunikasi Anak Betawi. FBR and Forkabi are large, competing organizations that emerged in Jakarta in the post-Suharto *reformasi* era. FBR, atau Forum Betawi Rempug; Forkabi, atau Forum Komunikasi Anak Betawi. FBR and Forkabi adalah organisasi besar yang berkompetisi yang muncul di Jakarta di masa reformasi setelah Suharto.

⁹ Simone, *City Life from Jakarta to Dakar*.

¹⁰ For the World Bank's Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, visit: Untuk the World Bank's Jakarta Urgent Flood Mitigation Project, kunjungi: <http://www.worldbank.org/projects/P111034/jakarta-urgent-flood-mitigation-project?lang=en>.

¹¹ See Karen Bakker, "Trickle Down? Private Sector Participation and the Pro-Poor Water Supply Debate in Jakarta, Indonesia," in *Geoforum* 38 (2007): 855–868; and Karen Bakker, Michelle Kooy, Nur Endah Shofiani, and Ernst-Jan Martijn, "Disconnected: Poverty, Water Supply and Development in Jakarta, Indonesia," UNDP Human Development Report (2006).

Cosmopolitan Temporalities

¹ *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*, or Dutch East India Company.

² AbdouMaliq Simone, *City Life from Jakarta to Dakar: Movements at the Crossroads* (New York: Routledge, 2010).

³ *The Kartu Tanda Penduduk* (KTP) is the Indonesian identity card, which among other things indicates place of birth and place of issue.

⁴ The workshop was called "Informality in Motion: The Urban Poor's Struggle over the Urban Space in Indonesia," Urban Poor Links and Jakarta Urban Poor Consortium, Bali, September 9, 2006.

The workshop dengan UPC berjudul "Informality in Motion: The Urban Poor's Struggle over the Urban Space in Indonesia," Urban Poor Links and Jakarta Urban Poor Consortium, Bali, September 9, 2006.

END NOTES

- ⁵ See Abidin Kusno, "Whither Nationalist Urbanism? Public Life in Governor Sutiyo's Jakarta," in *The Appearances of Memory* (Durham: Duke University Press, 2010), 25–48.
- ⁶ Sutiyo was governor of Jakarta from 1997 to 2007.
- ⁷ Mike Davis, *Planet of Slums* (New York: Verso, 2006).
- ⁸ Mike Davis, "Planet of Slums, Urban Involution and the Informal Proletariat," *New Left Review* 26 (March–April 2004): 5–36.
- ⁹ Jakarta still holds a place in Indonesian society that Pramoedya Ananta Toer wrote about in the 1950s: "The wind blows through the provinces whispering that one cannot be fully Indonesian until one has seen Jakarta." In "Letter to a Friend from the Country," in Harry Aveling (ed. and trans.), *From Surabaya to Armageddon* (Singapore: Heinemann Books, 1955). Jakarta masih bisa dikatakan megikuti apa diamati Pramoedya Ananta Toer di tahun 1950an bahwa "The wind blows through the provinces whispering that one cannot be fully Indonesian until one has seen Jakarta." In "Letter to a friend from the country," in Aveling H. (ed. and trans.) *From Surabaya to Armageddon*, Singapore: Heinemann Books, 1955.
- ¹⁰ Abidin Kusno, "Green Governmentality in an Indonesian Metropolis," *Singapore Journal of Tropical Geography* 32, no. 3 (2011): 314–331.
- ¹¹ Walter Benjamin, *The Arcades Project*, trans. Howard Eiland and Kevin McLaughlin (Cambridge: Belknap/Harvard University Press, 1999).
- ¹² Abidin Kusno, "Runaway City: Jakarta Bay, the Pioneer and the Last Frontier," *Inter-Asia Cultural Studies* 12, no. 4 (2011): 513–531.
- ¹³ James Siegel, *Fetish, Recognition, Revolution* (New Haven: Princeton University Press, 1997).
- ¹⁴ Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony* (Princeton: Princeton University Press, 2002).
- ¹⁵ See Abidin Kusno, "Colonial Cities in Motion: Urban Symbolism and Popular Radicalism," in *The Appearances of Memory* (Durham and London: Duke University Press, 2010), 155–181; see also Takashi Shiraiishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java* (Ithaca: Cornell University Press, 1990).
- ¹⁶ Mrázek, ' *Engineers of Happy Land*, xv.
- ¹⁷ Restu Gunawan, *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010).
- ¹⁸ Jakarta was extensively inundated throughout January 2013. For a comprehensive report on the 2013 flood in Jakarta, see the special issue of *Tempo*, 28 January – 3 February 2013: 44–57. Untuk laporan lengkap banjir 2013, lihat *Tempo*, 28, January – 3 February 2013: 44–57.

Urban Poor Consortium

- ¹ This is an urban village within the metropolitan area of Jakarta, densely packed and close to other villages.
- ² Edi calls the Imam "Pak Haji," or someone who has been on pilgrimage to Mecca. Depending on the context, being a Haji is enough to become a leader in society. However, in this case I also believe he's the leader of the mosque, or Imam, because later in the interview Edi calls him "Pak Kyai," or Teacher (of religion). RT and RW are neighborhood units. RT stands for *rukun tetangga*, and is a semi-official governing body for a group of households, usually several blocks. RW is *rukun warga*, and it encompasses several RT. Several RW make up a village. Under Suharto, the heads of RT, RW, and village, as well as higher local government officials, were appointed by the central government.
- ³ *Kelurahan* is the level of governance above village. The head of the *kelurahan* is called the *Lurah*. Above the

kelurahan is the *kecamatan*, which is like a district of a city in urban areas or of a regency in rural areas. The highest level of local government, Province, is made up of regencies. So it goes: Province → Regency/City → District (*Kecamatan*) → Subdistrict (*Kelurahan*) → village → RW → RT.

⁴ To be accused of being a Communist is a serious matter in Indonesia, especially during Suharto's era, after the massacres of accused Communists and the eradication of the Indonesian Communist Party in 1965–66.

⁵ Paramadina is a progressive Islamic university led for a period of time by Nurcholish Madjid, a Muslim intellectual who protested Suharto's rule and argued for tolerance within Islam.

⁶ Teacher, religious teacher. Original in Arabic.

⁷ Original in English.

⁸ *Preman*: Thugs, typically New Order strongmen on government payrolls.

⁹ *Jaringan Pengaman Sosial (JPS)*: similar to Social Security.

¹⁰ *Pedi-cabs*, which are being outlawed in different parts of Jakarta and other major cities.

¹¹ *Pedangan kaki lima*.

¹² Jabodetabek is the acronym for the mega–metro area of Jakarta, including Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok, and Bekasi.

¹³ Porong is a district in Sidoarjo, East Java, where polluted mudflows began in 2006 due to oil drilling.

¹⁴ Indonesian Oil and Gas Company.

¹⁵ Penjaringan is the subdistrict (*kelurahan*) in question throughout this article.

¹⁶ Original in English.

¹⁷ Original in English.

¹⁸ A city in central Java.

¹⁹ The National Housing and Urban Development Authority.

²⁰ Original in English.

²¹ Original in English.

²² Original in English.

Water and the Colonial Urban Imaginary Air dan Imajiner Perkotaan Kolonial

¹ "In the object there is a hidden history, in the material itself."

² Borobudur is a Mahayana Buddhist monument dating from the ninth century. It is sited upon a hill in the Kedu plain, Java. Borobudur adalah monumen Buddha Mahayana yang berasal dari abad ke-9. Monumen ini berlokasi di bukit di daerah Kedu, Jawa Tengah.

CATATAN AKHIR

³ atau "jam karet" (penerjemah)

⁴ Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 2002).

⁵ Rem Koolhaas, "Singapore Songlines: Portrait of a Potempkin Metropolis... or 30 Years of Tabula Rasa," in *Small, Medium, Large, Extra-large: Office for Metropolitan Architecture*, Rem Koolhaas and Bruce Mau (New York, NY: Monacelli Press, 1998).

⁶ Anuradha Mathur and Dilip da Cunha, *Mississippi Floods: Designing a Shifting Landscape* (New Haven: Yale University Press, 2000).

⁷ Mrázek, *Engineers of Happy Land*, 56.

EDITOR BIOGRAPHIES

ETIENNE TURPIN is a Vice-Chancellor Fellow with the SMART Infrastructure Facility, Faculty of Engineering + Information, University of Wollongong, Australia. With the support of this postdoctoral fellowship, Etienne is currently living and working in Jakarta, Indonesia, where he co-directs the **Architecture + Adaptation: Design for Hypercomplexity** research initiative. This design research platform develops hybrid research methodologies that compliment architecture and design practices as a means to both analyze the effects of climate change on the urban poor in Southeast Asian megacities and to develop community strategies anticipating these urgent eventualities. Etienne completed his Ph.D. in the Department of Theory and Policy Studies at the Ontario Institute for Studies in Education, University of Toronto, Canada. Prior to his work in Jakarta, Etienne taught architecture and design research at the Taubman College of Architecture & Urban Planning, University of Michigan, and landscape architecture at the Daniels Faculty of Architecture, Landscape, and Design, University of Toronto. He is a contributing editor of the journal *SCAPEGOAT: Architecture | Landscape | Political Economy*, and a member of the SYNAPSE International Curators' Network.

ADAM BOBBETTE is a landscape architect based in Hong Kong with training in philosophy and cultural studies. Prior to teaching at the University of Hong Kong, he taught the history and theory of architecture at the University of Toronto, and worked at the Canadian Centre for Architecture as a curator and researcher. He has published widely and his work has been included in exhibitions at the Canadian Centre for Architecture, The Graham Foundation, The Architectural Association, The San Jose Biennial, Storefront for Art and Architecture, and Eyebeam, among other venues. Currently, his research focuses on international comparative histories and theories of civic infrastructures and the urban ecologies of contingency, care, and danger.

MEREDITH L. MILLER is an Assistant Professor at the University of Michigan, Taubman College of Architecture and Urban Planning, where she entered as an A. Alfred Taubman Fellow. Her coursework and writing explore the influences of other environmentalisms on the forms and practices of architecture. She is co-director of **Architecture + Adaptation**, a collaborative research initiative and design pedagogy that works toward a more consequential role for architecture within and among the complex conditions of contemporary cities. Meredith received a Masters of Architecture from Princeton University School of Architecture and a Bachelors of Science in architecture from the University of Virginia. She is a licensed architect and co-founder of MILLIGRAM-office, a design practice and research platform based in Michigan and New York.

PROFIL EDITOR

ETIENNE TURPIN adalah penerima beasiswa Wakil Rektor dengan Fasilitas Infrastruktur SMART, Fakultas Teknik + Informasi, University of Wollongong, Australia. Dengan dukungan beasiswa postdoktoral ini, Etienne sekarang tinggal dan bekerja di Jakarta, Indonesia tempat ia mengarahkan bersama, inisiatif penelitian **Arsitektur + Adaptasi: Merancang untuk Hiperkompleksitas**. Landasan penelitian perancangan ini mengembangkan metodologi penelitian hibrida yang menghargai arsitektur dan praktek perancangan sebagai sarana untuk menganalisis dampak perubahan iklim pada rakyat miskin kota di megacities Asia Tenggara dan untuk mengembangkan strategi-strategi komunitas dalam mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi. Etienne menyelesaikan studi doktoralnya di Departemen Teori dan Kajian Kebijakan di Ontario Institute for Studies in Education, University of Toronto, Kanada. Sebelum pekerjaannya di Jakarta, Etienne mengajar arsitektur dan penelitian perancangan di Taubman College of Architecture & Urban Planning, University of Michigan dan arsitektur lanskap di Daniels Faculty of Architecture, Landscape, and Design, University of Toronto. Ia adalah penyunting kontributor dari jurnal *SCAPEGOAT: Architecture / Landscape | Political Economy*, dan anggota dari Jaringan Kurator Internasional SYNAPSE.

ADAM BOBBETTE adalah arsitek lanskap berbasis di Hong Kong dengan latar belakang pendidikan filsafat dan kajian budaya. Sebelum mengajar di University of Hong Kong, ia mengajar sejarah dan teori arsitektur di University of Toronto dan bekerja di Canadian Centre for Architecture sebagai kurator dan peneliti. Ia telah menerbitkan secara luas dan karya-karyanya pernah dipamerkan di Canadian Centre for Architecture, The Graham Foundation, The Architectural Association, The San Jose Biennial, Storefront for Art and Architecture, dan Eyebeam, di antara tempat-tempat lainnya. Sekarang ini, penelitiannya berfokus pada perbandingan sejarah dan teori internasional tentang infrastruktur warga dan ekologi perkotaan dalam kebergantungan, kepedulian, dan kebahagiaan.

MEREDITH L. MILLER adalah Asisten Profesor di University of Michigan, Taubman College of Architecture and Urban Planning: ia memulai karirnya di sana sebagai penerima beasiswa A. Alfred Taubman. Kuliah dan tulisannya menelusuri pengaruh dari environmentalisme yang lain dalam bentuk dan praktek arsitektur. Ia adalah pengarah bersama dari **Arsitektur + Adaptasi**, inisiatif penelitian kolaborasi dan pengajaran perancangan yang bekerja mengembangkan peran yang lebih penting dari arsitektur di dalam dan di antara kondisi kompleks kota-kota masa kini. Meredith menerima gelar Magister Arsitektur dari Princeton University School of Architecture dan Sarjana di bidang arsitektur dari University of Virginia. Ia adalah arsitek berlisensi dan salah satu pendiri MILLIGRAM-office, sebuah platform praktek dan penelitian perancangan berbasis di Michigan dan New York.

